quanta

Against The Myth of Hulagu

# AIN JALUT

INDRA GUNAWAN

NOVEL ISLAMI

Dilengkapi
Ensiklopedi Mini
Sejarah Islam

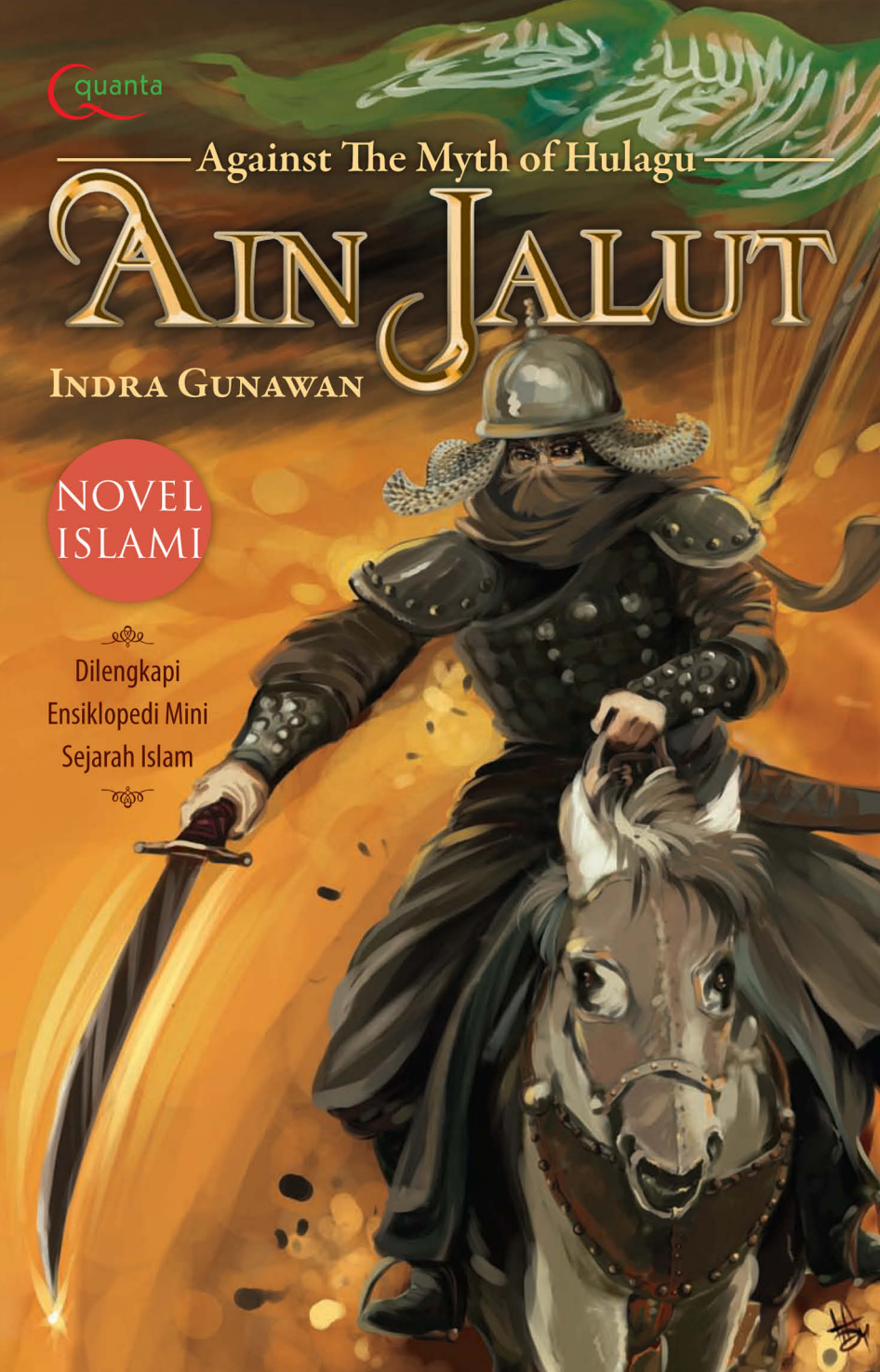

# Ain Jalut

## Melawan Mitos Hulagu

Dilengkapi dengan:
Ensiklopedi Mini Sejarah Islam

# Ain Jalut
## Melawan Mitos Hulagu

Dilengkapi dengan:
Ensiklopedi Mini Sejarah Islam

**Indra Gunawan**
**(indra_1000@yahoo.com)**

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

**Ain Jalut, Melawan Mitos Hulagu**

Dilengkapi dengan Ensiklopedi Mini Sejarah Islam

Indra Gunawan

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014

188140262

ISBN: 978.602.02.3167.9

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# DAFTAR ISI


| | | |
|---|---|---|
| Bab I | Dua Kesatria Khawarizmi | 1 |
| Bab II | Takdir Perpisahan | 13 |
| Bab III | Nestapa Negeri Dua Sungai | 25 |
| Bab IV | Ancaman Damaskus | 43 |
| Bab V | Miyafarkin | 65 |
| Bab VI | Pengepungan Benteng | 79 |
| Bab VII | Invasi Al-Jazirah | 101 |
| Bab VIII | Pesona Lembah Nil | 113 |
| Bab IX | Derita Tak Bertepi | 149 |
| Bab X | Kudeta Qutuz | 187 |
| Bab XI | Hilang Ingatan | 219 |
| Bab XII | Bumi Kinanah | 277 |
| Bab XIII | Melawan Mitos Hulagu | 319 |
| Epilog | | 373 |
| Ensiklopedi Tokoh | | 375 |
| Ensiklopedi Wilayah | | 379 |
| Ensiklopedi Dinasti | | 389 |
| Kitab-Kitab Sumber Imajinasi | | 395 |
| Profil Penulis | | 397 |

Bab I

# Dua Kesatria Khawarizmi

### *Ghazna, Istana Khawarizmi*

Sebuah jemari memindahkan bidak catur dengan gerak lemah. Jemarinya menyentuh ujung bidak, sebentar mengelus, sebentar mengetuk-ngetuk. Diulanginya hal itu sedemikian rupa. Tatapannya kosong memandang papan catur. Keraguan dan keputusasaan tersirat dalam rona wajah yang kian menirus.

"Betapa semua ini buah dari kesembronoan ayahanda. Andai saja Khawarizmi tidak bersengketa dengan kumpulan makhluk barbar itu, dunia tidak akan sesuram ini. Langit Samarkand dan Bukhara masih lagi cerah dan menyejukkan. Tidak dipenuhi bumbungan asap pekat dan aroma busuk yang menyengat. Andai saja... oo andai saja... badai topan Mongol tak pernah datang, tentunya...."

Suaranya tercekat, dia tak mampu melanjutkan angan-angan semu. Duduknya terpekur menatapi papan catur tak bersemangat. Sungguh, betapa kontras sikapnya dengan keadaan yang dia sandang.

Lelaki itu, mengenakan jubah beludru mengembang, kilau cahaya manik-manik membungkus tubuh tegapnya. Dia memiliki dada lebar ditopang susunan otot dan urat-urat yang nyaris sempurna. Kulit putih bersih, alis hitam dan tebal, serta bulu-bulu roma yang mencuat di dagu kian menambah kejantanannya. Tak disangkal, perawakannya memang bukan orang biasa. Aura dan wibawa kepemimpinan menyertai tiap gerak dan langkah yang ia cipta.

Hening sesaat. Hanya ada desah napas berat yang panjang. Beberapa kali.

Keluh kesah itu bukan sembarang pelampiasan. Ia datang dari kedalaman sanubari yang perih tersayat-sayat.

Setelah jeda beberapa saat, gumamnya mendapat sahut bernada tegar membangkitkan.

"Terpurukmu rupanya membisiki untuk berputus asa, Sultan Jalaluddin. Jangan sekali-kali mencela mendiang

ayahmu. Keputusannya berperang melawan Jenghis Khan bukan sebuah kesalahan, tapi sudah menjadi keniscayaan. Ayahmu Sultan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah mana mau menganggurkan puluhan ribu tentara begitu saja. Iktikad baiknya menyebarkan Islam di bumi Mongolia bukanlah kesilapan...."

Rentetan kata-kata bernada kekuatan itu baginya cuma senandung pelipur lara. Awalnya, dia tergugah igaunya dibalas orang, dan memang itu yang dia kehendaki, tapi bukan ketidaksepahaman yang dirinya mau.

Alisnya mencuat, membuat kerut dahi yang begitu kentara. Lelaki yang dipanggil Sultan itu tampak tak suka. Sepasang matanya tajam menyelidik seseorang di depannya.

"Jangan coba-coba menghibur di saat yang bukan semestinya, Emir Mamdud. Aku paling tak suka sikap lancang tanpa alasan matang. Jangan kau perparah nestapa ini... atau, apa masa berkabungmu telah lama usai? Apa ingatan pada kematian ayahanda telah sirna? Apa terampasnya wanita-wanita terhormat keluarga kita sama sekali tidak mengusikmu?!!!" suaranya meninggi, lalu tiba-tiba tangannya bergerak cepat, "Praak!! Praak!!" Dua kali telapak kekarnya menghantam meja. Buah-buah catur jatuh bergelimpangan, sebagian terpental ke lantai.

Amarah yang diperagakan Sultan sama sekali tak mengejutkan Emir Mamdud. Dia duduk tenang tanpa gejolak. Tatapan dan geraknya nyaris tak ada yang berubah. Hardikan Sultan tak ubahnya seperti ucapan selamat malam saja. Tak perlu dihiraukan begitu saksama.

Emir Mamdud berani bersikap demikian karena ia bukanlah sembarang orang. Berbagai keistimewaan dia miliki, tak hanya sebagai Panglima Tertinggi Khawarizmi yang juga tangan kanan Sultan, namun dia juga anggota keluarga kerajaan. Jihan Khatun nan jelita, Adik Sultan Jalaluddin, resmi dia persunting menjadi istri terkasih.

Beberapa hari ini, dirinya senantiasa setia menemani Sultan yang dirundung galau dan putus asa. Di balairung istana, mereka kerap bercengkerama dan bertukar pikiran. Adakalanya bermain catur, mendengar bualan penyair, atau sekadar menikmati jamuan masakan terbaik istana. Seharusnya, ruangan megah dan mewah ini mendatangkan kedamaian dan kejernihan jiwa. Gelas piala berisi susu domba, aneka buah nan ranum, lembutnya kursi singgasana, hingga aroma mewangi yang memenuhi sudut ruangan, semua itu rupanya tak dapat mengurangi pedih yang dirasakan Sultan Jalaluddin.

Dirinya linglung dan goyah. Apa jadinya jika jiwa trauma tak memiliki tempat berlabuh?

Jalaluddin seakan berada dalam lingkaran api yang berkobar-kobar. Tersesat, terperangkap, lalu pasrah berputus asa. Masih terekam jelas dalam benak khayalnya, semua itu.... suara sang ayah, bayang-bayang ibu terkasih, garis muka satu per satu keluarga besarnya. Canda riang mereka itu membahana dalam alam bawah sadarnya. Jelas sekali.

Dan kini, ingatan itu harus berbalik menjadi tragedi pilu yang menghantui semua prasangka. Setelah belasan bulan berperang dengan musuh, ayahnya Muhammad Khawarizmi terpaksa melarikan diri dari kejaran pasukan penyergap Jenghis Khan. Di sebuah pulau terpencil Laut Kaspia, tempat yang teramat jauh dari istana Samarkand, ayahnya meninggal secara tragis. Sultan Alauddin Penguasa Dinasti Khawarizmi mati seorang diri, tanpa sanak saudara, atau upacara pengebumian.

Berita duka yang diterima Jalaluddin ternyata belum seberapa. Ibunda tercinta, dan kalangan wanita kerajaan yang dikirim sang ayah padanya untuk diselamatkan, tak dinyana tertangkap di tengah jalan. Iring-iringan keluarga istana ditawan Mongol, diperlakukan hina di Mongolia sana. Membayangkan nasib ibu dan saudari-saudarinya yang

diperbudak, ia benar-benar kalap. Lengkap sudah duka lara yang ia derita.

"Terkutuklah kalian penguasa Islam. Berkali-kali ayah meminta bantuan Syam, Mesir, dan Baghdad, namun kalian tak menggubris. Jika balas dendam itu tiba, kalian pasti membayar mahal sikap congkak kalian." Jalaluddin melampiaskan amarah. Baginya, biang kerok kematian ayah akibat ketidakpedulian saudara-saudaranya sesama muslim.

"Jangan kau timpakan kesalahan semena-mena, Sultan. Saudara-saudara kita sudah cukup sibuk dan kewalahan menangkis serbuan pasukan Salib dari barat. Mereka bukan tak acuh, namun kondisinya tak lebih baik dari kita." Emir Mamdud mencoba menghentikan prasangka Sultan. Dalam lubuk hatinya, negeri-negeri Muslim di barat tak patut disalahkan.

"Itu dulu, Mamdud, di masa-masa Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Mereka memang gigih berjuang meninggikan Islam. Kalau sekarang, semua tahu mereka sibuk berperang antara sesama, melumat atau dilumat saudara sendiri!"

Kali ini, Emir Mamdud yang terdiam. Ia tak bisa membalas. Harus diakui, tudingan Sultan tak jauh dari kenyataan.

"Baiklah, akan kubangun benteng sekokoh mungkin. Aku kuatkan pertahanan laksana gunung berapi. Seluruh pasukan kukerahkan di garis perbatasan menahan gempuran Jenghis Khan," Sultan menghentikan ucapannya, matanya berputar dengan senyum licik, "Ya, ya... di saat Mongol telah putus asa mengepung kita, mereka akan berpaling ke arah barat. Dengan begitu, negeri-negeri muslim lain bakal merasakan dahsyatnya amukan Mongol seperti yang kita rasa. Biarlah semua itu terjadi... agar sesal dan teriak ampunan tak lagi dihiraukan."

Emir Mamdud terkejut setengah mati. Sebegitu dendamkah Sultan pada saudara-saudaranya? Sampai-sampai ingin membagi derita dengan cara menyengsarakan?

*Pikiran jahat manakah yang membisikimu, Sultan*? batin Mamdud penasaran.

"Keliru, Sultan. Cara berpikirmu berseberangan dengan tabiat Mongol. Mereka tak kan berpaling ke arah lain sampai gunung raksasa di hadapan mereka rata dengan tanah, baru kemudian melangkah ke depan."

"Lantas, menurutmu aku harus bagaimana?"

"Kita siapkan laskar terbaik dan mari keluar menyerang Mongol!"

"Ho ho... menyerang Mongol? Aku ini apa, Mongol itu siapa?" hardik Jalaluddin.

"Engkau adalah Sultan Khawarizmi, dan Mongol adalah musuh pembunuh ayah dan rakyatmu," tegas Emir Mamdud.

"Nah, ayahku saja yang memiliki segalanya, kekuatan dan berlaksa-laksa pasukan, setelah berperang sekuat tenaga, nyatanya takluk. Sedangkan aku, yang tak ada apa-apanya dibanding ayah, berani menantang Jenghis Khan?"

"Jangan berkecil hati, Sultan. Peperangan ayahmu dengan Jenghis Khan terjadi berkali-kali, kadang kala menang, ada pula kalah. Meski kekalahan terakhir menghampiri Sultan Alauddin. Engkau adalah putra terbaik Khawarizmi, yakinlah engkau tidak sendiri. Di luar sana, puluhan ribu lelaki Khawarizmi menaruh asa di pundakmu, menanti amarmu mengangkat senjata. Ingat wasiat mendiang Sultan: Jangan merasa takluk sebelum berperang!"

Kata-kata Emir Mamdud laksana panah cahaya yang menancap ke relung sanubari. Memancar gelora, mengobar gairah, membangkitkan tekad membara. Seakan gerhana disapu sinar sang surya, bola mata Sultan berkilauan. Dia mengangkat muka, sorot tatapnya tajam mengarah sepasang mata Emir Mamdud. Dua pasang mata bertemu, saling menjenguk kedalaman batin masing-masing.

Emir Mamdud bahagia tak kepalang. Ia sadar betul, sikap Sultan barusan menunjukkan besarnya tekad.

"Alhamdulillah, engkau telah kembali, Sultan. Selamat datang di negeri para mujahid. Mari, marilah kita balas penghinaan manusia-manusia keji itu. Titahkan aku ke medan laga, berikan aku prajurit terbaik. Sekarang juga, aku siap berangkat...," bergetar suara Emir Mamdud menahan haru. Dia bangkit berdiri setengah membungkuk.

Sultan Jalaluddin tak langsung menjawab. Lagi-lagi, tatap matanya tajam mengarah ke Emir Mamdud. Betapa sayang dia pada tangan kanan yang paling diandalkannya ini.

"Aku percaya penuh padamu, Saudaraku...," senyum tipis menggurat di wajah dingin Sultan. Sepasang tangannya menarik pelan punggung yang membungkuk, lalu dirangkulnya sepenuh jiwa. Dua orang kesatria Khawarizmi berpelukan, mengalirkan tekad, menularkan gelora. Membentuk kesepahaman dan keselarasan. Sungguh, sebuah pemandangan yang mengharu-biru.

Sultan dan Emir Mamdud segera terlibat dialog serius. Berdiskusi strategi, membuat berpuluh rencana, menghadirkan berbagai terobosan, dan menghitung segala kemungkinan. Papan catur berganti dengan hamparan kertas, coretan pena, bebatuan kecil, hingga tongkat peraga. Keduanya benar-benar hanyut menguras ide pikiran.

Di saat begitu, tak ada apa pun yang dapat mengusik keseriusan mereka.

Pengawal balairung sadar betul apa yang sedang berlangsung. Sebagai abdi istana, kenyamanan Sultan adalah tugas paripurna yang harus mereka persembahkan. Tak ada kata kompromi, tak boleh ada kesilapan. Siapa pun tak diperkenankan datang menghadap. Apa pun pangkat yang disandang. Sebab Sultan sedang berembuk urusan darurat: persiapan perang besar-besaran.

"Apa Emir Mamdud ada di dalam?"

"Ya."

"Izinkan aku masuk."

"Tidak bisa. Apa keperluanmu?"

"Ini berita penting, harus segera kusampaikan."

"Sampaikan saja pada kami!"

"Harus aku sendiri yang menghadap."

Pengawal penjaga gerbang menunjukkan kekuasaannya. Sebilah pedang bersarung melintang di tengah-tengah pintu, menghadang siapa pun yang hendak menerobos, "Sultan tak bisa diusik. Begitu juga dengan Emir Mamdud!" tegasnya sekian kali.

Orang yang dilarang bukannya patuh, malah tambah naik pitam. Gelagat melawan diperlihatkannya. Tangannya mengibas pedang dan tombak yang menahan laju langkahnya.

Aksi dorong-mendorong pun terjadi. Tentu saja, melawan pengawal istana manalah dia sanggup. Sepasang kaki kecilnya tak kuasa menahan keseimbangan, tubuhnya limbung terjerembap ke lantai. Sambil meringis kesakitan, dia mengungkapkan amarah.

"Tak tahu diri, berani kalian melecehkan aku?!" teriaknya kalap.

Menyaksikan keadaannya yang payah, para pengawal sadar mereka telah kelewatan bersikap.

"Maafkan kami. Sungguh, tak ada maksud buruk, kami hanya menjalankan tugas."

"Picik. Mana ada tugas pengawal menyakiti wanita," balasnya semakin emosi.

"Tolong pahami kedudukan kami..."

"Hoho... apa kalian tak paham kedudukanku."

"Sekali lagi ampuni kami. Tak sedikit pun niat kami merendahkanmu Sayyidah Nafisah, Kepala Dayang-Dayang Istana Menteri."

"Nah, sudah tahu bukannya membuka jalan."

"Maaf, tetap saja tidak bisa, Sultan sedang tak bisa diganggu."

"Dasar keras kepala! Berita yang kubawa lebih penting dari apa pun."

Pengawal gerbang merasa serbasalah. Melarang Sayyidah Nafisah masuk balairung bukan urusan mudah. Sayyidah Nafisah adalah orang kepercayaan Emir Mamdud. Perempuan berumur itu telah mengabdi padanya puluhan tahun, dan kini menjabat sebagai Kepala Pelayan Istana Menteri. Namun membiarkannya masuk juga bukan pilihan tepat. Jika hanya soal urusan sepele, salah-salah mereka bisa dipecat.

Bingung bersikap, pengawal istana lantas terdiam, sembari berharap Sayyidah Nafisah menghentikan desakannya.

"Kalian masih berpikir dungu. Singkirkan senjata-senjata ini, cepaaat!" teriak Nafisah sekuatnya. Ia menghentakkan kaki berkali-kali. Geram bukan main.

"Tenanglah, Sayyidah...."

Bujukan itu malah melecut amarahnya. Dia menendang apa saja untuk membuat berisik.

Suara gaduh di gerbang pintu rupanya sampai juga di ruangan dalam. Sultan Jalaluddin dan Emir Mamdud lantas mendatangi tempat mereka.

"Ada apa ini?" suara wibawa Sultan menghardik semua.

Sayyidah Nafisah maju tergopoh-gopoh, "Maafkan kelancangan hamba, Sultan. Hamba datang membawa warta penting."

"Apa yang tengah berlaku, Nafisah?" tanya Emir Mamdud tak sabar. Melihat paras cemas dan panik dari kepala pelayan istananya, firasat membisikkan ada hal besar terjadi.

"Jihan Khatun, Tuanku...."

"Kenapa dengan istriku?" desak Emir Mamdud.

"Se... selamat, engkau telah menjadi ayah seorang putra...," ucap Nafisah lega.

"Alhamdulillah...," berbarengan Sultan dan Mamdud memuji Yang Kuasa. Wajah keduanya sumringah, senyum lebar menghiasi paras mereka.

"Silakan Tuan, kereta telah menunggu di luar."

Seakan telah mempersiapkan semuanya, Nafisah mengajak Sultan dan Emir Mamdud menjenguk sang buah hati.

❀❀❀❀❀

Debu-debu beterbangan ketika kereta kerajaan membelah jalan. Teriakan kusir kereta berseling bergantian dengan suara ringkik kuda. Penumpangnya sudah tak sabar lagi ingin segera sampai. Meski istana sultan dan istana menteri terletak berdampingan, namun mereka seakan menyusuri garis pantai di tepi lautan. Teramat jauh dan tak habis-habisnya.

Maka setibanya di tempat tujuan, penumpangnya berhamburan setengah berlari menuju ruang dalam. Semakin dekat dengan bilik utama, semakin keras suara tangis bayi terdengar.

"*Rabbana lakal-hamd*. Bersyukurlah engkau selamat, Adinda." Sultan Jalaluddin menghampiri adiknya yang terbaring lemah di atas ranjang. Dia mengecup lembut kening Jihan Khatun dan mengelus rambut kepalanya sepenuh hati.

"Terima kasih Kakanda Sultan... engkau tak perlu bersusah-payah menengokku kemari...," balas Jihan Khatun dengan suara nyaris tak terdengar. Tubuhnya sangat lemah, seluruh persendiannya seakan tak sanggup digerakkan. Walau berbicara dengan Sultan, sebenarnya matanya tertuju pada sang suami tercinta, Emir Mamdud. Keduanya saling berpandang mesra, pancaran kasih tersirat pada kilau mata sendu mereka.

Sedikit menunduk, Emir Mamdud menggenggam jemari kekasihnya penuh perasaan. Mengalirkan damai dan tenteram luar biasa.

"Sungguh, engkau tak apa-apa?" bisik Mamdud lirih.

Jihan hanya membalas lewat anggukan lemah, namun garis bibirnya terus membentuk senyum jelita. Senyum untuk menepis segala risau dan bimbang.

Aih, bahkan dalam keadaan begini pun, parasmu begitu bercahaya. Wajah pucatmu bagiku tak ubahnya purnama terang benderang. Jika saja tiada Sultan di sini, aku sudah memelukmu, mengusap pipimu, dan berceloteh apa saja agar kau tetap tersenyum. Kata-kata hati itu diungkapkannya lewat genggaman jari yang kian mencengkeram.

Dari balik tirai, tangis bayi terdengar makin kencang. Kain tirai tersingkap dan seorang wanita anggun muncul sambil menggendong bayi yang baru dibersihkan.

"Rupanya kalian telah sampai... ini putramu, Emir Mamdud." Disodorkannya bayi merah yang telah diselimuti. Emir Mamdud menghampiri dengan punggung membungkuk takzim.

"Terima kasih, Khatun yang mulia."

Wanita itu bukan perempuan biasa. Wajahnya tak kalah cantik dengan Jihan Khatun, bahkan dengan gemerlap gaun sutranya, wanita ini tampak penuh wibawa. Gerak gemulainya menarik simpati, suara merdunya tak mengurangi ketegasan sikapnya.

"Engkau juga di sini, Adinda. Mengapa tak berehat saja di istana?" tegur Sultan Jalaluddin waswas.

"Aku tak ingin melewatinya, Sultan. Akhirnya... kesampaian juga kusaksikan langsung prosesi melahirkan. Lagi pula, agar aku lebih siap menghadapinya, dan ini kan juga untukmu...," rajuknya sambil mengelus perut yang membesar.

Sultan Jalaluddin tersipu dengan sikap istrinya Aisyah Khatun. Apalagi dilihatnya Emir Mamdud meliriknya dengan ekspresi sulit diartikan. Betapa ia benar-benar canggung berbantahan di depan umum. Tak ingin wibawa sultannya luntur, dia mengalihkan perhatian.

"Mamdud, apa nama putramu ini?"

Emir Mamdud tersentak dengan pertanyaan Sultan, terlebih kini semua mata memandangnya ingin tahu. Tatapan

Sultan yang menyelidik, Aisyah Khatun yang penasaran, istrinya yang memohon, ditambah bayi yang dipondongnya mendadak diam, seolah menunggu keputusan.

Setelah menjeda beberapa saat. Ia mengangkat suara.

"Bismillah, kunamakan putraku dengan nama Mamduh, orang yang disanjung dan dipuji."

Semua senyap. Masing-masing mencerna nama itu dalam benaknya.

"Hm... nama yang bagus, tak jauh beda dengan namamu. Kemarikan keponakanku, Mamduh bin Mamdud," pinta Sultan yang ingin menggendong.

"Engkau sendiri, Sultan?" tanya Mamdud sembari menyerahkan Mamduh kecil.

"Apanya?"

"Nama anakmu kelak?"

"Oh itu, simak baik-baik. Aku telah memilih namanya jauh-jauh hari. Tak peduli laki-laki atau perempuan, anak itu akan kuberi nama Jihad," jawab Sultan dengan suara keras. Dalam suaranya tersirat nada bangga dan tekad yang besar.

Seisi ruangan hanyut dalam bahagia. Senyum lebar dan wajah ceria muncul di mana-mana. Terlebih, nikmat itu tak hanya menghampiri istana Emir Mamdud. Selang beberapa hari, negeri Khawarizmi kembali bersukacita. Sultan Jalaluddin mendapat anugerah keturunan seorang anak perempuan.

Untuk beberapa saat, ingar-bingar memenuhi seantero istana kerajaan. Sultan mengadakan perayaan syukur besar-besaran. Istana berbenah, rakyat bersukacita mengular di jalanan, berbagai masakan dan aneka hidangan disuguhkan. Rasanya, sudah lama sekali negeri Khawarizmi tidak berpesta. Pesta kesyukuran yang begitu berarti, sejenak mengobati trauma yang telah ditorehkan serdadu Mongol pada Khawarizmi.

Bab II

# Takdir Perpisahan

**Seorang** lelaki sejati tidak akan menarik kembali kata-kata yang telah diikrarkan. Sebab setiap untai kata yang terlontar berasal dari kedalaman jiwa, kesungguhan niat, dan kebulatan tekad. Seyogianya, kelahiran buah hati akan menyita sebagian besar, bahkan mungkin seluruh perhatian seorang ayah. Rasa bahagia yang membuncah ingin selamanya menemani, bersama tiap detik, melihatnya tumbuh merangkak, dan tertatih menggapai. Sungguh, segenap jiwa orangtua akan tersandera pesona darah dagingnya.

Harta dan keturunan akan menjelma fitnah jika hinggap pada jiwa-jiwa yang memuja kesenangan semata. Si Jiwa kerdil akan berdalih, lumrah saja memiliki fitrah mengejar kebahagiaan duniawi. Sesuatu yang memang manusiawi. Namun Emir Mamdud dan Sultan Jalaluddin bukanlah manusia yang terlena karunia. Jerit tangis bayi yang merindunya terlalu kerdil bila dibandingkan semangat juang yang menggelora. Negeri bumi pertiwi tengah dilanda peperangan, tiada waktu bermanja dan bersenda gurau, meski barang sejenak.

Selang beberapa hari Mamduh dan Jihad muncul ke dunia, Sultan dan Mamdud segera berjibaku mengurus persiapan akbar menghadapi perang. Puluhan ribu prajurit dikumpulkan, aneka macam senjata ditempa, kuda-kuda perang dilatih, dan bahan logistik ditumpuk-tumpuk. Persis seperti yang diperkirakan, musuh tak mau menunggu apa Khawarizmi sudah siap atau belum untuk menyambut ajakan perang mereka.

Persiapan belum lagi tuntas, kekuatan belumlah sempurna, ketika berita gawat itu datang. Laskar Mongol telah memasuki kota Marwa, lalu beranjak ke Nisaphur, dan kemudian mendobrak kota Herat setelah pengepungan ketat sepuluh hari. Dan kini, mereka bergerak menuju Ghazna, tempat mereka berada.

"Aku bersumpah, mereka tidak akan menjejak Ghazna. Siapkan seluruh pasukan, kali ini kita yang menyerbu

mereka!" titah Sultan Jalaluddin kepada seluruh komandan dan perwira.

Dengan kekuatan enam puluh ribu pasukan, pasukan Khawarizmi menyerang laskar Mongol dekat Herat. Di bawah pimpinan Jalaluddin dan kepiawaian Emir Mandud, terjadilah peristiwa menggemparkan. Bala tentara Mongol, yang dianggap tentara langit karena betapa sulit ditaklukkan, tiba-tiba seperti dedaunan tua di musim gugur. Luruh tak berdaya. Ribuan pasukannya bergelimpangan di medan perang, sebagian sisanya lari tunggang-langgang menyelamatkan diri.

Setibanya di Herat, Sultan Jalaluddin terus merangsek dan mengejar. Mereka mengusir musuh jauh sampai ke timur, hingga perbatasan Thaliqan, tempat pertama kali konflik meletus antara Mongol dan negerinya beberapa tahun silam. Jalaluddin masih ingin terus mengobarkan panji jihad, sebuah pekerjaan tidak bisa disebut selesai jika belum dituntaskan sepenuhnya.

"Di sana adalah pangkalan pusat laskar Mongol, Sultan," keluh seorang perwiranya.

"Jangan lupa, Jenghis Khan berada di sana. Kita belumlah menang dalam arti sesungguhnya," papar salah satu penasihatnya.

"Sebagian besar pasukan kita kelelahan, Tuanku. Kita sudah terlalu jauh dan terlampau lama meninggalkan Ghazna. Pasukan yang terluka butuh perawatan tabib terbaik, terlebih lagi kondisi Emir Mamdud...," kali ini kepala tim medis yang membujuknya.

Sultan Jalaludin tadinya tak menghiraukan alasan-alasan yang disampaikan, sampai tiba pada nasihat terakhir, dia lantas tercenung. Diingatkan perihal adik iparnya itu, dirinya luluh juga.

"Kita kembali ke Ghazna. Jangan lupa, tinggalkan beberapa resimen terkuat di tiap kota untuk berjaga-jaga."

Seorang penjaga menara menatap bubungan debu di kejauhan penuh penasaran. Sepasang matanya cermat memandangi iring-iringan kuda dan kereta. Setelah yakin pada panji-panji yang berkibar, dengan cepat dia berteriak lantang.

"Mereka telah sampai. Sultan Jalaluddin selamat!"

"Wahai penduduk Ghazna, sambutlah laskar Khawarizmi dari medan perang."

Maklumat itu dengan cepat tersiar ke sudut-sudut jalan, berpantulan ke seantero Ghazna. Orang-orang berkerumun menyaksikan rombongan Sultan, dari mulai gerbang kota hingga istana. Mengetahui keadaan Sultan pulang dalam keadaan selamat, seluruh penduduk bersukacita. Tak henti-henti mereka bersenandung, menyanyikan lagu kemenangan: Mongol telah takluk. Musuh berhasil dikalahkan!

Warta kedatangan Sultan sampai jua di kediaman Jihan Khatun. Ibu Mamduh ini gembira tak kepalang. Dia segera bersolek, membersihkan diri dan mengenakan pakaian terbaik. Aroma harum semerbak menebar dari minyak wangi yang dipakainya. Setelah selesai berbenah, ia menunggu di ruang depan sambil menemani Mamduh yang bermain dengan kuda kayu.

"Aku ingin menjadi permata hatimu, Suamiku. Aku ingin menghapus letihmu dengan senyumku. Banyak sekali yang ingin kuceritakan padamu... Mamduh sudah kuat berlari, Mamduh sudah banyak berkata-kata... Oo, betapa kami merindumu," desisnya sepenuh hati. Walau tangannya sibuk mengayunkan kuda-kudaan Mamduh, namun matanya tak pernah berhenti dari daun pintu yang masih diam tak bergerak.

Dia lalu mendengar langkah-langkah berat mendekat, hatinya berdetak gugup. Pintu pun terbuka, seseorang berdiri di sana dengan senyum hambar.

"Assalamualaik, Adikku. Bagaimana keadaanmu dan Mamduh?"

"Alaikassalam, Sultan. Kami baik-baik saja. Syukurlah, kudengar kalian telah menang perang. Tapi... di mana suamiku?" jawab Jihan sambil celingukan ke belakang pintu.

Sultan Jalaluddin tak langsung membalas. Dia hanya berdiri menatap sendu Mamduh di pojok ruangan.

Bingung pertanyaannya belum dijawab, Jihan Khatun mencecar Sultan Jalaluddin.

"Kakanda, apa yang terjadi dengannya?" tanyanya dengan nada tercekat.

Sultan Jalaluddin tak sanggup menatap adiknya yang meminta kepastian. Dia memejamkan mata dan menundukkan kepala.

"Suamimu telah mendapatkan kemuliaan yang belum dapat aku gapai. Tidak... sekali-sekali dia tidak mati, tapi dia hidup di sisi Rabbnya. Emir Mamdud terluka parah setelah merobohkan puluhan musuh. Segala upaya menyembuhkan telah dicoba, namun predikat syahid telah tersemat padanya...," terbata-bata Sultan menyampaikan bela sungkawa. Orang yang paling diandalkannya itu mati muda di usia tiga puluh tahun, meninggalkan bocah yang belum bisa apa-apa.

Hening beberapa saat. Jihan Khatun terduduk lemas. Bulir-bulir air mata menganak-sungai, sementara tubuhnya berguncang pelan.

*"Inna lillahi wa inna ilaihi raji`un...,"* isaknya berkali-kali.

Sultan menghampiri Mamduh yang menatap bingung ibunya yang berurai air mata. Diusap kepala keponakannya, diangkat dan dilemparnya Mamduh tinggi-tinggi. Bukannya ngeri, Mamduh malah tertawa. Sultan melakukannya berkali-kali hingga Mamduh menjerit girang.

Menyaksikan kelakuan Mamduh, mau tak mau Jihan Khatun menyunggingkan senyum. Seolah ada hawa sejuk yang menelusup ke dalam kalbunya.

"Aku telah berjanji pada suamimu untuk menjagamu selalu, menjadikan Mamduh anak yang kuat, pemberani, dan

kelak menjadi mujahid besar. Mulai sekarang, kalian tinggal bersamaku di istana, aku akan merawat Mamduh laiknya putriku sendiri, Jihad."

❀❀❀❀❀

Suasana kota Halab pagi ini begitu riuh. Hari yang bertepatan dengan awal bulan, saat di mana kehidupan pasar Halab menggeliat kencang. Para pedagang sibuk menjajakan barang niaga, sedangkan orang-orang berjubel memenuhi jalanan. Tak hanya penduduk setempat, para pelancong dari berbagai negeri juga tak ingin melewatkan ingar-bingar Halab.

Di alun-alun kota, ada banyak pasar yang menjadi asal-muasal suasana bising. Ada pasar tekstil yang menjual aneka busana dari bahan wol, sutra, maupun serat rami. Di sebelahnya pasar obat-obatan, rempah-rempah, dan bermacam parfum. Lalu ada pasar biji-bijian dan segala macam bahan makanan pokok. Tak ketinggalan pula, pasar yang khusus menjajakan hewan ternak, baik domba, sapi, kuda, unta, atau hewan unggas. Namun yang paling menyita perhatian adalah sebuah panggung kayu yang terletak di lapangan besar. Panggung itu dikerumuni orang-orang berpenampilan rapi dan mewah. Gerak-gerik mereka menunjukkan orang berada.

"Tuan-tuan dan hadirin sekalian. Lihatlah anak laki-laki bernama Baibars ini. Bertubuh kekar, pemberani, dan rupawan. Dia berasal dari negeri Kipchak. Tengok matanya yang biru dan rambutnya yang pirang. Saat besar nanti, dia akan tumbuh menjadi lelaki perkasa. Mari, siapa berani menawar. Ayo... siapa cepat dia dapat."

Seorang juru lelang mengangkat suara dengan nada memikat. Dia menghadap ke kiri ke kanan, maju dan mundur, menyapa seluruh hadirin. Gerak-gerik tangannya amat menarik, senyumnya senantiasa mengembang, dan tatapannya ramah bersahabat. Orang-orang di pasar kerap

mengenalnya sebagai juru lelang andal. Dalam sehari, bisa puluhan budak terjual dengan harga menjulang, berkat piawainya bermanis lidah.

"Saya beli lima puluh dinar," sebuah suara muncul dari arah depan.

"Seratus dinar," sahut seorang saudagar dari belakang.

"Dua ratus dinar," kali ini dari barisan tengah.

Semua diam sesaat.

"Hanya dua ratus dinar? Bocah langka ini tidak muncul setiap saat. Ayo Tuan-Tuan, sebelum menyesal kemudian...," tukas juru lelang. Dia memamerkan Baibars dengan memperlihatkan otot-otot di lengan bocah itu.

"Tiga ratus dinar," sebuah suara berat dari balik kereta. Dari logatnya bicara, tampak sang bangsawan berasal dari negeri Mesir.

Orang-orang terpana. Luar biasa, tiga ratus dinar untuk seorang bocah laki-laki? Padahal dengan jumlah itu setidaknya bisa membeli dua puluh budak dewasa asal Afrika. Tak sedikit yang menggelengkan kepala.

"Tiga ratus dinar. Apa masih ada yang menawar?" tanya juru lelang, matanya melirik ke segala arah. "Selamat Tuan yang di sana, Anda berhak memiliki Baibars."

Budak bernama Baibars diturunkan dan digiring ke arah tuannya yang baru.

Semakin lama, suasana semakin seru. Terlebih bagi mereka yang belum berhasil membeli budak barang seorang pun. Pasar budak Halab memang cukup terkenal sebagai pasar berkualitas. Para bangsawan, tuan tanah, penguasa, saudagar kaya, maupun orang-orang Frank turut meramaikan perburuan budak di sini.

"Selanjutnya kita ada dua orang bocah tak kalah bagusnya. Yang laki-laki bernama Qutuz dan yang perempuan bernama Julanar. Dari perawakannya, tak salah lagi dua anak ini keturunan darah biru."

Pandang mata hadirin segera beralih. Mereka melongok penuh penasaran, beberapa orang sigap maju mendekat.

"Mamduh, aku takut sekali...," lirih bocah perempuan. Dia menggigil cemas melihat tatapan orang-orang di bawah begitu tajam dan menyelidik, seolah hendak menerkam saja.

"Tenanglah, Jihad. Ingat nasihat Syeikh Salamah, senantiasa sabar dan terus yakin pada Allah, niscaya kita selamat...." Jemari Mamduh menggenggam erat lengan Jihad, kakinya maju selangkah lalu Jihad digesernya ke belakang. Dia sendiri pun tak paham apa yang berlaku, namun naluri-nya mengatakan peristiwa besar sedang menanti mereka. Jihad bersembunyi di balik punggung Mamduh, setidaknya ia merasa terlindungi walau sejenak.

"Kita mulai dari yang lelaki. Seorang anak yang berbudi pekerti, penurut, dan rajin bekerja. Lihat sorot matanya, seorang budak yang jujur dan tepercaya. Silakan Tuan-Tuan, apakah Anda yang beruntung mendapatkannya?" teriak juru lelang membuka penawaran.

"Seratus dinar."

"Seratus lima puluh," timpal pengusaha Frank penuh yakin.

"Dua ratus," balas yang pertama dengan nada sengit.

"Dua ratus dua puluh lima," sahut seseorang dari arah kanan. Orang-orang menoleh, meski hadir sedari tadi, baru kali ini dia mengajukan penawaran. Lelaki setengah tua mengenakan jubah kelabu dengan lilitan serban di kepala.

"Dua ratus lima puluh," lagi-lagi tawaran dinaikkan. Tampaknya sikap bocah ini menggairahkan minat pembeli.

Mamduh menatap satu per satu mereka yang bersuara. Dia mulai paham, nasibnya ditentukan manusia-manusia ini. Tak henti-henti ia berdoa agar jatuh pada tuan yang baik dan saleh. Tatap matanya bertemu dengan wajah teduh lelaki berjubah kelabu. Mereka beradu pandang, berdialog lewat sinar

mata. Sepintas, si saudagar langsung merasa suka, sebaliknya Mamdud seolah memohon agar diselamatkan.

"Tiga ratus dua puluh dinar," ucap lelaki jubah kelabu setengah berteriak. Serta-merta hadirin terkejut, seperti menghamburkan uang saja membeli budak dengan jumlah selangit itu.

Qutuz diserahkan pada tuan barunya. Sedangkan hadirin segera beralih pada Julanar, bocah perempuan yang menatap bingung pada Mamduh yang menjauh.

"Lihatlah Tuan-Tuan sekalian, Julanar seorang anak perempuan si permata hati. Wajahnya manis bercahaya seperti rembulan. Dia terampil bekerja, tak banyak bicara, dan pandai bersikap. Dia akan menjelma jadi pelayan paling berharga bagi keluarga Anda...."

Kata-kata juru lelang membuai hadirin. Decak kagum itu tampak dari silih bergantinya harga yang diajukan. Qutuz memandang iba, sedangkan perasaan Julanar tak keruan mendapati dirinya ditonton sedemikian rupa.

Qutuz menggamit lengan tuan barunya dan memelas, "Tuan... tolong jangan pisahkan kami. Selama ini, kami selalu bersama...."

Sang tuan merasakan pedihnya nasib kedua anak ini. Tanpa basa-basi, dia menawar dengan harga tertinggi. Julanar pun diserahkan padanya. Dengan berlinang air mata, tak henti-henti Julanar mengucapkan terima kasih, *"Syukran ya Sayyidii... syukran lak."*

Keharuan menyelimuti keduanya. Terisak-isak mereka berpelukan. Sungguh, entah apa jadinya jika sampai mereka terpisah. Mereka telah melewati segala duka dan sengsara bersama, jika harus berpisah, dunia benar-benar tak lagi bermakna.

Jalan kehidupan anak manusia tak pernah ada yang dapat memastikan. Tak ada yang dapat mengungkap mistri bernama takdir. Tidak peramal, tidak tukang sihir, bahkan jin sekali

pun. Rentetan kejadian luar biasa bisa saja menimpa seorang dewasa, gadis belia, pemuda perkasa, atau anak remaja.

Rasanya baru kemarin mereka berlarian mengejar kelinci istana, di taman rumput nan rindang, dideru gemerisik air mancur dengan kolam panjang penuh ikan hias, sembari memetik bunga-bunga aneka rupa dan warna. Duhai, betapa senangnya, saat mereka dimanja para dayang, mencicip dan melahap segala jenis makanan, bebas tertawa cekikikan di seantero pojok istana, dibelai ibunda Aisyah dan Jihan, dan dilindungi Sultan Jalaluddin yang perkasa. Rasanya masih baru kemarin.... dan kini Qutuz dan Jihad telah berusia tujuh tahun lebih.

Lalu kepedihan itu pun datang. Ketika mereka dihadapkan pada wajah-wajah tegang nan suram. Tatapan iba guru mereka Syeikh Salamah, isak tangis kedua ibunda Aisyah dan Jihan, lalu wajah tanpa ekspresi sang Sultan. Suka tak suka, perpisahan memang harus dilakukan!

Kemenangan Jalaluddin harus dibayar mahal. Jenghis Khan murka sejadi-jadinya. Ia mempersiapkan pasukan besar yang diberi nama laskar penuntut balas. Bala tentara ini seolah anak panah yang melesat kuat dari tali busur. Siap menerjang apa saja, meluluhlantakkan perkampungan, menghancurkan kota-kota, dan dalam sekejap telah merangsek ke Kabul. Jalaluddin menyambut tak kalah gigih. Berkali-kali dia memberi perlawanan berarti, mendesak atau didesak, merangsek hingga dipaksa mundur.

Di sela-sela itu, firasatnya mengatakan puncak perang besar tak lama lagi. Jalaluddin kembali merenung ke belakang, terpampanglah tragedi yang menimpa ayahnya. Dia tak mau bernasib sama. Tak ada yang dapat menjamin siapa pemenang perang dan keselamatan keluarganya. Karena itu, keturunannya harus segera diungsikan! Syeikh Salamah, guru Jihad dan Mamduh semenjak kecil dititahkan membawa kedua cucu

Sultan Alauddin itu pergi jauh ke negeri India, tempat muasal Syeikh Salamah.

Namun malang tak dapat ditolak, meski telah waspada dengan berpenampilan orang biasa, petaka itu tetap terjadi. Para perompak dan penyamun menyerang dan menangkap mereka, mengganti nama Mamdud dengan Qutuz, dan Jihad dengan Julanar. Syeikh Salamah memohon berkali-kali agar dizinkan terus mendampingi keduanya. Permintaan itu ditolak, seorang tua seperti dirinya tentu tak ada harganya di pasar budak. Beruntung, nyawa Syeikh Salamah masih diampuni.

"Tetaplah bersikap baik dan santun, jadilah anak penurut dan tabah. Ingat, kalian adalah cucu Sultan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah. Darahnya mengalir dalam jiwa dan semangat kalian. Mamduh, jaga selalu Jihad, dan ambillah pelajaran dari kisah Nabi Yusuf...," pesan Syeikh Salamah tergugu menahan haru. Jenggot putihnya basah melepas dua bocah yang amat dikasihinya. Dia mememeluk keduanya begitu lama, dan baru terlepas saat ditarik paksa seorang perompak.

Betapa malang nasib dua anak itu, dari kehidupan istana beralih menjadi budak pesakitan. Harta mereka dirampas, pakaian dilucuti diganti dengan baju sobek sana-sini. Dengan tangan terikat, langkah kecil mereka dipaksa berjalan cepat menyaingi laju kuda yang menyeret keduanya. Sejak diculik, Jihad tiada henti menangis, wajahnya pucat, kulitnya sayu, dan badannya mengurus.

Nestapa yang dialami Qutuz dan Julanar seolah menular pada Sultan Jalaluddin. Awalnya, pasukan mereka meraih kegemilangan di medan perang. Namun sayang, perebutan harta rampasan perang di kalangan pasukannya berakibat perpecahan. Banyak perwira dan kepala pasukan meninggalkannya, hingga dia terdesak di tepi Sungai Indus

dalam rangkaian kejar-mengejar dengan Jenghis Khan. Jalaluddin memang berhasil menyelamatkan diri, namun ribuan pasukannya meregang nyawa terkepung musuh. Yang lebih tragis, seluruh kerabatnya, termasuk istri dan adiknya mati tenggelam di Sungai Indus.

Bab III

# Nestapa Negeri Dua Sungai

***Tiga dasawarsa kemudian....***

Asap hitam terlihat jelas menggumpal di udara. Langit Baghdad terus saja mendung. Meski hujan beberapa kali mengguyur, bau busuk dan aroma kematian tetap menyengat. Ibu kota muslimin selama setengah milenium itu kini menjelma menjadi kota mayat. Di jalan, di balik reruntuhan, di aliran sungai Tigris, dan di tiap celah mana saja terdapat mayat membusuk.

Mayat-mayat itu sudah lama tak terurus. Potongan anggota tubuh tergeletak tak tentu mana induk mana pasangannya. Bukan tak ada yang berinisiatif menguburkan, namun tenaga yang ada tak cukup melakukan pekerjaan raksasa itu. Mereka yang mati jumlahnya berkali lipat dari mereka yang hidup. Pun yang masih hidup kondisinya jauh lebih mengenaskan. Betapa malang, selamat dari pembantaian Mongol, mereka kini meregang nyawa menunggu ajal. Diserang wabah penyakit menular dan digerogoti kelaparan berpekan-pekan.

Tragedi memilukan itu tak pantas lagi disebut apalagi dikenang. Para ilmuwan dan sejarawan mengingatnya dengan hati perih. Mereka tak sudi berlama-lama menganalisis peristiwa biadab tersebut. Baik itu ilmuwan semasa maupun yang hidup setelahnya. Tak ada yang tersisa kecuali pilu tiada akhir. Sungguh, begitu menyesakkan! Mereka menulisnya dengan linangan air mata. Dengan jiwa bergetar dan hati tak terperi. Tak ada yang sanggup menggambarkan derita seutuhnya. Tak ada yang sanggup….

Meski begitu, peristiwa kelam itu tak bisa terhapus dari ingatan. Ia kekal dan tetap menjadi rujukan. Sejarah mencatatnya agar jadi peringatan bagi anak manusia. Mengabadikan kebiadaban dan pertumpahan darah. Mengukuhkan tabiat asli pengucur darah di muka bumi. Hanya mereka yang beriman dan berpikir jernih yang bisa mereguk hikmah di balik nestapa tersebut. Memahami dalamnya makna *sunnatullah*.

Baghdad, kota megah metropolitan nan ramai telah rata dengan tanah. Dahulu penduduknya mencapai dua juta lebih, menjadikannya kota termaju dan terhebat di masanya. Tapi sekarang telah hancur-sehancurnya. Menjadi kota paling hina, penuh mayat, dan wabah penyakit.

Inilah prahara dan petaka abad tiga belas yang melanda kaum Muslimin. Belum lagi selesai derita ratusan tahun Perang Salib, kini musuh lainnya tiba-tiba menyeruak dari timur: bangsa Mongol menjajah dunia!

Dunia dikejutkan dengan laskar dahsyat yang berperang membabi-buta. Pada masa Jenghis Khan, negeri Khawarizmi[1] nan luas itu porak-poranda. Samarkand dan Bukhara seketika menjadi lautan api. Anak-anak Jenghis Khan lantas meluaskan ekspansi Mongol hingga negeri Iran.

Tak puas kuasai Turkistan, Mongol berhasrat mereguk kekayaan Baghdad, kota maju nan indah tempat mukimnya khalifah. Mongke Khan selaku Kaisar Mongolia menitahkan adiknya Hulagu Khan memimpin ekspansi ke negeri Barat. Dengan bala tentara besar Hulagu tiba di Iran tahun 1255. Setahun setelahnya, tepatnya tahun 1256, ia menghancurkan Thaifah Ismailiyah Hasyasyin di Iran Utara. Dan akhirnya, cucu Jenghis Khan ini benar-benar mewujudkan ambisinya menggempur Baghdad pada tahun 1258.

Pada puncak musim dingin di bulan Januari, Hulagu mengepung Baghdad dari tiga penjuru. Ia bersama sekutunya tak pernah berhenti memborbardir benteng pertahanan Baghdad. Penghuni Baghdad kewalahan bertahan. Di saat genting demikian, Hulagu berhasil menawan khalifah lewat makar Ibnu al-Alqamy, Perdana Menteri Abbasiyah. Peristiwa itu segera memukul semangat rakyat Baghdad.

Kiamat kecil benar-benar nyata tatkala khalifah dibunuh dan laskar Mongol bebas menjarah, membunuh,

[1] Negeri Turkistan, sekarang berada di negeri Stan, Asia Tengah.

memerkosa, dan membakar seluruh bangunan apa saja. Musnahlah peradaban Muslimin. Baitul Hikmah yang berisi ratusan ribu manuskrip berharga jadi gumpalan abu. Dicampakkan ke Sungai Tigris, sampai-sampai aliran-nya berubah jadi hitam pekat, bercampur noda darah dan hitamnya abu kertas.

Puas mengeruk seluruh kekayaan Baghdad, Hulagu terpaksa meninggalkan kota itu manakala aroma busuk menyengat di mana-mana. Tak mau wabah penyakit menular pada pasukannya, ia berangkat menuju Tabriz. Laskar Mongol memang terbiasa berperang dengan segala iklim. Mereka begitu terlatih melewati hari-hari panjang di medan perang. Lelaki Mongol tak mengenal jenuh dan lelah saat mengangkat senjata. Bagi mereka, derajat lelaki ditentukan dengan kehebatannya di medan perang. Darah dan kilat senjata adalah kehidupan sesungguhnya!

Hulagu dan laskarnya dimabuk kemenangan. Sepanjang perjalanan, tak henti-henti mereka rayakan. Betapa malang dusun yang disinggahi tentara Mongol. Dapat dipastikan penduduknya dilanda takut luar biasa, membuat mereka lebih memilih melarikan diri. Penduduk yang ada dipaksa melayani kemauan bejat mereka: perempuan diperkosa, orang tua disiksa dan dibunuh, seluruh harta benda dijarah. Sebagai panglima, Hulagu bukannya tak tahu perilaku bawahannya, justru ia malah bangga dan berbesar hati. Para prajurit butuh pelampiasan setelah melewati perang sengit menumpas perlawanan Baghdad. Semakin biadab, semakin lepas pulalah pelampiasan.

Iring-iringan itu terus melaju ke utara hingga sampai ke Tabriz. Setiba di sana, Hulagu segera memobilisasi pasukan. Pekerjaan besar mereka belum selesai. Ya, belum apa-apa! Hulagu berambisi menguasa separuh dunia. Setelah Baghdad, giliran Syam dan Mesir yang diintai. Dua negeri ini sama hebatnya dengan Baghdad. Menguasai Baghdad, Syam, dan

Mesir sekaligus akan menjadikannya khan segala khan di muka bumi.

Siapakah raja yang dapat melampaui kehebatannya?

Kabar jatuhnya Baghdad menyebar cepat ke seluruh penjuru. Berita yang menggemparkan, tak hanya bagi para pemimpin namun juga seluruh lapisan masyarakat. Awalnya banyak yang menyangsikan kebenarannya. Bagaimana mungkin, kota terhebat militer dan gemilang peradabannya bisa takluk? Ke mana perlawanan para prajurit dan jutaan rakyat Baghdad? Ke mana digdayanya wibawa Baghdad yang disegani itu?

Lambat laun, kenyataan tersingkap juga. Bau busuk mayat dan wabah penyakit menular yang hinggap ke negeri mereka pertanda peristiwa itu betul-betul terjadi. Ya, nestapa itu amat nyata.

Linangan air mata dan desahan ketidakberdayaan seketika muncul di mana-mana. Orang-orang kalang kabut dan bingung mencari perlindungan. Ke mana lagi mereka akan pergi? Bumi manakah yang menjamin kehidupan yang damai? Tanah manakah yang membiarkan mereka membesarkan anak dan keluarga mereka tanpa rasa takut? Sungguh kasihan nasib rakyat jelata. Hari-hari mereka dilalui waswas dan ngeri. Apakah nasib mereka akan sama seperti yang dialami rakyat Baghdad?

Berbagai reaksi bermunculan ketika kabar runtuhnya Baghdad sampai. Yang paling ketar-ketir tentu saja para penguasa. Entah itu penguasa kecil maupun kerajaan besar. Mereka segera mengumpulkan penasihat untuk dimintai saran mengambil keputusan. Serta-merta para pejabat berunding dengan tegang mengambil sikap resmi terkait jatuhnya Baghdad. Semakin lama keputusan diambil, semakin tak menentu arah kebijakan lainnya. Dalam hal ini, setiap penguasa

bakal diuji sepak terjang yang sesungguhnya. Apa ia tampil gagah mengobarkan bendera jihad atau memilih tunduk meskipun rela disebut pengecut?

Sedihnya, dari banyak penguasa, sebagian besar lebih mencari selamat daripada meninggikan panji jihad. Mereka sadar, membangkang terhadap Hulagu sama saja bunuh diri. Darah di Baghdad belum lagi kering, asap hitam pun masih menggumpal, aliran Sungai Tigris terus bercampur noda pekat. Melawan Mongol adalah perbuatan sia-sia.

Tak heran, para penguasa kota kecil berbondong-bondong menghadap Hulagu sebagai bukti ketundukan. Jauh-jauh hari, ketika Baghdad dibombardir, mereka sudah punya rencana bagi kelangsungan kekuasaannya. Saat Baghdad benar-benar jatuh dan khalifah dibunuh, mereka segera keluar dari tempatnya membawa segala kekayaan untuk dipersembahkan pada Hulagu. Penguasa Kufah bahkan menyiapkan pesta besar-besaran menyambut kedatangan laskar Mongol. Berbagai tarian disuguhkan, genderang ditabuh sekerasnya menandakan meriahnya pesta. Mereka memperlakukan Hulagu begitu agung, sampai-sampai melampaui penghormatan mereka pada khalifah dan penguasa mana pun.

Keberhasilan meruntuhkan Baghdad kian mengukuhkan makna persekutuan yang dirintis Hethum I dan Bohemond VI. Sebagai Raja Armenia Cilicia dan Penguasa Antiokhia dan Tripoli, keputusan mereka bergabung dengan Hulagu Khan adalah keuntungan besar yang nyata. Mereka berada di pihak yang menang dan berkuasa. Tentu saja kecipratan berbagai harta rampasan perang. Rakyat Armenia Cilicia dan Antiokhia bersukacita di jalanan menyambut raja mereka yang menang perang. Meskipun hanya menjadi kaki tangan Hulagu Khan, itu semua tak jadi soal.

Dalam keadaan tak menentu ini, wilayah Syam paling ketar-ketir. Mereka berdebar dalam harap dan tegang menanti kelangsungannya. Waswas itu semua bermuara pada

pergerakan Hulagu di utara. Saat ini laskar Mongol berada di Tabriz, Iran utara sana. Tak ada yang tahu apa yang sedang direncanakan Hulagu.

Apa ia kan berhenti sejenak sebelum melanjutkan perang, pun kalau berperang, arah manakah yang ia tuju? Atau barangkali Hulagu sudah berpuas diri dengan penaklukkan Baghdad lalu memutuskan kembali ke Karakorum, kampung halamannya. Dugaan dan perkiraan ini tak ubahnya menanti badai topan yang telah menerjang negeri tetangga. Apakah badai benar-benar datang atau lenyap seketika? Atau ia berubah arah? Atau amukannya malah bertambah ganas?

Gelisah dan bingung itu menjalar juga menembus istana Damaskus. Sebagai kota terbesar di wilayah Syam—hingga bisa dikatakan Damaskus adalah jantungnya negeri Syam—seharusnya penduduknya tak perlu panik. Damaskus adalah kota besar dengan peradaban yang besar. Wibawa dan kehebatannya amat disegani. Jika Baghdad dianggap simbol negeri Irak, maka Damaskus adalah perlambang negeri Syam. Sejak dibesarkan Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai ibu kota Dinasti Umayah, Damaskus tak pernah sekalipun jatuh ke tangan musuh. Kota itu tegak berdiri selama enam ratus tahun lebih. Bahkan sejak era Perang Salib, ketika kaum Frank berjaya menguasai Yerusalem dan kota pesisir Palestina, mereka sama sekali tak pernah bisa menyentuh Damaskus!

Namun peristiwa pembantaian Baghdad membuat penguasa Damaskus berpikir kembali soal ketangguhan Damaskus. Bayang-bayang kejatuhan segera ditepis jauh-jauh. Mereka harus segera bertindak mencegah, apa pun risikonya! Dan untuk itu, kebijakan penyelamatan mesti dilaksanakan.

"Ayah, kau yakin permintaan kita dikabulkan?" satu suara waswas terdengar pelan.

"Tentu… tentu saja, Anakku. Kita merupakan sekutu Hulagu dan aku yakin ia akan mempertimbangkan tawaran kita."

Terdengar jawaban datar dari orang yang duduk di singgasana.

"Mengapa kau begitu yakin?"

"Sebab kita adalah sekutu berharganya. Saat Baghdad diserang, kita bukan hanya bersikap netral, namun malah memberi informasi yang berharga pada Mongol, bahkan sebagian prajurit kita juga turut bergabung. Dan sekarang perang telah usai, aku yakin Hulagu masih ingin mengeruk kekayaan…"

"Kekayaan yang kau maksud apakah Mesir, Ayah?" sang anak langsung memotong ucapan ayahnya.

"Ya. Mesir. Tempat dulu kakek besarmu Shalahuddin al-Ayyubi mewariskan pada kita singgasana turun-temurun. Namun sialnya, Mesir sekarang dikuasai Mamalik, bangsa budak yang tak tahu terima kasih. Aku yakin Hulagu pasti tergiur dengan pesona keajaiban Sungai Nil. Bisa kau bayangkan sendiri andaikata tentara Damaskus dan laskar Hulagu bergabung, apa yang bisa dilakukan tentara Mamalik? Penasaranku akan tuntas, berkali-kali kita serang Mesir namun selalu gagal. Sekaranglah kita rebut kembali! Sebagai keturunan Shalahuddin al-Ayyubi, aku punya kewajiban menyatukan kembali Syam dan Mesir di bawah kekuasaanku."

Kata-kata sang ayah membuat si anak tersenyum bangga. Betapa tidak, jika mimpi itu terwujud, nantinya dia yang mewarisi kerajaan besar itu. Menjadi Raja Syam dan Mesir sekaligus, seperti kakek besarnya dulu Shalahuddin al-Ayyubi. Angan-angan indah segera bergelantungan dalam benaknya. Menguasai daerah yang amat luas, dari ujung Halab di utara hingga negeri Nubia di Mesir selatan. Dikelilingi Sungai Eufrat dan diberkahi aliran Sungai Nil, kemudian dibentangi Laut Mediterania dan dianugerahi Laut Merah. Duhai, lengkaplah segala kebanggaan itu.

Khayalnya terbang menuju hari penahbisannya sebagai pewaris kerajaan Damaskus. Dia, al-Aziz, sedang mengenakan mahkota dari ayahnya yang mangkat, an-Nashir Yusuf.

Berada di balairung istana yang dibentangi karpet tebal, dipuja-puja dengan suara riuh. Namanya bergema, al-Malik al-Aziz, Raja al-Aziz! Al-Aziz! Penguasa Syam dan Mesir!!!

"Anakku al-Aziz…."

Sebuah suara berdengung. Namun dia masih terlena dengan angannya.

"Al-Aziz!" tiba-tiba suara itu menghentaknya.

"Ya, Ayah…."

Ia memalingkan muka. Tersipu oleh tatapan ayahnya yang menjenguk isi khayalnya.

"Jangan melamun yang bukan-bukan. Aku tahu apa yang kau damba. Ingatlah, tugas belum selesai. Belum apa-apa. Kita harus memastikan uluran tangan Hulagu. Dan untuk itu, pekerjaan besar ada di pundakmu."

"Serahkan padaku, Ayah. Seluruh barang-barang persembahan sudah diatur rapi. Berpeti-peti emas berlian, juga benda-benda mewah dan perhiasan karya pengrajin Damaskus berjejer dalam kereta. Semua persiapan lengkap sudah. Besok aku akan berangkat menghadap Hulagu mewakilimu, Raja an-Nashir Yusuf, Penguasa Damaskus dan Halab. Ada perintah lain?"

An-Nashir Yusuf bangkit menghampiri anaknya. Di tangannya ia menimang-nimang gulungan surat. Sikapnya sungguh-sungguh.

"Kau bawa serta surat dariku. Kau hanya perlu memberikan pada Hulagu. Di sana sudah kujelaskan panjang-lebar cita-cita kita. Setelah membacanya mudah-mudahan Hulagu paham iktikad baikku. Tentu kau tahu betapa pentingnya surat ini!"

"Kelanjutan nasib kita sangat bergantung pada surat ini, Ayah."

"Bagus. Oleh karenanya kau jaga ia seperti kau menyayangi nyawamu. Berangkatlah! Aku menunggu kepulanganmu dengan kabar baik."

An-Nashir Yusuf, Raja Halab dan Damaskus, tak ubahnya pemimpin munafik. Ia terbiasa mencari sandaran ke mana angin bertiup. Di mana berada keselamatan ia akan berpihak di sana. Meski harus berganti kulit, meski terpaksa mengkhianati agama dan kaum sendiri. Baginya, tak ada pendirian abadi. Segalanya selalu berubah-ubah sesuai keuntungan yang diperoleh. Sebagai cucu Shalahuddin al-Ayyubi, awalnya ia hanya menguasai kota Halab dari tahun 1236, namun kekisruhan di Damaskus akibat kosongnya pewaris takhta, membuatnya dinobatkan sebagai penguasa Damaskus tahun 1250 M. Sejak itu, ia bermukim di Damaskus dan bergelar Raja Syam, Penguasa Damaskus dan Halab.

Malangnya, sebagai pemimpin besar ia tak memiliki kemampuan dan kecakapan laik pendahulunya. Sepak terjangnya jarang teruji di medan perang. Ia tak berselera berkeliling melihat keadaan rakyat. An-Nashir Yusuf lebih senang berdiam diri dalam istana, menyambut tamu-tamu kehormatan dan menerima imbalan harta kiriman. Waktu luangnya ia nikmati dengan segala mewah dan megah seorang raja. Sifat hura-hura dan manja ini akibat masa kecilnya juga. Ia sudah dinobatkan Raja Halab saat masih usia tujuh tahun, ketika itu urusan pemerintahan dikendalikan ibu suri kerajaan. Ketika tumbuh besar, ia yang sepanjang hayat berada dalam pelukan istana dan cengkeraman pejabat, tak punya kuasa untuk berontak.

An-Nashir Yusuf hanya menerima laporan dan kisah-kisah dari dalam istana. Meski seorang raja, ia tak ubahnya katak dalam tempurung. Terkungkung! Merasa hebat dalam dunianya sendiri. Berita jatuhnya Baghdad baginya bak kabar burung yang tak perlu diambil perhatian berlebih. Dalam hati kecilnya ia bergumam, andai Baghdad jatuh, maka itu sudah semestinya. Semakin sedikit raja besar berkuasa, semakin sedikitlah persaingan. Semakin lama ia bertakhta, semakin agunglah kedudukannya. Dalam obsesinya, sebenarnya ia

cukup iri dengan kedudukan khalifah di Baghdad. Khalifah dianggap *Amirul Mukminin*, pemimpin kaum Muslimin. Ia ingin juga mendapat pengakuan dari tiap muslim bahwa dialah yang pantas menjadi *Amirul Mukminin*.

Didasari atas ketidaksenangan itu, an-Nashir Yusuf menerima tawaran sekutu Mongol. Ia bersama para penguasa Muslim lainnya, Badaruddin Lu'lu' Penguasa Mosul, punya peran besar dalam kejatuhan Baghdad. Memang, ia sendiri tak ikut bertempur saat penyerangan Baghdad, namun kontribusinya tak bisa dikatakan kecil. An-Nashir Yusuf ikut mengirim sebagian laskarnya bergabung dengan laskar Hulagu, selain itu jaminan tak kan mengganggu penyerangan Baghdad sudah merupakan bantuan yang menenteramkan Hulagu, ditambah lagi berbagai informasi dan keterangan militer Baghdad yang diketahui Damaskus, semuanya diperoleh Hulagu Khan.

An-Nashir Yusuf tak terbiasa dengan perencanaan matang. Ia selalu berpikir pendek dan meyakini segala sesuatu sesuai dengan perkiraannya. Ia pikir, dengan menjadi sekutu Hulagu Khan, ia sudah terlepas dari marabahaya. Tak dinyana, kalau Hulagu sama sekali tak menghargainya sebagai sekutu.

Nun jauh di Mosul sana, negeri Muslim tetangganya yang juga menjadi sekutu Hulagu Khan sedang kalang kabut. Pemimpinnya Badaruddin Lu'lu' dilanda takut dan panik setengah mati. Bagaimana mungkin ia yang telah berkorban besar demi penggulingan Baghdad, ternyata masih belum dianggap sekutu berharga. Padahal selama penyerangan, gerbang Mosul ia buka lebar-lebar bagi laskar Mongol, hingga tak ubahnya Mosul sebagai pangkalan tentara Mongol. Dan kini, setelah kemenangan diraih, tiba-tiba ia menerima teguran keras dan peringatan.

"Celaka, Ayah, Hulagu telah murka. Ia sungguh murka. Aku tak bisa menggambarkan betapa marahnya ia pada kita."

Ash-Saleh Ismail, anaknya, tergopoh-gopoh menghadap ayahnya.

Badaruddin Lu'lu' yang sedang menikmati jamuan istana bangkit dari tempatnya dengan heran. Air mukanya seketika berubah pucat pasi. Tak pernah terpikir, ia yang tadinya hendak menyambut anaknya pulang perang dengan ucapan *tahniah* dan jamuan penyambutan, kini mendadak berubah drastis. Kabar yang dibawa anaknya laksana terjangan air bah yang meluap dari Sungai Tigris menghantam Mosul.

"Tenangkan dirimu, Anakku…. Apa kondisi medan perang membuatmu lemah ingatan. Coba jelaskan dengan gamblang apa maksud ucapanmu!"

Badaruddin Lu'lu' berusaha menenangkan anaknya, namun ucapan itu sebenarnya lebih tepat untuk dirinya. Meski usia sudah mendekati delapan puluh tahun, Badaruddin Lu'lu' tidaklah sematang usianya. Semakin lama ia hidup, semakin kerdil pula pendiriannya. Ia mendamba hidup selama mungkin dengan kenikmatan sebagai raja Mosul. Puluhan tahun lamanya ia terlena. Setiap ada ancaman ataupun kekisruhan, dengan cepat ia bertindak mengambil posisi menguntungkan. Dengan begitu kursinya sebagai penguasa tak terusik.

Dalam perjalanannya, telah banyak teguran dan nasihat yang ditujukan padanya untuk memperbaiki diri. Baik dari penasihat ataupun ulama yang kerap memberinya wejangan. Umur yang panjang harusnya digunakan untuk amal saleh. Apalagi mendekati uzur, tak ada lagi hal yang bisa dilakukan selain memperbanyak ibadah dan memperhebat amal. Mudah-mudahan, itu bisa menghapus tumpukan dosa-dosa masa silam.

Namun, segala teguran dan nasihat tak mempan bagi Badaruddin Lu'lu'. Ia sangat mencinta kehidupan, dan umur yang panjang dianggapnya bukti kasih sayang Tuhan padanya.

Saat penyerangan Baghdad, Badaruddin Lu'lu' tak memanfaatkan sisa hidupnya tampil bangkit membantu Baghdad. Namun sebaliknya, ia berkonspirasi dengan Hulagu menyediakan Mosul sebagai pangkalan militer Mongol. Tak cukup di situ, ia juga mengutus anaknya ash-Saleh Ismail dan beberapa tentara Mosul terjun langsung membantu Hulagu. Seperti yang diperkirakan sebelumnya, tentara Baghdad remuk-redam ketika sadar yang mereka hadapi tak cuma tentara Mongol, namun saudaranya sesama muslim juga ikut mengkhianati mereka.

Tadinya Badaruddin Lu'lu' yang sakit-sakitan merasa tenteram karena ia berada di pihak yang menang. Ia tak perlu risau lagi akan posisinya. Tak sanggup ia bayangkan andaikan ia menolak ajakan Hulagu dan malah membantu khalifah, tentu nasib Mosul takkan berbeda dari Baghdad. Di sela-sela itu, di tengah penantian pulang anaknya dari medan perang, ia menyiapkan pesta kecil-kecilan. Namun tak disangka, kepulangan ash-Saleh Ismail disertai berita gawat. Kelangsungannya sebagai penguasa Mosul sedang terancam.

"Ayah, kau tak tahu tabiat Hulagu seperti apa? Selama perang memang kami masih diperhatikan bahkan diperlakukan cukup terhormat. Namun ketika kemenangan diraih, Hulagu mulai memandang sekutu Muslim dengan sebelah mata. Bahkan aku mencium gelagat ia akan mencampakkan kita. Dari tentara Mongol, akhirnya aku tahu Hulagu ingin menggempur Damaskus. Kau sendiri tahu, bagaimana hebatnya posisi al-Malik an-Nashir Yusuf?"

"Tak mungkin! Jangan kau bicara yang bukan-bukan. Kita tak punya kesalahan hingga harus dibuang begitu saja. Atau barangkali ada perilakumu yang membuat Hulagu murka?"

"Bukan aku, Ayah, tapi engkau. Engkaulah penyebabnya!"

"Apa maksudmu, Anakku?" An-Nashir Yusuf bertanya marah.

"Hulagu orang yang congkak. Ia sangat tersinggung karena kau tak datang langsung. Ketidakhadiranmu dianggap sebagai pembangkangan, seakan-akan posisimu lebih tinggi darinya."

"Oh… tidak. Aku tak bermaksud begitu. Tidakkah kau jelaskan kondisi ayahmu yang renta dan sakit-sakitan ini. Bagaimana mungkin aku terjun ke medan perang, bahkan memanggul senjata pun aku tak sanggup…."

Badaruddin berdiri dengan limbung. Ia berusaha mencari pegangan, tangannya merayap-rayap mencari bahan sandaran. Hampir saja tubuhnya terjatuh, kalau saja pengawalnya tak sigap memapah.

Berikutnya ia berjalan ke singgasana dituntun tongkat tuanya. Dengan tongkat itu, ia tertatih-tatih menggapai empuknya kursi singgasana. Ketika berhasil duduk, napasnya masih naik-turun, bahkan dari mulutnya terdengar nyalak batuk yang parau.

Ash-Saleh Ismail memandang ayahnya penuh iba. Ayahnya memang tak seperkasa dulu lagi. Saat ayahnya muda, tak sesiapa pun yang memandang remeh. Badaruddin amat disegani juga ditakuti. Di tangannya, Mosul menjelma sebagai kawasan yang kian diperhitungkan, bersanding sejajar dengan Ayyubiyah di Syam, Mamalik di Mesir, juga Abbasiyah di Baghdad.

Namun seiring usia sang ayah yang kian uzur, wibawa Mosul pelan-pelan meredup. Ayahnya mulai lamban dan sedikit malas. Perhatiannya pada angkatan bersenjata tak sebesar dulu. Banyak urusan negara terbengkalai, beberapa daerah taklukan Mosul tak lagi mengirim upeti. Sekian lama bergelimang mewah, Badaruddin Lu'lu' ditaklukkan juga oleh musuh seluruh manusia: usia tua.

Ash-Saleh Ismail tak kuasa menahan haru. Rasa kasihan yang menggunung ia tujukan pada sang ayah. Segera dipeluknya dengan erat, seakan saling mengaliri kekuatan.

"Aku sudah jelaskan panjang lebar tentang keadaanmu. Namun Hulagu bukan orang yang bersimpati pada derita orang lain. Bahkan ketika terakhir kali kumohon pengampunan, Hulagu malah mengancam akan membumihanguskan Mosul laiknya Baghdad."

Ia berusaha menjawab dengan nada yang halus, agar ayahnya tak terlalu terkejut. Namun upayanya tetap tak berhasil. Begitu mendengar Mosul bakalan diserang, Badaruddin Lu'lu' langsung sesenggukan, ia menangis parau dan maracau tak keruan. Air mata tumpah-ruah di pipinya yang keriput.

"Apa yang harus kulakukan? Apakah masih ada cara menyelamatkan kita dari kematian? Duhai, betapa malang nasibku, mengapa tak dibiarkan aku mati dengan tenteram?"

Badaruddin Lu'lu' meratap pilu. Ia terus saja menyesal diri.

Betapa merugi orang yang ditimpa kehinaan bertubi-tubi. Ketika penyakit di dalam hati telah bersemayam sekian lama, amatlah sulit disembuhkan. Badaruddin Lu'lu' begitu memuja kehidupan dan membenci kematian. Ia ingin terus hidup berpuluh tahun dan menikmati sisa hidupnya dengan tenang. Menjelang akhir hayat, ketika ada kesempatan menebus segala dosa, ia masih saja berlaku pengecut. Bukannya memanfaatkan sisa usia dengan bangkit berjihad, ia malah memilih khianat.

Adapun ash-Saleh Ismail tak ubah seperti sang ayah. Nilai-nilai kehidupan yang dicontohkan Badaruddin diwarisi juga olehnya. Dia pun takut mati. Dia masih muda dan masih ingin mereguk kenikmatan sebagai penguasa Mosul. Setelah ayahnya wafat, dialah yang kan menjadi pengganti. Dan kini, menghadapi ancaman Hulagu, ia turut berpikir keras mencari jalan keluar. Berbagai kemungkinan ia cerna, hingga akhirnya beberapa kalimat menyesakkan meluncur dari bibirnya.

"Mungkin tak sepenuhnya kita berakhir, Ayah…"

"Apa masih ada harapan?"

"Aku kira Hulagu tak terlalu berambisi menggempur Mosul. Kesalahan kita juga tak terlalu mencolok. Ia hanya tersinggung karena kau tak datang sendiri menghadapnya. Hanya ada satu-satunya cara menebus dosa kita."

"Katakan apa itu! Meski sesulit apa pun akan kulaksanakan."

Mata Badaruddin Lu'lu' yang tadinya terpejam sayu mendadak terbuka lebar.

"Kita minta pengampunan Hulagu. Kita tunjukkan kesungguhan kita memohon ampun. Bahwa nyawa kita sangat bergantung belas kasihnya. Dan untuk itu semua… sangat bergantung padamu, Ayah."

"Bergantung padaku? Jelaskan apa yang harus kulakukan!"

Badaruddin Lu'lu' mengguncang bahu anaknya penasaran.

"Kau harus lupakan deritamu sejenak. Anggap sakitmu tak ada apa-apanya dibanding sakit yang bakal kita hadapi. Harus kau sendiri yang menghadap Hulagu memohon ampun. Dan jangan lupa, Hulagu sangat tahu isi kota kita. Ia tentu tergiur dengan segala kekayaan yang kita miliki. Semakin banyak upeti yang kau beri, semakin besarlah kemungkinan kita bakal diampuni. Tentu kau paham maksudku, Ayah."

Saran yang dituturkan anaknya membuat Badaruddin terpekur cukup lama. Ia tertunduk dalam dan mendesah. Tadinya ia pun sempat berpikir demikian, namun masih bimbang. Setelah dikuatkan pendapat sang anak, keputusannya kian bulat. Ia harus mengabaikan sengsaranya. Sakit uzurnya tak berarti apa-apa bila dibandingkan maut yang bakal dihadapi. Membayangkan kepalanya dipenggal sabetan pedang Mongol, Badaruddin mendadak takut setengah mati. Saking takutnya, ia bahkan mengeluarkan keputusan radikal yang membuat rakyat Mosul kian membenci pemimpinnya.

"Baiklah… aku sendiri yang akan menghadap Hulagu Khan. Untuk itu, aku tak ingin sengsara sendirian, seluruh penduduk Mosul ikut menanggung derita. Perintahkan untuk merampas seluruh harta dan perhiasan yang berada di negeri ini. Baik itu milik kerajaan atau pribadi. Geledah harta seluruh pejabat, begitu juga perhiasan anak-istri mereka, bahkan ambil juga perhiasan keluarga kerajaan, baik istri dan anak-anak kita!"

Perintah yang keluar dari mulut Badaruddin Lu'lu' begitu mengejutkan. Bagaimana mungkin seorang Badaruddin yang dulunya terkenal bijak itu bisa mengeluarkan titah yang picik? Namun apa pun jua, perintah tetap dilaksanakan. Para pejabat merutuk, istri dan anak-anak mereka meraung begitu perhiasan mereka disita. Badaruddin Lu'lu' tak punya pilihan lain. Ia akan persembahkan semua pada Hulagu sebagai bukti kesungguhan memohon ampun.

Sesuai catatan sejarah, tanggal 1 Agustus 1258 M, ia berangkat menemui Hulagu Khan.

Bab IV

# Ancaman Damaskus

**Tenda-tenda** bulat bertebaran di Tabriz. Jumlahnya bukan lagi ratusan, tapi mencapai puluhan ribu. Dengan berbagai bentuk dan variasi yang dibedakan sesuai derajat penghuninya. Tenda-tenda itu terhampar luas di padang rumput. Laskar Mongol penuh pengalaman beradaptasi dengan segala medan dan iklim. Mereka tak mengenal istilah jenuh atau lelah. Dalam jiwa mereka tertancap kebanggaan bahwa hakikat kehormatan lelaki terletak di medan perang. Semboyan ini telah mendarah daging pada tiap prajurit. Mereka menjalani latihan militer yang keras dan memiliki hukuman sadis bagi pembangkang. Hukum pancung dan potong anggota tubuh tak lagi sesuatu yang aneh disaksikan. Meski berperilaku barbar, bangsa Mongol sangatlah teguh pada disiplin dan undang-undang.

Salah satu ciri utama mereka berperang adalah mengandalkan jumlah banyak dan komando yang rapi. Kaum lelaki tak pernah dibatasi memiliki berapa istri atau gundik. Dalam tatanan budayanya, wanita terhormat adalah yang paling banyak melahirkan anak lelaki. Dengan begitu, populasi bangsa Mongol cepat berkembang-biak, sehingga kebutuhan akan tentara tak lagi jadi soal. Meski ribuan lelaki gugur di medan perang, maka saat itu pula para remaja yang telah digembleng siap menggantikan posisi mereka.

Tahun 1255 M, Hulagu Khan memimpin ratusan ribu laskar Mongol dari ibu kota Karakorum menuju negeri Iran. Perjalanan panjang yang penuh rintangan itu ditempuh dengan lancar tanpa hambatan berarti. Di Iran utara, di antara perbukitan Elbruz, wilayah Thaliqan, sebelah selatan Laut Kaspia, misi utama mereka adalah menumpas Thaifah Ismailiyah Hasyasyin, sebuah sekte Syiah yang menganut aliran kebatinan. Keberadaan kelompok ini membuat risau siapa saja. Sebab mereka memiliki pasukan yang ahli menjalankan misi pembunuhan terhadap para pemimpin dan raja. Salah satu alasan Mongol memerangi mereka adalah aksi

balas dendam atas terbunuhnya Chagatai, anak Jenghis Khan yang gugur ketika berperang melawan sekte tersebut.

Demikianlah, meski melewati kondisi medan yang rumit, karena harus menggempur benteng-benteng kokoh di atas bukit, susah payah Hulagu Khan berhasil membasmi mereka. Kemenangan itu disambut dengan bangga tak terkira, sebab sejak awal Hulagu menargetkan bahwa perang melawan Thaifah Ismailiyah Hasyasyin layaknya perang pemanasan sebelum perang akbar digelar. Hulagu beserta para perwiranya semakin menggebu menggempur Baghdad. Mereka menetap di Hamadan demi persiapan rencana matang.

Tak diragukan lagi Hulagu Khan memang seorang jenderal perang ulung. Sebagai cucu Jenghis Khan, ia warisi bengis dan lihai kakeknya di medan perang. Ia begitu teliti mempersiapkan pasukan. Berbagai kemungkinan diantisipasi, tak satu pun yang luput dari pengawasannya, mulai urusan logistik, persenjataan, binatang tunggangan, hingga menjalin sekutu yang luar biasa dahsyat.

Demi menjatuhkan Baghdad, berbagai siasat diplomasi dijalin. Hulagu berhasil membangun kekuatan militer sebesar empat ratus ribu prajurit. Semua itu diraih dengan jalinan sekutu dari berbagai kekuatan. Dengan diplomasi ulung, Mongke Khan berhasil membuat Hethum I, Penguasa Armenia Cilicia, bertekuk lutut mengucap janji sekutu di Karakorum. Hethum I lantas mengajak Bohemond VI, Penguasa Antiokhia dan Tripoli yang juga menantunya, mengikuti jejaknya.

Lain sekutu Nasrani, lain pula sekutu Muslimin. Hulagu berhasil membaca keadaan kaum Muslimin yang saling bertikai. Para penguasa yang tak loyal pada khalifah dan rela berkhianat segera dibujuk rayu, tentu saja disertai ancaman jika menolak bergabung akibatnya bakal diperangi. Di antara penguasa muslim yang lemah pendirian dan berperan besar dalam persekutuan ini adalah Badaruddin Lu'lu' penguasa

Mosul, lalu an-Nashir Yusuf Raja Damaskus dan Halab. Kedua penguasa ini termasuk sebagai pemimpin besar yang wilayahnya sangat luas dan strategis. Selain mereka, terdapat dua penguasa Turki Saljuk: Sultan Kaykaus II dan Qalj Arslan IV. Bergabungnya Raja-raja muslim itu dianggap sebagai kekalahan telak bagi tentara Baghdad.

Tak puas di situ, Hulagu bahkan berhasil menggaet sekutu Muslim lainnya yang sangat berharga. Sekutu ini perannya begitu besar, sampai-sampai andaikan tanpa bantuannya, belum tentu Hulagu mampu meruntuhkan Baghdad. Bagaimana tidak, sekutu berharga ini langsung berasal dari istana Baghdad, seorang pejabat penting Bani Abbas. Dialah Ibnu al-Alqamy, Perdana Menteri Abbasiyah.

Dengan pengaruh dan wewenangnya, tak sulit baginya mendapat data rahasia kerajaan dan membeberkannya pada Hulagu Khan. Ia pula yang mendorong dan membesarkan ambisi Hulagu untuk menggempur Baghdad, sebab masa itu adalah saat paling tepat menyerang Baghdad. Lewat kedekatan dengan khalifah, dan dengan alasan tak sanggup menggaji tentara, ia kelabui khalifah untuk mengurangi bala tentara Baghdad dari semula seratus ribu prajurit hingga hanya tersisa dua puluh ribu prajurit.

Setelah mendapatkan sekutu Nasrani dan Muslim, Hulagu Khan tak lupa pula pada bantuan bangsanya. Ia minta tambahan pasukan tangguh dari saudara dan sepupunya yang sedang menguasai Rusia dan Eropa Timur. Jenderal Bigu dari Anatolia dan keponakan Bato Khan dari Dinasti *Golden Horde* langsung datang membantu. Walhasil, laskar empat ratus ribu prajurit itu berhasil melenyapkan Dinasti Abbasiyah di Baghdad selama-lamanya. Pada bulan Februari 1258, Khalifah Mu'tashim Billah dibunuh dan Hulagu Khan menyerukan pembakaran besar-besaran terhadap segala bangunan Baghdad.

Puas menjarah kekayaan Baghdad yang melimpah ruah, ia terpaksa meninggalkan Baghdad yang telah jadi kota mayat

akibat wabah penyakit menular. Adapun para tawanan dan pelayan istana dikirim ke Karakorum sebagai budak. Ibnu al-Alqamy sendiri hanya mendapat imbalan sebagai pejabat rendahan menjadi penguasa boneka di Baghdad. Impian menjadi penguasa Syiah di Baghdad tak pernah tercapai. Alih-alih menduduki singgasana, ia malah direndahkan sedemikian rupa, hingga suatu hari terdapat seorang ibu tua mencibirnya di tengah jalan.

Ceritanya, ia bersama rombongan prajurit bawahan Mongol sedang berkeliling Baghdad. Lalu beberapa prajurit Mongol memukul-mukul binatang tunggangannya agar berjalan cepat. Mereka memukul sambil mengejek dan tertawa beramai-ramai. Merah-padam Ibnu al-Alqamy diperlakukan begitu.

"Puaskah engkau? Apakah dahulu Bani Abbas pernah memperlakukanmu begini, Ibnu al-Alqamy?!"

Kata-kata perempuan itu begitu menghunjam hatinya. Sejak itu ia mengurung diri di kediamannya, merutuki dosa dan sesal tak kepalang. Selang tiga bulan pasca kejatuhan Baghdad, pengkhianat itu dicabut nyawanya akibat terlampau sedih dan kecewa. Kisah pengkhianat selalu sama, tak pernah berakhir dengan tenteram.

❀❀❀❀❀

Di Tabriz, Hulagu mengistirahatkan pasukan. Pertempuran sengit menggempur Baghdad membutuhkan rehat panjang dan pemulihan stamina, belum lagi perawatan bagi mereka yang terluka. Meski keberadaan laskar Mongol di Tabriz untuk beristirahat, namun kiranya itu tak berlaku bagi Hulagu. Hari-hari Hulagu tak ubah seperti menjelang digelarnya perang. Selalu waspada dan penuh ketegangan. Di tenda utama tempatnya bertakhta, setiap saat para penasihat dan jenderalnya membuat rancangan dan mengevaluasi keadaan.

"Sudah kalian tentukan perwira mana saja yang memimpin ekspansi ke negeri Syam?!" sebuah suara datar terdengar parau.

Pertanyaan itu meluncur dari kursi paling depan, pemilik suara tak lain adalah Hulagu Khan. Ia menatap tajam satu per satu. Bagi para hadirin tatapan seperti itu mulai mengakrabi mereka, pelan-pelan mereka segera paham tabiat asli panglimanya. Setelah melewati perang melawan Thaifah Ismailiyah dan penggempuran Baghdad, kian jelaslah perangai dan kehendak cucu Jenghis Khan ini.

Orang-orang di dalam tenda tentu saja bukan sembarang orang. Mereka adalah perwira pilihan dan komandan berkedudukan tinggi. Di tangan mereka sebenarnya terletak kekuatan empat ratus ribu prajurit Mongol. Tiga tahun lebih sudah prajurit Mongol berada di tanah Persia sejak keberangkatan dari Karakorum tahun 1255. Selama itu, dari berbagai medan perang dan pertempuran, kesepahaman mereka dengan cepat terjalin kuat. Garis komando yang rapi membuktikan bahwa laskar yang besar tak jadi soal bagi mereka.

Secara perlahan Hulagu mulai beradaptasi dengan laskarnya. Ia sangat tahu di mana kekuatan dan kelemahan mereka. Para jenderal, penasihat, pakar militer, tak luput dari pengawasannya. Ia pula yang mengesahkan segala aturan militer yang ketat, memberi hukuman sadis bagi pembangkang, dan juga memecat perwira yang tak cakap. Baginya, siapa yang tak bisa bersaing menunjukkan kemampuan terbaiknya harus dienyahkan.

Semakin tinggi kedudukan seorang perwira, semakin beratlah tugasnya. Seperti saat ini, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa langsung berhadapan dengan Hulagu dan mengikuti rapat akbar militer. Mereka paham betul apa maksud dari ucapan Hulagu barusan. Panglima mereka selalu ingin jawaban yang terbaik, dan tentu saja ditandai dengan kenyataan di lapangan.

Hardikan Hulagu tak ada yang membalas. Tak ada yang berani bersuara. Itu karena keadaan di luar tenda belum seperti yang diharap Hulagu. Dalam suasana rapat militer, Hulagu bisa seenaknya melakukan apa saja. Jika tersinggung atau emosinya terusik, ia bisa melampiaskan dengan cara brutal. Anak buah sendiri akan disiksa di hadapannya: dicambuk, dibenturkan benda keras, bahkan dibuat cacat anggota tubuh. Raungan dan lolongan kesakitan dari mereka yang disiksa bagi Hulagu merupakan pertunjukan yang menyenangkan hati. Sebaliknya bagi mereka para perwira, jika tak mau petaka itu menimpanya, satu-satunya cara adalah dengan melaksanakan perintah panglima dengan sempurna. Tanpa cacat sedikit pun.

"Jelaskan padaku kondisi prajurit kita di luar sana! Sudah lama kita menetap di Tabriz, dan aku mulai muak dengan mereka yang cuma bersenang-senang."

Kali ini suara Hulagu mulai meninggi, pertanda ia tak mau mendengar hal yang tak sesuai selera. Cukup lama ia menanti perkembangan, agar ekspansi berikutnya segera diberangkatkan. Berbulan-bulan ia tinggal di Tabriz, awalnya cukup senang menikmati hasil jarahan dan berfoya dengan berbagai pesta, namun lama-lama rasa bosan mulai menggerogoti. Ia mulai muak dengan segala yang berada di Tabriz. Hulagu tak kerasan lagi. Ia ingin segera berangkat lagi ke medan perang, bertempur dan menyaksikan jerit kematian. Ia begitu candu pada kucuran darah dan tumpukan mayat, memenangi pertempuran, menawan panglima musuh dan membunuhnya, meluluhlantakkan kota serta membakar besar-besaran.

Ya, ia begitu rindu pada sorak kemenangan! Tak ada yang lebih menggairahkan selain melewati sengitnya pertempuran. Darahnya segera terpacu deras melihat kilau senjata beradu, hujan anak panah, hingga lesatan tombak-tombak. Hulagu Khan benar-benar tak tahan lagi, bahkan dalam tidur

pun ia mulai mengigau, seakan tuah medan perang telah menyambutnya untuk segera datang.

"Khan Yang Mulia, kami belum bisa menentukan tiap perwira…."

Akhirnya ada juga jenderal yang berani menjawab.

"Kenapa? Apa pesta-pesta itu semakin membuat kalian malas?"

"Kami telah berusaha melakukan segalanya, Tuanku. Peralatan perang yang rusak telah diperbaiki, bahkan pandai besi kita bekerja siang malam demi mencapai target pengadaan senjata baru. Adapun urusan logistik tinggal sedikit lagi selesai, persediaan makanan telah menumpuk sebagaimana mestinya. Sementara binatang tunggangan sudah siap pakai, istirahat panjang membuat mereka kuat kembali, kini kuda-kuda mulai dilatih keras."

"Jangan bertele-tele, langsung saja katakan apa yang membuat kalian bekerja sangat lamban."

"Prak!"

Hulagu menggebrak meja hidangan. Beberapa cawan dan nampan berserakan jatuh ke lantai. Dentingan suara jatuhnya isi meja terdengar jelas seisi ruangan. Tak ada yang berani bergerak, panglima mereka kini telah murka. Hadirin terdiam terpaku, berdebar-debar sambil berharap keadaan tegang ini cepat berlalu.

"Para perwira kita, Tuanku. Mereka belum sepenuhnya siap tempur, masih banyak yang menjalani perawatan, bahkan tak sedikit yang cedera parah. Proses pemulihan luka butuh waktu, begitu pula pengembalian stamina. Terlebih lagi bagi yang cedera parah, mereka masih menjalani terapi untuk selanjutnya masuk barak militer lagi. Selain itu, para jenderal masih berselisih siapa saja yang bertempur ke negeri al-Jazirah."

Tiba-tiba Hulagu Khan bangkit dari duduknya, ia berdiri dengan kaki terpentang lebar. Tatapannya sangar, matanya melotot tajam pada barusan yang bicara.

"Kau yang bicara, bawa ke hadapanku kepala tabib dan jenderal yang mengurusi para perwira! Cepat, bawa sekarang juga!"

Hulagu Khan memerintah setengah berteriak. Suaranya menggelegar menggetarkan isi tenda. Telunjuknya ia arahkan pada deretan para jenderal. Udara yang pengap di dalam tenda semakin sesak dirasakan. Siapa pun tahu, perintah Hulagu tadi adalah ancaman. Dan kini kepala tabib dan jenderal yang mengurusi perwira adalah orang yang paling gelisah. Dari luar tenda mereka dapat menyimak kalau panglima memaksa mereka menghadap.

"Aku sudah muak dengan alasan-alasan kalian. Apa susahnya mengurusi perwira yang sudah sekarat ataupun menentukan komandan yang memimpin perang. Bodoh! Kalian tak bisa kuampuni. Aku sendiri yang akan menyiksanya. Ingin kuremukkan beberapa tulang kalian. Tampaknya akal kalian baru bisa bekerja cepat kalau sudah disiksa hebat. Cepat, bawa mereka ke hadapanku!"

Bergeletar lutut jenderal yang diperintah. Tak sanggup ia membayangkan siksa seperti apa yang dikehendaki panglimanya. Satu yang pasti, kehendak Hulagu tak bisa dibantah. Tak ada yang bisa membuat amarahnya reda selain menghukum mereka yang bersalah. Ia sangat kenal tabiat panglimanya, semakin naik pitam Hulagu, kian sadislah hukuman yang ditimpakan.

Padahal, ia sudah berupaya sebisa mungkin menenangkan panglimanya dengan jawaban memuaskan, namun rupanya tak berguna sama sekali. Hulagu tak mau tahu dengan alasan. Ia tak peduli dengan segala hambatan. Siapa yang gagal, harus diberi hukuman. Kemauannya seakan kehendak Tuhan. Tak terhalangi, tak terbantahkan!

Jenderal itu menghela napas berat, ia tak punya pilihan lain selain menghadapkan para pesakitan ke hadapan Hulagu. Sigap ia bangkit keluar tenda.

"Maafkan kelancanganku, Panglima…."

Tiba-tiba dari sebelah kanan depan seorang jenderal tua maju menghadap. Ia berdiri tegak, kemudian membungkukkan kepala sedikit sebagai tanda hormat. Gerak seperti itu pertanda mohon izin bicara. Semua hadirin yang tadinya bungkam langsung menatap sikap sang jenderal, tak terkecuali jenderal muda yang hendak ke luar tenda.

Adapun Hulagu di tengah amarahnya hanya mendengus kesal. Sikap congkaknya begitu kentara, ia cuma mengibaskan sebelah tangan untuk menyilakan. Meski kesal, namun melihat siapa yang bicara, disimaknya juga dengan saksama.

"Hamba tahu engkau ingin segera memerangi al-Jazirah, Syam, dan juga Mesir secepat mungkin. Namun perang melawan Thaifah Ismailiyah dan menggempur Baghdad membuat kekuatan kita sedikit berkurang. Tergesa-gesa hanya membuat semua berantakan. Baru beberapa bulan kita istirahat panjang, dan hamba rasa bulan depan kita sudah bisa mengirim beberapa batalion menaklukkan al-Jazirah. Anak buahmu di luar tenda sudah bekerja keras. Redakan amarahmu Panglima, jangan sampai perpecahan dan ketidakpuasan menjangkiti kita. Pekerjaan besar kita belum tuntas, baru separuh saja, adapun sisanya sudah menunggu di depan mata."

Hulagu Khan memicingkan mata yang sudah sipit, berusaha mencerna ucapan si jenderal tua. Bahkan ia membutuhkan jeda agak lama sebelum angkat suara, seakan mengikuti anjuran bawahannya itu untuk mengendalikan emosi.

"Jadi kita sudah bisa berangkat perang…? Kuharap kata-katamu tak sekadar menghiburku."

Nada amarah Hulagu mulai berkurang. Suaranya tak lagi membentak. Ia begitu memberi perhatian besar pada pendapat sang jenderal. Ini membuktikan betapa penting derajat sang jenderal tua. Hulagu sangat sayang padanya, karena ia tak lain adalah Kitbuqa Noyan, tangan kanan kepercayaannya.

Kitbuqa sudah mengabdi pada militer Mongol sejak era Jenghis Khan. Usianya yang sudah tua sama sekali tak menghalangi gesitnya di medan perang. Bukan hanya kemampuannya yang menjadi tumpuan, namun luasnya pengalaman yang dimiliki Kitbuqa membuat Hulagu bertekuk lutut. Kitbuqa sangat matang dan telah melewati berbagai situasi pelik puluhan tahun lamanya. Keberadaannya tak tergantikan, bahkan oleh para pakar dan penasihat yang hebat sekalipun, tetap tak ada yang mampu mengimbangi.

"Kita telah mengirim utusan ke Miyafarkin agar mereka menyerah sukarela."

"Siapa yang kau utus?"

"Qisis Ya'kubi, seorang Arab Nasrani. Sesuai taktik kita, memberi pengaruh teror pada penguasa Miyafarkin bahwa nasrani juga bersekutu dengan kita. Jika mereka membangkang, bulan depan anakmu sendiri, Ashmout, yang akan memimpin laskar kita menyerang Miyafarkin. Setelah itu kita taklukkan seluruh negeri al-Jazirah, lantas menyeberang Sungai Eufrat untuk menggempur Syam."

"Bagus! Jawaban ini yang memang kumau. Tak sabar lagi aku berangkat ke medan perang, ha ha…."

Hulagu tertawa keras sambil mencengkeram ujung meja kayu di depannya. Meja tersebut yang biasanya diperuntukkan jamuan hidangan langsung mengelupas, beberapa bagian patah seketika. Seakan Hulagu mengerahkan segenap tenaga untuk menghancurkan meja. Dalam pandangannya meja itu tak ubahnya tubuh tawanan. Matanya merah dan berputar-putar seperti binatang buas siap menelan mangsa.

"Sebelum perang ke Syam, ada beberapa hal yang perlu engkau selesaikan, Panglima!" Kitbuqa Noyan memberi saran yang kedengarannya seperti teguran.

"Perkara apa?"

Tawa Hulagu berganti penasaran.

"Apa yang sudah kita raih tak semestinya dibiarkan terbengkalai begitu saja. Persoalan Baghdad dan sekutu Muslim belum sepenuhnya tuntas kau putuskan."

"Baghdad? Bukankah sudah kutentukan siapa wakilku di sana? Lagi pula Ibnu al-Alqamy sudah mati, jadinya tak perlu susah-susah kita menghabisi, biarlah anaknya yang menggantikan posisinya.[2] Aku kira jabatan kecil itu sudah cukup setimpal atas jasa ayahnya."

"Bagaimana nasib sekutu Muslim? Lebih baik jangan biarkan mereka mengambang. Kalau kau memang tak suka, kita perangi mereka," sambung Kitbuqa.

"Maksudmu?" Hulagu memicingkan mata menatap Kitbuqa, "bukankah perkara Sultan Kaykaus II telah kuselesaikan. Kalau saja bukan karena nasihat istriku Doquz Khatun, hasratku membunuhnya tak mungkin dibendung."

"Masih ada lagi, Panglima. Badaruddin Lu'lu' dan an-Nashir Yusuf, apa kau lupa pada amarahmu ketika perang Baghdad usai? Bukankah kau sendiri yang mengusir anak Badaruddin Lu'lu' dan juga bersumpah menggempur Damaskus?"

Diingatkan begitu, Hulagu langsung mencak-mencak. Pantang baginya jika ada orang yang mengungkit kembali sumpah yang belum ia laksanakan.

"Ke mana sebenarnya arah pembicaraanmu, Kitbuqa?"

Pertanyaan menyelidik dari Hulagu ditanggapi Kitbuqa dengan wajah datar. Air mukanya tetap tak berubah. Pembawaan matang sebagai jenderal yang telah malang melintang membuat Hulagu tambah penasaran. Berikutnya, Kitbuqa berbalik arah menghadap hadirin, tatapannya ia tuju pada jenderal yang kena damprat barusan oleh Hulagu.

---

[2] Izzuddin Abul Fadhl Muhammad menggantikan posisi ayahnya. Ia bahkan lebih kejam dan semena-mena dalam memerintah. Sama seperti Ibnu al-Alqamy, tak bisa berlama-lama menikmati jabatannya. Setahun menjabat, Izzuddin meninggal dalam usia muda.

"Cepat kau jemput Badaruddin Lu'lu' di tenda penginapan tamu!"

Perintah Kitbuqa Noyan dilaksanakan saat itu juga. Jenderal muda tadi agaknya lega dengan bantuan Kitbuqa. Ia sadar, tangan kepercayaan Hulagu tersebut sengaja mengalihkan amarah Hulagu pada perkara yang lebih penting, dan seperti disaksikan, usaha Kitbuqa cukup berhasil. Hulagu tak lagi berselera menghukum bawahannya. Ia sudah terperangkap dialog Kitbuqa.

Jenderal muda itu dengan sigap membawa Badaruddin Lu'lu' menghadap Hulagu. Badaruddin baru sehari tiba di Tabriz, kedatangannya memang belum dikabarkan pada Hulagu. Sesampainya dalam tenda, Badaruddin Lu'lu' yang sudah uzur langsung mengiba-iba.

"Hulagu Khan, raja segala raja, penguasa dunia tanpa tanding, ampunilah selembar nyawaku ini…."

Bukannya senang, Hulagu malah mendengus kesal ketika Badaruddin Lu'lu' berlutut sambil menghantukkan kepala.

"Heh, baru sekarang kau datang menghadapku. Kau pikir dirimu siapa?!" hardik Hulagu.

"Ampunkan hamba Yang Mulia. Ampunkan hamba. Tak ada sekali pun niat hamba menentangmu. Engkaulah raja dan kami bawahanmu."

Betapa memilukan pemandangan itu. Badaruddin Lu'lu', orang tua yang mendekati delapan puluh tahun, merengek memohon belas kasih Hulagu. Ia tak peduli lagi pada martabatnya sebagai penguasa Mosul, bahkan bisa dipastikan seluruh yang hadir di situ tak ada yang melebihi usianya. Harusnya dialah yang dihormati dan diperlakukan dengan sopan. Dialah yang layak dijunjung dan disapa dengan penuh tata krama.

Di kediaman Hulagu Khan, dalam tenda utama militer Mongol, Badaruddin Lu'lu' bertekuk lutut. Tak peduli lagi wibawa dan harga diri. Tak ada lagi kehormatan dan

martabat. Predikat Penguasa Mosul dicampakkan jauh-jauh, bahkan jati diri sebagai muslim sudah lama ia lupakan. Di benaknya yang tersisa hanyalah pengampunan. Ia hanya minta nyawanya dikasihani, begitu juga keluarga dan rakyat Mosul. Demi itu, bertekuk lutut laiknya hamba sahaya pun ia lakoni.

Jalannya rapat segera beralih pada persoalan Badaruddin Lu'lu'. Suasana yang tadinya tegang akibat amarah Hulagu kini sedikit mereda. Setidaknya itu bagi para komandan perang, namun tidak bagi Badaruddin Lu'lu'. Seakan menemui pelampiasan, Hulagu mempermainkan harga diri bekas sekutunya itu.

"Akulah Khan segala Khan dan kau tak ada sebutir pasir pun di mataku. Membunuhmu bahkan lebih mudah dari sekadar membunuh seekor lalat. Atas dasar apa kau begitu congkak hanya mengutus anakmu menghadapku?!" Hulagu menuding Badaruddin Lu'lu' sambil berkacak pinggang. Suaranya tak ubahnya mendengus mengejek.

Pucat pasi Badaruddin Lu'lu', tergopoh-gopoh ia maju sambil terus berlutut. Dengan tenaga tersisa, ia bahkan beberapa kali terjerembap.

"Yang Mulia, Khan segala Khan. Ampunkan hamba. Tak berani, hamba menyinggungmu. Lihatlah diriku, berdiri tegak pun aku tak kuasa, apalagi harus terjun ke medan perang. Umurku tak lagi muda, puluhan tahun ini aku menderita sakit yang tak kunjung sembuh. Sungguh, tak ada niatku membuatmu marah…."

Sambil berlinang air mata Badaruddin Lu'lu' mengiba. Suaranya terisak-isak dan sesekali diselingi batuk parau amat memilukan hati. Siapa pun yang menyaksikan itu serta-merta akan luluh hatinya.

"Ha... ha… kau hendak membujukku dengan sengsaramu. Persetan dengan segala penyakitmu. Aku bukan orang yang murah hati menaruh simpati pada derita orang lain.

Bagiku cukup sudah, kau tak ubahnya pembangkang yang pengecut!" Hulagu tertawa-tawa memandang Badaruddin.

Seakan kambuh lagi kegemarannya, ia bangkit mengelilingi Badaruddin sambil menghunus pedang. Baginya, Badaruddin tak ubahnya barang mainan. Semakin panik dan takut Badaruddin semakin senanglah hatinya. Hiburan ini mengalahkan segala jenis hiburan apa pun.

Sebelumnya, ia pernah begitu girang ketika mempermainkan khalifah Abbasiyah yang jadi tawanannya. Kala itu, sang khalifah ia biarkan berhari-hari kelaparan dan sewaktu khalifah merintih minta makan, segera ia suguhkan nampan besar berisi emas dan berlian. Ia lantas mengejek khalifah untuk memakan emas berlian sebagai sindiran kegemaran khalifah yang menimbun harta di belakang pekarangan istana.

"Oo, ampunilah nyawaku ini, Tuanku. Tidak kau lihat diriku yang uzur, bahkan tanpa kau bunuh pun, aku akan mati jua dalam waktu dekat. Akan kuberikan apa saja asal kau senang, Khan yang Agung…."

Suaranya kini menyayat-nyayat seakan tajamnya pedang Hulagu telah mengiris kulit lehernya.

"Ho, ho… apa saja? Hendak kulihat apa yang bisa kau lakukan untuk menangguhkan kematianmu ini."

Mendengar penasaran Hulagu, Badaruddin Lu'lu' bangkit dengan tergopoh-gopoh. Entah mendapat kekuatan dari mana, dirinya yang sudah renta dapat berlari menuju tenda penginapan. Tak selang berapa lama, Badaruddin Lu'lu' kembali sambil mengangkut peti-peti besar. Peti-peti itu ia jejerkan di hadapan Hulagu, di dalamnya terdapat berbagai benda mewah dan segala perhiasan. Emas, berlian, jamrud, dan aneka pernik-pernik lainnya menyilaukan pandangan. Tak cuma Hulagu yang terkesima, beberapa hadirin yang penasaran langsung bangkit menyentuh barang-barang mewah tersebut.

"Barang-barang ini kusita dari kekayaan rakyatku dan juga keluargaku. Semua ini kupersembahkan untukmu Hulagu,

sebagai tebusan atas kesalahanku. Di hadapanmu sekarang tak lebih dari setengahnya, sisanya masih banyak di luar tenda. Kuharap kau sudi melihat sumbangsihku bersekutu denganmu. Ampunilah aku, dan biarkan aku menjadi penguasa Mosul yang taat membayar upeti padamu…."

Untuk terakhir kalinya Badaruddin Lu'lu' mengiba. Segala kekayaannya telah ia beri, harga diri dan wibawa pun tak lagi ia peduli. Segala cara telah ia tempuh demi jaminan posisi.

Suguhan barang mewah itu mau tak mau membuat Hulagu terpedaya. Selain gila perang, ia juga tak bisa menafikan kegemarannya menumpuk harta. Dan sekarang, menerima hadiah tebusan dengan harta berlimpah-ruah sangatlah membanggakan. Ia memperolehnya tanpa perlu terjun ke medan perang. Ia tak perlu mengorbankan prajuritnya bersimbah darah.

Mendengar permintaan Badaruddin dengan kilau emas di hadapannya, Hulagu luluh juga. Sebenarnya ia pun tak terlalu mendendam, hanya sedikit tersinggung dengan lagak penguasa Mosul ini yang cuma mengutus putranya. Tak ada salahnya mengampuni, hanya saja ia terlalu tinggi hati memberi pengampunan pada pembangkang yang bersalah.

Sambil menimang-nimang sebuah kalung mewah yang ia ambil dari salah satu peti, Hulagu memandang lekat-lekat pada Kitbuqa. Yang dipandang segera paham pada maksud sang panglima. Hulagu tengah meminta pendapatnya.

"Tuanku, pekerjaan besar kita belum tuntas. Lebih baik meninggalkan perkara kecil dan berkonsentrasi pada sasaran besar lainnya. Kesalahan Badaruddin Lu'lu' tak terlalu bermakna, lagi pula ia telah menebusnya dengan melakukan perjalanan panjang melelahkan. Ditambah lagi persembahan yang tiada tara ini. Tanpa kau bunuh pun sebenarnya ia sudah sekarat. Biarkan saja ia menikmati sisa umurnya dengan sakit tuanya. Kita tak punya kepentingan apa-apa lagi di Mosul."

Kitbuqa Noyan mengutarakan pendapat dengan nyaring. Hulagu pun menganggukkan kepala seakan mengamini.

"Sudah kau dengar sendiri nasibmu, Badaruddin Lu'lu'. Beruntung kau masih bisa hidup. Jika sikap lancangmu terulang kembali, maka andaikan seluruh emas permata di muka bumi ini kau kumpulkan, pun tak sanggup menebus nyawamu. Kembalilah ke Mosul, kau hanya jadi perpanjangan tanganku sementara."

"Terima kasih, Yang Mulia. Terima kasih atas belas kasihmu…."

Badaruddin Lu'lu' membungkukkan badan laiknya hamba menghadap raja. Bahkan ia melakukannya cukup lama sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih. Kemudian ia keluar tenda dengan raut bahagia. Wajahnya yang keriput menggurat senyum. Namun ia tahu, bahagia itu hanya berada di wajah, jauh di lubuk hatinya ia menyadari benar betapa pengecut dan hina sikapnya barusan. Namun membayangkan tebasan pedang yang akan mampir di leher, serta-merta gemuruh suara nuraninya ditepis jauh-jauh.[3]

Adapun dalam tenda rapat militer, suasana kembali normal. Peti-peti emas telah diangkut untuk dihitung dan dimasukkan sebagai kas rampasan perang. Para hadirin bersiap melanjutkan rapat penyerangan ke al-Jazirah. Namun, rapat yang baru berlangsung sebentar tiba-tiba terhenti dengan menghadapnya pengawal Hulagu.

"Ampunkan hamba yang mengusik rapat. Di luar terdapat utusan Damaskus minta menemuimu."

Seluruh hadirin saling bertatap. Padahal, persoalan yang tengah mereka bahas adalah penggempuran negeri Syam, termasuk Damaskus.

"Hm… suruh masuk!" perintah Hulagu tegas.

---

[3] Badaruddin Lu'lu' meninggal tak lama setelah pulang dari Tabriz pada 26 juli 1259 M/3 Sya'ban 657 H.

Pintu tenda tersingkap lebar. Dari luar segera masuk beberapa orang dengan pakaian khas Damaskus. Gerak-gerik mereka menandakan sebagai orang berpangkat di negerinya. Adapun pemimpinnya adalah al-Aziz, anak an-Nashir Yusuf sendiri, ikut pula dalam rombongan beberapa umara dan perwira pilihan. Semakin menegaskan betapa resminya kunjungan tersebut.

Al-Aziz yang menjadi pemimpin delegasi maju memberi hormat pada Hulagu. Sikapnya penuh percaya diri. Meski masih muda, ia sudah terbiasa mewakili ayahnya dalam perhelatan resmi kenegaraan. Di negerinya ia begitu dipuja dan dielu-elu. Tak heran, ia selalu tampil percaya diri, yakin pada karakter pembawaannya yang karismatik. Begitu juga kali ini, tak sedikit pun canggung atau bingung dalam bersikap. Meski yang dihadapi sekarang adalah Hulagu Khan, penakluk Baghdad dan panglima laskar empat ratus ribu prajurit, itu semua tak membuatnya gugup.

"Salam sejahtera padamu Yang Mulia Hulagu Khan. Hamba al-Aziz, putra an-Nashir Yusuf, Raja Damaskus dan Halab menghadap!"

Suara al-Aziz terdengar jelas ke seantero ruangan. Ia bicara dengan suara jernih dan kata-katanya tersusun rapi. Namun, setelah menunggu beberapa saat belum jua terdapat balasan. Hulagu tetap duduk dan menatapnya dengan pandangan mencorong. Seakan Hulagu berbicara padanya lewat pandangan mata. Al-Aziz menduga Hulagu tentu sedang menguji nyalinya. Dalam tatanan kenegaraan, sudah lumrah tuan rumah terkadang menguji tamu lewat berbagai ekspresi. Bisa saja sikap Hulagu kali ini termasuk salah-satunya.

Al-Aziz membesarkan hati. Kondisi pelik begini sudah diakrabinya sekian lama. Dalam memahami kaum asing, ia sadar banyak adat istiadat yang bertolak belakang dengan pengetahuannya. Bersama ayahnya, ia melihat langsung bagaimana delegasi bangsa Frank dan Byzantium menjalin diplomasi.

Untuk itu ia tak boleh gegabah. Ia harus pandai membawa diri menyenangkan tuan rumah. Ketika melihat Hulagu belum juga beraksi, al-Aziz lantas memberi sanjungan kembali.

"Yang Mulia, Hulagu Khan. Ayahku an-Nashir Yusuf menyampaikan salam untukmu."

Kali ini ia membentangkan tangan sambil bersidekap di hadapan Hulagu. Tak lupa pula senyum tulus tergurat lebar di wajahnya. Berikutnya al-Aziz memberi isyarat pada anak buahnya dengan mengibaskan tangan. Isyarat itu rupanya perintah membawa masuk barang-barang hadiah ke hadapan Hulagu.

Berjejeranlah peti-peti emas dalam tenda. Meski tak sebanyak yang disuguhkan Badaruddin Lu'lu', namun tetap saja kiriman Damaskus itu begitu memikat. Rantai-rantai besi telah dilepas, penutupnya pun dibuka lebar-lebar, serta-merta cahaya emas berkilauan menerangi sekitar. Benda-benda itu beragam bentuk: kalung, gelang, cincin, guci, nampan, cawan emas, dan masih banyak lagi. Al-Aziz memamerkan persembahannya dengan penuh bangga. Siapa pun yang melihat barang-barang mewah ini pasti tergiur. Seluruh isinya telah dipilih dengan kualitas terbaik.

"Ini persembahan dari Damaskus untukmu, Khan yang Agung. Sebagai pengukuhan persahabatan Mongol dan Syam, dan semoga kau berkenan…."

Nada suara al-Aziz penuh bangga. Ia mengitari peti-peti dengan sungging senyum lebar. Ia sangat yakin orang-orang Mongol ini pasti takluk dengan hadiah kirimannya.

Memang tak ada yang salah dengan perilaku al-Aziz. Ia sudah melakukan dialog dengan baik. Gerak-geriknya begitu sopan dan cukup memikat. Tuan rumah mana pun akan senang melihat keramahan yang ditawarkan sang tamu. Gaya diplomasinya nyaris sempurna. Namun percaya diri berlebihan rupa-rupanya membuatnya lengah, kalau tak dibilang gegabah. Sedari tadi, perhatiannya hanya ditumpukan pada diri sendiri, ia tak lagi melihat kondisi sekitar yang kurang

bersahabat. Padahal sejak awal berbicara, tatapan mata hadirin di ruangan itu begitu tajam, seakan dipenuhi dendam.

"Mengapa ayahmu tak datang langsung padaku?"

Akhirnya Hulagu mengangkat suara. Meski begitu suaranya parau dan tak enak didengar. Seakan ia malas bicara dengan putra an-Nashir Yusuf ini.

"Ayahku berhalangan, Tuanku. Ada urusan dalam negeri yang tak bisa ditinggal, namun ia telah menyampaikan maksudnya di surat ini."

Al-Aziz menyodorkan sepucuk surat pada Hulagu. Nada suara Hulagu yang tak enak itu sama sekali tak memengaruhi sikapnya. Ia tetap bicara dengan bersahaja. Hulagu tak terlalu menghiraukan lagak al-Aziz, ia lebih tertarik mendengar surat an-Nashir Yusuf dibacakan penerjemahnya.

Dan ketika kalimat per kalimat dalam surat selesai dibacakan, baru Hulagu bangkit dengan penuh amarah. Ia maju melangkah menghampiri peti-peti persembahan dengan langkah lebar.

"Prang! Prang!!!"

"Trak!!!"

Sebuah peti besar yang beratnya seperti orang dewasa hancur berantakan. Isinya tumpah ruah berserakan di lantai. Di sana-sini terdapat kepingan benda-benda mewah yang telah patah. Hulagu menendang peti paling besar dengan kasar. Ia bahkan menginjaknya berkali-kali sebagai luapan amarah yang memuncak.

"Kau… kalau bukan untuk kembali pulang pada ayahmu, sudah kutebas lehermu sekarang juga!" bergetar suara Hulagu, "derajatmu sama sekali tak pantas mengajakku berbicara. Ayahmu terlampau congkak. Seberapa hebat dia sampai tak mau datang sendiri menghadap. Biarlah kalau tak mau, aku sendiri yang datang ke tempatnya!"

Dengan mata melotot dan rahang menggembung, Hulagu menghardiknya dengan ancaman maut.

Terkejut tak kepalang al-Aziz pada reaksi Hulagu. Ia betul-betul tak mengira Hulagu bakal murka. Selama perjalanan, hal yang dikhayalkan adalah penyambutan luar biasa dari Hulagu, lalu Hulagu mengabulkan tawaran ayahnya, setelah itu mereka bersama-sama menggempur Mesir, dan seusai perang ia dinobatkan menggantikan ayahnya sebagai penguasa Syam dan Mesir. Duhai, angan-angan semu yang memenuhi isi kepalanya. Dan kini semua itu tiba-tiba sirna. Di hadapannya sekarang adalah Hulagu Khan yang sedang mengamuk penuh murka.

"Ampun Yang Mulia. Hamba hanyalah utusan yang dititahkan membawa surat ayahanda. Sekali-kali hamba tak berani membantahmu, Tuanku."

Pucat pasi al-Aziz menjawab pertanyaan Hulagu. Nyalinya langsung ciut menyaksikan di depan matanya, sebuah peti besar porak-poranda dihantam kaki Hulagu. Ia tertunduk ketakutan.

"Kau pikir harta persembahanmu ini bisa menyurutkan niatku menggempur Damaskus. Persetan dengan an-Nashir Yusuf! Berani-beraninya mengajakku bersekutu menggempur Mesir. Heh, ia pikir siapa dirinya? Tolol, bukan dia yang menggempur Mesir, tapi akulah orangnya. Akulah Hulagu Khan yang akan menyerang Syam dan Mesir sekaligus. Ha... ha..!"

Hulagu berteriak marah diselingi tawa membahana. Sungguh menyeramkan sekali ekspresi sang Panglima. Ia berteriak sekuat tenaga, bahkan dengan tertawa terbahak-bahak. Adapun para komandan Mongol sudah mafhum kalau panglima mereka sedang kerasukan dendam. Hasrat Hulagu tak terbendung lagi. Dan pada saat begini, tak ada yang coba-coba mengusik dirinya.

"Kau… cepat pulang ke rumahmu dan kabarkan pada ayahmu untuk berserah diri padaku. Lucuti segala senjata, kosongkan benteng dan ratakan segala jebakan perang. Jangan

coba-coba membangkang kalau tak mau nasib Damaskus seperti Baghdad. Aku sendiri yang akan menghampirinya ke Damaskus!"

"Perintah, Tuanku…."

Al-Aziz menjawab dengan suara bergetar. Ia tertunduk lesu.

"Cepat tuliskan surat buat Damaskus!"

Telunjuk Hulagu diarahkan pada barisan penasihat. Di deretan itu terdapat beberapa orang yang kepalanya dililitkan serban. Mereka adalah orang-orang Islam yang rela menjadi kaki tangan Hulagu. Entah itu karena mengejar harta, mencari selamat, atau memang mengincar jabatan tinggi di dunia.

Al-Aziz menggenggam surat dengan isak tangis tertahan. Betapa keliru angannya selama ini. Musnah sudah segala harap dan cita. Ia tahu, setelah ini negerinya akan dilumat badai dahsyat hingga tak ubahnya kiamat kecil. Selama perjalanan pulang, tak henti-henti ia menepis berbagai prasangka buruk perihal bencana yang akan terjadi.

Bab V

# Miyafarkin

**Sejak** dulu kala al-Jazirah telah menanggung beban peradaban yang berat. Berada di antara aliran Sungai Tigris dan Eufrat di Mesopotamia utara, al-Jazirah dipenuhi lahan subur juga luasnya gurun pasir. Kota-kota di sana mengandalkan suburnya lahan pertanian bagi kelangsungan hidup. Dengan posisi persis di tengah lima lautan besar,[4] tak heran al-Jazirah menjadi pusat sengketa berbagai dinasti dalam lintas peradaban. Ia menjadi medan perang sesungguhnya bagi siapa saja yang ingin menancapkan pengaruh sebagai penguasa dunia.

Al-Jazirah!

Seakan ditakdirkan sebagai gerbang konflik dunia. Siapa yang mampu menguasainya bisa dikatakan telah melanggengkan takhta. Sebaliknya, berbagai riak dan gejolak ketidakpuasan selalu bermula dari al-Jazirah. Karenanya, dinasti besar enggan memilih basis kekuatan dan pemerintahannya di sini. Tak satu pun imperium yang sanggup menyatukan al-Jazirah dalam satu naungan ataupun menjadi sebuah provinsi dalam waktu panjang. Beberapa kerajaan yang ada, hanya bertahan tak lebih satu abad untuk selanjutnya digantikan klan kerajaan lain.

Di masa lalu, Romawi Byzantium dan Persia Sasania menjadikan al-Jazirah sebagai pusat pertumpahan darah. Pada masa itu, wilayahnya kerap silih berganti menginduk kepada Persia atau Byzantium, bergantung kemenangan berpihak pada siapa. Dalam beberapa dekade, al-Jazirah dijadikan wilayah netral sebagai perbatasan tak langsung antardua imperium tersebut. Jadilah al-Jazirah lebih sering berdiri sendiri. Kota-kotanya punya pemerintahan independen yang terus-menerus bertempur dengan tetangganya. Masing-masing berebut pengaruh dan bertekad menjadikan wilayahnya sebagai pusat dan simbol al-Jazirah. Diyarbakir, Mosul, Miyafarkin, Sinjar,

[4] Kelima lautan besar itu adalah Laut Kaspia dan laut Hitam di utara, Laut Mediterania di barat, Laut Merah dan Teluk Persia di selatan.

Amad, dan lain-lain bergantian tampil sebagai kekuatan besar di al-Jazirah.

Adalah Khulafaur Rasyidin yang berhasil melakukan *futuhat* dakwah ke sana, tepatnya pada masa Umar bin Khathab dan Utsman bin Affan. Selanjutnya Dinasti Umayah di Damaskus mempertahankan wilayah itu dalam naungan *Daulah Islamiyah*. Jatuhnya Umayah oleh Abbasiyah menjadikan al-Jazirah berkiblat ke Baghdad. Namun Dinasti Abbasiyah hanya mampu mengikat wilayahnya satu abad saja, yang juga ditandai dengan periode keemasan. Setelah itu Abbasiyah dikuasai klan Turki Saljuk dan Bani Buwaih, yang mengakibatkan kemerosotan tajam.

Muncullah raja-raja kecil melepaskan diri dari Baghdad. Baik daerah yang jauh dari ibu kota maupun kawasan yang bertetangga dengan Baghdad. Khalifah sama sekali tak punya kuasa membendung arus disintegrasi. Beberapa penguasa wilayah memproklamirkan kemerdekaan penuh, sebagian lain masih mengakui kepemimpinan khalifah, dengan pembayaran upeti dan pembacaan doa di mimbar khotbah.

Terpecah-belahnya *Daulah Islamiyah* juga tak lepas dari al-Jazirah. Kawasan ini diperintah oleh beberapa dinasti besar yang sangat terkenal.

Mungkin, lepasnya beberapa wilayah dari Abbasiyah tak sepenuhnya bermakna bencana. Pengecualian terjadi di al-Jazirah. Kawasan tersebut pertama-tama diperintah Bani Hamdan, kemudian Dinasti Fathimiyah, Dinasti Zankiyah, dan terakhir Dinasti Ayyubiyah. Keberadaan dinasti-dinasti ini bermanfaat membendung serangan musuh dari utara dan barat. Hasrat Romawi Byzantium menaklukkan Baghdad dan ambisi tentara Salib menduduki al-Quds harus berhadapan dengan ketangguhan mereka. Sebagaimana termaktub dalam sejarah, peran mereka begitu besar menghalau serbuan musuh. Perang Salib selama dua abad lebih menjadi bukti betapa sumbangsih mereka melindungi kaum

Muslimin teramat besar. Beberapa mujahid melegenda di antaranya: Sultan Imaduddin Zanki, Nuruddin Mahmud Zanki, Shalahuddin al-Ayyubi, dan ash-Saleh Najmuddin Ayyub.

Di abad kedua belas, al-Jazirah terpecah dalam beberapa kerajaan kecil diperintah Bani Ayyub. Sebagai pendiri Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin dengan taktik ulungnya berhasil menyatukan Mesir, Syam, Yaman, dan al-Jazirah dalam satu naungan. Kemudian, ia sendiri menunjuk gubernur masing-masing wilayah dari keturunan Bani Ayyub. Hal itu menahbiskan Bani Ayyub sebagai dinasti besar yang amat disegani. Selesai penyatuan Mesir, Syam, dan al-Jazirah, Shalahuddin menghabiskan sisa umurnya dengan jihad besar melawan pasukan Salib.

Terbukti, ketika Mesir, Syam, dan al-Jazirah bersatu, bangsa Frank tak pernah berhasil melebarkan kekuasaan. Tidak saja mempertahankan diri, Shalahuddin bahkan berhasil mengalahkan raja-raja Salib dalam Perang Hattin yang melegenda sekaligus merebut al-Quds. Itu adalah masa kegemilangan yang sangat bersahaja.

Sudah lazim, pemimpin besar biasanya tak dikaruniai usia panjang. Shalahuddin wafat dalam usia relatif muda, lima puluh lima tahun. Sepeninggal Shalahuddin, keturunannya tak sanggup mengemban beratnya beban umat laiknya Shalahuddin. Alih-alih mempertahankan, mereka malah tak henti-henti saling bertikai satu sama lain.

Wilayah yang demikian luas itu pun mulai memisahkan diri. Masing-masing saling melumat tetangganya. Terkadang Mesir berdiri sendiri, suatu ketika Syam bergabung dengan al-Jazirah, di lain waktu Syam dan Mesir bersatu-padu. Begitu terus-menerus dan silih berganti, bergantung siapa yang memiliki kekuatan paling hebat. Pun demikian walau terpecah-pecah, Mesir, Syam, dan al-Jazirah tetap diperintah oleh keturunan Bani Ayyub.

Tak seperti Mesir dan Syam yang diperintah satu pemerintahan, al-Jazirah terkotak-kotak menjadi daerah kecil dengan penguasa masing-masing.

Pada abad ke-13, saat Baghdad runtuh, Mesir baru saja diperintah Dinasti Mamalik, sementara itu sebagian besar Syam masuk kekuasaan an-Nashir Yusuf. Sedangkan al-Jazirah, selain Mosul dikuasai Badaruddin Lu'lu', terdapat juga daerah besar bernama Miyafarkin. Kota ini masuk dalam kawasan Diyarbakir.

Miyafarkin dipimpin seorang pejuang tangguh bernama al-Kamil Muhammad.[5]

Ketika Baghdad diserang, al-Kamil menunjukkan sikap gagah mengajak saudaranya sesama klan Bani Ayyub an-Nashir Yusuf untuk membantu khalifah. Tetapi an-Nashir Yusuf tak menggubris, malah ajakan itu ditampik. Al-Kamil tak punya pilihan selain mendoakan Abbasiyah agar dapat menghalau Hulagu Khan. Sebab ia pun sadar, jika sendirian membantu, kekuatan laskarnya tak berarti apa-apa.

Dan sekarang Baghdad telah hancur. Kesedihan al-Kamil Muhammad tak terperikan mendengar kisah pembantaian kaum Muslimin. Darahnya bergelora dan amarahnya memuncak. Bencinya pada Mongol tak lagi mengenal belas-kasih. Ia betul-betul murka dan menyesal tak kepalang. Murka karena perlakuan biadab Mongol, dan menyesal mengapa ia tak terjun langsung ke Baghdad. Hari-harinya penuh dendam, apalagi jika mendengar cerita kekejaman musuh dari para kafilah dagang yang mampir ke negerinya. Ingin rasanya ia keluar membawa seluruh tentaranya memerangi Hulagu di Tabriz sana. Namun para penasihat segera mencegah tekadnya, rakyat Miyafarkin butuh sosok al-Kamil

[5] Merupakan keturunan bani Ayyub. Kakeknya al-'Adil adalah adik kandung Shalahuddin al-Ayyubi. Lengkapnya al-Kamil Muhammad bin al-Malik Muzhaffar bin al-Malik al-'Adil bin Ayyub. Ia memerintah Miyafarkin sejak tahun 1247 M.

Muhammad untuk melindungi mereka dari ancaman Mongol.

Di tengah galau al-Kamil, tiba-tiba Miyafarkin kedatangan tamu negara yang mengaku utusan Mongol. Tamu itu adalah Qisis Ya'qubi, seorang Arab nasrani kaki tangan Hulagu. Ia seorang cerdas dan lihai bersilat lidah. Qisis Ya'qubi paham benar tabiat bangsa Arab dan kaum Muslimin. Hulagu mengandalkannya dalam membujuk musuh agar bertekuk lutut menyerah sukarela. Tanpa perlawanan, tanpa mengangkat senjata, dan tanpa syarat!

"*Assalamualaik* wahai Penguasa Miyafarkin. Hulagu Khan, raja segala raja memberi salam padamu."

Qisis Ya'kubi membuka dialog setelah tiba di balairung al-Kamil Muhammad.

"Tak sudi aku mendoakan keselamatan padanya setelah apa yang ia lakukan di Baghdad. Katakan saja, apa kehendak Tuanmu?"

Al-Kamil Muhammad menjawab dengan nada marah, ia memandang dendam pada Qisis Ya'qubi.

Di ruangan itu seluruh petinggi Miyafarkin hadir. Balairung penuh dengan para penasihat, pejabat pemerintah, dan komandan militer. Ini adalah jamuan resmi kenegaraan. Sejak awal mereka sudah siap-sedia bahwa kedatangan Mongol tak terelakkan. Melihat jarak tak tarlalu jauh antara Miyafarkin dan Tabriz, bisa dipastikan Miyafarkin sedang dalam intaian Mongol. Hasrat Hulagu menguasai Syam dan Mesir tersiar juga hingga Miyafarkin, dan untuk menuju ke sana, gerbang utama yang harus didobrak adalah Miyafarkin.

"Engkaulah sebenarnya yang patut didoakan keselamatan, al-Kamil Muhammad! Sebab Tuanku Hulagu Khan telah memintamu menyerahkan Miyafarkin dengan sukarela. Jika menolak, nyawamu dan seluruh hadirin di sini berada dalam ancaman besar!"

Kata-kata yang meluncur dari lidah Qisis Ya'kubi mencengangkan hadirin. Serta-merta emosi mereka tumpah ruah dalam umpatan dan ketidakpuasan. Bagaimana mungkin, seorang utusan musuh berani menghina Emir dan martabat rakyat Miyafarkin di balairung Miyafarkin?! Hinaan itu tak lagi sekadar hinaan, tapi juga mengarah pada pembasmian!

Sementara orang-orang penting di situ mencak-mencak, Qisis Ya'kubi malah tersenyum lebar. Senyumnya menyerupai seringai. Sasarannya tepat, yang mendengar ucapannya langsung tersulut amarah, termasuk al-Kamil Muhammad, sebab itu yang ia kehendaki.

"Sadarkah engkau berada di mana?! Derajatmu sama sekali tak lebih seorang hamba yang menjilat terompah tuannya," balas al-Kamil dengan nada tinggi. Tangannya terkepal menahan gelegak darahnya. Ingin ia melompat dan menyumpal lidah sang utusan dengan gagang pedangnya.

"Tentu saja, Emir! Aku berada di tempat sakral Miyafarkin. Sekelilingku adalah orang terhebat yang dimiliki kota ini. Tapi apa yang dapat kalian andalkan menghindari kutukan Tuhan? Aku yakin kau sudah paham maksud pesan Tuanku."

Qisis Ya'kubi membalas hardikan al-Kamil tak kalah keras. Berada di tengah amarah para pembesar, ia sama sekali tak gentar. Kepercayaan dirinya begitu tinggi. Sebagai utusan resmi Hulagu Khan, mana ada yang berani menggganggunya. Sengaja ia berlaku congkak dan merendahkan Emir Miyafarkin, agar nyali penduduknya ciut dan tugasnya tuntas seketika. Seorang utusan saja begitu berani meremehkan, pertanda ancaman yang ditebar amatlah mengerikan!

"Kau… kuharap kau… mampu menjaga lidahmu. Jangan sampai aku hilang kesabaran dan amarahku mengalahkan nurani. Kau pikir Miyafarkin sama dengan daerah lainnya? Aku bukan pengecut yang tunduk begitu saja pada iblis Hulagu. Ia boleh mengancam sesuka hati pada daerah lain,

tapi jangan mimpi merebut Miyafarkin. Aku bersumpah menebas lehernya dengan tanganku sendiri!"

Al-Kamil bangkit berdiri menghunus pedang. Kemarahannya sudah pada puncaknya. Dendam yang telah mendarahdaging butuh pelampiasan. Tajamnya lidah Qisis Ya'kubi bak minyak bumi yang menyulut kobaran api. Belum pernah ia menjumpai utusan yang begitu berani melecehkan. Sikap dan lagaknya sangat menyakitkan hati.

Menyaksikan sikap al-Kamil, Qisis Ya'kubi bukannya merasa ngeri, ia malah menganggap sebagai lelucon murahan yang sedang diperagakan al-Kamil. Ia yakin tak kan ada orang yang berani menantang Hulagu, kalaulah bukan orang gila yang putus asa. Selama ini, para raja dan penguasa datang berduyun-duyun menghamba pada Hulagu, mengaku ketundukan dan mengharap belas kasihan.

"Ha... ha... ha... apa belum sampai padamu berita kehebatan Mongol? Kau pikir amarahmu dapat menaklukkan amukan badai gurun? Kertas mana yang bisa membungkus api?" terpingkal-pingkal Qisis Ya'kubi menyindir al-Kamil. Tubuhnya bahkan sedikit limbung menahan tawa.

Al-Kamil bergetar hebat mendengar ejekan Qisis Ya'kubi. Saking marahnya, bahkan ia tak sanggup berkata apa-apa. Mulutnya terkatup rapat menahan suara gemeretak giginya. Sungguh kurang ajar sekali perangai utusan Mongol.

"Kami bukan tumpukan kertas. Kamilah air bah yang memadamkan kobaran api Mongol. Mengapa kau begitu yakin Miyafarkin akan tunduk begitu saja?" tiba-tiba seorang penasihat al-Kamil menyela.

Penasihat ini cukup terkesima dengan kelihaian Qisis Ya'kubi. Amatlah jarang tamu negara mampu mengusik Emir mereka, sampai-sampai sang Emir tak kuasa menahan gejolak amarah. Entah apa yang dimiliki Qisis Ya'kubi sampai berani menyerang terang-terangan harga diri Emir Miyafarkin.

"Hoho… kulihat engkau mau berpikir luas. Sadarkah posisi kalian di mana? Kalian sungguh bangsa pemimpi!" Qisis Ya'kubi menuding sinis penasihat tersebut.

"Lebih baik memiliki mimpi daripada tidak sama sekali. Miyafarkin adalah negeri besar yang disegani. Meskipun kecil, tapi kami tak pernah takut siapa pun!" balas sang penasihat.

"Sudah kau saksikan laskar Hulagu Khan?"

"Belum, tapi kebiadaban mereka acap kali kudengar."

"Baghdad seratus kali lebih hebat dari Miyafarkin. Dan Hulagu Khan telah menyulap Baghdad jadi kota mayat. Lantas mengapa kalian berandai menahan amukan topan?"

"Yang terjadi, terjadilah! Agama kami melarang sikap putus asa. Lebih baik mati berjihad daripada berserah diri sebagai pengecut. Kami adalah kaum yang mencintai kematian daripada kehidupan fana."

"Ya, kalian pengikut Muhammad memang pantas mati. Karena itulah para raja nasrani bergabung dengan Mongol memerangi kalian. Kalian tak ubahnya pulau kecil di tengah samudra, kini banjir bandang telah datang siap menenggelamkan tempat tinggal kalian."

"Kami tak pernah gentar. Meski bala tentara jin bergabung dengan Mongol, pedang kami tetap terhunus. Hanya pada Allah kami menggantung doa."

"Tolol! Tak ada tempat menggantung harap. Sadarlah, Miyafarkin sudah terkepung dari seluruh penjuru. Armenia dan Georgia adalah sekutu utama Mongol, Kaykaus II dan Qalj Arslan IV sejak awal telah bergabung, Badaruddin Lu'lu' dan an-Nashir Yusuf juga masuk perangkap Hulagu, belum lagi ditambah persekutuan Mongol dan nasrani! Dengan kekuatan sedahsyat itu, apa lagi yang bisa dilakukan Emir kalian?", dia berkacak pinggang, "sudahlah… laksanakan saja perintah Tuanku. Lucuti seluruh senjata, hancurkan parit jebakan, robohkan menara benteng, dan serahkan kunci kota dengan sukarela. Dengan begitu, mungkin saja

Tuanku mau sedikit berbelas kasih mengampuni nyawa kalian."

"Lidahmu amat tajam dan penuh bisa. Siapa pun tahu Mongol adalah kaum culas dan pengkhianat. Tak ada janji dan perdamaian yang bisa dipegang. Ya, kami memang terkepung, kami memang kecil, laskar kami pun sangat tak berarti dibandingkan bala tentara Mongol. Namun jangan harap Miyafarkin menyerah begitu saja, bendera jihad kami kibarkan hingga ridha Allah kami gapai!"

Qisis Ya'kubi terperangah. Hatinya benar-benar kesal. Orang-orang di hadapannya sungguh keras kepala. Bagaimana mungkin negeri sekecil Miyafarkin berani membangkang Hulagu Khan?! Padahal, ia telah paparkan semua persekutuan dan dahsyatnya laskar Mongol. Bahkan biadab dan kejamnya Mongol pada Baghdad sudah ia beberkan sedemikian rupa.

Tadinya ia yakin, dan yakin sekali, al-Kamil Muhammad dengan takut luar biasa akan memohon padanya agar Miyafarkin diampuni. Dalam benaknya, Emir itu mengiba berulang-ulang agar sudi membujuk Hulagu bermurah hati. Namun yang disaksikan di luar dugaan, al-Kamil dan penduduk Miyafarkin menolak menyerah dan berani menantang Mongol. Sebagai utusan Mongol, ia harus berhasil menjalankan misinya memaksa Miyafarkin menyerah.

Karena panik dan bingung, ia meracau tak keruan. Mengumpat dan mengejek sekenanya. Mengeluarkan kata-kata kasar, menyinggung dengan berbagai ancaman. Tak peduli lagi segala tata krama selaku tamu dan utusan. Habis sudah kesabarannya.

"Kalian gerombolan kaum dungu! Kutunjukkan keselamatan tapi kalian pilih kematian. Apa, *sih*, hebatnya Miyafarkin dibanding Baghdad, Damaskus, dan Saljuk Rum? Dan engkau Emir al-Kamil Muhammad, derajatmu tak ada apa-apanya dengan Khalifah Musta'shim Billah, Raja an-Nashir Yusuf, Sultan Kaykaus II dan Qalj Arslan IV, bahkan juga

dengan Badaruddin Lu'lu'. Mereka semua tunduk dan datang menghadap pada Hulagu memohon ampun. Ditambah lagi menghadapi kaum kristiani yang bersekutu dengan Mongol. Berperang menghadapi kami saja tak sanggup, apalagi menghadapi persekutuan besar?!

Kuberi tahu bagaimana cara Kaykaus II minta ampun pada Hulagu, saking takutnya ia membuat sepasang terompah yang alasnya dilukis wajahnya sendiri, kemudian Kaykaus II menghadiahkan pada Hulagu Khan. Ia rela wajahnya diinjak telapak kaki Hulagu asal nyawa diampuni. Beruntunglah ketika itu Doquz Khatun, istri kesayangan Tuan kami berhasil merayu Hulagu agar mengampuninya.

Nah, berharap apa? Mencari bala bantuan dari mana? Aku masih tak tega menyaksikan kalian dicincang pedang-pedang Mongol. Orang tua dan anak-anak dibunuh, kaum wanita kalian diperkosa, para lelaki disiksa sekejam-kejamnya sebelum dipenggal. Seluruh harta kalian dirampas, dan kobaran api menghancurkan bangunan apa saja di atas Miyafarkin. Sekarang, sadarkah bagaimana nasib kalian? Kalian hanya sekumpulan orang-orang sedang meregang nyawa, persis laiknya *sakaratul maut…*"

Qisis Ya'kubi terus saja mengumpat. Tak peduli lagi tatapan amarah orang-orang di sekelilingnya. Ia menghina sekehendak hati. Semakin lama, semakin tajam dan kasar. Tak dihiraukan lagi berada di mana, ia mainkan kedua tangannya yang dalam tradisi bangsa Arab merupakan bahasa tubuh melecehkan.

Dan Qisis Ya'kubi terus saja bicara, ia bahkan berjalan mengitari orang-orang di situ. Memandang sinis dan menikmati ekspresi kemarahan tiap orang. Persis ketika sampai di hadapan Emir al-Kamil Muhammad, ucapannya mendadak terhenti.

Sret!

Sreet!

Sreet!!!

Tiga kali tusukan pedang al-Kamil menancap tepat di perut Qisis Ya'kubi. Kejadiannya begitu cepat, selagi Qisis Ya'kubi asyik mengumpat, sang Emir tiba-tiba bangkit dan dengan gerakan kilat ia ayunkan pedangnya. Tubuh Qisis Ya'kubi berkelojotan, kedua tangannya berusaha sekuat tenaga menutupi semburan darah dari balik jubahnya. Namun usaha itu hanya berlangsung sebentar. Detik berikutnya pandangannya buram dan tubuhnya limbung, ia jatuh terjerembap dengan wajah pucat.

Seakan tak percaya pada yang ia alami, Qisis Ya'kubi mengusap darahnya sendiri ke wajah. Akhirnya ia yakin, nyawanya tak terselamatkan. Ususnya telah terburai ke luar, dan darah kental membasahi lantai. Ia menatap benci pada Emir, sepasang matanya mengeluarkan cahaya kutukan.

"Kau… kau akan menanggung siksa lebih hebat dan pedih atas semua ini…."

Dengan napas tersengal dan suara terpatah-patah, ia masih sempat mengeluarkan ancaman pada al-Kamil. Tepat setelah ia bicara, Qisis Ya'kubi mati seketika. Ia tergolek kaku dengan mata terbuka penasaran. Darah segar merebak membanjiri lantai.

Seluruh hadirin terpana dengan kejadian barusan. Mereka masih belum sadar atas apa yang terjadi. Tadinya Qisis Ya'kubi begitu berani mengejek mereka satu per satu, dan saat tiba di depan Emir mereka, Qisis Ya'kubi langsung tergeletak bersimbah darah. Suasana begitu hening menyaksikan sang utusan menghembuskan napas terakhir. Tak ada yang bersuara, tak ada yang berani membantah sikap Emir mereka. Baru ketika mayat segar itu disingkirkan, hening itu akhirnya dipecahkan suara sang penasihat.

"*Sayyidi*…[6]," pelan sekali penasihatnya bicara, namun nada teguran tersirat jelas di sana.

[6] Sayyidi: Tuanku.

"Ya, aku tahu, utusan tak boleh dibunuh. Tapi orang ini sangat kurang ajar, darahku mendidih dibuatnya. Anggap saja ini sebagai balasan atas ratusan ribu roh saudara kita yang dibantai," tukas al-Kamil dengan wajah dingin. Tatapannya sangar, seakan sama sekali tak menyesal.

"Tapi akibatnya genderang perang resmi ditabuh. Kita harus bersiap-siap!" sang penasihat kembali mengingatkan.

"Aku tak kan menimbun emas dalam peti, tapi kubelanjakan untuk segala keperluan perang. Aku bukanlah hamba dirham dan dinar seperti Mu'tashim Billah, dia menyerahkan begitu saja kepalanya dan menghancurkan Baghdad akibat bakhilnya. Insya Allah, kalian tentu tahu apa yang harus dikerjakan. Bangun secepatnya menara-menara benteng, kumpulkan seluruh bahan makanan sebanyak mungkin, dan segera umumkan situasi darurat ke pelosok Miyafarkin. Sekuat tenaga kita bertahan dari kepungan Mongol!"

Bab VI

# Pengepungan Benteng

**Dari** kejauhan gerbang Damaskus, iring-iringan rombongan mulai mendekat. Penduduk kota segera tahu itu adalah kafilah kenegaraan yang baru kembali. Seperti biasa, iring-iringan disambut warga dengan sukacita. Anak-anak berlarian mendekat, kaum wanita dan orang tua berkerumun untuk sekadar menyaksikan lewatnya rombongan. Begitu pula dengan para lelaki, dengan penasaran mereka menoleh siapa gerangan yang datang.

"Hm… dara Damaskus kian hari bertambah ramai saja. Kota ini tak pernah kehilangan pesona, begitu banyak wajah jelita dan senyum memikat. Sungguh, betapa merugi mereka yang berdiam diri dalam rumah. Tak pernah menikmati harum semerbak dari aura tubuh kaum hawa di jalanan."

Seorang pemuda dengan senyum mengembang bergumam pada teman-temannya. Ia menunggang kuda cokelat yang bersih, pelananya dihias kain sulaman indah dengan pernak-pernik berkilau. Sosoknya semakin tampan dengan pakaian rapi menarik yang melekat di tubuhnya.

"Kumat lagi penyakitmu, Fadhil. Mengapa kau tak puas-puasnya menggoda kembang Damaskus. Berapa puluh hati sudah kau campakkan setelah sebelumnya kau buai ke angkasa. Bibir manismu laksana air laut yang tak kan mungkin menuntaskan perih dahaga. Sudahlah, Fadhil… kami tak sepertimu yang memiliki anugerah berlimpah-limpah." Salah seorang temannya mengomel dengan malas.

Lelaki yang dipanggil Fadhil semakin melebarkan senyum. Sindiran itu baginya malah berupa pujian membesarkan hati. Ia tahu betul teman-temannya banyak yang iri atas berbagai kelebihan yang dia sandang. Wajahnya tampan dengan perawakan memikat, walau sejatinya dia cuma anak pelayan. Ibunya Ummu Fadhil bekerja sebagai kacung di keluarga bangsawan Syeikh Ni'am. Kafilah dagang Syeikh Ni'am sering melintasi Damaskus-Kairo dan negeri Frank. Di pasar Damaskus, Syeikh Ni'am memiliki ratusan pegawai menjajakan niaganya.

Harta yang melimpah ruah tetap tak bisa membeli semua keinginan. Sya'ban, anak satu-satunya Syeikh Ni'am, menderita penyakit langka sejak kecil. Dia lahir terlalu dini, tujuh pekan dari yang seharusnya. Banyak sekali pantangan Sya'ban: tak boleh lelah, alergi sinar mentari, gangguan pernapasan, tak kuat udara terbuka, dan berbagai ketidakwajaran lainnya. Perkembangan Sya'ban lantas terganggu, tidak normal seperti anak usianya. Lamban dalam banyak hal: berbicara, gerak reflek, respons sekitar, dan banyak lagi. Dia senantiasa sakit-sakitan. Banyak sudah tabib yang coba menyembuhkan, namun tak mampu, paling hanya sebatas meringankan rasa sakit. Sya'ban nyaris tak ada kawan sebaya yang dapat menghibur atau mengajaknya bermain.

Lalu datanglah Ummu Fadhil bersama Fadhil kecil yang mencari pekerjaan usai ditinggal Abu Fadhil yang mati muda. Beruntung, keduanya dipertemukan dengan tuan baik seperti Syeikh Ni'am. Jalan kehidupan keduanya langsung berubah, dari yang tadinya terlunta-lunta, kini mendapat tempat berteduh yang nyaman. Kenikmatan itu kian berlipat berkat piawainya Fadhil mengambil hati anak tuannya. Sya'ban, yang tadinya sangat antipati pada siapa saja, perlahan-lahan merasa suka bermain dengan Fadhil, bocah kacung yang tiga tahun lebih tua dari usianya.

Perkawanan keduanya kian erat, yang membuat Sya'ban kian bergantung pada kehadiran Fadhil. Dia hanya mau minum ramuan obat yang wajib diminum dua kali sehari, jika yang menyuguhnya adalah Fadhil. Pada yang lain, walau dengan seribu cara bujukan, Sya'ban bersikukuh tidak sudi menyentuhnya. Pernah, saat Fadhil dibawa Ummu Fadhil ke luar kota selama tiga hari untuk suatu keperluan, Sya'ban mengamuk marah. Dia tak mau makan dan minum, membuat kondisinya amat mengenaskan.

Sejak itu, tugas Fadhil berubah. Dia tak lagi menjadi kacung membantu ibunya sebagai pelayan di rumah mewah.

Syeikh Ni'am menyuruhnya khusus merawat, menemani, dan menghibur Sya'ban setiap saat. Hari-harinya pun lantas berubah. Fadhil kecipratan kebiasaan Sya'ban bergaya hidup orang berada. Berbusana mahal, menikmati hidangan lezat, dan bergaul dengan anak-anak orang kaya.

"Kau boleh berlagak sesukamu, tapi ingat, tetap saja kau anak seorang pelayan. Ingat itu, Fadhil!" tegur ibunya yang mulai jengah dengan perubahan kelakuan anaknya.

Bertahun-tahun Fadhil mengikuti kemauan tuan mudanya. Mengajak bermain, menyuguhi obat, menemani tidur, atau mendongengkan cerita. Rutinitas hariannya nyaris tak berubah. Sebenarnya dia sangat sayang dan simpati pada Sya'ban, hanya lama-lama akhirnya bosan juga. Rasa jenuh menggerogotinya.

Beranjak remaja, Fadhil rupanya memiliki wajah rupawan. Dan ketika tumbuh menjadi pemuda, semakin elok sajalah parasnya. Naluri lelakinya berkembang seiring pertumbuhan usia. Dia mulai menyukai perempuan. Dia begitu memuja keindahan dan hal-hal yang menarik hati.

Saat waktu luang, ia mencuri waktu meninggalkan Sya'ban untuk mengejar kesenangan. Mendengar musik, bertukar syair, berbagi kabar burung tentang gadis-gadis Damaskus. Tak jarang Fadhil ditemukan di kedai susu, pasar penyair, atau di taman-taman kota, namun yang paling digemarinya adalah menunggang kuda di keramaian Damaskus. Seperti juga hari ini, dia begitu senang menebar pesona di antara kerumunan orang-orang.

"Kau tak punya gairah hidup. Tak memiliki nilai seni dan keindahan. Lihatlah sekelilingmu, matahari bersinar cerah, pohon-pohon tumbuh lebat, burung-burung berkicau di udara, orang-orang bersuka ria di jalanan. Duhai, betapa besar anugerah dan karunia Allah," Fadhil sejenak menghirup udara dengan mengembangkan kedua tangan, "segar sekali! Hidup dan kehidupan ini indah. Segala sesuatunya

terbentuk penuh harmoni. Alam dan semesta berjalan serasi dan seirama. Hidup hanya satu kali, merugilah hidup diisi dengan kesedihan. Marilah kawan, berbahagialah selalu. Nikmati hidup sesukamu!"

Fadhil bertutur dengan gaya memikat. Ia memang selalu punya daya tarik, apalagi jika sudah berbicara. Entah berapa banyak gadis Damaskus termakan bujukannya. Ia terkenal sebagai lelaki perayu, yang senang bicara tentang keindahan. Dari bibirnya selalu meluncur kata-kata manis menyenangkan hati. Ditambah lagi ia suka sekali bersyair. Siapa saja bakal luluh jika Fadhil sudah membual tentang sesuatu. Orang-orang akan mengawang-awang dan terbuai ke negeri khayalan.

Dengan wajah rupawan dan gaya orang berada, ditambah keramahan dan luwesnya pergaulan, Fadhil disenangi banyak orang. Ia memiliki banyak kawan dan kenalan. Tentu saja kawan-kawannya juga berasal dari mereka yang sepaham dan sealiran dengannya. Yaitu para pemuja keindahan, kaum penyair, dan juga anak-anak muda tempat ia mengobrol. Hanya sedikit saja temannya dari kalangan alim ulama, penuntut ilmu, maupun prajurit negara.

"Fadhil, dara dengan abaya hijau di ujung sana terus memperhatikanmu," seorang kawan menggodanya.

"Hm… dan kau juga sudah terpikat padanya," Fadhil balas menggoda.

"Dari mana kau tahu?" kawannya mencoba menyangkal.

"Dari mana juga kau tahu ia terus menoleh padaku kalau kau juga tak memperhatikannya."

"Ajari aku lantunan syair untuk menaklukkan hatinya," ucapnya sambil tersipu.

"Tak hanya syair cinta, kau juga akan tahu berbagai rahasia kelemahan wanita, asal kau datang malam ini ke taman kota. Di sana diadakan pesta berbalas syair semalam suntuk. Benderangnya bulan purnama akan menemani hatimu yang sedang berbunga-bunga."

"Aku pasti datang, Fadhil. Aku pasti datang!" jawab sang kawan dengan penuh gairah.

"Ha ha ha… sampai jumpa di sana."

Fadhil mengangguk senang. Ia selalu bermurah hati menawari para pemuda resep memikat kaum hawa. Meskipun ia sendiri belum pernah menjalin hubungan serius dengan seorang perempuan. Selama ini, ia hanya senang menggoda dan memberi harap, tapi tak pernah benar-benar terlalu jauh. Makanya ia belum menikah dan belum mau menikah. Ia sudah cukup terhibur dengan kisah-kisah cinta yang didengarnya dari mereka yang mengecap manis dan deritanya cinta.

Setelah rombongan kafilah berlalu, kerumunan pun pelan-pelan menyusut dan akhirnya bubar. Hanya terdengar sesekali suara-suara orang yang masih penasaran. Fadhil lantas membetotkan kudanya ke tempat lain, ke pasar penyair tempat ia biasa menghabiskan waktu.

❀❀❀❀❀

Suara hiruk pikuk di sekeliling, sama sekali tak menarik hati rombongan kafilah. Sepatutnya, mereka dengan senyum bangga dan wajah ceria menyapa rakyat Damaskus. Bagaimana tidak, sejak kedatangan di gerbang Damaskus, mereka disambut dengan tabuhan genderang selamat datang, para penari dan beberapa pertunjukan kilat ditampilkan. Begitu juga dengan penyair yang telah disewa tak henti-henti melantunkan kalimat puja-puja, ditambah lagi antusias rakyat yang berjubel membentuk pagar manusia mengiringi rombongan.

Namun anggota rombongan lebih banyak murung dan diam, hanya sebagian kecil yang menyambut keramaian dengan senyum hambar dipaksakan. Yang lainnya, menunggang kuda dengan gontai tak bersemangat. Wajah murung dan bingung terpancar jelas di sana, terlebih raut pemimpin

kafilah. Ia hanya mendongakkan muka ke luar sebentar lalu bersembunyi di balik tirai kereta.

Ketua kafilah tak lain adalah al-Aziz, putra an-Nashir Yusuf yang kembali dari tugas diplomasi menghadap Hulagu. Sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya ia berkeluh-kesah. Dan ketika mendekati Damaskus, gusar itu kian menjadi-jadi. Ia tahu, ayahnya yang menyiapkan pawai sambutan kenegaraan sejak dari gerbang. Ayahnya tak pernah alpa mengagungkan pejabat Damaskus di mata rakyat. Berbagai rutinitas pesta penyambutan, jamuan kenegaraan, maupun anugerah bagi pejabat yang loyal selalu dilaksanakan besar-besaran.

Mengingat kabar yang dibawa jauh dari harapan, semakin miris hati al-Aziz. Tak sanggup ia membayangkan reaksi sang ayah ketika menerima ancaman Hulagu.

"Ayah, aku datang dengan kabar buruk."

Al-Aziz menghadap ayahnya di balairung.

"Apa yang terjadi, Anakku. Mengapa kau bermuram durja? Di dunia ini tak ada kesulitan yang tak bisa diselesaikan."

An-Nashir Yusuf menjawab dengan heran saat menyambut anaknya tak bergairah.

Al-Aziz tak sanggup membalas dengan kata-kata. Dengan pandangan sayu, ia berikan surat Hulagu. Selanjutnya, surat itu dibacakan dengan keras oleh juru tulis kerajaan.

*Untuk diketahui oleh al-Malik an-Nashir, Penguasa Halab.*

*Bahwa kami telah menaklukkan Baghdad dengan pedang Allah ta'ala, telah kami bunuh kuda-kudanya, kami hancurkan bangunannya, dan kami tawan penduduknya. Sebagaimana difirmankan Allah ta'ala dalam kitab-Nya yang agung:*

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.[7]

---

[7] QS. An-Naml: 34.

*Telah kami hadirkan khalifahnya, dan kami tanya beberapa perkataan namun ia berdusta, setelah itu ia malah menyesal. Kemudian ia menghendaki kami tidak ada, sebelumnya ia telah menumpuk persenjataan perang, padahal ia sendiri berbuat keji, mengumpulkan harta dan tak membelanjakan tentara. Lantas ia baru ingat kembali dan besarlah takdirnya, lalu kami berlindung pada Allah dari menjadi lengkap dan sempurna.*

*Jika telah sempurna satu perkara, jelaslah kekurangannya #*
*Waswaslah akan segera hilang jika dikatakan telah sempurna*
*Jika kau berada dalam nikmat, maka peliharalah #*
*Sebab sesungguhnya maksiat menghilangkan segala nikmat*
*Berapa banyak pemuda tumbuh besar dalam belenggu nikmat #*
*Ia tak pernah menyadari kematian hingga tiba-tiba diserang*

*Jika telah sampai padamu suratku ini, maka bersegeralah dengan tentaramu, hartamu, dan kuda-kuda tunggangmu, menaati Penguasa Bumi, Sultan Syahansyah Rawy Zamin.*[8] *Maka kau akan selamat dari kejahatannya dan mendapat kebaikannya. Sebagaimana firman Allah ta'ala:*

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan. Kemudian akan diberi balasan padanya dengan balasan yang paling sempurna.[9]

*Jangan kau halangi utusan kami kepadamu, sebagaimana kau halangi utusan kami sebelumnya. Maka berpegang-teguhlah dengan kebaikan, atau lepaskan ia dengan cara yang baik. Telah sampai pada kami, cerita para pedagang Syam dan lainnya melarikan diri dengan harta dan anak-istrinya menuju negeri Kirwan Sira.*[10] *Meskipun mereka berlindung dalam*

[8] Sultan Syahansyah: raja segala raja di muka bumi.

[9] QS. An-Najm: 39–41.

[10] Maksudnya adalah Mesir.

*gunung, akan kami belah, dan jika berada dalam bumi, akan kami tembus jua.*

*Di manakah keselamatan sebab tak ada tempat selamat bagi yang melarikan diri #*

*Sedang aku memiliki dua hal remeh; tetesan embun dan limpahan air*

*Kau telah hinakan kehormatan kami, jadilah kau berada #*

*Dalam terkamanku, begitu juga para wazir dan umara.*[11]

Surat telah dibacakan, suara juru tulis barusan cukup jelas hingga tak seorang pun yang berada di situ tak mendengar. Untuk beberapa lama, tak ada yang mengungkapkan isi hati. Masing-masing hanyut tenggelam pada kandungan surat. Tak terkecuali an-Nashir Yusuf, Raja Damaskus dan Halab itu sejenak terkesima juga. Beberapa lama tampak termenung, menimbang-nimbang, hingga akhirnya menatap tajam pada barisan penasihat.

"Surat yang hebat!" desis sang penasihat, "nyata sekali Hulagu Khan memiliki orang-orang terpelajar kaum Muslimin dalam barisannya. Siasatnya menunjukkan kekuatan sekutu yang mahadahsyat memang bukan omong kosong. Surat ini, tak hanya dari ritme keindahan dan susunan katanya tersusun rapi, namun juga pesan surat tersebut begitu gamblang dan tegas. Pandai sekali Hulagu memelintir Al-Qur'an untuk menyerang balik kita selaku umat Islam. Gubahan bait-bait syairnya sangat memukau. Kita disindirnya dengan kata-kata tajam, ancamannya juga seakan berupa titah Tuhan. Pesan yang disampaikan begitu jelas, angkuh dan mengancam. Sungguh, hamba penasaran sekali dengan pongahnya Panglima Mongol ini."

Di samping kemarahannya, dengan besar hati penasihat an-Nashir Yusuf mengakui kehebatan gaya surat Hulagu.

---

[11] Isi surat berdasarkan kitab as-Sulûk li Ma'rifati Duwalil Mulûk, karya al-Maqrîzî (w. 845 H/1442 M), jilid 1, hal. 415–416.

Seyogianya dalam etika berdiplomasi, meskipun kondisi perang, nilai-nilai dan kehormatan suatu bangsa harus senantiasa dijunjung tinggi. Tak ada bangsa penakluk mana pun yang begitu pongah mempermainkan martabat suatu kaum serendah-rendahnya. Bahkan selama ratusan tahun, pemuka tentara Salibin di pesisir Syam sangat hati-hati dalam bernegosiasi atau mengajukan tawaran. Syarat yang diajukan harus setimpal dan masuk akal, begitu juga dengan tempo waktu pelaksanaan.

Namun nyatanya, etika diplomasi bangsa Mongol tak mengenal segala aturan. Laiknya saat mereka berperang yang membumihanguskan apa saja, begitu juga dalam surat-menyurat, sangat kentara dengan perangai barbar. Tak ada sopan-santun. Tak ada tata krama.

"Menurut hamba sebaiknya kita pilih keselamatan Damaskus dan rakyat. Tak ada gunanya melawan laskar yang tak tertandingi. Khurasan dan Baghdad telah mereka hancurkan tanpa mengurangi kekuatan mereka sedikit pun. Apa yang kita miliki untuk membendung terjangan topan yang mengamuk? Lagi pula agama kita mengajarkan perdamaian. Biarlah Hulagu Khan masuk Damaskus tanpa pertumpahan darah. Apa saja yang ia minta kita turuti, asal nyawa kita dan anak-cucu kita terjamin. Belum cukupkah petaka Baghdad dijadikan pelajaran berharga?!" seorang pejabat penting membuka suara.

Dia merupakan orang dekat an-Nashir Yusuf. Sama seperti tuannya, pejabat ini telah berpuluh tahun menikmati kemewahan dan hidup senang. Kian hari, kekayaannya terus bertambah, posisinya sebagai pejabat rusak tak pernah terusik. Sejak tersiar kabar runtuhnya Baghdad, ia mulai waswas. Tak sanggup ia melepaskan nikmat yang telah direguknya berpuluh tahun. Ia begitu benci perang, dan sangat takut dengannya. Sebagai orang yang sering bercengkerama dengan an-Nashir Yusuf, ia pun sangat mafhum tabiat tuannya. An-Nashir Yusuf pasti memihak pendapatnya.

Ucapan sang pejabat segera menarik perhatian hadirin. Orang-orang saling bergumam menurut isi kepala masing-masing. Ada yang mencibir, ada juga yang sepakat. An-Nashir Yusuf yang sedang memikirkan jalan keluar cenderung memilih usul barusan.

"Tuntutan gila. Seenaknya saja ia minta kita meletakkan senjata dan menyerahkan diri sukarela. Apa dia pikir negeri Syam hanya sebuah perkampungan kecil yang cuma dihuni ratusan anak-anak dan orang tua? Tuanku, demi Allah aku bersumpah, jika kau menyerahkan Damaskus begitu saja, maka aku dan seluruh tentaraku akan melepaskan diri darimu. Namun jika kau siap melawan Hulagu, berikan padaku satu batalion penuh, sekarang juga aku berangkat menuju Miyafarkin. Akan kutebus darah kaum Muslimin yang tak berdosa dengan memenggal kaum titisan iblis ini!" sebuah suara menggelegar menyelingi kalimat sang pejabat.

Serta-merta semua berpaling pada yang barusan bicara. Hadirin terhenyak betapa beraninya orang tersebut. Ucapannya tegas, tanpa basa-basi, dan disertai teguran keras pada Raja Damaskus. Siapakah yang begitu berani menghardik hadirin dengan nada keras?

Suasana balairung sedikit ricuh. Orang-orang saling berbisik menanggapi ucapan keras dari sosok yang berpakaian tentara.

"Siapa dia? Derajat apa yang disandangnya sampai berani menggertak Raja kita?" salah seorang pejabat berbisik pada teman sebelahnya.

"Ke mana saja dirimu? Apa nama Baibars al-Bunduqdari tak pernah mampir di telingamu?" jawab sang teman dengan acuhnya.

"Oh… diakah orangnya?" yang bertanya tadi menggumam pangling.

"Ya, beruntunglah kau dapat menyaksikan adegan ini."

"Ternyata rumor yang kudengar benar adanya. Baibars tak hanya gagah tubuhnya, namun juga berani sikapnya. Hanya ia terlampau keras pendirian, pantas saja tak sedikit pejabat yang tak suka padanya."

"Hush! Sudahlah, kau simak saja kejadian berikut. Aku juga penasaran keputusan apa yang diambil raja kita atas ancaman Hulagu."

Ia menghentikan ocehan temannya sebab lebih tertarik jalannya sidang.

Baibars al-Bunduqdari menghadap an-Nashir Yusuf dengan langkah tegap. Tak seperti laiknya rakyat awam yang disertai bungkukan badan, Baibars malah membusungkan dada. Ia bicara menatap tajam an-Nashir Yusuf, seakan wibawanya hanya kalah sedikit oleh Penguasa Damaskus itu.

Siapakah Baibars al-Bunduqdari? Sejak tiba di Damaskus, Baibars memang tak sepenuhnya menghamba pada an-Nashir Yusuf. Kepentingannya di Syam sekadar mencari suaka setelah tempatnya bernaung di Mesir terjadi persengketaan tajam. Aslinya, Baibars adalah seorang *mamluk,* ia berasal dari sebuah kabilah di Kipchak Siberia yang ditangkap dan dibeli Emir Hamah, selanjutnya dikirim ke Mesir menjadi tentara Dinasti Ayyubiyah pada masa Sultan ash-Saleh Najmuddin Ayyub.

Kehadiran Baibars di Damaskus tentu saja disambut gembira an-Nashir Yusuf. Ia membentangkan tangan lebar-lebar mengucapkan selamat datang. Mengapa tidak, dua kali ia memerangi Mesir selalu gagal yang berujung kekalahan telak di pihaknya. Kehebatan pasukan Mesir ketika itu mengandalkan pasukan Mamalik Bahriyah dengan Baibars al-Bunduqdari termasuk di dalamnya. Baibars datang bersama sejumlah anak buahnya yang terlatih. An-Nashir Yusuf tak perlu susah payah mengeluarkan biaya besar membentuk laskar tangguh. Adanya Baibars di Damaskus membuat wibawa militer negerinya kian disegani.

Sayangnya, an-Nashir Yusuf alpa dengan identitas Baibars. Memang, Baibars terpaksa membelot bergabung pada an-Nashir Yusuf, namun itu dilakukan karena himpitan keadaan yang tak berpihak. Ia dikejar-kejar pasukan Mesir dan dicap pemberontak.

Namun sebagai prajurit militer, jiwa patriot Baibars tak bisa dikekang apalagi dibeli. Ia tak akan tunduk dengan kesewenangan. Roh mujahidnya terus berkobar manakala menyaksikan pembantaian kaum Muslimin. Darahnya menggelegak hanya bisa mendengar jatuhnya Baghdad. Berkali-kali ia mendesak an-Nashir Yusuf menolong khalifah dan berjuang melawan Mongol, namun selalu ada alasan bantahan. Dan ketika an-Nahsir Yusuf menjadi sekutu Hulagu Khan, kian nyata tidak-betahnya Baibars di Damaskus. Ia telah salah memilih tuan.

Kini di balairung, Baibars kembali mengultimatum an-Nashir Yusuf untuk mengangkat senjata.

"Tuanku, orang-orang seperti pejabatmu ini yang menyebabkan kehancuran kaum Muslimin. Pengecut yang tak tahu malu! Saudara kita diperangi, dan kita cuma bersimpati tanpa berbuat apa pun. Sekarang Damaskus dan Halab mau diserbu, apa kau menyerah begitu saja?! Setelah segala yang terjadi, apa kalian masih percaya iktikad baik orang-orang Mongol?"

Baibars kembali mengangkat suara. Kali ini ia menuding pejabat andalan an-Nashir Yusuf di hadapan hadirin.

An-Nashir Yusuf tercengang dengan gertakan Baibars. Bulu kuduknya berdiri, dan tanpa sadar rasa takut menyergap. Ia sangat paham kerasnya hati Baibars. Sekali berucap pantang menarik kembali kata-katanya. Tentu saja an-Nashir Yusuf sangat takut Baibars meninggalkannya. Kekuatan militer yang ia miliki hanya menang sedikit dengan kekuatan Baibars. Kehilangan Baibars adalah petaka, terlebih-lebih pada saat genting seperti ini.

An-Nashir Yusuf berpikir keras. Cukup lama ia mendiamkan teguran Baibars. Bukan berarti ia tak peduli, justru ia tengah berikhtiar sekuat tenaga mendapat jawaban. Matanya berputar dan jemarinya tak henti-henti bergerak. Dari perilakunya, terlihat jelas ia begitu gelisah dan waswas. Panik ini benar-benar menyiksanya!

Setelah mencerna segala untung-rugi, tiba-tiba ia bangkit berdiri. Tatapannya tajam menghadap hadirin. Tak lama kemudian ia bentangkan tangannya lebar-lebar. Dengan gagah dan bijak an-Nashir Yusuf mengangkat suara.

"Kita berjihad!"

"Ya, kita kobarkan panji jihad ke seantero Damaskus, bahkan seluruh kaum Muslimin! Aku akan kumpulkan seluruh penguasa muslim, dan di bawah pengaruhku, kita semua kan bersatu padu menghancurkan Mongol!"

"Allahu Akbar!"

"Allah bersama kita."

❀❀❀❀❀

## Benteng Miyafarkin

Ancaman Mongol bukanlah sekadar ancaman. Kabar terbunuhnya Qisis Ya'kubi membuat Hulagu Khan dan pembesar Mongol murka tak kepalang. Awalnya mereka mengira laporan itu hanya lelucon tak berdasar, namun setelah Qisis Ya'kubi benar-benar tak kembali, Hulagu baru percaya. Kemarahannya memuncak manakala istri terkasih Doquz Khatun ikut mendesaknya segera membasmi al-Kamil Muhammad. Doquz Khatun begitu mendendam dibunuhnya Qisis Ya'kubi di markas musuh. Dengan pengaruhnya, ia bujuk suaminya mengirim pasukan paling tangguh menggempur Miyafarkin.

Tak tanggung-tanggung, Hulagu bahkan mengutus anaknya Ashmout untuk mengepalai serangan ke Miyafarkin.

Itulah perang besar pertama yang digelar pasukan Mongol setelah menaklukkan Baghdad.

Ashmout berangkat memimpin laskar besar dengan penuh kesumat. Bak kerasukan setan ia menyerang Miyafarkin membabi-buta. Siang-malam tak henti-henti Miyafarkin digempur. Berbagai peralatan berat hingga segala strategi pengepungan telah ia kerahkan.

"Hm… aku tak kan beranjak sehari pun dari sini. Tunggulah al-Kamil! Jika sudah dalam genggamanku, niscaya kau kan menyesal berani mempermainkan bangsa Mongol," desisnya dari luar benteng.

Ashmout memandang lurus ke depan dengan tatapan garang. Tak ubah seperti ayahnya, sinar maut terpancar jelas di wajahnya. Seringai bengis dan haus darah.

"Lapor, Tuanku. Benteng Miyafarkin hampir mustahil kita tembus. Tak ada celah sedikit pun untuk merangsek maju. Mereka menutup seluruh akses jalan dari luar, bahkan pada saluran kecil sekalipun. Sepertinya mereka telah lakukan persiapan matang demi menahan kepungan kita…."

Seorang perwira tinggi menghadap Ashmout dengan raut lelah. Ia sendiri yang memimpin pasukan penjelajah mengelilingi Miyafarkin, namun tetap tak ditemukan ruang menyusup masuk.

"Tolol. Sehebat apa Miyafarkin?! Bahkan Baghdad yang begitu tangguh pun masih ada titik lemahnya. Periksa dan periksa terus-menerus. Apa pun yang terjadi, Miyafarkin harus hancur!" Ashmout murka memerintah anak buahnya.

Sebenarnya tak hanya pasukannya yang kelabakan, ia sendiri juga penasaran. Tadinya ia pikir Miyafarkin akan takluk semudah membalik telapak tangan. Miyafarkin adalah negeri kecil yang kekuatan laskarnya tak pernah terdengar. Bagaimana mungkin, pasukan terlatih mereka tak sanggup merebut Miyafarkin. Sungguh, ia tak punya muka menghadap ayahnya jika belum berhasil memenggal al-Kamil.

Laporan perwiranya bukannya ia tak tahu, sebagai pemimpin tertinggi, Ashmout melihat jelas tangguhnya benteng Miyafarkin. Kekuatan mereka bukan terletak pada kokohnya bangunan, tapi pada solidnya penjagaan menara. Tiap kali pasukannya menerobos maju, ratusan anak panah segera menghujani mereka. Anehnya, meski telah berbulan-bulan ia mengepung Miyafarkin, kekuatan al-Kamil Muhammad tak pernah surut. Ia betul-betul penasaran!

"Cepat cari cara menghancurkan benteng keparat ini!" teriak Ashmout dengan geram.

"Pakar militer kita telah berunding namun belum menemukan jawaban, Tuanku."

"Ke mana semua senjata berat? Mengapa tidak kalian bombardir dengan *manjanik*[12] atau kalian panah dengan busur api?!"

"Sudah, Tuanku, tapi tak berhasil. Serangan pertama yang kita lancarkan dengan *manjanik* tak mempan, jaraknya terlalu jauh dengan menara. Kalau pun tepat sasaran, hanya mengakibatkan kerusakan kecil, dengan cepat mereka memperbaikinya. Sekarang kita kehabisan amunisi, di sekitar kita batu-batu besar mulai habis sementara persediaan busur panah kita tak lagi memadai."

Jawaban yang diberikan perwiranya malah membuatnya murka. Ia tak pernah mau menerima kegagalan. Menaklukkan Miyafarkin saja tak mampu, apalagi memimpin serangan yang lebih besar. Jika pulang menghadap, ia cuma akan jadi bahan olokan. Membayangkan semua itu, Ashmout hilang akal pikiran. Kemarahannya menjadi-jadi.

"Kau…! Cepat kau bawa seluruh anak buahmu maju mendobrak gerbang benteng. Kalian serang secara serentak. Cepat lakukan!" dengan kasar ia mencengkeram leher sang perwira.

---

[12] Manjanik: Ketapel raksasa dengan amunisi bongkahan batu besar, kadang terdiri dari batu api.

"Tapi Tuanku, mereka akan membalas dengan hujan anak panah," jawab perwira dengan takut.

"Aku tak mau tahu. Cepat laksanakan!" Ia hempaskan tubuh si perwira dengan kasar.

Sang perwira bangkit tergopoh-gopoh. Kemudian ia meniup terompet dengan nada panjang pertanda perintah siap-siaga. Tak terlalu lama, ribuan pasukan Mongol langsung berbaris rapi lengkap dengan senjata masing-masing.

"Serbuuu! Hancurkan gerbang benteng!!!"

Perintah menyerang itu berbarengan dengan gegap gempitanya tabuhan genderang perang.

Sorak-sorakan prajurit Mongol menggetarkan pijakan kaki. Dengan pedang dan tombak terhunus mereka merangsek maju. Debu-debu membubung tinggi ke angkasa.

Jauh di depan sana, ketika suara terompet terdengar, seluruh penjaga menara sontak bangkit. Pekik takbir menggema di mana-mana. Rakyat Miyafarkin saling bersahutan mengucap takbir membangkitkan semangat. Tiap lelaki melakukan pekerjaan semestinya. Menara jaga siap siaga dengan senjata mematikan. Baik bongkahan batu, tong-tong berisi air mendidih, maupun tombak dan anak panah dan segala jebakan lainnya. Pasukan panah pun siap-sedia dengan busur-busur dipentangkan. Al-Kamil Muhammad memimpin rakyat gagah berani. Ia begitu cekatan menempatkan tiap perwira di tiap pos pertahanan.

Terjadilah peristiwa yang begitu mengerikan. Ribuan tentara Mongol yang berada di barisan paling depan segera menghadapi serangan Miyafarkin. Pertama-tama mereka dihadang dengan berbagai jebakan mematikan. Ratusan prajurit yang tak sadar menginjak tanah jebakan segera melolong merenggut ajal. Di dalam sana benda-benda tajam berduri siap melumat mereka. Kuda-kuda berkelojotan, ringkikannya berbauran dengan jeritan kematian penunggangnya. Satu per satu terjerembap rubuh bersimbah darah.

Lolos dari tanah jebakan, hujan anak panah siap menyambut. Anak-anak panah tersebut melesat cepat dengan jumlah ribuan. Pemanah Miyafarkin begitu terlatih membidik sasaran penuh perhitungan. Dan rupanya hujan anak panah memanglah dahsyat. Tubuh prajurit Mongol terhempas oleh panah-panah yang menembus mereka. Satu orang bahkan dapat terserang tiga hingga tujuh anak panah. Tajam dan runcingnya mata panah mematikan organ-organ vital, membuat tubuh kalau tak mati seketika, maka ia terluka parah tak bangkit kembali.

Sungguh, sebuah pemandangan menggidikkan!

Tubuh-tubuh terbelah, kepala pecah, leher terkoyak, isi perut memburai ke tanah. Mereka yang terluka dibiarkan begitu saja, pasrah menunggu ajal. Adapun yang masih hidup mati-matian melindungi diri. Malangnya, perisai-perisai yang menutupi mereka tak selamanya ampuh. Banyak yang retak, patah dan tertembus juga akibat berkali-kali menangkis kuatnya terjangan senjata.

"Maju! Cepat, kita hampir sampai di gerbang benteng!"

"Bangkit! Dobrak dan hancurkan pintu gerbang!"

Komando perwira Mongol menyadarkan sisa-sisa prajurit yang ada. Mereka segera menerobos ke depan, menginjak-injak tumpukan mayat segar kawannya, kemudian berlari maju sekuat tenaga. Kali ini, jumlah mereka telah berkurang setengah. Sungguh, sebuah kerugian yang besar! Tak hanya jumlah pasukan, namun mental bertempur prajurit Mongol juga melayang entah ke mana. Mereka maju diliputi takut, waswas menghadapi serangan tak terduga lainnya.

"Siapkan tombak-tombak, bongkahan batu, dan air mendidih. Jangan biarkan seorang pun menaiki menara!" teriak al-Kamil dari menara utama benteng.

Kemudian ia berpaling pada prajurit di pintu gerbang untuk siap-siaga.

"Apa pun yang terjadi, pertahankan gerbang habis-habisan. Keselamatan rakyat Miyafarkin bergantung pada tekad dan keberanian kalian!"

"Allahu Akbar! Allah bersama kita!"

"Allahu Akbar!!!"

Serempak mereka membalas takbir al-Kamil penuh semangat. Bergetar hati para mujahidin saat suara takbir dikumandangkan bersama. Tak ada lagi takut dan waswas. Sirna sudah segala ragu. Darah berdesir, jantung berdegup berlipat ganda, seluruh urat saraf menegang.

Di luar sana, teriakan prajurit Mongol menggetarkan pijakan bumi, membuat pintu gerbang berderak keras. Gelondongan kayu besar telah direkatkan berlapis-lapis untuk menahan dobrakan.

"Lindungi kaum Muslimin. Pertahankan benteng sekuat tenaga!"

Mengetahui merangseknya prajurit Mongol, al-Kamil cepat memberi aba-aba. Para perwira yang sudah dibagi tugasnya lantas bergerak cepat. Prajurit Mongol kian dekat, serangan anak panah tak lagi efisien. Posisi pemanah lantas diambil alih, diganti dengan pelempar tombak. Batu-batu besar di tiap sudut dijejerkan.

Di luar benteng, berhamburanlah prajurit Mongol. Mereka cepat menyebar ke tiap sudut gerbang dan berusaha mendobrak beramai-ramai. Adapun yang lain, menempelkan tangga ke dinding dan berbondong-bondong mendaki. Sementara itu, perang tanding anak panah membuat langit berserakan dengan taburan panah. Menjadikan angkasa seolah dilukis dengan garis-garis kecil saling berlawanan.

Kaum mujahidin melancarkan sambutan. Mereka yang mendobrak pintu gerbang, tak bisa nyaman menggedor begitu saja. Dari atas menara, tombak-tombak panjang melesat menerkam tubuh musuh. Seakan punya mata, tombak-tombak itu menancap di bagian mematikan. Prajurit Mongol di belakang

segera menggantikan tugas kawannya yang mati, namun hujan tombak membuat pekerjaan mereka terhambat, bahkan gagal. Ditambah lagi dari dalam juga memberi perlawanan sekuat tenaga. Pintu-pintu itu telah dipersiapkan dengan pertahanan tiga lapis.

Adapun bagi pemanjat dinding, bongkahan batu besar yang dijatuhkan dari pagar benteng menghantam mereka. Jika ada sepuluh orang menaiki tangga, tewaslah mereka seketika bersama tangga yang patah dan rusak. Seakan menjadi senjata tambahan bagi Miyafarkin, tubuh-tubuh yang jatuh terluka itu ikut menindih prajurit Mongol di bawahnya. Semua itu masih ditambah guyuran air mendidih yang disiramkan ke kerumunan prajurit Mongol, menambah panik dan membuat kocar-kacir serangan yang disiapkan.

Berantakan! Laksana gerombolan semut terciprat percik air hujan.

Nyatanya jumlah besar yang dimiliki prajurit Mongol tak selamanya bisa dihalau. Memang para mujahidin Miyafarkin berhasil menumbangkan sebagian besar musuh, namun tewas satu yang datang sepuluh, tewas sepuluh, seratus siap membalas. Terbatasnya amunisi dan jumlah tak seimbang, membuat lambat laun prajurit Mongol merangsek menaiki menara. Adapun gelondongan kayu penahan gerbang mulai patah-patah sebagian.

Terjadilah perang terbuka di atas dinding menara. Mereka yang berhasil mendaki segera mendapat sambutan mujahidin. Di gang-gang sempit, pedang terhunus mendapat lawan masing-masing. Suara beradu senjata memekakkan telinga, bercampur baur dengan sorak dan segala teriak. Aroma kematian begitu terasa. tubuh-tubuh terhempas, ceceran darah, penggalan anggota tubuh, dan berbagai pemandangan menggidikkan lainnya.

Laskar Miyafarkin bertempur dengan semangat mujahidin. Mereka yakin mati dalam perang adalah syahid, dan ganjarannya

adalah surga. Mereka yang mati sesungguhnya tidaklah mati, justru hidup abadi. Di dalam benteng, para ulama memimpin orang tua, kaum wanita, dan anak-anak melantunkan doa dan zikir mohon kekuatan. Segala daya dan usaha telah dijalankan, tugas mereka tinggal berserah diri dan tawakal.

Perang berkecamuk dengan dahsyat.

Jalannya perang berlangsung sengit, kedua pihak habis-habisan saling mengalahkan. Suatu saat laskar Miyafarkin terdesak, di lain waktu prajurit Mongol yang mundur terbirit-birit. Begitulah silih berganti. Namun setelah sekian lama, prajurit Mongol mulai jengah dan putus asa. Di luar benteng, mayat-mayat bertumpuk dan kubangan darah membasahi kasut mereka. Ketika melihat sekeliling, perlawanan Miyafarkin masih tetap tangguh. Emirnya al-Kamil Muhammad tak gentar sedikit pun.

"Mundur. Semuanya mundur!!!"

"Bawa prajurit yang terluka!"

Sang perwira pemimpin penyerbuan berteriak ke segala arah.

Suara terompet isyarat mundur seketika menggema. Prajurit Mongol langsung mundur menjauhi benteng. Wajah-wajah lelah dan panik terpancar dari raut mereka. Perintah mundur sungguh melegakan. Begitu juga bagi mujahidin Miyafarkin, serta-merta sorak takbir bersahut-sahutan.

Perang tinggal menyisakan asap pekat mengepul di mana-mana. Mayat-mayat tergeletak, mereka yang terluka merintih lirih. Burung-burung nasar pemakan bangkai siap berpesta pora. Kerugian kedua pihak sama-sama besar. Al-Kamil Muhammad sigap melakukan pendataan. Mereka yang terluka diobati, adapun yang syahid dikumpulkan untuk dishalatkan bersama-sama. Sementara kerusakan bangunan dan menara pelan-pelan diperbaiki.

Jauh di luar benteng, Ashmout memandang murka pada al-Kamil. Ia begitu geram, serbuan anak buahnya tak berhasil.

Seakan kehebatan Mongol tak berkutik di hadapan strategi Emir Miyafarkin.

"Tuanku, kita menderita kekalahan yang tak sedikit. Mereka yang gugur jauh di luar perkiraan. Jangan lagi kau korbankan prajurit dengan serangan membabi-buta tanpa strategi matang!" ucap pakar militer di sebelahnya.

Ashmout mendelik menatapnya. Namun sang pakar balik menatap tajam, mungkin itu caranya menegur pimpinannya. Bukan apa-apa, jauh di lubuk hatinya, ia amat menyesalkan kecerobohan panglimanya.

"Jangan lagi kau perintahkan menyerang benteng. Cukup sudah ini jadi pelajaran!" suaranya sedikit menghardik.

"Lantas bagaimana menang kalau tak menyerang? Aku tak sabar kita cuma menunggu di luar sini yang entah sampai kapan…," balas Ashmout tak kalah pedas.

"Bersabarlah, Tuanku. Pasti ada cara lain menaklukkan Miyafarkin."

"Cara apa?!"

"Untuk saat ini, kita hanya bisa perketat pengepungan. Jika persediaan makanan mereka menipis, tentu al-Kamil Muhammad menyerah juga. Selain itu, kita bisa mengangkut batu-batu besar sebanyak-banyaknya sebagai amunisi manjanik. Jika telah sempurna, dengan serangan serempak, niscaya Miyafarkin hancur lebur."

Nasihat sang penasihat hanya ditanggapi dingin oleh Ashmout. Meskipun mengakui, tetap saja ia tak senang. Pada intinya, berarti ia cuma bisa menunggu dengan mengepung. Menghadapi kenyataan itu, Ashmout mendengus kesal. Hari-hari berdiam diri dalam tenda terus berlanjut. Hanya memantau perkembangan dan menanti kabar menyerah al-Kamil Muhammad.

Menunggu dan menunggu. Betul-betul menjemukan.

Bab VII

# Invasi Al-Jazirah

**Damaskus** gempar!

Kabar datangnya surat ancaman Hulagu dengan cepat tersiar ke mana-mana. Orang-orang saling berbicara dengan resah, masing-masing ingin tahu kebenaran kabar dan juga perkembangan. Di masjid, pasar, taman kota, maupun gang sempit tempat lalu-lalang. Jika benar adanya, berarti Damaskus sedang dalam bahaya. Mereka bakal menghadapi perang besar.

Gelisah penduduk Damaskus semakin menjadi manakala raja mereka an-Nashir Yusuf menyampaikan maklumat kerajaan. Baik lewat pengumuman resmi, maupun selebaran yang dilekatkan di dinding kota. Isinya ajakan yang lebih menyerupai perintah pada kaum Muslimin untuk berjihad melawan Mongol. Tak lupa pula diagungkan nama an-Nashir Yusuf sebagai pemimpin kaum Muslimin yang akan menyatukan umat menghadapi segala marabahaya.

Warga tak henti-henti berbicara. Berbagai macam reaksi timbul. Ada yang memuji, banyak pula yang mencela. Namun laiknya rakyat awam, sebagian besar memilih mencari selamat. Obrolan mereka tak lepas dari segala perkiraan terburuk dan bagaimana mengatasi marabahaya.

"Apakah kau percaya pada raja kita?" tanya seorang lelaki pada temannya. Mereka ikut berdesakan membaca selebaran yang tertera di dinding kota.

"Kita harus percaya pada *Ulil Amri*. Kalau bukan padanya menggantung harap, pada siapa lagi?" jawab temannya bersemangat.

"Apa kau tak tahu desas-desus? Kau tak pernah dengar para tetua menilai an-Nashir Yusuf?"

"Maksudmu?"

"Tidakkah terdengar aneh, an-Nashir Yusuf tiba-tiba mengajak kita berjihad?"

"Hush! Hati-hati kau berbicara," sambung sang teman mengingatkan. Ia menoleh ke sekeliling takut kalau diciduk petugas keamanan.

"Bukan hanya aneh, tapi memalukan!"

Kalimat barusan terlontar dari barisan belakang. Diucapkan oleh lelaki setengah tua dengan gerak-gerik kaum terpelajar. Kedua pemuda yang tadi mengobrol sontak terkejut dengan pernyataan barusan. Belum sempat bertanya, laki-laki setengah tua itu malah melanjutkan dengan kata-kata lebih menghenyakkan.

"Kenapa?! Bukankah kalian juga tahu an-Nashir Yusuf pernah mengajak Louis IX Raja Prancis untuk membantunya menyerang Mesir dengan imbalan al-Quds?

An-Nashir Yusuf juga yang mendukung Mongol menyerbu Baghdad. Dan ketika Baghdad hancur lebur, ia turut memberi ucapan selamat pada Hulagu. Lalu dia membujuk Hulagu untuk membantunya menyerang Mesir.

Bukan itu saja, sekarang ini saudara-saudara kita di Miyafarkin sedang berjuang mati-matian menahan kepungan Mongol, namun an-Nashir Yusuf sama sekali tak mau memberi bantuan. Hoho… an-Nashir Yusuf dengan segala sepak terjangnya kini mengobarkan jihad? Betapa lucu dan menggelikan!"

Celotehan lelaki itu menarik perhatian warga. Mereka berkerumun mendengar ceramah singkat barusan. Walhasil terbukalah cakrawala mereka, an-Nashir Yusuf memang bukan pemimpin tempat menggantung asa. Awalnya saling berbisik, berikutnya mereka mulai berani bersuara. Gelisah dan panik dengan cepat menjalar ke sudut-sudut kota, seakan berpantulan dari pintu rumah ke pintu rumah. Isi obrolan beralih pada perkembangan Damaskus, pada pergerakan Mongol di al-Jazirah dan tindakan an-Nashir Yusuf.

Panik yang dialami warganya sama hebatnya dengan petinggi Damaskus. Di dalam istana, gonjang-ganjing ancaman Hulagu dan pengumuman jihad an-Nashir Yusuf membuat seisi istana gusar tiada tara. Setelah mengumumkan jihad, an-Nashir Yusuf mengadakan rapat darurat dihadiri seluruh

elemen kerajaan. Ia memimpin rapat militer membahas tindak lanjut seruan jihad.

"Aku sudah punya gambaran bagaimana menghadapi Hulagu. Kuharap strategi dan langkah-langkah kita mampu menyelamatkan Damaskus dari kehancuran. Sengaja kukumpulkan kalian semua agar kita menyatukan sikap dan tekad."

An-Nashir Yusuf membuka rapat dengan meyakinkan. Dengan nada bijak ia berusaha meneguhkan seluruh hadirin.

"Tuanku, apa rencana besar yang sedang kau pikirkan?" tanya seorang ulama kerajaan.

"Saat ini aku baru punya dua rencana besar. Pertama, penyatuan para emir, dan kedua, persiapan militer Damaskus," ia berhenti sejenak sambil mengedar pandangan. Ketika mengetahui hadirin begitu penasaran, ia lanjutkan dengan senyum terkembang, "aku akan mengutus Kamaluddin Umar bin al-'Adim ke Mesir meminta bantuan menghadapi Mongol, begitu juga kepada Emir Karak al-Mughits Fathuddin Umar."

Ucapan an-Nashir Yusuf mengundang berbagai reaksi. Hadirin serta-merta saling berbisik, suara-suara tak percaya begitu kentara.

"Yang Mulia, selama ini kita bermusuhan dengan Mesir, apa kau yakin pertolongan mereka? Adapun al-Mughits Fathuddin Umar, siapa pun tahu ia bukan ahli jihad. Banyak kabar negatif tentang perilakunya di Karak," gugat sang ulama dengan berani.

"Aku tahu dan sepenuhnya mengerti. Memang kita berseteru dengan Mesir, namun saat ini mereka dan kita menghadapi ancaman yang sama. Kalau Damaskus runtuh, Mesir juga tak kan tenteram, begitu juga dengan Karak. Bantuan Mesir dan Karak sangatlah berarti," jawab an-Nashir Yusuf menenangkan hadirin.

Beberapa hadirin manggut-manggut, seakan mulai tergiring benarnya pendapat raja mereka.

"Menurutku yang terpenting sekarang adalah kesiapan militer kita menghadang Mongol! Apa strategimu?"

Orang-orang langsung berpaling pada asal suara. Dan setelah tahu, mereka memandang penuh hormat. Yang bicara adalah azh-Zhahir Ghazi, saudara an-Nashir Yusuf. Berbeda dengan saudaranya, azh-Zhahir Ghazi adalah lelaki pemberani dan sepak terjangnya cukup disegani anak buahnya. Di kalangan militer Damaskus, pengaruhnya begitu kuat sebab sering memimpin langsung di medan perang.

An-Nashir Yusuf mendengus tak senang. Ia merasa seakan punya saingan dalam ruangan itu. Kehadiran azh-Zhahir Ghazi merusak suasana yang telah diaturnya sedemikian rupa. Demi menjaga gengsi, ia menatap penasihat militer kerajaan untuk menjawab protes az-Zhahir Ghazi.

"Saat ini tentara Mongol sedang menyerang Miyafarkin. Perkiraan kita, mereka akan bergerak dari utara menyerang al-Jazirah, kemudian Halab baru setelahnya menuju Damaskus. Mereka tak kan mungkin langsung menyerang Damaskus, sebab ganasnya gurun pasir antara Irak dan Damaskus menyulitkan konvoi tentara. Adapun dari utara, meski harus menyeberang berkali-kali Sungai Eufrat dan sungai lainnya, bagi Mongol itu lebih aman."

"Jangan lupa, sekitar enam abad lalu Panglima Khalid bin Walid berhasil menaklukkan tentara Romawi di Damaskus. Kala itu, ia berangkat dari Irak melewati gurun-gurun ganas hingga tiba di Damaskus dan mengejutkan musuh. Apa ada kemungkinan Hulagu melakukan hal serupa?" timpal seorang ulama.

"Khalid bin Walid sangatlah agung dibanding Hulagu. Genius dan hebatnya *Saifullah* tak layak dibandingkan dengan orang Mongol itu. Hulagu tak kan berani meniru Khalid menempuh ganasnya gurun dan mengejutkan Damaskus. Membawa ratusan ribu laskar menerjang alam yang tak bersahabat bagi mereka sangatlah riskan," jawab penasihat.

"Damaskus diserang dari utara atau langsung dari Irak, bukanlah pokok persoalan. Saat ini, apa strategi militer kita?" Azh-Zhahir Ghazi mendesak tak sabar.

"Kita akan pusatkan seluruh kekuatan di Damaskus dan memperkuat pertahanan!" tiba-tiba an-Nashir Yusuf mengangkat suara dengan keras.

"Mengapa? Bukanlah lebih baik kita maju ke utara dan menghadang Mongol?" Azh-Zhahir Ghazi berdebat terbuka dengan saudaranya.

"Tidak. Damaskus lebih penting diselamatkan. Lagi pula sia-sia saja kita menuju utara, hanya mengurangi kekuatan Damaskus."

"Bagaimana mungkin kita biarkan saudara kita di Halab sendirian melawan Mongol?! Mereka menunggu bantuan kita. Kita telah mengabaikan Miyafarkin, dan lantas kita juga lepaskan Halab begitu saja. Sungguh, ini bukan pilihan bijak."

Kata-kata azh-Zhahir Ghazi lebih menyerupai kecaman. Namun di balik pernyataan kerasnya, hadirin dan khususnya kalangan militer cenderung berpihak padanya. Menunggu musuh mengepung Damaskus hanya perbuatan sia-sia. Perseteruan an-Nashir Yusuf dan azh-Zhahir Ghazi membuat suasana rapat terpecah belah.

Melihat itu semua, an-Nashir Yusuf naik pitam. Sebagai penguasa tertinggi Damaskus, ia layak membuat keputusan.

"Aku tetap berpandangan bahwa pertahanan Damaskus harus didahulukan. Adapun yang lain, kita hanya bisa menunggu dan melihat keadaan baru mengambil tindakan. Dengan ini, seluruh laskar Damaskus kuperintahkan berkonsentrasi di dinding kota. Jangan ada gerakan pembangkangan atau cap pemberontak tersemat padanya!!!"

Keputusan telah ditetapkan. Rapat pun bubar, menyisakan pendapat hadirin yang terpecah belah. Suara ketidak-senangan mencuat perlahan-lahan. Meski segelintir, kini para pejabat

dan kalangan militer mulai meragukan kepemimpinan an-Nashir Yusuf.

❀❀❀❀❀

Selagi Damaskus sedang berbenah, nun jauh di utara, laskar Mongol melakukan pergerakan besar-besaran. Persis seperti diperkirakan, Hulagu memang menempuh jalur utara melanjutkan invasinya. September 1259 M, mereka bergerak dari Tabriz dengan tiga ratus ribu serdadu. Gabungan laskar itu terdiri atas prajurit asli Mongol ditambah dengan kekuatan tentara Salib: Armenia Cilicia dan Antiokhia. Panglima tertingginya adalah Hulagu Khan sendiri. Sementara komandan tinggi lainnya terdapat Kitbuqa Noyan selaku jenderal kepercayaan, Hethum I dan Bohemond VI, Ashmout anaknya yang sedang mengepung Miyafarkin, Dokuz Khatun istri sekaligus penasihat paling diandalkan Hulagu, serta para perwira dan barisan penasihat.

Malapetaka Baghdad belum lagi usai, kini bencana besar menghampiri negeri muslim lainnya. Keberhasilan menaklukkan Baghdad begitu menginspirasi prajurit Mongol. Kepercayaan diri yang membuncah ditambah penerapan strategi matang membuat mereka sangat digdaya. Tak ada lagi kesulitan dan kendala saat mengepung sebuah kota. Mereka begitu terlatih mendobrak, memaksa penduduk menyerah, menjarah, dan membakar segala bangunan. Masing-masing prajurit Mongol terbiasa dengan aksi biadab: memerkosa wanita, memenggal orang tua dan anak-anak.

Betapa malangnya jutaan kaum Muslimin di negeri utara Syam. Mereka tak pernah membayangkan, bahwa musibah yang dialami Baghdad dialami juga oleh mereka. Seakan kiamat betul-betul datang. Rasa panik menjalar ke tiap penjuru. Orang-orang lemah lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Di belakang mereka, prajurit berkuda Mongol

terbahak-bahak melemparkan tombak dan anak panah, menembus dan membelah tubuh-tubuh tak berdosa. Darah berceceran, mayat bergelimpangan, anggota tubuh terceraiberai, rintihan sakaratul maut terngiang di mana-mana. Tak peduli, baik wanita, bocah kecil, atau pun mereka yang tua renta. Mereka yang tak mau melarikan diri, dibakar hidup-hidup dalam rumah mungilnya.

Betapa kejam dan biadab!

Keberhasilan Mongol menaklukkan dunia bukan dongeng semata. Wafatnya Jenghis Khan bukan berarti usai pula ekspansi Mongol. Belum apa-apa. Justru kematiannya adalah awal kebangkitan Mongol. Jenghis Khan mewarisi nilai dan perangai haus darah bagi keturunannya. Ia membuat undang-undang negara militer yang keras. Undang-undang itu memuat berbagai peraturan dengan hukuman mati bagi yang melanggar. Berturut-turut, anak-cucunya meluaskan jajahan ke timur dan barat. Negeri Cina, Jazirah Arabia, Rusia, Persia, dan India disatukan di bawah naungan Mongol.

Jatuhnya Baghdad membuat ambisi Hulagu menggebu-gebu. Ia mulai menginvasi Syam dengan target selanjutnya Mesir. Menyatukan Persia, Syam, Mesir, dan Jazirah Arabia dalam genggaman akan menjadikannya Khan segala Khan. Tak ada lagi raja hebat yang mampu menyaingi kekuatannya. Tidak juga Khakhan di Karakorum, Mongolia sana. Sebab dialah sebaik-baik penakluk dunia!

"Yang Mulia, pembagian para perwira dan segenap prajurit selesai dilaksanakan," seorang jenderal Hulagu menghadap.

"Bagus! Lakukan segalanya sesuai rencana. Bumi al-Jazirah kita guncang sekeras-kerasnya. Ke mana saja kau sebar prajurit kita?" tanya Hulagu dari atas kuda perang.

"Di depan terdapat kota-kota dan beberapa perkampungan kecil. Kita tak bakal menemui kendala serius."

"Ya, pasti! Aku ingin kita taklukkan kota-kota kecil ini dalam tiga bulan saja. Lakukan dengan cepat dan sempurna.

Dugaanku, perang besar baru menyambut kita di Halab atau Damaskus."

"Siap, Tuanku."

Sang jenderal menundukkan kepala memberi hormat, namun ia masih belum beranjak.

"Ada apa lagi? Aku tak suka orang bertele-tele."

"Maafkan Yang Mulia. Ada dua kota belum bisa ditaklukkan. Padahal keduanya telah kita kepung sedemikian ketat."

"Apa saja?"

"Pertama, Miyafarkin. Hampir setahun lebih, anakmu Ashmout mengepungnya, namun Emirnya al-Kamil Muhammad masih kuat bertahan. Sedang yang kedua, kota Mardin, Emirnya as-Said sama keras kepalanya seperti al-Kamil Muhammad."

"Hm…."

Hulagu terdiam sejenak dengan mata mencorong tajam. Itu pertanda ia tengah berpikir keras.

"Aku ingin tahu seperti apa al-Kamil Muhammad yang sanggup menahan kepungan Ashmout lebih dari setahun. Teruskan pengepungan! Miyafarkin tak kan pernah dapat bantuan dari mana pun, sebab Damaskus sibuk mengurus dirinya. Adapun Mardin, cari orang-orang tak loyal pada as-Said, kita pecah dari dalam. Mardin berada dalam jalurku, setibaku di sana aku ingin kota itu sudah menyerah."

"Siap, Tuanku."

Jenderal itu menjura. Ia hendak bangkit berlalu, namun geraknya terhenti mendengar Hulagu bertanya.

"Sudah kau atur utusan ke Mesir?" suara berat Hulagu menyelidik.

"Tiga hari lalu mereka berangkat. Empat puluh tentara ikut menyertai rombongan."

"Hm…."

Jawaban itu hanya disambut dingin Hulagu.

Titah Hulagu Khan dengan cepat sampai pada para komandan. Tanggap mereka bergerak membagi daerah

taklukan. Wilayah sepanjang utara Syam mendadak dipenuhi laskar Mongol. Mereka menyebar masuk ke kota-kota dan perkampungan, menyerang rakyat awam dan menyulapnya menjadi kota mayat. Terjadilah bencana dahsyat, penyembelihan ratusan ribu manusia.

Pertama-tama mereka menguasai Kota Amid di Diyarbakir. Selanjutnya Kota Nusaybin digedor dan ditaklukkan, Nusaybin dikenal sebagai jalur kafilah dari Mosul ke Syam. Kemudian Mongol bergerak menguasai Harran, lalu ar-Raha, hingga akhirnya mencapai al-Birah. Kota-kota tersebut ditaklukkan dengan mudah. Penduduknya lebih memilih menyerahkan kota daripada bertempur mengangkat senjata. Cerita pembantaian Baghdad seakan merasuki mereka, terngiang-ngiang dalam alam bawah sadar. Menciutkan nyali dan menganggap Mongol adalah kaum barbar nan kejam yang tak mungkin terkalahkan.

Namun di antara kota-kota tersebut, ada juga daerah lain mengobarkan jihad. Mereka lebih memilih mati terhormat daripada hidup disiksa dan dijajah kaum kafir. Adalah kota Saruj, kota kecil dekat dengan Harran yang penduduknya sepakat melawan Mongol. Dalam dada mereka tersemat keberanian dan ketegaran tiada tara, mengalahkan rasa takut dan jiwa rendah. Penduduknya bersatu-padu menggalang kekuatan menyelamatkan kota. Akhirnya, meski perlawanan habis-habisan dikerahkan, namun bagi laskar Mongol yang berjumlah ratusan ribu, perlawanan itu tak berarti sama sekali. Kota Saruj takluk, dan atas perintah Hulagu seluruh penduduknya dibunuh massal akibat berani membangkang.

Keberanian Saruj seakan tertular pada Mardin, salah satu kota di Syam. Emirnya as-Said pantang menyerah pada kebengisan Hulagu. Ia menutup rapat-rapat gerbang Mardin. Seperti Miyafarkin, as-Said begitu terampil mengatur barisan pertahanan. Laskar Mongol tak berdaya mendobrak kokohnya

benteng Mardin. Mereka hanya mampu mengepung Mardin berbulan-bulan, bahkan sampai delapan bulan lamanya.

Ketika sudah tak berhasil menemukan cara menaklukkan Mardin, Hulagu menggunakan cara licik seperti yang ia lakukan pada Baghdad. Jika Perdana Menteri Abbasiyah Ibnu al-'Alqamy menjadi sekutunya di istana Baghdad, maka kini anaknya Emir as-Said berhasil dibujuk Hulagu. Suatu ketika dalam masa-masa pengepungan, anaknya memberi obat pada ayahnya as-Said yang sedang jatuh sakit. Tak disangka, obat itu bercampur racun yang mengakibatkan matinya as-Said. Anaknya segera mengambil tampuk kekuasaan dan menyerahkan Mardin pada Hulagu. Atas jasanya, anak as-Said si pengkhianat diberi posisi emir boneka di Mardin. Adapun penguasa sebenarnya tetaplah di tangan Mongol.

Sesungguhnya jiwa pemberani dan pengkhianat amatlah jelas bedanya. As-Said mati dengan kepala tegak, ia menghembuskan napas terakhir dengan damai, adapun anaknya hidup senang sementara di dunia dan menanggung akibat di akhirat kelak. Selamanya….

Tepat seperti kemauan Hulagu, dalam jangka waktu tiga bulan saja mereka mengarungi dan menaklukkan negeri al-Jazirah. Dimulai September 1259 M hingga tibanya Hulagu di tepi Sungai Eufrat bulan Desember tahun itu juga. Mereka bersiap menyeberangi Sungai Eufrat menuju selatan. Target selanjutnya adalah menaklukkan kota kedua terbesar Syam, Halab. Proses penyeberangan ini memakan waktu yang tidak sedikit. Iring-iringan ratusan ribu laskar Mongol maju perlahan-lahan dengan segala peralatan perang, logistik, dan alat berat pengepungan.

Bab VIII

# Pesona Lembah Nil

## Bumi Kinanah

Tidak banyak kawasan yang memikul beban sejarah. Daerah-daerah subur nan strategis biasanya dihuni ramai manusia. Tidak berlebihan jika air memang ditahbiskan sebagai sumber kehidupan. Di mana air berlimpah, di situ pula potret kehidupan terekam. Sejak dahulu kala, ketika manusia memulai kehidupan, kawasan pesisir selalu saja dihuni lebih banyak manusia daripada daerah pedalaman.

Ribuan tahun lamanya, sejak anak manusia berkembang-biak, air tetaplah dianggap perlambang kehidupan. Manusia hidup berkelompok mengembara mengais mata air, memperebutkan sumber air, menjadikannya konflik sengketa berkepanjangan. Tak ada habis-habisnya. Selesai hidup nomaden, manusia mulai menetap dengan bercocok tanam dan menggembala hewan ternak. Terciptalah rangkaian adat istiadat yang menjelma peradaban.

Sungguh, betapa kuasa Sang Pencipta.

Menciptakan bumi dan segala isinya dengan sempurna. Langit tanpa tiang penyangga, gunung-gunung mengokohkan bumi, lautan yang lebih luas dari daratan, dan curahan hujan menghidupkan tanaman. Maka tatkala Allah menugaskan makhluk-Nya melestarikan bumi menjadi khalifah di atasnya, tak ada yang berani memikul beban berat itu. Semua menampik menyatakan tak sanggup. Hingga sampailah makhluk bernama manusia dengan lantang menyatakan kesanggupan. Sejak itu, dimulailah era pertumpahan darah dan kerusakan besar-besaran. Seakan mengukuhkan tabiat asli manusia sebagai perlambang kerusakan.

Adalah sungai-sungai besar yang mengaliri daratan begitu menarik hasrat manusia. Berbondong-bondong mereka mendiami tepian sungai untuk kemudian beranak-pinak. Kian lama kian berkembang hingga membentuk kabilah, dari kabilah menjelma kerajaan hingga terbentuklah peradaban. Corak khas sungai-sungai tersebut mau tak mau ikut

mewarnai karakter penghuni sekitar. Sungai Kuning berjaya membentuk peradaban Tiongkok. Sungai Gangga dengan kesuciannya seakan menjadi mukjizat di Hindustan. Sementara Eufrat dan Tigris adalah bukti sebenarnya tentang kedigdayaan suatu kaum dan peradaban. Di Mesopotamia sana, bangsa Sumeria, Akkadia, Babilonia, Assyria, Persia, dan *Futuhat Islamiyah* bergantian menancapkan pengaruh.

Jauh di pintu gerbang Afrika, terdapat sebuah sungai yang tak kalah hebatnya dengan sungai-sungai daratan besar Asia.

Nil!

Sungai keajaiban negeri Mesir. Ribuan tahun lamanya, Mesir menikmati pesona dan anugerah dari Sungai Nil. Lembahnya bisa menyulap apa saja, menyuburkan segala jenis tanaman dan kaya aneka hewan air. Sungai Nil, sekian lama disakralkan menjadi dewa kehidupan. Jika musim banjir tiba, terbayanglah benih-benih yang ditanam tumbuh mekar dan siap dipanen. Namun jika Sungai Nil kering kerontang, pertanda marabahaya menguntit, kelaparan merajalela dan kematian menimpa apa saja. Manusia, hewan, hingga tetumbuhan musnah seketika.

Bukan kebetulan jika Mesir ditakdirkan memiliki Sungai Nil yang melahirkan peradaban besar. Semua itu, karena kawasan ini adalah tanah pilihan. Sebanyak tiga puluh dinasti Firaun jatuh bangun dalam rentang waktu 320–332 M. Semaraknya penyembahan berhala dan arwah-arwah terdahulu, membuat Allah menurunkan nabi-nabi-Nya di ini.

Bumi Kinanah, negeri para nabi. Mercusuar kebangkitan dan lentera pemuja kebajikan. Di negeri inilah, peristiwa besar berasal, perang dan pertumpahan darah, kejayaan dan kemerosotan, bencana dan anugerah. Berputar silih berganti.

Gairah menguasai adalah fitrah abadi manusia. Pesona sungai Nil dan strategisnya Mesir menggiurkan siapa saja untuk menaklukkannya. Diapit laut Merah di timur dan dikelilingi laut Mediterania di utara menjadikannya bisa ditempuh dari

berbagai penjuru. Raja-raja besar selalu bermimpi menjadi penguasa Mesir dan mengeruk kekayaannya sebanyak mungkin. Seakan semerbak harum sungai Nil tercium ke seluruh mata angin, sehingga nyaris tak ada imperium besar yang tak menginjakkan kakinya di sini.

Mungkin, anugerah yang berlimpah adalah awal petaka. Limpahan kemakmuran yang dinikmati Mesir membuat banyak negeri cemburu, lalu bertekad menjajahnya. Ironisnya, siapa yang mampu menjajah Mesir, itulah awal kehancuran. Imperium lain tak kan rela madu Mesir hanya dipetik kaum tertentu. Berabad-abad lamanya, cerita perebutan tanah Mesir selalu menghiasi istana-istana besar. Tiap panglima perang selalu punya gelora luar biasa jika pesona sungai Nil didengungkan.

Mesir, menjadi tanah jajahan sekaligus tanah rebutan!

Imperium Persia menggulingkan kekuasaan Fir'aun yang telah bertahan 30 dinasti tahun 343 SM. Namun itu tak berlangsung lama, Alexander Agung Makedonia mengambil alih Mesir pada 332 SM yang lalu membangun kota Iskandariyah. Meninggalnya Alexander yang tak memiliki pewaris takhta membuat jenderal-jenderalnya berbagi wilayah jajahan. Salah satunya Ptolemus, dia mengangkat diri sebagai raja Mesir. Selanjutnya Dinasti Ptolemeus berkuasa sepanjang tahun 332–30 SM.

Kejayaan menjajah Mesir yang dinikmati Dinasti Ptolemeus membuat Imperium Romawi di Roma tergiur. Romawi benar-benar menganeksasi Mesir tahun 30 SM, ditandai dengan bunuh dirinya Ratu Cleopatra VII sebagai pewaris terakhir Ptolemeus. Sepanjang tahun 30 SM–642 M, Romawi Barat di Roma terus menancapkan pengaruh di Mesir dan dilanjutkan Romawi Timur di Byzantium. Penduduk Mesir yang dulunya pemuja dewa-dewa lantas beralih menjadi pemeluk nasrani Koptik. Tahun 451 M, setelah Konsili Khalsedon, gereja Mesir memisahkan diri dengan nama Gereja Koptik Ortodoks.

Di sela-sela kekuasaannya di Mesir, Romawi dan Persia terlibat perang berkali-kali termasuk di dalamnya memperebutkan Mesir. Perang berkepanjangan dan diktatornya Romawi, membuat rakyat Mesir tertindas dan mengalami kemerosotan tajam. Berbagai kesewenangan, tingginya pungutan pajak, penyiksaan di luar perikemanusiaan hingga pemaksaan mazhab nasrani, membuat rakyat Mesir amat benci pemerintahan Romawi.

Geliat ini dibaca jelas oleh Amru bin 'Ash, sahabat Rasulullah. Setelah penyerahan kunci Baitul Maqdis pada Khalifah Umar di Palestina, Amru mendesak khalifah melanjutkan *futuhat* ke Mesir. Umar yang sangat berhati-hati dalam mengorbankan nyawa kaum Muslimin langsung menolak, sebab mujahidin masih lelah berperang di negeri Syam. Amru terus mendesak, dengan alasan Mesir dijadikan tempat pelarian pasukan Romawi untuk menghimpun kekuatan membalas dendam.

Umar luluh, demi keberlangsungan *Daulah Islamiyah*, *futuhat* harus disempurnakan hingga ke Mesir.

Awalnya Amru cuma dibekali empat ribu prajurit. Dengan kekuatan itu, dia berhasil taklukkan kota Farma yang merupakan gerbang Mesir di utara. Dari sana, Amru merangsek ke selatan dan mencapai benteng Babylon.[13] Bantuan lalu datang dari Madinah sebesar dua belas ribu pasukan di bawah komando Zubair bin Awwam. Amru dan Zubair lantas bahu-membahu mengepung ketat Babylon, hingga memaksa Muqauqis, wakil Romawi di Mesir melarikan diri. Kondisi moril pasukan Romawi makin jatuh, manakala mendengar mangkatnya Kaisar Heraklius di Konstantinopel.

Setelah berbulan-bulan pengepungan, di puncak musim dingin awal bulan Mei 641, Zubair berhasil menyusup ke dalam benteng dan mendobrak pintu gerbang. Dengungan suara

[13] Benteng Babylon sekarang terletak di jantung kota Kairo.

takbir seketika menggema, puluhan ribu tentara Romawi panik bukan main. Mereka akhirnya menyerah. Amru mengizinkan orang-orang Romawi pulang kembali ke negerinya dengan aman. Takluknya Babylon diikuti penyerahan Iskandariyah pada awal November 641. Sejak itu, Mesir resmi bergabung dalam *Daulah Islamiyah* di Madinah.

Di Madinah, Khalifah Umar dan segenap Muslimin tak henti-henti mengucap tahmid. Umar menitahkan Amru sebagai wakilnya di Mesir segera mendirikan ibu kota. Laiknya Kufah dan Bashrah yang dibangun pascabubarnya Persia, Amru mendirikan Fusthat di samping kota Babylon. Selang beberapa tahun, warga Mesir berbondong-bondong memeluk Islam. Terjadilah asimilasi dan proses pembauran sosial dari berbagai ras: Arab, Barbar, Sudan, Kristen Koptik, maupun suku pedalaman. Fusthat bergabung dengan Damaskus, Kufah, dan Bashrah sebagai kota besar Muslimin. Membentuk segitiga menyerupai atap yang melindungi ibu kota Madinah di Hijaz!

Bumi Mesir tetap jadi bagian negeri Islam di era Khulafaur Rasyidin dan Umayah. Saat Abbasiyah berkuasa, Mesir cuma bergabung satu abad lebih (750–868). Tahun 868 M, berdirilah Dinasti Thuluniyah (640–659 M)—yang walaupun terlibat konflik sengit dengan Baghdad, tetap mengakui khalifah Abbasiyah sebagai Amirul Mukminin. Usaha melepaskan diri itu kembali dirintis Dinasti Ikhsyidiyah (935–969 M), namun rupanya dinasti ini malah dibubarkan Fathimiyah.

Awalnya Fathimiyah bermarkas di Mahdiyah, Tunisia. Namun dinasti Syiah Ismailiyah ini tergiur juga pada pesona lembah Nil. Tak tanggung-tanggung, mereka bahkan ingin menduduki Mesir untuk dijadikan markas pemerintahan. Lewat panglimanya Jauhar ash-Shiqilli, Iskandariyah diinvasi lalu merangsek ke ibu kota. Ikhsidiyyah tak berkutik, dan menyerah dengan damai.

Di tangan Fathimiyah, Mesir disulap jadi negeri paling disegani. Reputasinya bahkan mengungguli Abbasiyah yang sedang jauh terpuruk. Dimulai dari pendirian ibu kota Kairo, Fathimiyah membentangkan kekuasaannya dari pesisir Syam, Hijaz, Yaman, hingga Sisilia di Italia selatan. Hubungan dagangnya tak sebatas Laut Mediterania, namun menembus sampai Dinasti Sung di Cina.

Sudah menjadi *sunnatullah*, tiap kaum punya usia masing-masing. Kejayaan Fathimiyah berangsur hilang di paruh kedua kekuasaannya. Cengkeraman wazir pada khalifah menjadi dalang semrawutnya Mesir. Derita itu kian diperparah dengan datangnya serbuan tentara Salib. Kemelut itu akhirnya disingkirkan dengan munculnya Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin menancapkan pengaruh dengan merebut Baitul Maqdis yang sudah 88 tahun terjajah. Dari Mesir, ia menyatukan wilayah muslimin yang terbengkalai. Dimulai Damaskus, Yaman, Nubia, Halab, hingga al-Jazirah.

Sedihnya, sepeninggal Shalahuddin, anak-anak dan saudaranya saling berebut wilayah. Dinasti Ayyubiyah terpecah dalam berbagai kawasan, sampai Mesir diambil alih Dinasti Mamalik tahun 1250 M, atau delapan tahun sebelum jatuhnya Baghdad.

❀❀❀❀❀

Suatu pagi, sebuah perahu terombang-ambing di tengah sungai. Perahu itu berukuran kecil, hanya cukup memuat tiga orang. Di atasnya duduk seorang pemuda sedang terpekur, wajahnya kusam, sorot matanya kosong tanpa cahaya. Sedari tadi ia cuma memandang lurus pada derasnya arus air. Meski perahunya berkali-kali oleng ia tak peduli. Tatapannya tak bergairah, sesekali meracau kecewa dan putus asa, lain waktu ia menangis tersedu-sedu.

Tampak jelas si pemuda tenggelam dalam duka. Duka yang teramat berat menghimpit, hingga rela berhari-hari mengasingkan diri di lautan. Bulu-bulu tak terurus berseliweran, membentuk cambang semrawut tak enak dipandang. Ini sudah hari kelima ia begitu, tak selera makan dan minum, bergerak pun hanya seperlunya, membetulkan selimut yang tersingkap atau buang hajat. Selebihnya ia habiskan waktu menengadah ke angkasa atau memandangi birunya air Nil di kejauhan. Ia pikir, dengan bersemedi di laut, gundah-gulananya akan sirna. Ia bebas merenung dengan jernih, dan nantinya kembali sediakala.

Namun rupanya semakin lama merenung, gelisahnya kian menjadi. Kali ini ia mulai berteriak tak keruan. Kecewa bertumpuk-tumpuk akhirnya menjelma angkara. Ia murka semurka-murkanya. Tangannya terkepal ke atas berteriak marah. Lalu sumpah-serapah meluncur seketika.

"Tuhan, mengapa kau permainkan aku?! Kau beri nikmat berlimpah lalu tiba-tiba kau timpakan petaka sehebat-hebatnya. Mengapaaa?!"

Ia meracau histris.

"Lebih baik tak kau ciptakan aku. Lebih baik tak Kau beri nikmat daripada kau jatuhkan sengsara. Lebih baik sejak awal Kau kasih derita daripada kau permainkan aku dengan nikmat semu-Mu!!!"

Dirinya mulai tak terkendali. Tiba-tiba ia bangkit berdiri, seluruh tubuhnya bergetar akibat amarah memuncak. Rahangnya mengeras dan matanya merah membara.

"Mengapa ya Allah, mengapa Kau permainkan takdirku. Aku tak pernah menyekutukan-Mu. Aku tak pernah berbuat dosa besar. Aku tak pernah berlaku sombong. Aku tak pernah membangkang perintah-Mu. Tak pernaaah!"

Tangannya terkepal kencang menantang Tuhan. Ia berjalan mondar-mandir sambil terus meracau. Seakan raganya bergerak sendiri, kini kakinya menghentak-hentak dasar

perahu. Beberapa bagian tak kuat menahan hantaman, lalu retak bahkan jebol. Air sungai merembes dalam perahu.

"Aku selalu taat padamu. Aku selalu menjalankan aturan agama. Aku selalu menghalau godaan maksiat. Aku selalu berbuat baik pada sesama. Selalu. Lantas inikah balasan-Mu? Aku bukanlah pendosa besar hingga perlu Kau adzab sepedih ini. Atau sebenarnya Kau ingin mencabut nyawaku lewat perantara diriku sendiri, ha?!"

Matanya nanar menatap air sungai memenuhi perahu. Tubuhnya limbung mencari keseimbangan, rupanya hal itu malah meledakkan amarah. Ia mengamuk sejadinya. Apa saja yang ia temui ia remukkan. Dayung perahu ia patahkan empat bagian. Kaki dan tangannya bergerak tak tentu arah. Menendang, memukul, menghantam apa saja. Bahkan ketika terjatuh, kepalanya ia hantukkan sekuatnya ke dinding perahu. Darah menyembur dari luka tubuhnya, dari dada, tangan, kaki, punggung, dan kepala. Tubuhnya kini bersimbah darah, namun segera disiram derasnya air, meninggalkan luka sayat menganga.

Anehnya, ia tak merasa sakit atau perih. Justru ia tersenyum lebar dan malah tertawa terbahak-bahak. Seakan tawanya obat penenteram rasa sakit yang mujarab.

"Hahaha… kuturuti keinginan-Mu. Kutuntaskan takdirku. Kucabut sendiri nyawaku. Ya, ya… ini kan mau-Mu sebenarnya?"

Ia masih sempat meracau. Namun suaranya tak segarang tadi. Kali ini hanya mampu berbisik lirih. Ia jatuh terduduk setengah telentang. Habis sudah tenaga yang ia miliki. Mengangkat tangan yang terjepit balok kayu pun tak bisa. Bahkan mengambil napas dan membuka mata pun terasa berat. Tubuhnya limbung terayun-ayun. Perahunya tak lagi berbentuk. Yang tersisa bongkahan kayu yang pecah-pecah entah ke mana. Si pemuda bersandar pada pecahan kayu paling besar. Namun hanya sesaat, detik berikutnya tubuh

lunglainya terjerembap ke dalam sungai. Tenggelam dan tak muncul-muncul lagi….

Tak berapa jauh dari tempat kejadian, dua pasang mata yang sedari tadi mengamati tingkah laku pemuda terkejut bukan main. Awalnya mereka tak ambil peduli, keduanya asyik menjala ikan di rawa-rawa pinggir Nil. Yang pertama seorang pemuda tinggi menjulang dengan tubuh kekar, yang paling mencolok darinya adalah kulitnya yang hitam legam. Lainnya, adalah orang tua yang meski sudah berumur namun lebih gesit dan terampil daripada si pemuda soal menjala ikan.

"*Ammu*[14] Wael, aneh sekali anak muda di ujung sana. Apa yang ia lakukan di pagi hari begini, dari tadi tak bosan-bosan melamun."

Orang tua yang dipanggil Ammu Wael melirik ke arah yang dituju. Lama ia memandang, namun cuma menggeleng kepala.

"Tajam benar penglihatanmu, Jakfar. Sepertinya mataku sudah lamur, kulihat hanya sebuah perahu tanpa penghuni."

"Bukan matamu yang lamur, Ammu Wael, tapi kabut pagi ini yang sungguh tebal. Aku saja samar-samar melihatnya. Coba teliti lagi, di tengah perahu seperti ada gundukan. Nah, anak muda itu duduk setengah telentang. Dari tadi begitu, tak bergerak-gerak."

Kali ini Ammu Wael mendongak sepenuhnya. Ia menggeser kepalanya ke kiri dan kanan mengikuti petunjuk Jakfar.

"Jadi itu manusia…, kukira cuma tumpukan selimut. Zaman genting begini, perilaku orang makin aneh."

Ammu Wael menghembuskan napas berat. Sekilas ia larut menyaksikan penghuni perahu di ujung sana.

"Sudahlah, Jakfar. Waktu kita tak banyak. Kau kan tahu, Syeikh Usamah tak suka kita berlama-berlama di sini. Kau sendiri harus cepat kembali ke posmu."

[14] Ammu: paman.

Ucapan Ammu Wael menyadarkan Jakfar. Mereka bergegas menyelesaikan tugas. Tangan Jakfar sigap mengangkat jala yang sudah dipasang, berpuluh-puluh ikan segera dipindahkan ke bejana. Keduanya sibuk mengitari rawa-rawa Nil, dan tak terasa kian menjauh dari perahu pemuda. Di daerah itu, tak ada lagi perahu selain milik mereka. Di awal musim dingin begini, nelayan lebih suka melaut saat sinar mentari mulai terang. Makanya, pemandangan anak muda tadi tak ubahnya hiburan di tengah sepi dan dinginnya Sungai Nil.

Ammu Wael dan Jakfar tenggelam dengan pekerjaan. Tubuh mereka tak lagi menggigil. Gerak kaki dan tangan bukan hanya menghangatkan badan, namun juga memicu bulir-bulir keringat membasahi pori-pori.

Saat keduanya hampir selesai, Jakfar yang penasaran melirik lagi perahu pemuda. Jarak mereka kini terpisah cukup jauh, namun tak mengurangi tajam penglihatannya, sebab sebagian kabut telah buyar dihalau sinar mentari.

"*Laa ilaha Illallah*. Ammu Wael, lihat sana. Apa dia mendadak gila?"

Suara keras Jakfar seketika menghentikan tangan Ammu Wael yang tengah mendayung. Keduanya terkesiap menyaksikan. Anak muda itu tengah mengamuk menendang perahu. Tak henti-henti tangannya bergerak, menghantam, mematahkan, dan memukul-mukul kepalanya sendiri.

"Cepat Ammu, kita ke sana!"

Keduanya mengerahkan tenaga sekuatnya. Beban yang berat dan arus yang berlawanan cukup menghambat laju perahu.

"Celaka! Perahunya oleng. Anak muda itu tak peduli lagi nyawanya. Sebentar lagi dia tenggelam."

Keduanya mendayung lebih gesit. Pakaian mereka basah kuyup diguyur muncratan air. Beberapa ikan hasil tangkapan yang jatuh ke sungai tak lagi dipedulikan.

"Di depan sana arusnya deras, perahu ini tak kuat menahan beban, lebih baik kau susul dengan berenang. Cepaat!"

Teriakan Ammu Wael disaingi desau muncrat air, namun masih terdengar jelas oleh Jakfar. Tanpa pikir panjang, ia segera terjun ke sungai. Tangan dan kakinya bergerak cepat, mengembang lalu meluncur membelah arus. Di atas perahu, Ammu Wael tak henti-henti berteriak. Ia menunjuk ke arah mana anak muda itu tenggelam. Jakfar menyelam lalu timbul kembali.

"Jakfar, sebelah kiri depanmu, tertambat di rawa-rawa."

Jakfar mengerahkan kemampuan renangnya. Sebagai prajurit, dirinya tak canggung menyelamatkan orang tenggelam. Dengan cekatan dirangkulnya anak muda tengah sekarat itu. Ammu Wael berhasil mendekatkan perahu, lalu menjulurkan tangan pada Jakfar.

"Cukup berat… tubuhnya banyak kemasukan air…."

Dengan napas memburu Jakfar membopongnya.

"Kasihan sekali. Tubuhnya penuh luka. Apa dia masih hidup?"

Ammu Wael ikut membaringkan. Tatapannya mengitari sekujur tubuh. Ia dekatkan kepala pada detak jantung, lalu memeriksa denyut nadi.

"*Alhamdulillah*. Terdengar degup jantung, tapi lemah sekali."

"Cederanya sangat parah, Ammu. Apa bisa tertolong?"

Pertanyaan cemas Jakfar dijawab desahan napas berat Ammu Wael. Beberapa kali ia menggeleng kepala dan menggoyang bahu tanda tak tahu. Untuk sesaat keduanya sempat bingung.

"Meski kecil harapan, kita harus menolongnya. Bawa saja ke dusun Hamidiyah, biar Syeikh Usamah yang mengobati."

Usul Ammu Wael diangguk setuju Jakfar. Keduanya bergegas pulang. Raut cemas terpancar jelas dari wajah mereka.

Baru kali ini mereka saksikan orang bunuh diri dengan cara paling aneh. Di pagi buta di tengah sungai, mengamuk memukuli dirinya sendiri hingga tenggelam. Tak terkecuali Jakfar, sebagai prajurit, ia memang sering melihat orang meregang nyawa dalam pertempuran, namun menyaksikan langsung orang bunuh diri dengan cara tragis, cukup menggidikkan juga.

"Persoalan apa di dunia ini yang membuat orang hilang akal sehat, Ammu?" tanya Jakfar dengan nada bingung.

Sedari tadi, tatapannya tak beralih dari wajah sang pemuda. Entah mengapa, sejak awal ia begitu penasaran, dan ketika dipandang orang yang diselamatkannya, rasa kasihan kian menebal.

Ammu Wael menghela napas panjang. Ia yang sudah tua dan kenyang pengalaman tak tahu persis jawabannya. Mungkin ini pertanyaan terberat yang ia temui seumur hidup.

"Entahlah, Jakfar. Aku juga tak mengerti, menurutku anak muda ini lagi putus asa kelewat parah, sampai melakukan dosa besar yang dilarang agama."

"Ya, ya… bagaimanapun juga bunuh diri tetap dosa besar."

Obrolan keduanya terhenti ketika matahari mulai meninggi. Sinarnya menghangatkan Jakfar yang tengah basah kuyup. Di depan sana, dusun Hamidiyah terpampang samar-samar.

❀❀❀❀❀

"Cepat baringkan di ruang pengobatan, hati-hati saat melepas pakaiannya… dan engkau Zubaedah, tolong siapkan air hangat dan handuk kering!"

Sebuah suara lembut bernada perintah terdengar jelas. Yang mengucapkannya adalah seorang tua berparas teduh. Janggutnya putih dan panjang menutupi dagu. Dengan jubah putih

bersih, serban melilit di kepala, dan tangan memegang lembaran kitab, membuatnya kian karismatik. Langkah dan geraknya begitu tertata, menyiratkan perilaku orang bijak. Siapa saja yang berhadapan dengannya, meski belum mengenal, niscaya menaruh rasa hormat dan segan. Seakan orang tua ini memiliki aura kebaikan yang menerangi sekitar.

Sekali bertemu, orang akan tertegun dengan wajahnya. Sebab air mukanya begitu damai. Dengan sinar mata sendu dan bibir mengalun zikir, membuat mimiknya selalu tersenyum. Tatapannya hangat menyentuh kalbu, seakan dapat menjenguk isi hati paling dalam. Dialah Syeikh Usamah, ulama zuhud yang begitu dicintai warga dusun Hamidiyah.

Melihat Jakfar dan Wael membopong sesosok tubuh kaku, ia segera menyingsingkan lengan baju dan memberi perintah. Di ruang pengobatan, Syeikh Usamah memeriksa tubuh sang pemuda. Mula-mula ia cukup terkejut dengan kondisi tubuh yang menggelembung, dan rasa heran kian bertambah saat pakaian si pemuda disingkap. Sekujur badan terdapat luka memar, malah beberapa tulang sendinya ada yang retak dan patah.

Untuk beberapa saat Syeikh Usamah tertegun. Pasien yang dihadapi kali ini cukup langka. Wael yang menyaksikan bimbangnya Syeikh mencoba menjelaskan.

"Anak muda ini ingin bunuh diri. Ia kami temui di tengah sungai sedang…."

Ucapan Wael seketika terhenti manakala jemari Syeikh mengisyaratkan untuk tenang. Wael tersadar, suaranya terlampau keras. Di ruang pengobatan ini, berisik adalah pantangan utama, apalagi Syeikh tengah berkonsentrasi dengan pasien.

Cukup lama Syeikh memeriksa denyut nadi. Sesekali matanya terpejam dan menganggukan kepala, pertanda ia tengah berpikir keras. Wajahnya silih berganti, antara cemas dan penasaran.

"*Subhanallah*…. luar biasa sekali," gumamnya pelan.

Wael dan Jakfar yang menyaksikannya bertambah bingung. Mereka bertatapan dan bicara lewat isyarat mata, mencoba menerka isi benak Syeikh.

Selesai dengan denyut nadi, jemari Syeikh meraba seluruh tubuh, mulai ujung kaki hingga kepala. Memeriksa satu per satu organ vital, terlebih di bagian kepala, konsentrasinya tersita cukup lama.

"Puji Tuhan, hebat… ketahanan tubuhnya luar biasa," desisnya tajam.

Sepasang mata Syeikh bersinar. Ia beranjak menuju tumpukan kitab, mengambil beberapa dan membolak-balik halaman. Ketika menemui apa yang dicari, tergesa-gesa ia menulisnya pada sobekan kertas.

Jakfar dan Wael bertambah heran. Menghadapi pasien segawat apa pun, biasanya ekspresi Syeikh selalu datar. Tak ada gejolak, bingung, atau panik. Dia tetap bekerja dengan tenang, meski si pesakitan meronta demikian dahsyat. Bahkan saat memutuskan sesuatu yang menyangkut hidup-mati, ia meladeninya dengan senyum bersahaja. Namun kini, menghadapi orang tak dikenal yang tengah sekarat, tiba-tiba perangai Syeikh berubah. Dia terlihat begitu bersemangat dan penuh gairah. Dari mulutnya, berkali-kali terdengar gumam penasaran yang hanya dirinya yang paham. Tangannya sibuk mencoret-coret, sesekali langkahnya mondar-mandir ke meja kerja. Syeikh betul-betul larut dalam pekerjaan, seakan di ruangan itu tak ada orang selain dirinya.

"Hal apa yang dapat mengusiknya sampai berubah begini, Ammu?"

Jakfar yang tak tahan sedari tadi menahan diam, akhirnya bicara dengan berbisik.

"Seingatku sudah lama Syeikh tak begini. Biasanya, jika menemukan suatu hal baru dan langka, reaksinya seperti ini. Ia akan lupa diri, sampai segalanya tuntas...."

Ucapan Wael tak jadi dilanjutkan. Dilihatnya Syeikh sedang menuju mereka.

"Cepat, Wael. Kau beli bahan-bahan ini di toko, adapun yang ini kau cari di gudang, kalau tak ada suruh orang-orang mencarinya di taman liar belakang masjid."

Wael menerima dua carik kertas, satunya daftar rempah-rempah, satunya lagi aneka jenis tanaman. Ia membaca dengan cepat, lalu bergegas meninggalkan ruangan. Di ujung pintu, Wael menoleh sekali lagi saat mendengar suara Syeikh.

"Kelangsungan hidupnya bergantung pada usahamu, Wael…."

Wael mengangguk mantap. Sebagai kepala pelayan yang telah mengabdi puluhan tahun, ia sadar betul makna ucapan itu. Ucapan itu tak ubahnya teguran, agar ia kembali secepatnya dengan hasil memuaskan. Sekali lagi ia lirik daftar nama barang. Matanya membaca satu per satu. Tiba di deretan terakhir, ia mengernyitkan dahi.

"*Hm.. yang dua terakhir tak ada di dusun sini, aku harus ke kota untuk mendapatkannya….*"

Ia bergegas menunggang kuda, melesat meninggalkan Hamidiyah.

Aroma mewangi memenuhi ruangan. Di atas meja, Zubaedah sedang menyeduh seteko *zanzabil*[15] hangat, lalu menuangnya pada dua cangkir tembikar.

"Minumlah dulu, Ayah. Jasmanimu tak setangguh dulu lagi. Segarkan pikiran dengan istirahat sejenak…."

Suara merdu putri terkasih mengalihkan perhatian Syeikh Usamah. Cuping hidungnya terusik dengan semerbak harum *zanzabil*. Ia takluk juga, serta-merta ia hentikan pekerjaan, lalu menghampiri minuman kegemarannya.

"Bagaimana kondisinya, Syeikh?"

[15] Zanzabil: jahe.

Jakfar ganti bertanya dengan nada penasaran. Ia baru saja mengeringkan badan dan menyalin pakaian yang disediakan Zubaedah. Kali ini ia mengenakan pakaian dinas. Tubuhnya yang kekar dibungkus seragam tentara, membuat Zubaedah di sampingnya tak bosan memandang. Seperti biasa, saat paling disukanya adalah menatap Jakfar yang tengah berbenah dengan seragamnya.

Syeikh menyeruput *zanzabil* dengan mata setengah terpejam. Ia terlihat begitu menikmati. Selesai dua teguk, barulah ia menjawab.

"*Wallahu a'lam*. Lukanya sungguh parah, namun luka batinnya lebih parah lagi."

"Berapa besar harapan hidupnya?"

"Entahlah," Syeikh menggeleng lemah, "denyut nadinya kacau-balau. Cederanya luar-dalam, tulang sendinya sebagian bergeser, sebagian lagi retak. Belum lagi luka memar dan sobek. Itu masih belum ditambah efek lainnya akibat tenggelam…."

"Bukannya air di tubuhnya sudah kita keluarkan, lagi pula air tawar dampaknya lebih ringan dari air laut, Syeikh…."

"Ya, betul. Tapi maksudku luka sebelum ia tenggelam. Wael bilang ia hendak bunuh diri, coba engkau jelaskan!"

Jakfar meneguk cangkirnya, *zanzabil* hangat benar-benar menyejukkan. Ia mengatur napas sebelum bercerita. Zubaedah yang ingin tahu lantas mengambil kursi dan ikut mengelilingi meja.

"Tadinya aku yang pertama melihat, Syeikh. Ia duduk setengah telentang seperti melamun. Lama-lama ia meracau dan teriak-teriak. Saat itu kami tak begitu peduli, sampai tiba-tiba ia memukul dirinya sendiri sekuat tenaga: menjambak, menghantam, menendang, bahkan mencekik. Amuknya membuat perahu bocor dan ia pun tenggelam. Cukup kesulitan kami menolongnya, karena jarak kami yang cukup jauh."

"Pastinya dia berada di situ lebih dulu dari kalian."

"Betul, Syeikh. Saat itu tak ada perahu lain selain kami."

"Dan sepertinya, sudah empat atau lima hari dia mendekam di perahunya."

"Maksudmu… selama itu ia berada di sungai seorang diri?"

"Ya. Dan sudah tiga hari lamanya tubuhnya tak menerima asupan makanan."

Jakfar dan Zubaedah berpandangan heran. Bagaimana mungkin, awal musim dingin begini ada orang berperahu tiga hari tanpa makan, dan… hanya seorang diri!

"Jadi ini yang menarik perhatianmu, Ayah. Nyawanya kritis karena ia tenggelam dalam keadaan tubuh kelaparan?"

Zubaedah coba menerka sebab keheranan Syeikh Usamah.

"Sungguh, daya tahannya luar biasa. Berhari-hari tak makan, namun tenaganya masih mampu memorakporandakan perahu dan menyakiti dirinya," Jakfar bergumam sendiri.

"Itulah yang membuatku takjub. Anak muda ini mencoba mengakhiri hidupnya dengan tiga cara. Menderita kelaparan, menyakiti diri sendiri, lalu menenggelamkan diri. Semua itu karena batinnya terguncang dahsyat. Hebatnya, seluruh usahanya gagal, Allah menghendakinya tetap hidup. Meski cedera sangat parah, kondisinya masih bisa disembuhkan. Namun bukan itu yang membuatku heran…."

"Lantas apa?"

Zubaedah dan Jakfar menyahut bersamaan. Adakah yang lebih aneh dari pemaparan Syeikh barusan?

Syeikh Usamah tak langsung menjawab. Ia bangkit berdiri menuju ranjang anak muda itu. Jakfar dan Zubaedah paham Syeikh ingin menunjukkan sesuatu, mereka berjalan mengikuti.

"Menurut pengamatanku, ia pernah tertimpa cedera yang sama parahnya dengan sekarang. Lihat bagian lutut, punggung dan perut. Ada bekas luka memanjang, sudah mengering

memang, namun itu terjadi baru beberapa bulan saja. Dari gejalanya, kalau dugaanku tak salah cedera ini ia dapati juga di sungai. Namun yang membuatku bingung, ada beberapa luka seperti bekas luka lepuh akibat terbakar. Selain itu, jaringan saraf di otaknya pernah terganggu, meski tidak fatal."

Jakfar terkesima penuturan Syeikh. Benar-benar tajam dan jeli.

Terlampau sering ia mendengar dan menyaksikan betapa mahirnya Syeikh mengobati pasien langka. Dan kali ini, rasa takjub dan takzimnya kian menggunung. Ia terus mengikuti arahan Syeikh, memeriksa dan meraba bagian tubuh pemuda. Keduanya larut dalam cengkerama, sesekali Syeikh menjelaskan anatomi dan susunan tubuh, khasiat tumbuhan dan cara membuat ramuan. Awalnya Jakfar begitu antusias, namun lama-lama ia kewalahan mencerna ajaran Syeikh.

"Kalau jari kelingking yang terbagi dua ini, apa karena cedera juga, Ayah?"

Pertanyaan Zubaedah yang tiba-tiba, berhasil menghentikan Syeikh yang tengah serius menjelaskan.

Jakfar dan Syeikh Usamah melongok ke tangan kanan pemuda. Benar saja, jemari kelingkingnya bercabang di pangkal, membentuk kelingking kembar dan membuatnya seperti berjari enam. Untuk beberapa saat Jakfar tertegun.

"*Ya Binti…*[16] tentu saja bukan akibat cedera, tapi karena bawaan lahir. Tenang saja, ayahmu tak kan menyiksa suamimu jika memang ia tak sanggup."

Syeikh Usamah menyungging senyum tulus. Zubaedah pun tersipu. Maksudnya ketahuan, siapa saja tentu paham itu adalah bawaan lahir. Ia hanya ingin ayahnya segera menghentikan kuliah ilmu tabib pada suaminya. Berulang kali ia menolak halus niat sang ayah menjadikan Jakfar sebagai penerusnya. Bukan apa-apa, sebagai istri, ia lebih mengerti

[16] Ya Binti: wahai putriku.

kalau ilmu tabib bukan bidang suaminya. Menggeluti ilmu khusus tak bisa dipaksakan, Jakfar lebih cocok berkarier sebagai perwira tentara dan bukan ahli tabib.

Jakfar merasa sungkan menyaksikan istrinya ditegur sang ayah karena dirinya. Untuk sesaat suasana menjadi hening. Demi saling menjaga perasaan, tak ada yang membuka suara. Syeikh tak lagi melanjutkan ceramah, ia berbalik ke meja ramuan, Zubaedah merapikan meja hidangan, sementara Jakfar yang salah tingkah tetap di pembaringan.

Rupanya sunyi itu hanya berlangsung sebentar, dari ruang belakang, lamat-lamat terdengar bayi menangis, makin lama makin keras. Suaranya memenuhi ruangan. Syeikh Usamah dan Jakfar menatap Zubaedah.

"*Ya Rabbi*… Abdullah terbangun," seru Zubaedah girang. Buru-buru ia meletakkan nampan di tangan dan bergegas menyingkap tirai.

Syeikh Usamah dan Jakfar tersenyum bahagia. Sejak Abdullah lahir, rumah mereka penuh aura kasih. Semua bergairah. Tawa tangis Abdullah menggema tiap ruang. Bak senandung yang berkicau menenteramkan hati. Rumah kini lebih hidup dan semarak. Bayi mungil berusia tujuh bulan itu menjadi pengobat jiwa yang mujarab. Cucu kebanggaan Syeikh Usamah, dan penerus kegagahan Jakfar.

Sinar mentari menerobos masuk ke pojok-pojok ruang. Membuat seisinya terang-benderang dan sedikit menyilaukan. Itu pertanda terik surya sedang garangnya.

"Jakfar, hari sudah siang. Kembalilah ke markasmu, aku punya firasat Mesir sedang terancam…."

Syeikh Usamah mengingatkan dengan lembut.

"Ya Allah, aku terlambat."

Jakfar menyambar pedang dan mengenakan kasut.

"Kapankah dia sadar?" tanya Jakfar.

"Bergantung daya tahannya. Kondisinya kritis, butuh pemulihan cukup lama."

"Tak mengapa aku tinggalkan?"

"Insya Allah. Sebelum maghrib, Wael sudah kembali. Biar dia yang memindahkan ke ruang khusus."

"Baiklah, Syeikh. Assalamualaik."

"Wa`alaikassalam. *Allahu ma`ak*."[17]

❀❀❀❀❀

Di antara tanah pijakan ibu kota Kairo, terdapat perbukitan panjang menghiasi eksentriknya kota. Bukit-bukit itu menjulang megah, sedikit tak beraturan, rendah-tinggi dan luas berlainan, namun justru itu daya tarik perbukitan Muqatham. Buktinya, banyak yang bermukim di sana. Segala bangunan bisa ditemukan, dari rumah, masjid, kuburan, madrasah, sampai taman-taman.

Dari atas bukit, pemandangan seisi kota leluasa dipandang. Tak hanya indahnya panorama, perbukitan Muqatham juga dikaruniai letak strategis. Perbukitan ini melintasi Fusthath dan Kairo, seakan membelah dua kota besar bertetangga itu. Muqatham tak ubahnya benteng raksasa alami, menghambat dan menyesatkan laju musuh. Beberapa bukitnya sangat terjal, dipenuhi tebing curam dan batu-batu cadas.

Mungkin, terkesima dengan kokohnya Muqatham dan posisinya yang mapan, Shalahuddin al-Ayyubi membangun markas besarnya di sini. Selepas membubarkan Dinasti Fathimiyah, waswasnya terus menjadi. Musuh-musuh dari tentara Salib, antek Fathimiyah, maupun pengikutnya yang tak loyal kerap mencari celah memangsanya. Dia terus-menerus diintai dan dirongrong dari berbagai penjuru. Istana Fathimiyah dan *Darul Wizarah* tempatnya bermukim sudah tak aman. Berbagai pemberontakan, gerakan pembangkangan,

[17] Allahu ma`ak: Allah bersamamu.

sampai pengaturan makar, terjadi hanya beberapa ratus meter dari gerbang istana.

Shalahuddin berkelana, berikhtiar mengitari kota, mencari tempat bertuah yang sanggup melindungi dari segala marabahaya. Ia bermusyawarah dengan para emir, lalu terpilihlah kawasan dekat pusat kota di Muqatham. Adalah Emir Bahauddin Qaraqursy yang ditunjuk mengepalai proyek pembangunan benteng. Bahauddin bekerja keras, tenaga dan pikiran siang-malam ia curahkan. Titah tuannya adalah agar benteng selesai secepat mungkin. Bahauddin berpacu dengan waktu, batu-batu dari kompleks piramid di Giza diangkut, puluhan ribu pekerja dari tawanan bahu-membahu.

Akhirnya, selepas tujuh tahun (1176—1183), perbukitan Muqatham nan gersang berhasil disulap menjelma jadi benteng megah nan perkasa. Siapa pun bakal takjub dan silau saat menatapnya. Musuh-musuh berpikir seribu kali cara untuk mendobrak. Saat kepala mendongak, akan membangkitkan bulu kuduk, kesan angkernya begitu kental terasa. Menara yang menjulang-julang, tembok tinggi tebal menghadang, gerbang-gerbang terpancang gagah. Hebatnya, semua itu dibangun di atas tanah tak datar. Dari jauh, luasnya tembok besar yang mengelilingi benteng laiknya naga raksasa yang memeluk gunung. Meliuk-liuk, bergerigi, dan melingkar ke tiap sudut. Sungguh menakjubkan!

Sayang duhai sayang, kastil megah itu tak dapat dinikmati si empunya. Sejak naik jadi sultan Mesir, Shalahuddin pantang berleha-leha. Ia terjun langsung memadamkan berbagai sengketa. Raganya terus berpindah-pindah. Ia bisa berada di mana saja: Kairo, Gaza, Damaskus, Halab, Mosul, bahkan markas musuh. Sebagian besar umurnya dihabiskan di medan perang. Daripada berdiam diri dalam istana, ia lebih suka tidur dalam tenda kusam miliknya, beratap langit dan berselimut ilalang.

Tahun demi tahun, hari-hari Shalahuddin didedikasikan merebut tanah muslimin yang terjajah. Kuda perangnya serasa lebih empuk puluhan kali daripada kursi singgasana. Dia, Shalahuddin al-Ayyubi, berjuluk Sultan Mesir, Syam, Yaman, Nubia dan al-Jazirah, saat wafatnya hanya mempunyai uang satu dinar dan 47 dirham. Bahkan ketika seluruh hartanya dikumpulkan, tetap tak sanggup menanggung biaya pengebumiannya. Keluarganya terpaksa meminjam uang, dan kain kafan pun diberikan salah seorang menterinya. Duhai, betapa zuhud panglima yang welas asih ini.

Meski tak sempat bermarkas di sana, orang-orang menisbatkan benteng itu dengan nama Benteng Shalahuddin.[18] Keturunan Shalahuddin-lah yang mengecap megahnya kastil. Benteng Shalahuddin tak sekadar benteng, namun menjelma jadi puri istana. Sebagai pusat pemerintahan, di dalamnya berdiri kantor, masjid, akademi, perpustakaan, villa, bilik penginapan, hingga rumah sakit. Ia menjadi simbol keberlangsungan Mesir. Tiap sultan yang berkuasa wajib mukim di sana, begitu juga dengan pejabat negara dan pembesar militer.

Siang itu, suasana *qal'ah* tampak ramai. Pintu gerbang terbuka lebar, beberapa kereta kuda silih berganti memasuki benteng, para pengawal berpakaian lengkap hilir mudik memeriksa undangan. Keramaian itu tak seperti lazimnya. Biasanya, keramaian begini pertanda perhelatan acara besar, seperti upacara kenegaraan, jamuan sultan, atau penobatan penguasa baru, yang diramaikan aneka hidangan dan hiburan.

Namun kali ini, wajah-wajah hadirin penuh ketegangan. Air muka cemas terpancar jelas di sana. Gerak-gerik tergesa, penuh gelisah, dan aura murung menyelimuti apa saja. Tak

[18] Ada juga yang menyebutnya Qal'ah Jabal (Benteng Gunung). Saat ini benteng tersebut dikenal dengan Cairo Citadel yang menjadi tempat wajib dikunjungi turis. Benteng Shalahuddin tetap menjadi istana negara dan markas pemerintahan Mesir sampai dipindahkannya ke Istana Abidin, Ismailiah oleh Khediv Ismail Pasha tahun 1860-an.

ada tegur sapa atau senyum terkembang. Bagaimana tidak, surat perintah hadir di qal'ah begitu tegas, jelas, dan segera! Mereka diharuskan datang tanpa penangguhan. Kesibukan apa pun harus ditinggalkan, karena ini menyangkut keamanan negara. Mereka diminta hadir dalam rangka musyawarah akbar darurat militer.

Di balairung utama qal'ah, seluruh hadirin berkumpul penuh debar. Surat perintah dari Atabik Qutuz yang ditandatangani Sultan al-Manshur Nuruddin Ali sampai pada mereka dengan cepat. Mereka tak mengira, Atabik Qutuz rupanya mengundang seluruh elemen penting Mesir, membuktikan betapa genting persoalan yang dihadapi.

Jauh hari sebelumnya, dalam lubuk hati masing-masing, mereka meyakini hari ini pasti kan datang jua. Geliat dan tanda-tanda itu semakin hari kian nyata. Sejak warta jatuhnya Baghdad tersiar ke Mesir, tiada hari dilewatkan tanpa desas-desus. Penduduk Mesir dilanda takut tak kepalang. Cerita-cerita kafilah yang mampir seolah minyak bumi yang menyulut kobaran api. Membuncah dan bersemburan ke mana saja. Apalagi saat Hulagu Khan bergerak di negeri al-Jazirah, Mesir tak henti-henti kedatangan rombongan pendatang dari negeri Syam. Berbondong-bondong mereka menyelamatkan diri. Dari pendatang itulah waswas menjalar seantero Mesir.

Kairo betul-betul mencekam. Penduduk Mesir mulai berancang-ancang, mengepak barang-barang berharga untuk selanjutnya mencari tempat aman. Namun, tetap saja kalut mendera, tempat mana lagikah yang aman? Sebab negeri Khawarizm, Persia, Irak, dan Syam telah luluh-lantak dan porak-poranda.

"Assalamualaikum, saudara-saudaraku. Atas nama Sultan Nuruddin Ali, kami undang saudara sekalian untuk mencari jalan keluar bagi keberadaan negeri Mesir tercinta. Tak perlu berpanjang lebar, aku yakin semua mafhum situasi genting yang melanda. Kita benar-benar dalam marabahaya dan ancaman!"

Sebuah suara tegar menggema. Seluruh pasang mata memusat padanya. Si empunya suara menatap hadirin penuh kesungguhan. Ia berdiri gagah di samping Sultan Nuruddin Ali. Tubuhnya tegap kokoh, air mukanya jujur dan tulus. Sinar matanya ia edarkan ke seluruh penjuru. Siapa pun jua mengakui, orang ini punya perawakan pemimpin. Dengan dada terbusung dan kaki terpentang, ditambah jubah atabik yang membungkus tubuhnya, ia begitu berkarisma.

"Wahai Qutuz, apa benar marabahaya Mongol tengah menghampiri kita?" suara tanya bernada mendesak muncul dari barisan Mamalik.

Qutuz tak langsung menjawab. Sedari tadi tangannya menggenggam erat dua buah gulungan surat. Sebenarnya hatinya gamang bukan main. Memang, sejak kejatuhan Dinasti Ayyubiyah, Mesir tak henti-henti didera sengketa berkepanjangan. Tiap saat, gesekan dan konflik berkobar tanpa pernah padam. Perebutan kuasa dan perkara balas dendam antar Mamalik tak ada habis-habisnya. Namun demikian, segala huru-hara itu sama sekali tak sebanding dengan marabahaya yang tengah menguntit.

Tidak ada apa-apanya. Persoalan kali ini jauh lebih rumit. Persoalan hidup-mati yang hampir mustahil dipecahkan. Hingga saat ini pun ia sangsi apa memiliki jalan keluar.

Tak sanggup mengembannya sendirian, ia ajak seluruh pilar penting Mesir urun rembuk. Di hadapannya sekarang terhampar orang-orang terbaik yang dimiliki negeri ini, dari beragam kedudukan, profesi, dan jabatan. Dimulai dari militer Mamalik ash-Salehiyah dan al-Muizziyah, tentara anasir lainnya, umara wilayah, penasihat kerajaan, para *fuqaha*[19] dan alim ulama, *Qadi Qudhat*[20] Badaruddin as-Sinjawi, hingga legenda hidup Syeikh Izzuddin bin Abdissalam.

[19] Ahli Fiqih.

[20] Hakim Agung.

Selesai memeriksa barisan Mamalik, pandangan Qutuz beralih pada barisan ulama. Kali ini galaunya surut seketika. Melihat banyaknya ulama yang hadir, jiwanya terasa tenteram, terlebih saat mengetahui adanya Syeikh Izzudin bin Abdissalam, sejuk itu menelusup hati, laksana bumi yang tersiram sinar fajar mentari.

"Ya, marabahaya itu dari timur sana: Mongol! Sebagai punggawa Mesir, desas-desus di luar tentu tak lewat begitu saja di telinga kalian. Jatuhnya Baghdad bukanlah tujuan akhir Hulagu. Hasrat sebenarnya adalah bumi kinanah Mesir. Kemarin, Hulagu telah datang lewat empat puluh tentaranya kemari."

Jawaban Qutuz tegas tanpa tedeng aling-aling. Sengaja ia beberkan pokok persoalan tanpa basa-basi. Sebagai mamluk terkuat al-Muizziyah, ia paham betul tabiat tentara mamalik. Mereka hidup keras dan besar secara militer. Harga diri dan keperkasaan menjadi tolok ukur seorang mamluk. Bahasa yang dipakai harus gamblang, mudah dipahami, dan tanpa metafora.

"Laporan mata-mata kita, Mongol tengah menyerbu al-Jazirah, apa kehendak Hulagu yang termaktub dalam surat yang kau genggam itu?" seorang mamluk al-Muizziyah bertanya penasaran.

Qutuz menyerahkan sebuah gulungan surat pada juru tulis istana untuk dibacakan.

*Sesungguhnya Allah ta'ala telah meninggikan Jenghis Khan dan keturunannya. Dan Ia telah memberi kami kekuasaan di muka bumi. Karenanya, barang siapa yang bersikeras pada kami dan mengingkari perintah kami, maka kaum perempuan dan anak-anaknya, kerabatnya, maupun siapa saja yang punya hubungan dengannya, akan kami binasakan. Sebagaimana yang sudah kami lakukan pada yang sudah-sudah. Tentu saja kau sudah tahu dan mendengar jumlah tentara kami dan kehebatannya. Jika kau patuh, maka datanglah pada kami sebagai pelayan melayani tuannya, dan kirimkan pada kami upeti yang melimpah, kalau tidak maka bersiaplah untuk perang!*

Suara sang juru tulis telah lama berakhir. Hening membahana. Masing-masing meresapi isi surat sesuai benak kepalanya. Surat yang pendek, penuh congkak dan sarat ancaman.

"Ternyata benar adanya, banyak ilmuwan Islam bergabung dengan Hulagu. Tak heran, ia begitu lihai memelintir ayat dan akidah muslimin," akhirnya hening itu dipecahkan suara yang berasal dari barisan ulama.

"Nyata sekali ia ingin Mesir tunduk dan menyerah," seorang pejabat militer menimpali sang ulama.

"*Tammatil karitsah, tammatil musibah*[21]. Hulagu benar-benar ingin menyerang kita…," seorang pejabat wilayah menggerutu ngeri.

Beragam reaksi bermunculan. Hadirin saling berbisik. Beberapa mengutarakan pendapatnya. Qutuz membiarkan mereka sesaat. Setelah beberapa lama, ia kembali angkat suara.

"Harap tenang. Selain surat Hulagu, kita juga kedatangan surat dari negeri Syam. Wazir Damaskus, sejarawan dan ahli fiqih ternama Kamaluddin bin al-'Adim datang membawa titah an-Nashir Yusuf. Kita diminta membantu an-Nahsir Yusuf mengobarkan perlawanan pada Mongol."

Dampak dari suara Qutuz kali ini lebih riuh. Jika tadi hanya segelintir saja yang bersuara, kali ini hampir serempak semuanya mau bicara.

"Permintaan gila. Apa an-Nashir Yusuf sudah hilang pikiran? Bukankah Damaskus sangat memusuhi Mamalik, dan kini mereka malah minta bantuan kita!"

"Sungguh aneh. Dia yang tadinya sekutu Mongol, lalu tiba-tiba berubah menjadi musuh. Huh… dan kini, tanpa malu mengemis tentara pada kita."

"Aku meyakini dia selalu culas. Pastinya ini jebakan untuk mengurangi kekuatan kita."

---

[21] Lengkaplah bencana, lengkap sudah musibah.

Begitulah, satu pendapat ditimpali pendapat yang lain. Umumnya, pendapat itu bermuara pada penolakan terhadap an-Nashir Yusuf, sampai akhirnya sebuah suara teguran menyadarkan mereka.

"Kita boleh saja berang, tapi akal sehat dan kuatnya iman tetap harus jadi landasan bertindak. Tak ada yang aneh dengan permintaan an-Nashir Yusuf. Hilangkan ego dan permusuhan kalian. Demi maslahat kaum Muslimin! Sekarang saudara-saudara kita begitu menderita di al-Jazirah sana. Tak lama lagi Halab dan Damaskus menjadi mangsa Hulagu. Nah, Mesir tinggallah menunggu nasib. Saat ini tak ada yang lebih baik selain menghilangkan perbedaan dan mengukuhkan persatuan!"

Wejangan *Qadi Qudhat* Badaruddin as-Sinjawi tampaknya mengena. Mereka yang tadinya naik pitam, secara perlahan cakrawalanya terbuka. Perkara lebih penting dan mendesak tengah mengintai. Ancaman Hulagu harus dijawab segera.

Qutuz menarik napas dalam. Lalu ia hembus perlahan-lahan. Raut tegang di wajahnya mulai mengendur. Seakan tumpukan bongkahan batu besar diangkat dari pundaknya. Terasa begitu lega.

*Tak sia-sia aku memanggil para alim ulama. Melibatkan kalian dalam urusan genting begini benar-benar membawa faedah dan berkah*, batinnya dalam hati.

"Aku sependapat dengan Syeikh Badaruddin. Membiarkan Damaskus diserang Mongol tanpa berbuat sedikit pun sungguh merupakan dosa besar. Saudara-saudara kita di Syam menanti uluran tangan kita. Apa kalian tak mendengar raungan dan jeritan mereka yang begitu menyayat hati? Aku putuskan, kita akan membantu an-Nahsir Yusuf segenap jiwa raga. Segera tulis surat dan kirim utusan ke Damaskus!"

Setelah dibeberkan alasan dan tujuannya, Qutuz akhirnya menetapkan putusan. Hadirin serta-merta tunduk pada hasil rapat.

"Tentang ancaman Hulagu, apa jawabanmu?" suara menuntut lagi-lagi datang dari barisan Mamalik.

"Tentu saja kita akan berjihad. Berjuang habis-habisan menghalau Mongol."

"Sudah kau pikirkan matang-matang ucapanmu itu?"

"Mengapa? Apa kalian tak bernyali lagi mengangkat senjata?!" suara Qutuz meninggi, ia begitu terusik.

"Ini bukan soal nyali. Tapi soal kesia-siaan. Siapakah kita yang melawan ratusan ribu pasukan Mongol? Negeri Khawarizmi yang luas itu hancur lebur, Baghdad nan keramat pun tak berkutik, adapun al-Jazirah dan Syam sedang kalang kabut. Sejak dahulu, saat Jenghis Khan menebar angkara, tak ada kekuatan apa pun yang merintangi mereka, tidak kaum Muslimin, Nasrani, Turki, Cina, Eropa, atau bangsa-bangsa besar lainnya. Sungguh, siapakah kita berani melawan Hulagu?"

"Rasa takutmu telah merasuki tiap sendi tulangmu. Kita adalah bangsa Mesir yang besar. Kuyakin kau masih belum alpa. Masih segar dalam ingatan, sembilan tahun silam tak ada yang mengira kita bisa menawan Raja Prancis Louis IX pada Perang Salib ketujuh di Pertempuran Fariskur. Saat itu Mesir sudah tak berpengharapan, namun Allah menakdirkan kita menang. Yakinlah, kita umat yang tinggi. Jangan bersedih dan merasa rendah diri."

Kata-kata yang meluncur dari Atabik Qutuz ibarat pijar lentera di ujung terowongan, menguak harap akan secercah sinar di tengah gulita tak berkesudahan. Mereka yang tadinya ngeri dan kecut, mendadak timbul keberanian. Seakan tersulut jiwa-jiwa pemberani. Kini, barisan Mamalik tampak paling bergairah. Wajah dan sinar mata mereka membayangkan bulatnya tekad.

"Percuma saja, kemauan besar jika tanpa persiapan matang. Berangkat perang tanpa ada bekal memadai hanyalah mengantar nyawa. Akibat konflik berkepanjangan, saat ini

Mesir terlilit resesi parah, krisis di mana-mana, baitul mal tak lagi berpundi. Dari mana kita membuat senjata dan menumpuk logistik?"

Seruan penasihat kerajaan menyadarkan posisi mereka sebenarnya. Saat ini, Mesir bukanlah negeri makmur. Limpahan air Nil habis terkuras oleh serakah dan semenanya manusia. Seringnya perang dan pertumpahan darah membuat ekonomi Mesir lesu tak bergairah. Kas negara kosong. Tentara kerajaan menyusut drastis. Senjata-senjata telah usang dimakan usia.

Semua bungkam. Disinggung soal dana perang, tak ada yang berani berpendapat. Bak sebilah pedang yang terhunus di pangkal leher. Diam tak berkutik! Sebab yang hadir di situ mafhum, kas negara sedang carut-marut. Kehidupan rakyat Mesir sedang dalam penderitaan hebat. Adapun mereka, masing-masing asyik menumpuk harta dan berlomba memperkaya diri.

"Di saat negara sedang terancam, maka semuanya ikut menanggung akibat. Demi pengadaan senjata dan logistik, tiap rakyat Mesir diwajibkan pajak sebesar satu dinar!"

Galau dan gusar hadirin coba diselesaikan Qutuz. Ia memberi usulan pahit, meski jauh di lubuk hatinya kurang sepakat. Bagaimana mungkin, menambah beban rakyat Mesir yang sudah hidup menderita?

Namun, semuanya seakan mengiyakan. Tidak ada nada keberatan atau penolakan dari hadirin. Hingga tiba-tiba Syeikh Izzuddin bin Abdissalam minta izin bicara.

"*Tafaddhal Ya Syeikh…,*" penuh takzim Qutuz menyilakan.

Sementara itu, beragam tanggapan hadirin melihat Syeikh tampil ke depan. Para alim ulama begitu memuja dan menaruh hormat padanya. Siapa tak kenal Syeikh Izzuddin bin Abdissalam? Tak ada sesiapa yang tak kenal beliau. Harum namanya tak hanya di negeri Mesir, tapi juga seantero negeri

Islam di timur dan barat. Siapa pun ia, apa pun pangkat dan derajatnya, niscaya kan tunduk pada karisma beliau. Ia seorang alim nan zuhud serta tinggi ilmunya. Sikapnya tegas tanpa kompromi dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Telah banyak kisah bagaimana sepak terjangnya melawan penguasa. Karena itu dia dijuluki *Sulthânul 'Ulamâ'*, Sultannya para ulama dan begitu dicintai rakyat.

Sebaliknya, para umara dari Mamalik tak sedikit yang sungkan bahkan menyimpan dongkol padanya. Ceritanya, ketika menjadi Qadhi Mesir ia pernah berfatwa, bahwa kaum Mamalik tidak boleh menjadi emir. Sebab mamluk (budak) tak boleh memerintah orang merdeka. Saat itu, Sultan ash-Saleh sempat tak mengabulkan fatwanya. Ia lalu mencopot dirinya sebagai qadhi dan menyuruhnya pergi dari Kairo. Namun penduduk Mesir yang mengetahui itu berbondong-bondong mengikuti di belakang Syeikh. Ribuan orang dari alim ulama, pedagang, wanita, dan anak-anak, membujuk Syeikh jangan pergi.

Sultan ash-Saleh yang mengetahui itu, langsung berangkat keluar Kairo menjemput Syeikh, membujuknya kembali. Namun Syeikh tak bergeming, ia hanya mau kembali kecuali permintaannya dituruti. Sultan ash-Saleh akhirnya mengabulkan. Selanjutnya, para Mamalik Umara itu dijual satu per satu, dan uang penjualannya dikembalikan ke baitul mal. Sejak itu ia dijuluki *Bâi'ul Umarâ* atau penjual para emir.

"Memang jika musuh telah sampai ke negeri Muslim, wajiblah kita perangi. Dan kalian boleh membebankan biayanya pada rakyat demi jihad besar ini. Tapi itu hanya dengan syarat: jika sudah tak ada tersisa sedikit pun harta di baitul mal! Namun jika kalian mengambil harta rakyat sementara kalian bergemilang kemewahan dan harta, maka itu tak boleh sama sekali. Harusnya kalian yang menjual kekayaan kalian, segala perhiasan, perabotan, emas, berlian, sehingga pakaian kalian dengan rakyat awam menjadi sama, yang membedakan cuma kedudukan dalam perang, kuda dan senjata saja…."

Kata-kata yang meluncur dari bibir Syeikh terdengar nyaring. Meski usia yang mendekati delapan puluh tahun, suaranya masih jelas, bersih, dan dipahami. Tak ada kesan uzur apalagi renta pada sosoknya. Dengan jubah putih dan sorban melilit kepala, ditambah jenggot rapi menjuntai ke leher ia tampak sangat bersahaja.

Terkesiap orang-orang mendengar fatwa syeikh. Dalam relung hati masing-masing membatin, berani sekali syeikh mengungkapkannya dalam pertemuan ini. Di mana seluruh pejabat dan pembesar ternama lengkap hadir. Itu sama saja dengan menggurui dan menegur langsung di muka umum.

Syeikh Izzuddin bin Abdissalam masih berdiri jemawa di depan hadirin, seakan ia menunggu jawaban fatwanya. Banyak yang tertunduk dan memalingkan pandangan, sungguh mereka tak ada keberanian beradu tatap dengan sepasang mata jujur milik Syeikh. Meskipun itu pembesar Mamalik yang mengepalai ribuan tentara tangguh, tetap saja nyalinya ciut. *Istiqamah*nya Syeikh tak perlu lagi diperdebatkan.

*Sungguh hebat sekali engkau Syeikh Izzuddin. Inilah sikap ulama panutan, yang tak gentar dikucilkan, dikecam, apalagi disingkirkan. Katakan yang benar meski pahit. Sungguh, engkau merupakan anugerah terbesar yang dimiliki bumi Mesir…*, Qutuz memuji Syeikh dalam hati.

Selanjutnya, ia memperhatikan saksama gelagat sidang. Ada yang mengangguk-angguk, ada yang bisu mematung, ada yang melirik sana-sini mencari jawaban, namun tak sedikit juga yang gusar. Akhirnya setelah menimbang-nimbang, ia mengeluarkan amaran.

"Benarlah yang dikatakan Syeikh. Kita tak bisa memungut pajak dari rakyat sementara kita bergelimang harta. Mari saudaraku, kita berjihad lewat jiwa raga, dan juga harta! Marilah…. Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar!"

Hadirin menyambut takbir Qutuz penuh gairah. Qutuz lalu memerintahkan sesuatu pada pengawal istana.

"Sampaikan ini pada istriku Julanar di dalam. Insya Allah dia paham apa yang kumaksud."

Tak lama kemudian beberapa pelayan datang sambil mengangkut beberapa peti berisi aneka permata.

"Saksikanlah wahai umara dan seluruh hadirin. Hamba, Saifuddin Qutuz, menginfakkan seluruh harta hamba untuk jihad kita. Karenanya, semua umara wajib melucuti kekayaannya hingga kita sama dengan rakyat awam. Tak boleh ada yang disimpan sedikit pun. Semua harus bersumpah tidak menutup-nutupi harta bendanya. Kita belanjakan semua untuk keperluan senjata dan logistik."

Luar biasa. Hadirin terpana dengan iktikad Qutuz. Mereka sama sekali tak menyangka Qutuz sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia mencontohkan langsung bagaimana praktik berinfak. Sebuah pengorbanan tiada tara. Tak ada lagi umara yang berani congkak manakala melihat Qutuz pimpinannya sendiri berbuat demikian. Tak ada sesiapa yang membantah.

Demikianlah, rapat akbar darurat militer selesai dilangsungkan. Sungguh bijak Saifuddin Qutuz, ia mengajak seluruh individu penting Mesir untuk bermusyawarah, tanpa pilih kasih sesuai selera suka atau tak suka. Ia melibatkan semua komunitas, jabatan, dan tokoh masyarakat dalam kedudukan yang sama. Dengan begitu, tercapailah sebuah jemaah yang diberkati. Manakala mufakat tercapai pada musyawarah, di situlah tangan Allah membentang penuh rahmat.

Genderang jihad resmi ditabuh. Hadirin sadar betul pada hasil mufakat yang dicapai. Pekerjaan besar kini menanti mereka. Masing-masing dituntut menggelorakan syiar jihad. Segala perilaku dan tindakan harus tertuju pada misi besar ini.

Alkisah, di sela-sela berakhirnya sidang, banyak peserta yang saling berbisik. Awalnya hanya satu-dua, lalu lama-kelamaan

orang-orang mulai berbincang, dan akhirnya desas-desus itu tersebar ke mana saja bak kicau burung di pagi hari. Bisikan itu bermuasal dari dalam qal'ah, terlebih saat jalannya rapat. Siapa saja akan tahu pemandangan mencolok tersebut.

Sudah sejak lama suara ketidakpuasan itu muncul. Tadinya hanya berupa riak kecil di kalangan Mamalik, lalu ombaknya membesar ke penjuru Mesir. Prahara itu dimulai dari penobatan Nuruddin Ali sebagai sultan yang bergelar al-Manshur. Ia menggantikan ayahnya yang mangkat Sultan Izzuddin Aybak yang bergelar al-Muizz. Saat dinobatkan pada April 1257 M, ia masih berusia lima belas tahun. Pemuda tanggung yang belum mengerti apa-apa.

Penolakan mentah-mentah langsung diungkapkan sebagian Mamalik. Bagaimana mungkin mereka dipimpin anak kecil yang tak tahu apa-apa. Status sebagai prajurit mamluk tak menerima itu. Dalam aturan militernya, kasta mereka semua sama. Hanya yang terkuat di antara mereka yang berhak pada tampuk kekuasaan.[22]

Serta-merta bangkitlah beberapa pemberontakan. Sebagian Mamalik malah meminta bantuan pada penguasa Ayyubiyah di negeri Syam merongrong Mesir. Di saat genting itu, tampillah Saifuddin Qutuz mengamankan takhta Nuruddin Ali. Ia sendiri merupakan mamluk terkuat Izzuddin Aybak, ayah Nuruddin Ali. Qutuz segera memadamkan pemberontakan, Atabik Sinjar al-Halabi yang menjadi dalang pemberontakan dan berhasrat pada singgasana sultan, ditangkap lalu dijebloskan di penjara qal'ah. Sejak itu, pamor Qutuz menjulang tinggi, terlebih setelah ia diangkat menjadi wakil sultan yang

[22] Salah satu karakteristik utama dinasti Mamalik adalah metode peralihan kekuasaannya yang unik. Dibanding dinasti Islam lainnya yang bertumpu pada sistem monarki atau ahli waris turun-temurun, Mamalik mengandalkan perebutan kuasa pada siapa yang terkuat. Mereka yang berhak menjadi sultan adalah yang paling kuat dan tangguh secara militer.

mengurusi Mesir sembari menunggu dewasanya Nuruddin Ali.

"Aku jengah sekali. Sebenarnya siapa sultan kita, Saifuddin Qutuhuz atau al-Manshur Nuruddin Ali?" sungut seorang mamluk pada kawannya.

"Resminya al-Manshur Nuruddin Ali, kenapa kau masih tanya lagi?" balas sang kawan tak kalah sengit.

"Anak kecil itu tak layak jadi sultan. Aku betul-betul tak tahan…."

"Hus, jaga lidahmu kalau bicara!"

"Kenapa? Bukankah kau saksikan sendiri, sepanjang rapat ia hanya duduk di singgasana tanpa bicara sepatah pun. Sultan macam apa itu, cuma diam membisu. Aku melihat malah Qutuz-lah yang layak jadi sultan…."

"Hm… aku juga merasa demikian. Apalagi orang-orang bilang kalau Nuruddin Ali kerjanya hanya berleha-leha di istana. Tiap hari cuma bermain menunggang keledai dan berjalan-jalan naik kereta, kalau tidak ia menghabiskan waktu mandi sauna bersama para pelayan. Betul-betul dimanja…."

"Di saat negara dalam kemelut, aku sangsi apa sultan sepertinya bisa membawa kita keluar menuju keselamatan…."

Bab IX

# Derita Tak Bertepi

**Asap** tebal mengepul ke angkasa. Debu-debu membubung tinggi memburamkan pandangan. Dentuman bongkah batu raksasa menghantam tembok memekakkan telinga. Mayat bergelimpangan, erangan meregang nyawa menyayat hati, ratapan pilu tangis tak pernah habis. Sungguh, betapa menyesakkan. Lantuan doa tak lagi lirih terdengar. Wejangan sabar dari bibir ulama sirna sejak lama. Inikah buah dari penantian panjang itu…?

"*Ithmainna Ya Maulaya*…[23], Allah tak kan membebankan satu perkara kecuali hambanya sanggup memikulnya. Yakinlah, pertolongan itu dekat."

Rangkaian kalimat itu meluncur dari lisan penasihat. Kalimat yang terus-menerus ia ulang. Setiap hari. Berpekan-pekan. Berbulan hingga menjelma tahun! Saking seringnya ia mengucap itu, sampai dalam igaunya pun kerap terdengar, bahkan doanya tak pernah beralih dari doa mohon pertolongan.

Orang yang dipanggil dengan *maulaya* itu cuma berdiri diam membelakangi. Ia seorang lelaki besar dengan tubuh menjulang. Sedari tadi ia mendongak ke langit seakan mencari jawaban, namun setelah sekian lama ia lalu tertunduk. Desah napas berat terdengar, berkali-kali, diiringi gumam yang hanya ia sendiri yang paham.

*Ya Allah. Kuatkan pijakan hambamu ini. Tegarkan dan yakinkan hamba semua ini sesuai dengan petunjuk-Mu. Rahmat-Mu meliputi dan menembus apa saja. Perkenankan Ya Allah…. Apakah sudah dekat saatnya?*

Mendadak terdengar suara isak tangis. Sungguh haru, lelaki besar itu menangis. Sesenggukkan. Bahkan ia mendekap erat jemarinya menutupi wajah. Sungguh, alangkah syahdunya. Isak tangis demikian bisa keluar dari tubuh kokoh sepertinya. Matanya terpejam sementara air mata berlinang.

---

[23] Tenanglah Tuanku.

*Berikan hamba jalan, Ya Rabb. Apa saja hamba lakukan asal dapat menyelamatkan nyawa rakyat hamba yang Engkau titipkan ini. Hamba tak kuasa, hamba betul-betul tak tahan, menanggung pilu dan lara ini. Hamba rela menggadai apa saja asal mereka bisa selamat....*

Dia mengguguk cukup lama, beberapa saat.

Lalu tiba-tiba ia tersentak. Helaan napas berat ia kerahkan. Kepalanya menggeleng keras, dan sebelah kakinya membanting tanah.

*Oo dunia… engkau fana dan sementara. Nikmatmu sungguh melenakan. Menjerumuskan. Membutakan mata hati. Maut. Oh maut… ke mana pun lari menghindar engkau datang seketika. Tanpa tangguh, atau dipercepat. Kematian selalu sama, di dasar laut, di kursi singgasana, di ujung tombak, atau di pembaringan, sama saja. Sakaratul maut tetap kan dilewati. Yang beda hanya amal dan iman… Ya Ilahi.. teguhkan iman hamba dan anugerahilah husnul khatimah….*

Bum!

Bum. Bum. Bum!!!

Bumi bergetar hebat. Gemerisik debu pasir runtuh dari langit-langit, mengaburkan pandangan dan memerihkan mata. Masing-masing mencari pegangan, ke ujung tembok, menjelepok ke tanah, atau merebahkan diri ke punggung kawannya. Jemari saling menggenggam, tatapan mata sayu, wajah-wajah pasrah, dan desis zikir mengalun lapat-lapat.

Semua yang di ruangan itu tak banyak bicara. Mereka hanya saling bertatap, seakan isyarat mata cukup menjadi bahasa komunikasi mereka. Sepintas sangat aneh, lazimnya kejadian barusan cukup membuat orang berteriak histris dan lari kalang-kabut. Guncangan hebat memekakkan telinga itu tak ubahnya gempa bumi dahsyat. Namun orang-orang itu hanya panik sebentar untuk selanjutnya kembali pada kegiatan semula: ada yang berbaring memejamkan mata menahan perih, duduk bersimpuh, saling berpelukan, berbincang lirih,

mengais-ngais tumpukan nempayan kosong sembari berharap sejumput gandum, ada juga yang menunaikan shalat atau menengadah tangan bermunajat.

Guncangan hebat tadi bukan tak mengejutkan, namun kejadian itu bukanlah sekali-dua kali dialami. Hampir tiap saat bahkan! Sejak dua tahun lewat mereka bersembunyi di ruangan ini, tak henti-henti batu raksasa yang dilepas manjanik Mongol menerjang benteng. Merobohkan satu persatu tembok pelindung. Merenggut ratusan nyawa penjaga menara. Awalnya panik itu menjalar seketika. Ratap histris berdengung tak habis-habis. Sekali, dua kali, puluhan kali hingga ratusan kali. Entah berapa gunduk mayat terhampar di pekarangan. Tiap hari ada saja tanah merah digali. Hampir tak ada satu hari pun dilewatkan tanpa shalat jenazah. Ritual pengebumian tak lagi sakral, lafal doa kematian dan alam barzakh mengalun terus-menerus. Lambat-laun panik yang mengakrabi sekian lama menjelma kaku tak bermakna. Kebal. Jenuh. Hampa….

Selepas guncangan tadi, tergesa-gesa masuk beberapa orang memondong tubuh-tubuh kaku. Sebagian menjadi mayat segar, sebagian lagi luka teramat parah.

"Berapa yang syahid kali ini?"

"Tujuh, *sayyidi*… empat orang lagi cedera parah, namun masih ada tiga orang tertimpa reruntuhan."

"Lekas periksa keadaan mereka! Yang syahid kumpulkan jadi satu di ujung sana, yang lain segera gali kuburan di halaman belakang. Kita bersiap shalat jenazah."

"*Ajal, Ya Maulaya….*"[24]

Lelaki besar tadi segera memberi amar seperlunya manakala prajurit penjaga benteng datang menghadap. Ia sudah hafal betul keadaan di luar sana. Adegan ini telah diakrabinya selama dua tahun ini.

[24] Baik, Tuanku.

Lelaki besar tadi bukan lain adalah al-Kamil Muhammad, Emir Miyafarkin. Sejak pengepungan Mongol dimulai, ia sudah pancangkan sikap jihad. Tak kan menyerah hingga syahid digapai. Untuk itu, segala bekal dan persiapan dimatangkan. Bahan makan ditumpuk sebanyak-banyaknya, gerbang dan gapura dipertebal, menara jaga diperkokoh, dan segala persiapan lain dilaksanakan.

Memang benar, Miyafarkin hanyalah kota kecil di bumi Kurdistan. Negeri ini tentu saja tak sebanding dengan megahnya Baghdad, Damaskus, atau Kairo. Namun dari sisi tekad mengibarkan panji jihad, Miyafarkin dengan pemimpinnya al-Kamil layak jadi panutan pada garda terdepan melawan Mongol.

Al-Kamil menatap nanar pada rakyatnya yang tersisa. Betapa besar perubahan sosoknya. Ia yang tadinya menikmati hari-hari sebagai emir, berkecukupan, dikelilingi pelayan dan dihormati setiap kalangan, kini penampilannya berubah drastis. Tubuhnya tak setegap kemarin, wajahnya menirus, pipinya cekung, tatap matanya sayu dan kosong. Yang paling mencolok, bulubulu liar yang tumbuh di wajahnya, kumis dan jenggotnya menjalar ke mana saja. Tak terurus. Berantakan.

Ia telah berusaha mati-matian mempertahankan Miyafarkin. Benteng kecil sederhana itu ia sulap menjadi benteng kokoh dengan tembok berlapis. Mongol tak serta-merta dapat menembus. Berkali-kali dihantam senjata berat, tetap saja tak mempan. Hingga satu-satunya cara ditempuh hanya dengan pengepungan ketat.

Sungguh luar biasa sekali Miyafarkin! Bagaimana tidak, puluhan ribu laskar Mongol dibuat tak berkutik di hadapan kota kecil ini. Miyafarkin dapat bertahan bukan hanya hitungan bulan, tetap dua tahun lamanya. Sebuah jangka waktu yang teramat panjang.

Namun, penantian tetaplah penantian…. Selama dua tahun ini tak henti-henti penduduk Miyafarkin berharap

keajaiban kan datang. Mengapa tak ada sekumpulan pasukan muslimin yang datang menolong mereka? Ke mana semua lelaki muslim di timur dan barat bersembunyi? Apa derita Miyafarkin tak sampai pada mereka? Atau sudikah tentara langit dan bumi menampakkan diri, menjelma topan badai yang menghempas tanda-tenda Mongol, atau menelan bulat-bulat musuh hingga ke dasar bumi.

Penantian cumalah penantian…. nun jauh di luar benteng, kondisi saudara mereka juga tak kalah mengenaskan: diburu, dibantai, dibakar, disiksa, dan dibumihanguskan.

Sehebat apa pun Miyafarkin, menahan kepungan hebat dua tahun lamanya tentu goyah juga. Bahan makanan yang menumpuk pelan-pelan menyusut hingga akhirnya betul-betul habis. Ternak yang dikembangbiakkan tak lagi punya ilalang untuk disantap. Satu per satu disembelih sampai tak tersisa. Demi bertahan hidup, orang-orang menempuh berbagai cara. Melahap apa saja yang bisa mengganjal perihnya raungan perut. Menyambung nyawa agar tidak terbujur kaku. Penghuninya sampai berebut terompah untuk memakan kulitnya yang telah sekian lama mengeras.

Derita lapar masih tak sebanding dengan petaka wabah. Dengan cepat penyakit menular menyerang siapa saja. Penyakit itu secepat bisa yang menggerogoti daya tahan tubuh. Betapa kasihan mereka yang tak kuat menanggungnya, tubuh berkelojotan lalu akhirnya diam tak bergerak. Satu per satu, puluhan, dan ratusan mayat bergelimpangan. Sungguh, nestapa yang memilukan….

Pernah suatu ketika, beberapa penasihat dan orang terdekatnya mendesak agar Miyafarkin menyerah saja.

“Sampai kapan kita begini, Tuanku… janganlah engkau keras kepala. Marilah… mungkin masih belum terlambat kita menghamba pada Mongol demi selembar nyawa ini….”

“Demi Allah, aku tak akan tunduk dengan ancaman mereka, aku tak takut tentara Mongol, selagi aku hidup akan kupenggal kepala mereka.”

"Lihatlah sekelilingmu, wahai Emir Miyafarkin. Saksikanlah! Apa lagi yang bisa kita pertaruhkan. Kita benar-benar tak berpengharapan. Bantuan tak kan pernah datang, adapun nyawa kita masih ada kemungkinan diselamatkan…."

"Aku tak pernah percaya mereka. Sikap culas dan khianat Mongol nyata terjadi berkali-kali. Jika engkau memang mau menggadaikan iman dan mendewakan rohmu, silakan pergi sana. Tak ada yang memaksamu bertahan. Adapun aku, biarlah di sini. Saat ini, syahid lebih kuidamkan dari apa pun."

Begitulah, dengan tegas al-Kamil menolak hasutan mereka yang goyah pendirian. Ia tetap bersikukuh bertahan dan bertekad habis-habisan.

Lain di dalam benteng, lain pula kondisi di luar sana. Perwira Mongol yang menyadari kokohnya pertahanan Miyafarkin, terus berupaya mencari jalan keluar. Di sela-sela pengepungan ketat, mereka mengisi amunisi senjata berat sebanyak-banyaknya. Para tawanan muslimin yang ada dipaksa mengangkut berpeti-peti batu berat dari gunung sekitar. Pohon-pohon berat ditebang hingga menjadi balok-balok raksasa. Semua itu ditumpuk lalu disebar ke seluruh manjanik sekitar benteng. Para sarjana dan ilmuwan Cina dilibatkan untuk merancang senjata berat yang lebih hebat daya jangkau dan kuatnya lontaran.

Tak hanya pengadaan dan persediaan senjata, Hulagu yang menerima laporan tangguhnya Miyafarkin segera mengirim bala bantuan. Jenderal Ilika Noyan dan Sontai dititahkan mengepalai suplai pasukan ke Miyafarkin. Beserta mereka terdapat juga serdadu sekutu Mongol dari nasrani, sebanyak 16.000 pasukan Armenia dan Georgia turut serta mengepung negeri yang terhitung juga tetangga mereka.

"Hm… sudah dua tahun kita terperangkap di sini. Saatnya melampiaskan kesumat. Segera perintahkan serangan mendadak tiada henti ke benteng keparat ini. Cepaaat!"

Amarah Ashmout segera ditanggapi dengan dentuman senjata berat yang dimuntahkan manjanik Mongol ke penjuru benteng. Kali ini tak ada ruang lagi bertahan. Satu per satu menara runtuh, tembok pelindung roboh terpecah-pecah, pintu gerbang dan gapura hancur berkeping-keping.

Miyafarkin benar-benar jatuh. Berhamburanlah pasukan Mongol menerjang. Dengan senjata terhunus, mereka begitu kerasukan masuk ke dalam benteng. Rasa penasaran membuncah, orang seperti apakah al-Kamil yang berani membuat mereka sengsara selama dua tahun di luar sana.

Namun, alangkah terkejutnya pasukan Mongol saat memasuki benteng. Di sana-sini terdapat hamparan gundukan mayat. Dan ketika mereka menghitung penduduk yang masih hidup, yang ada tinggal tujuh puluh orang saja, sisanya telah mati karena wabah dan kelaparan.

Tujuh puluh nyawa itu seakan menjadi pelampiasan kesumat. Mereka dijejer satu per satu, lalu dipenggal tanpa belas kasih. Tidak juga anak-anak, orang tua maupun perempuan. Semua dibunuh tanpa kecuali. Pedang Mongol kembali menelan mangsa. Itulah balasan bagi mereka yang berani melawan. Darah segar mereka yang tak berdosa membanjiri bumi Miyafarkin….

Tinggallah al-Kamil Muhammad yang ditawan. Tubuhnya diikat kuat dengan rantai bergerigi lalu ditambatkan pada kereta kuda, selanjutnya diseret paksa menghadap Ashmout. Pakaiannya sobek-sobek, darah segar bercucuran di tiap bagian, tulang rusuknya patah-patah, pandangannya lamur dan kakinya tak sanggup berpijak.

"Engkau rupanya yang bernama al-Kamil Muhammad…," bergetar suara Ashmout berdesis. Seakan keluar dari tenggorokan paling dalam. Matanya mendelik bak hendak ditelannya al-Kamil bulat-bulat.

Tak sedikit takut pun ditunjukkan al-Kamil. Ia balas menatap tajam Ashmout. Kepalanya ia tengadahkan.

"Sampai mati pun aku tak kan tunduk pada kalian, wahai kaum barbar pemuja setan."

"Plak!"

"Braaak!"

Sebuah gagang pedang menampar keras muka al-Kamil lalu disusul hantaman busur panah. Darah kental keluar dari hidung, bibir, dan juga mata. Al-Kamil tetap menatap sangar. Sepasang bibirnya terbuka sedikit, seperti mengucap lafal zikir, tapi tak ada suara keluar.

"Bedebah! Kalau bukan ayahanda Hulagu ingin menyiksamu, sudah kucincang tiap bagian tubuhmu sepuasku. Sampai kau mampus semampus-mampusnya. Hahaha…."

Ashmout terbahak mengejek al-Kamil. Puas menyiksa ia lalu mengeluarkan perintah.

"Ikat dia sekencang-kencangnya. Jangan beri makan minum, kalian boleh siksa sesukanya, tapi jangan sampai mati. Biar orang dungu ini jadi pelajaran siapa saja yang berani membangkang pada Mongol. Akan kita arak dia sepanjang jalan menuju Halab."

Sesuai catatan sejarah, Miyafarkin jatuh di tangan Mongol pada awal tahun 1260. Emirnya, al-Kamil Muhammad ditangkap, lalu digiring ke Halab, di mana perang besar berlangsung.

❀❀❀❀❀

Sekonyong-konyong dia berada di negeri peraduan kahyangan. Ia mengenakan pakaian indah berbalut sutra, penuh hiasan manik-manik berkilau terang. Kedua kaki dan tangan serta sekujur tubuhnya begitu ringan. Melayang-layang. Mengawang-awang. Dia terbang menembus awan beraneka warna. Seakan memiliki dua sayap, ia bebas bergerak ke mana saja. Melompat, menari, berpusing, dan berjingkrakan. Hatinya begitu riang gembira. Senyumnya mengembang dan sepasang matanya penuh cahaya.

Lalu ia menyibakkan tangan, dilihatnya segerombolan burung sedang terbang dengan barisan indah dan rapi. Disusulnya burung-burung itu, tak terlalu lama, ia lantas masuk dalam barisan. Aneh, sungguh ajaib, ia dapat mengerti kicau burung-burung itu. Mereka berbincang, bersenda gurau sambil bersenandung. Sungguh, betapa menakjubkan pengalaman ini. Mendadak dadanya membuncah dipenuhi bahagia tiada tara. Rasa ini, rasa yang sudah sekian lama tak pernah ia kecap.

Ia terus terbang melayang. Menikmati sinar hangat sang surya yang menerpa wajah dan mengibarkan jubah mewahnya. Anak rambutnya meriap-riap tertiup angin, sementara kaki dan tangannya terus ia kibaskan, meraih dan meremas anak awan. Seperti anak kecil yang diberi mainan baru, ia begitu kegirangan dan tak mau beranjak darinya sedikit pun.

Tiba-tiba, selagi asyik begitu, nun jauh dari arah depan datang segerombolan awan hitam. Awalnya, hanya samar-samar, lama-lama begitu jelas dan banyak sekali, memenuhi cakrawala. Mendung dengan cepat menggelayut, pemandangan mendadak gelap, seakan mentari padam seketika. Rasa takut menyelinap dalam relung jiwanya. Ia berlari menghindar, namun aneh, kali ini gerakannya tak sekencang tadi. Kegesitannya lenyap tak berbekas. Semakin ia meronta, semakin susah pula digerakkan. Tiba-tiba dirinya menjadi lumpuh, dan mendapati kedua kaki tangannya terpasung rantai besi raksasa.

Sekujur tubuhnya menggigil ngeri. Bulu kuduknya berdiri merinding. Rasa panik menjalar seketika. Ia menjerit sekeras-kerasnya, mencoba menghalau gentar yang bersemayam. Apa saja ia teriakkan, pertama-tama memanggil ayah ibunya, saudara-saudaranya, kerabatnya, sahabatnya, lalu siapa saja yang dia kenal. Wajah mereka satu per satu terpampang, membayang jelas, bergonta-ganti sesuai panggilannya. Dia

terus berteriak histris, sampai suaranya serak dan kerongkongannya perih bukan main.

Alih-alih sirna dan kembali sedia kala. Jeritannya tak ubahnya mantera yang membangkitkan amarah semesta. Selesai berteriak, awan-awan gelap itu bergerak kencang. Masing-masing saling membentur dan menghantam diri. Muncullah halilintar menyeramkan, petir menyambar-nyambar memekakkan telinga, kilat menyilaukan berpendar-pendar. Ia ketakutan setengah mati. Napasnya terengah-engah. Rontanya semakin menjadi-jadi, apalagi saat dirasakan angin sekelilingnya tiba-tiba bertiup kencang. Angin itu berputar dahsyat dan berubah menjadi puting beliung. Mengaung-aung, mengeluarkan irama rintihan menyayat hati.

Lengkap sudah derita yang melandanya. Tiba-tiba topan itu menyambar tubuhnya. Ia terperangkap dalam pusingan angin yang meliuk-liuk. Tubuhnya terhempas ke sana kemari. Pakaiannya robek-robek, kulitnya mengelupas perih, tiap sendi tulangnya kesakitan. Tak berhenti di situ, raganya terombang-ambing kian kencang. Menghantam batu karang, membentur tanah, dan terhempas tak tentu arah. Ibarat kapas yang tak punya kekuatan, terseret sesuka angin menerpa.

Sungguh, betapa malangnya ia. Seluruh anggota tubuhnya terasa mau lepas, seakan ditarik-tarik dari dua arah berlawanan. Ia meronta sekerasnya, suaranya tak bisa lagi dikenal, apa itu jerit atau tangis. Ia memohon, memelas, merintih, agar semua ini segera berakhir. Dirinya tak kuasa lagi, benar-benar tak tahan…. Namun, topan terus saja mengamuk, bahkan putarannya makin kencang, semakin kencang… dan bertambah dahsyat.

Seakan putus asa, ia memilih tak lagi melawan. Sebab, semua usahanya berakhir sia-sia. Kemudian, ia memutuskan memejam mata, pasrah dan berserah. Tak peduli lagi nyeri yang berdenyut-denyut di sekujur tubuh. Ia terus pejamkan mata, memusatkan perhatian, dan berkonsentrasi. Hasilnya...

dalam pusaran topan, di tengah gemuruh badai, ia dapat mendengar jelas detak jantung dan kuatnya denyut nadi. Bahkan, ia dapat merasakan aliran darah di seluruh urat saraf. Pikiran dan jiwanya mulai bermuara pada satu titik: Sang Pencipta. Ia terus menyebut dan mengingat-Nya. Kali ini ia terayun-ayun dalam tenteram dan damai.

Lalu tiba-tiba, serangkum angin dahsyat menyambar tubuhnya. Ia terlontar kuat dan mencelat ke atas ke luar pusaran. Matanya masih saja terpejam, namun ia sadar kalau kini nyawanya benar-benar terancam. Selamat dari pusaran topan, bahaya lebih dahsyat menyambut. Tubuhnya meluncur cepat ke bawah laksana anak panah yang baru dilepas busurnya. Dapat dirasakannya desir angin yang membelah muka begitu kuat. Ia benar-benar tak berpengharapan. Luncurannya semakin kencang, bertambah kuat. Seperti anak api yang merambat pada tetes-tetes minyak bumi yang tumpah di belantara.

Bum! Kraak!!!

Tubuhnya jatuh terhempas ke bumi sangat keras. Napasnya terengah-engah. Seluruh tulang-belulangnya seakan remuk-redam. Tiap sendi raganya tak bisa digerakkan. Kesakitan setengah mati.

Ia tak tahu sedang berada di mana. Matanya masih terpejam. Untuk memaksa kelopak mata terbuka pun masih tak mampu. Pelan-pelan diresapi keadaannya. Meski kesakitan bukan main, satu hal yang ia yakini: dirinya masih hidup. Ya, dia masih bernyawa. Dia masih dapat merasa. Napasnya masih ada meski terasa berat. Telinganya tak lagi mendengar gemuruh angin dan letupan halilintar. Yang ada sekarang sunyi senyap. Udara sekeliling terasa sejuk, seakan ia berada dalam ruangan besar nan teduh.

Setelah memeriksa keadaan, kondisi tubuhnya kini lebih baik. Nyeri berkurang meski hanya sedikit. Jemarinya mulai bisa digoyang walau baru beberapa ruas. Beberapa lama kemudian, tiba-tiba cuping hidungnya melebar, kembang-

kempis, seperti mencium sesuatu. Ia menghirup aroma semerbak mewangi. Aroma ini tak asing baginya. Ya… ini adalah harumnya semangkuk sup, dan secawan air *zanzabil*. Segarnya menyusup ke dalam dada. Memenuhi tiap ronggany a.

Seakan mendapat kekuatan baru, perlahan-lahan kelopak matanya terangkat. Awalnya, selarik sinar menyilaukan mata. Ia mulai terbiasa, kelopak terus membuka lebar. Terpampanglah samar-samar, lalu menjadi jelas sebuah pemandangan. Rupanya dia sedang berada di bilik kayu, tergeletak di atas ranjang pelepah kurma. Di sebelahnya terdapat meja besar yang di atasnya terletak semangkuk sup dan seteko air zanzabil hangat.

Pandangannya ia edarkan ke sekitar. Ruangan yang cukup besar, mampu dihuni untuk tujuh orang. Lapat-lapat ia mendengar suara di luar sana, seperti suara manusia berbincang, ada juga beberapa lenguhan hewan ternak dan kicau burung. Hanya sayup-sayup, bahkan nyaris tak terdengar. Diburu rasa penasaran, ia beranjak bangkit. Perlahan ia gerakkan badan, dan… terkejutlah dia, hampir sekujur tubuhnya penuh balutan, di sana-sini terdapat bekas luka dan tanda pembedahan. Sejenak, ia meringis menahan perih. "Aih...."

Namun, rasa heran dan ingin tahunya mengalahkan derita sakitnya. Sekuat tenaga ia turun dari ranjang, mencoba berdiri. Akibatnya, hampir saja ia terjerembap kalau tak lekas berpegang pada ujung ranjang. Ia mencoba lagi, matanya berbinar saat melihat sebuah tongkat penyangga di ujung ruangan. Tertatih-tatih ia menyeret kedua kakinya. Setelah dapat digapai, ia lantas berjalan dengan bantuan tongkat tersebut. Kali ini, kondisinya jauh lebih baik. Tak sabar lagi ia menuju pintu besar dari kayu itu.

Pintu berderit lalu terbuka lebar, ia mendongakkan kepala ke luar, dan… apa yang dilihatnya sungguh mengherankan. Dia melongo, bingung, dan takjub. Di hadapannya sekarang

terpampang pemandangan mengharu-biru. Sesuatu yang menyejukkan kalbu dan menggetarkan rasa. Jiwanya seakan dielus lembut alunan seruling dan merdunya sitar berdawai empat. Syahdu.

Bagaimana tidak, ia menyaksikan sebuah keserasian dan keharmonisan hidup. Matahari masih belum tinggi benar, pertanda pagi belum beranjak jauh. Dari tempatnya berdiri, ia berada pada dataran cukup tinggi, hingga mampu memandang jauh ke depan. Di ujung sana, ia melihat gerombolan lelaki sedang membajak sawah. Mereka mencangkul, menabur benih, dan mengangkut karung-karung. Pakaian mereka kotor terciprat lumpur, namun wajah mereka senantiasa riang gembira. Nun jauh di sisi lain, ia melihat anak-anak berlarian mengejar kupu-kupu, di samping mereka domba-domba dibiarkan makan rerumputan di taman terbuka. Adapun kaum perempuan, asyik memerah susu sapi, sebagian lagi membuat adonan gandum di tempat pembakaran roti. Wajah-wajah mereka begitu damai. Jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota dan semrawutnya duniawi.

Ia masih terpana menikmati pemandangan itu. Dihirupnya dalam-dalam udara segar sambil bermandikan cahaya mentari. Setelah beberapa lama ia tersadar, anak-anak itu rupanya mengetahui kehadirannya. Dari jauh, mereka berteriak senang dan melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Adapun kaum perempuan hanya tersenyum dan memandang aneh pada dirinya. Ia membalasnya dengan sedikit lambaian dan tersipu malu. Kedua ujung bibirnya ia lebarkan membentuk senyum tulus.

"Alhamdulillah… kau sudah sadar, sudah bangun…. benar-benar kuasa Allah. Jangan banyak bergerak, segeralah istirahat kembali. Kondisimu belum pulih benar…."

Sebuah suara merdu bernada gembira mengiang dari arah samping. Cepat ia menoleh, dilihatnya seorang perempuan muda berdiri tersenyum sambil menggendong seorang bocah.

Perempuan itu belum terlalu tua, mungkin berusia dua puluhan. Satu hal yang pasti, ia berparas cantik. Wajahnya putih kemerahan, membuat siapa saja yang melihatnya akan berdebar menahan kagum.

"Engkau siapa… di mana aku… ini tempat apa…?"

Seperti linglung, ia memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

Perempuan itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum tipis sambil tertawa kecil. Kemudian ia mengangkat suara dengan menoleh ke belakang.

"Ayah… kemarilah. Dia sudah sadar…. cepat Ayah!"

Dari dalam rumah, muncul seorang tua dengan jubah putih. Di kepalanya terlilit serban panjang. Pakaiannya bersih dan rapi. Sesaat ia terpana memandang wajah si orang tua. Kesannya begitu bersahaja dan penuh welas asih.

"Bersyukurlah, Nak, akhirnya kau sadar. Mari sini, masuklah kembali, luka-lukamu masih butuh penyembuhan."

Entah mengapa, ia menurut saja pada suara lembut Syeikh. Ada rasa percaya begitu saja yang hinggap. Pelan kakinya mengikuti ke dalam, lalu berbaring di ranjang semula.

Saat berbaring, mulai dirasakan kembali nyeri di sekujur tubuh, terutama bagian kepala. Ia merasa pusing bukan main, seakan isi kepalanya mau pecah. Di tiap titik berdenyut tak keruan.

"Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Nak. Persoalan apa yang kau hadapi sampai kau memilih jalan pintas yang dilarang itu?"

Si lelaki yang mendengar pertanyaan itu berpikir keras. Cukup lama ia mencerna kandungan pertanyaan. Ia pun heran, siapa dirinya dan bagaimana masa lalunya, ia masih belum dapat menjawab. Saking kerasnya berpikir, ia sampai jatuh pingsan.

Lelaki yang dimaksud bukan lain adalah lelaki yang dulu dibawa Jakfar dan Ammu Wael. Setelah dirawat sungguh-sungguh

oleh Syeikh Usamah dan berkat inayah Allah, lelaki itu dapat diselamatkan, bahkan sembuh seperti sedia-kala. Meski penyembuhan itu memakan waktu cukup lama dan berangsur-angsur.

Awalnya, si pasien tak sadarkan diri berhari-hari. Semuanya merasa cemas dan khawatir. Kehadirannya segera menjadi buah bibir di dusun Hamidiyah, banyak yang bersimpati dan mendoakan kesembuhan padanya. Sampai suatu ketika, keajaiban itu terjadi. Si lelaki bangkit dari alam bawah sadarnya seperti yang diceritakan barusan. Namun itu hanya sebentar, ia lalu tertidur kembali dan saat terbangun, rupanya ia tak ingat apa-apa. Ia tak tahu siapa jati dirinya, asal-usulnya, dan di mana dia tinggal.

Syeikh Usamah bukan baru sekali-dua kali menghadapi pasien begini. Berkat kepiawaiannya, pelan-pelan syeikh berhasil mengembalikan daya ingat lelaki itu. Suasana dusun Hamidiyah yang tenteram dan asri semakin membantu mempercepat kesembuhannya. Ia merasa betah dan kerasan berada di dusun ini. Dirinya disambut hangat dan diperlakukan laiknya anggota keluarga sendiri.

Hari demi hari berlalu. Berangsur-angsur ia dapat mengembalikan ingatannya. Sedikit demi sedikit terbentuklah sebuah bingkai hingga akhirnya utuh seperti semula. Ia telah sembuh seperti sediakala, tak hanya raga namun juga daya ingatnya. Pun demikian, setiap kali ditanya siapa dirinya, ia selalu menghindar. Ia tetap tak mau cerita tentang asal usulnya. Hanya satu hal yang dia mau beri tahu, yaitu namanya Said, selebihnya ia tetap bungkam.

Seisi rumah tentu tak mau mendesak lebih jauh. Semua paham dan tak mau menuntut, baik Syeikh, Ammu Wael, Zubaidah, maupun Jakfar. Namun rupanya Said sendiri yang tak sanggup menyimpan rahasia. Dalam beberapa hari terakhir, ia lebih sering murung dan suka menyepi. Bahkan jika sendirian, terlebih di malam hari, dari kamar tidurnya sering terdengar sesenggukkan begitu sedih.

"Apa pun yang terjadi di dunia ini hanya sementara Said, Anakku…. Segala persoalan apa pun pasti ada jalan keluarnya. Rahmat Allah meliputi apa saja. Dia tidak akan menguji hamba-Nya kecuali sesuai kemampuan hamba tersebut…," Syeikh Usamah membuka obrolan usai shalat Isya berjemaah.

Said masih tertunduk murung. Hati dan jiwanya dipenuhi gelisah dan resah berkepanjangan. Ia memainkan jemarinya, keraguan terbersit pada air mukanya.

"Mengapa Allah menguji kita terlampau berat, Syeikh…? Aku tak tahu apa ini azab atau cobaan. Aku takut Allah telah murka," terucap juga kata-kata itu dari bibirnya. Said bertanya lirih. Sekian lama ia mencari jawaban, namun gusar dan galaunya tak mau surut, justru kian menggunung.

Dari ruang tengah, Jakfar, Zubaedah, dan Ammu Wael, yang mendengar pembicaraan Syeikh dan Said segera berbaur menggabungkan diri. Mata mereka berbinar mengetahui Said sudi bercakap-cakap. Sudah lama dia hanya berkurung diri di kamar.

"Justru Allah hendak mengangkatmu pada derajat yang lebih tinggi. Apa kau pikir seorang beriman akan dibiarkan begitu saja tanpa melewati ujian. Semakin tinggi derajat takwa, semakin berat pulalah cobaannya…. soal apakah Allah telah murka padamu? Hal itu hanya nuranimu yang bisa menjawabnya. Libatkan Allah dalam tiap urusan kita. Engkau menyembah-Nya seakan engkau melihat-Nya. Dan jika kau tak dapat melihat-Nya, yakinlah Dia melihatmu dengan sempurna. Dia Mahatahu apa yang kau sembunyikan, apa yang terdetak dalam hatimu. Rasakan kehadiran-Nya dalam tiap desah napas, denyut nadi, dan aliran darahmu… niscaya kedamaian akan menghampirimu…."

Kata-kata itu ibarat embun subuh yang menyeruak di pagi hari, segar nan menyejukkan. Direnungkannya dalam-dalam makna kalimat barusan. Terasa sedap didengar, pun

pengertiannya jauh lebih indah. Dirinya mulai diliputi ketenangan. Ia menatap satu per satu yang ada di situ.

"Sungguh, dari hatiku paling dalam, aku merasa begitu bahagia dipertemukan dengan kalian dan dusun ini. Tak kusangka, di belahan bumi ini terdapat orang-orang jujur nan saleh seperti kalian. Aku sangat berterima kasih telah menyelamatkan nyawaku, terlebih padamu Jakfar."

"Bersyukurlah pada Allah, kami hanya perantara saja," Jakfar menyahut cepat. Sepenuhnya ia sadar, Allah-lah yang menghendaki demikian.

"Aku malu bercerita pada kalian, rasanya ingin kukubur dalam-dalam masa laluku. Namun semakin lama kusimpan, semakin besar rasa sesal dan penasaranku. Kuharap kalian tidak mencemooh… biarlah aku berbagi rasa, mungkin dengan begitu beban yang menghimpit ini bisa berkurang…."

"Silakan, Said. Kami semua menyimak…." Ammu Wael angkat suara.

Said menarik napas panjang, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Ia mengatur duduknya maju sedikit ke depan.

"Sebelum sampai di tempat ini, dulunya aku hidup senang, mewah, dan terpandang. Aku adalah anak sulung Tuan Faruk, pedagang sukses di Kairo. Kami semua empat bersaudara, adikku kedua dan ketiga laki-laki, namanya Badar dan Nabil, adapun yang bungsu seorang perempuan namanya Asma…."

"Hm… yaya, pantas saja wajahmu terasa akrab. Seakan pernah kulihat di sudut ibu kota. Tuan Faruk termasuk bangsawan paling dihormati dan disegani, tapi kudengar dia telah meninggal dunia beberapa bulan lewat…," Jakfar menyambung sambil menganggukan kepala.

Mendengar ucapan Jakfar, Said hanya tersenyum getir.

"Kau benar Jakfar, dan petaka itu justru dimulai dari wafatnya Ayah…."

Mata Said berkaca-kaca, lalu isak tangis terdengar pelan. Suasana hening seketika. Zubaedah masuk ke dalam dan kembali dengan secawan air hangat dan sehelai sapu tangan kering. Said mereguk air hingga setengahnya, wajahnya lebih segar, kemudian ia bersiap melanjutkan.

"Sebagai anak tertua, Ayah dan Ibu sangat menyayangiku. Aku tak tahu mengapa, sejak kecil perhatian Ayah dan sayang Ibu begitu besar tercurah. Saat masih kecil tak pernah ada mauku ditolak, semua dikabulkan. Beranjak dewasa, mereka begitu percaya padaku, melebihi rasa percaya pada siapa pun. Ayah mulai menugasiku mengurus niaganya. Awalnya cuma perantara, lalu akhirnya bertindak sebagai wakil resmi ayah. Hari demi hari, seiring niaga ayah maju pesat, jam terbangku mulai ke mana-mana. Aku terbiasa menjadi duta niaga Ayah ke Yaman, Hijaz, Syam, Maghrib, hingga Nubia…"

Said berhenti sejenak. Matanya berbinar menceritakan hal ini. Ada rasa bangga pada nada suaranya. Bibirnya membentuk senyum tipis. Seakan bayang kenikmatan masa lalu terpampang lagi di hadapannya. Senyum dan binar itu hanya ia yang dapat rasakan, selanjutnya getir kembali menyergap. Wajahnya bermuram durja.

"Itu sesuatu yang wajar, Said. Kau anak tertua dan juga laki-laki. Kau dipersiapkan menjadi matang untuk kelak menjaga adik-adikmu," Zubaedah menimpali.

"Hm.. adik-adik? Ya ya… adik-adik. Merekalah yang cemburu dan hasud padaku, lebih-lebih Badar sebagai anak kedua. Awalnya, kupikir itu hanya dengki sesaat, nantinya lambat laun akan sirna juga. Namun ternyata dugaanku salah, kian lama rupanya ketidakpuasan mereka semakin menjadi-jadi. Memang, mereka tak menampakkan langsung di hadapan Ayah Ibu, namun di belakang, saudara-saudaraku terang-terangan mengungkap benci dan amarah…."

"Mengapa ada kejadian begitu, sesama saudara sendiri berlaku hasud. Apa ikatan darah tak bisa menyatukan kalian? Bagaimanapun, aliran darah lebih kuat dari arus air."

"Ikatan darah? Entahlah, Jakfar. Sekilas aku paham jika-lau mereka tak suka padaku. Itu karena pilih kasih Ayah-Ibu begitu kentara, sampai orang-orang bergunjing aku bukan anak kandungnya. Ditambah perawakanku jauh berbeda dengan adik-adik, bahkan jika dimiripkan dengan Ayah-Ibu sama sekali berlainan."

"Lebih aneh lagi bukan anak kandung malah lebih disayang daripada anak sendiri." Ammu Wael geleng-geleng kepala.

"Pernah juga kutanyakan pada Ayah, apa aku bukan anak-nya. Dia hanya tertawa dan selalu bilang kalau aku adalah keajaiban. Aku adalah anugerah melebihi apa pun. Aku ada-lah bintang kehidupan yang jatuh ke pelukan mereka. Sejak itu aku tak menggubris lagi dengan pertanyaan serupa. Yang kulakukan adalah membalas kebaikan mereka dengan ke-sungguhan budi pekerti. Semua hidupku kutujukan pada ke-bahagiaan mereka. Apa saja kan kutempuh asal mereka sehat sentosa, terlebih lagi saat usia mereka yang kian senja… Hal itu rupanya malah memperhebat kasih sayang mereka padaku. Sungguh, aku merasa bagai manusia paling beruntung di dunia ini. Paling bahagia."

"Jika kau sedang berada dalam kenikmatan, pelihara-lah dengan cara mensyukuri. Kapan musibah itu meng-hampirimu, Nak…?"

Suara lembut Syeikh menyadarkan Said. Ia terlalu meng-gebu bercerita, tenggelam pada nostalgia, membuatnya meng-awang-awang pada lamunan masa silam. Sepasang matanya menatap mata lembut Syeikh, jiwanya kembali menjejak ke bumi. Ia hidup di dunia fana.

"Aku bagaikan Nabi Yusuf yang dipenuhi makar saudara-saudaranya. Bedanya, kalau Nabi Ya'kub sudah mewanti-wanti akan kelakuan saudara-saudaranya, adapun aku tidak. Ayah Ibu tidak tahu apa yang terjadi antara kami. Sampai suatu ketika Ibu ingin sekali menimang cucu, dan dijodohkanlah aku dengan Laila, putri Tuan Thal'at, mitra

dagang utama Ayah. Saat itulah, Badar terang-terangan menolak dan murka. Adikku itu rupanya sudah sejak lama jatuh hati pada Laila, namun ia belum berani mengungkapkan dan hanya menunggu saat yang tepat. Saat mengetahui perjodohanku, ia tak tahan lagi. Pertengkaran hebat terjadi antara Badar dengan Ayah Ibu. Ibarat lontaran manjanik, cekcok merembet ke mana-mana, semua perdebatan dan ketidakpuasan tumpah-ruah. Bahkan Nabil dan Asma ikut ambil bagian. Mereka berdua berdiri di belakang Badar.

Ibu tak kuat menghadapi kemelut itu. Ia sangat terkejut dan terpukul. Hatinya remuk redam melihat anak-anak sendiri bersatu melawannya. Mengetahui putra-putri yang dibesarkannya membantahnya demikian hebat, ia tak sanggup menghadapi kenyataan. Jiwanya hancur, tubuhnya lunglai, dan nestapa hebat melanda pikirannya. Kesehatannya merosot, batinnya redup tak bercahaya. Hari demi hari sakit yang dideritanya kian parah, hingga ajal pun menjemputnya ke alam baka.

Sebelum meninggal, kata-kata yang terus dia ulang adalah agar aku berlapang dada, memaafkan adik-adikku dan menuntun mereka ke arah yang benar. Yang paling mengharukan, menjelang kepergiannya ia sempat berbisik lirih mengucapkan terima kasih atas kehadiranku. Saat itu, aku merasa seakan ribuan duri menusuk jantung dan hatiku. Bagaimana tidak, akulah yang menjadi penyebab kematiannya. Akulah sumber petaka, akulah biang kerok pertikaian ini. Dan beliau malah mengucap terima kasih…."

Suara Said bergetar hebat, napasnya sedu sedan. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Jika sudah mengingat kematian ibu, segala pertahanannya luluh. Ibarat bendungan raksasa yang diterjang amukan ombak dahsyat. Sekokoh apa pun menangkis, akhirnya jebol jua.

"Sejak kematian Ibu, rumah besar mewah kami ibarat tak berpenghuni. Alih-alih kematian Ibu meredakan suasana,

nyatanya ia bak sumbu api yang dilumuri minyak. Api itu merambat, membesar, dan menyala-nyala. Membakar apa saja di sekitarnya. Tanpa sisa! Badar tambah congkak dan keras kepala, terlebih setelah perjodohan aku dan Laila tetap dilangsungkan. Ayah begitu kewalahan hidup tanpa Ibu. Kepergiannya seperti mematahkan sebelah sayapnya. Ia limbung dan hilang pegangan. Rumah kami hambar. Tak ada tegur sapa, tak ada senyum terpancar. Yang ada hanya tatap permusuhan, aura kebencian dan sikap saling menyalahkan. Rumah megah indah itu bak puri sehabis dilanda gempa semalam suntuk. Kering dan berantakan.

Aku tak bisa berlama-lama meratapi keadaan. Usaha niaga Ayah harus tetap berjalan sediakala. Di saat genting begitu, aku harus tampil menyelamatkan keluarga ini. Budi besar Ayah Ibu harus kubalas dengan bakti tiada tara. Suatu hari, aku bersiap melakukan perjalanan niaga jauh ke Nubia, tepatnya di Dongola sana. Berbagai rempah-rempah, barang kerajinan, pakaian mantel dari wol dan bulu domba ditaruh dalam peti-peti besar. Perjalanan ke sana cukup berat, adakalanya ditempuh dengan jalur darat melewati ganasnya gurun selatan, kadang juga melintasi Sungai Nil. Untuk itu kami menyewa kapal-kapal layar guna mengangkut barang dagangan.

Awalnya, perjalanan laut begitu mengagumkan. Aku merasa tenteram dan damai. Untuk sementara, aku dapat menyingkirkan jauh-jauh kemelut yang melanda keluarga kami. Meresapi dinginnya udara malam, bermandikan cahaya bulan, dan merdunya gemericik air. Sungguh, perjalanan yang melenakan. Hingga kemudian… selagi aku menikmati keadaan, terjadilah peristiwa yang tak diduga-duga. Peristiwa menggidikkan hati. Peristiwa yang selalu menghantuiku!

Tiba-tiba, muncul kobaran api dari geladak bawah. Aku tak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Yang pasti, api mulai membesar dan melahap segala benda. Rasa panik seketika

menjalar. Aku berteriak membangunkan anak buah kapal. Berlari ke sana kemari menyelamatkan barang-barang, lalu berusaha memadamkan api sekuat tenaga. Tak dinyana, kencangnya angin malam kian menambah kobaran api, apalagi hampir seluruh barang di atas kapal merupakan barang mudah terbakar.

Entah berapa lama aku mondar-mandir, aku tak ingat. Peluh dan keringat yang mengucur tak kupeduli, pakaian hangus terbakar pun tak kusadari. Pikiranku saat itu cuma satu, menyelamatkan sebanyak mungkin harta Ayah. Aku menjerit ke mana-mana, mencari anak buah kapal dan para pembantuku untuk memadamkan api. Tapi aneh, aku tak melihat sesiapa pun. Semua raib, menghilang seketika. Tak berapa jauh dari kejadian, kulihat mereka berenang ke tepian, menyelamatkan diri masing-masing. Sebagian lagi malah bergerombol mendayung sampan kecil. Benar-benar pengecut! Seakan telah disiapkan semua jika terjadi kebakaran.

Aku tak sempat berpikir panjang. Panikku mengalahkan segalanya. Sontak aku bangkit melakukan apa saja asal dapat memadamkan kobar api. Memungut benda keras lalu memukulkan nyala api, menciduk air sungai dan menyiramkannya, sampai menendang tak tentu arah benda-benda yang segera terbakar.

Sungguh… kalut, panik, dan bingung menyerangku bertubi-tubi. Segenap usaha kukerahkan, seluruh tenaga kukuras, namun apalah daya, aku seakan melawan ribuan hewan buas yang menerkam berbarengan. Dahsyatnya angin malam mengobarkan nyala api di tiap sudut. Mengepungku dari segala arah. Aku terperangkap dalam hawa panas dan bubung asap. Mataku pedih, dadaku sesak, kulitku seakan mengelupas diiris-iris. Lalu tiba-tiba, tiang penyangga layar ambruk menimpa kepala dan dadaku. Hantaman itu begitu keras, membuatku jatuh terjengkang seketika. Tubuhku terhimpit batang

kayu yang beratnya bukan main. Kurasakan tulangku ada yang patah, darah segar mengucur dari luka yang menganga.

Saat itulah baru kurasakan takut setengah mati. Sekujur ragaku menggigil ngeri. Kulihat kobar api kian membesar dan menjilatiku. Mataku nanar, aku benar-benar pasrah, menunggu ajal di depan mata. Terbayanglah wajah Ibu, Ayah, adik-adikku, dan semua orang yang kukasihi. Di saat-saat genting begitu, tiba-tiba lantai kayu tempatku terlentang berderak patah, mungkin tak kuat menahan benturan barusan atau terlepas karena sebagian terlalap api. Tubuhku terjerembap masuk ke dalam air. Seketika aku berontak mencoba menyelamatkan diri. Namun tenagaku tak lagi bersisa. Kurasakan tubuhku begitu berat. Aku gelagapan. Entah berapa tempayan air masuk ke rongga tubuhku. Napasku megap-megap, kepalaku timbul-tenggelam, sebisa mungkin kuraih gelondongan kayu tempat berpegang. Entahlah, aku tak tahu berapa lamanya terombang-ambing. Tubuhku hanyut dalam kegelapan malam dan dinginnya air Sungai Nil…."

Sampai di sini Said merenung lama. Wajahnya pucat pasi, ia begitu tertekan menceritakan kisah mengerikan yang coba dia lupakan sekuatnya. Nyatanya, peristiwa pahit itu membekas selalu, kerap terbawa dalam mimpi tidurnya.

"*Lakal Hamdu Ya Rabb*… sudah kuduga itu luka lepuh yang terjadi dari waktu tak terlalu lama. Bersyukurlah, susunan tubuh alamiahmu cukup kuat. Tulang belulang, organ vital, detak jantung, aliran darah, dan otot-ototmu menyatu padu. Daya tahan jasmanimu luar biasa. Lantas, lewat siapa Allah mengulurkan pertolongan-Nya?"

"Terima kasih Syeikh atas perawatanmu. Seumur hidup aku tetap tak kan bisa membalas budimu…," Said menghatur syukur dengan sedikit membungkuk kepala, kemudian ia menoleh pada yang lain melanjutkan cerita, "saat tenggelam, aku tak ingat apa-apa lagi. Ketika mataku terbuka, tahu-tahu aku sudah berada dalam tenda bulat nan mungil.

Sekujur tubuhku nyeri bukan main. Di luar aku mendengar suara orang bercakap-cakap dengan dialek unik dan bahasa yang sulit kumengerti. Padahal selama berkelana, meski tak bisa mengucapnya, aku paham banyak bahasa asing, seperti Frank, Sisilia, Persia, bahkan bahasa Suryani. Namun yang ini, meski lebih kental Arabnya, namun logatnya baru pertama kali kudengar. Belakangan aku paham, kalau mereka adalah Suku Badui yang tinggal di pedalaman gurun pasir.

Mereka bilang aku ditemukan terdampar pingsan saat mereka memberi minum hewan ternaknya dalam suatu perjalanan. Aku diangkut unta berpunuk dua dan dirawat ala kadarnya. Sembari menunggu kesembuhanku, aku ikut ke mana saja mereka mengembara. Mengarungi ganasnya padang tandus, mengitari perbukitan dan ilalang liar. Pelan-pelan aku berbaur dan mempelajari tradisi serta adat istiadat mereka. Hidup apa adanya dan sangat sederhana. Bagi mereka, menjalani hidup di padang gurun jauh melebihi kenikmatan apa pun di dunia ini. Unta dan domba mereka adalah berlian permata, tenda kusam merupakan istana, oasis dan hamparan gurun itulah surga sesungguhnya!

Tak terasa hampir tiga purnama aku mengiringi Suku Badui itu. Berpindah-pindah sesukanya, sesuai selera hati dan di mana mereka dapati oase. Cederaku mulai sembuh, luka-lukaku segera pulih. Aku telah dapat berdiri, berjalan, dan berlari seperti semula. Rasa rindu pada Ayah, keluarga, dan pesona Kairo begitu menggebu-gebu. Hasratku bertemu mereka tak ubahnya penduduk Yatsrib yang menanti kedatangan Rasulullah dari Mekah. Tiga bulan berpisah rasanya seperti bertahun-tahun tak jumpa. Apa kabar Ayah, Badar, Nabil, Asma, dan juga tunanganku Laila? Tentu mereka risau tak kepalang mencariku. Terlebih lagi Ayah, entah bagaimana reaksinya mengetahui aku tidak kembali.

Anganku menerawang jauh. Khayalku membayang wajah cemas mereka. Wajah-wajah kepedihan ditinggal orang terkasih.

Tunggulah, sebentar lagi aku kan sampai. Duhai, tak sabar lagi aku pada dekap dan peluk mereka, pada linang air mata bahagia, pada haru menyesakkan rasa, pada gurat senyum dan kelakar syukur penuh makna. Aku bergegas masuk gerbang kota, tak henti-henti kuucap tahmid saat langkahku menjejak di sana. Sejenak aku terpana dengan aura keramaian yang ada, pada lalu-lalang kesibukan penduduk kota. Namun ada yang janggal, mereka yang mengenalku menatap dengan aneh. Tatapan yang tak dapat kuartikan, ada curiga, ada simpati, ada iba, ada heran di sana.

Sungguh, aku betul-betul digerogoti penasaran. Langkahku mengayun lebih cepat. Tiba jualah aku di depan rumah Tuan Faruk, tempat aku dibesarkan sejak kecil mula. Seketika naluriku disergap rasa aneh, semacam telah terjadi sesuatu peristiwa besar. Pelayan yang mengetahui kemunculanku terkejut pangling. Ia beranjak masuk sambil berteriak histeris mengabarkan kedatanganku. Lamat-lamat kudengar kasak-kusuk dari dalam, lalu berhamburan keluar penghuni rumahku. Ada Badar, Nabil, Asma, beberapa pelayan dan pengasuh. Mereka menatapku penuh sesal dan haru, terlebih-lebih Badar. Ada gurat duka di mata mereka, kepedihan jelas terpancar dari gerak-gerik mereka.

Tiba-tiba Badar menubrukku. Ia memelukku sekuat tenaga, lalu guguk tangis seketika pecah. Bibirnya terus-menerus mengucap maaf, dibarengi kata-kata sesal dan mohon ampunan. Adapun yang lain mengerumuni sembari memapahku masuk ke dalam. Saat itu, firasat buruk berseliweran dalam benakku. Petaka apa yang sedang menimpa kami?

Aku didudukkan di ruang tengah. Kupandang mata mereka, namun yang kulihat hanya tatap belas kasihan di sana. Mengapa mereka tak bahagia aku kembali? Mengapa tak ada gegap histeris sambut kedatanganku?! Ooh… raut muka mereka begitu sukar kumengerti. Sekilas ada binar di sana, ada cercah ceria menggurat di balik senyum hambar itu. Namun

pancaran duka lara tak dapat disembunyikan. Pijarnya begitu terang, meski ditabiri rona keberpuraan. Nuansa berkabung begitu kentara. Mereka benar-benar sedang ditimpa nestapa.

Tanggap aku mencecar di mana ayah berada. Mataku berkeliling mencari aroma ayah di rumah ini, namun tak kutemukan. Aku mengangkat suara menuntut jawaban. Saat itulah, tangis pecah dari kaum perempuan. Sontak aku bangkit mengguncang bahu Badar. Suaraku bergetar meminta kepastian. Ia hanya tertunduk lesu, dan menjawab pelan kalau Ayah baru saja wafat….

Aku merasa ratusan palu godam menghantam kepalaku bertubi-tubi. Nyeri, remuk-redam, nelangsa, dan luluh-lantak menyergapku seketika. Aku berharap itu hanya kelakar atau buaian, atau cuma mimpi buruk yang lewat. Tapi rupanya itu nyata terjadi. Di saat aku masih meraih pegangan tuk bertahan, datang lagi petaka-petaka lain sekaligus. Aku limbung, luruh, dan musnah. Tak ada lagi yang tersisa dari wujudku. Seakan jiwa dan tubuhku dihisap kekuatan gaib kembali ke alam rahim.

Betapa tidak, tutur kata silih berganti yang terucap dari Nabil, Badar, dan Asma, tak ubahnya mantra-mantra wanita penyihir menghasutku menjadi iblis. Aku seakan didorong terjun ke jurang cadas tak berujung. Kenyataan yang mereka beberkan begitu pahit dan getir. Aku lebih sudi gerhana tetap abadi menaungi jati diriku, daripada tabir itu tersingkap sinar sang surya. Kini, aku begitu terasing. Bak tersesat di kedalaman samudra. Jika saja waktu boleh kembali, aku memilih mati saat dilahirkan."

"Istighfar… Said. Minta ampun, Nak. Kata-kata ibarat doa, tak boleh sembarang mengungkap *ammârah bissû'*… setelah apa yang sudah kau alami, apa imanmu masih sekerdil itu?"

"Maaf, Syeikh. Itu hanya gejolakku saat itu. Tentu saja sekarang aku adalah Said yang beda. Sejak tiba di dusun ini, Said masa lalu telah kukubur dalam-dalam."

"Apa kenyataan pahit itu sampai kau nekat menghabisi ajalmu?"

"Kenyataan itu tak cuma pahit, namun juga menyesakkan, Jakfar. Aku bak dipaksa menelan pil racun berkali-kali untuk meregang nyawa. Mereka bilang, sejak aku menghilang, Ayah jatuh sakit. Igaunya tak berhenti selain menyebut namaku dan juga Ibu. Walau segala cara mereka hibur, kondisi Ayah tak ada kemajuan. Sampai suatu hari, datanglah beberapa pembantuku yang berhasil menyelamatkan diri. Mereka menceritakan musibah kebakaran itu dan meyakini aku telah tewas mengenaskan. Kabar buruk itu ibarat penyakit pes mematikan yang menggerogoti tubuh. Daya tahan ayah menurun drastis.

Di saat itulah, Badar membuat pengakuan dosa kejinya. Ia pikir, dengan begitu kondisi Ayah akan membaik. Semangat Ayah akan kembali. Melupakan yang silam tuk menjalani sisa hidup dengan tenang. Ia kira, kejujuran walau pahit bisa menyulap kecewa menjadi takdir baru. Takdir penuh harap dan cita. Alih-alih demikian, Ayah malah murka semurka-murkanya. Sisa tenaganya ia kerahkan melampiaskan amarah. ia mendamprat Badar habis-habisan. Tak puas di situ Ayah bangkit dari ranjang, lalu kalap memukuli Badar membabi-buta.

Badar pasrah, rela menerima hukuman apa saja. Sesal itu mengejarnya ke mana-mana. Ia sadar, kesalahannya mustahil bisa diselesaikan dengan selaksa untai kata maaf. Perbuatannya tak hanya keji, namun juga mengerikan. Dengki dan kesumat yang bersemayam menuntunnya ke lembah kegelapan. Lembah bisikan setan terkutuk, di mana maksiat dan kemungkaran adalah amal utama. Jiwanya kerdil, imannya rapuh, dan pendiriannya ringkih. Ia tumbang juga oleh amukan nafsu.

Sungguh, Badar tak mau belajar dari masa lalu. Betapa ia mengulangi lagi watak asli manusia sebagai pengucur darah

sesama. Jauh ribuan tahun silam, saat anak manusia masih menjejak ke bumi, perbuatan terkutuk itu sudah menjadi contoh abadi. Kekal dalam kitab suci, menjadi pelajaran hingga akhir zaman.

Alkisah, Qabil tega membunuh saudaranya sendiri Habil demi mengikut amarah nafsu. Perebutan jodoh hanyalah puncak dari sekian hasud dan amarah yang menggerogoti Qabil. Habil dibunuhnya, lalu takut dan sesal itu pun menyiksa pelakunya ke mana-mana. Menyisakan sorak tawa iblis yang berpesta pora. Terbahak-bahak demi mewujudkan serapahnya, menggiring manusia sebanyak mungkin masuk ke dalam api neraka. Menemaninya sebagai penghuni abadi, selama-lamanya!

Badar lagi-lagi mengulangi peristiwa itu. Akal dan pikirannya tak mau beranjak dari kemolekan Laila. Gadis yang menjadi sumber khayal dan lamunannya. Hasratnya begitu menggebu, tak ada sesuatu apa pun yang paling diinginkan selain bersanding dengannya. Seakan segala kenikmatan dunia tersirap semua oleh pesona sang dara idaman. Badar begitu memujanya, melebihi segalanya. Demi mewujudkan tekadnya, apa saja pasti ia singkirkan. Tak peduli itu hak dan batil.

Mulailah dia menyusun makar. Rencana busuk dia matangkan. Dia mencari waktu dan cara yang tepat. Akal bulusnya bekerja dengan licik. Anak buah dan pembantu kepercayaanku ia sogok dengan berkantong-kantong keping emas dinar. Sebagai imbalan, mereka diminta mencelakakanku saat perjalanan laut ke Nubia. Agar tak kentara, kapal layar direkayasa terbakar di malam gulita.

Namun sebenarnya Badar masih memiliki belas kasih. Ia hanya ingin mencelakakan, bukan melenyapkan. Dalam rancangan yang ia susun, saat kapal terbakar aku akan panik lalu segera mencari selamat, dan salah satu pembantuku bergegas menyelamatkanku. Maunya dia, aku menderita luka bakar parah, entah di wajah atau anggota lainnya. Yang pasti,

penampilan jasmaniku ada yang cacat. Dengan begitu, ia pikir Laila pasti menolakku dan membatalkan pertunangan.

Namun malang tak dapat ditolak, sebagaimana kuceritakan, angin malam itu begitu kencang dan lahap api begitu cepat menjalar. Seluruh anak buah kapal tak leluasa bergerak selain mencari selamat masing-masing. Makar Badar pun berakhir tragis. Ia tak menduga, rencana kejinya berhasil membuatnya menjadi pembunuh. Ia telah menghilangkan nyawa saudara sendiri. Mulailah sesal itu menyergap. Ke mana pun beranjak, rasa bersalah menghantui. Sungguh, Allahlah yang membolak-balik hati. Badar yang tadinya begitu pendengki, mendadak ketakutan dikejar-kejar dosa. Ia tak kuasa menyimpan rahasia. Batinnya tersiksa, hidupnya tak lagi tenteram. Seakan seluruh pancaindranya berteriak-teriak dia adalah pembunuh. Sang pengucur darah!

Ayah terus menghajar Badar. Tak puas dengan tangan, batang kayu pun dipakai. Entah berapa sabetan hinggap di sekujur tubuh Badar. Membuat luka gores dan pakaian robek-robek. Gaduh itu mengusik Nabil dan Asma. Mereka terkejut tak kepalang menyaksikan pemandangan itu. Seumur hidup, baru kali ini ayah berang sedemikian rupa. Asma menjerit histris, dan Nabil memeluk Ayah untuk menyadarkannya. Tak dinyana, Ayah tambah kalap, ia berontak sekuat tenaga. Mulutnya tak henti-henti menyebut anak durhaka. Entah berapa lama adegan itu, kata mereka Ayah baru berhenti setelah ketiga anaknya bersimpuh di hadapannya sembari memeluk erat sepasang kaki ringkihnya.

Menyaksikan itu, luluh juga hati Ayah. Ia lantas duduk berbaur sama rata dengan mereka. Napasnya terengah-engah, wajahnya pucat pasi. Kemudian ia batuk-batuk panjang menyemburkan noda pekat. Sedih bukan main hati mereka. Asma mengurut pelan dada Ayah, lalu Nabil dan Badar memapahnya kembali ke pembaringan. Saat itu, tampak sekali betapa kusut dan rentanya Ayah. Batinnya begitu terpukul,

seakan puluhan belati menancap dalam ulu hatinya. Nyeri tak terperikan!

Ayah lalu memberi isyarat agar mereka mendekat dan duduk mengitarinya, lalu ia bangkit menegakkan kepala bersiap untuk bercerita. Ayah bilang ini semua salah dia dan ibu. Sedu-sedan dia meminta maaf pada anak-anaknya, mengeja satu-satu nama mereka dengan suara bergetar. Asma berlinang air mata, Nabil tertunduk pilu, dan Badar meremas erat jemari Ayah. Katanya, seharusnya sejak dulu ia berterus terang. Jika saja itu dilakukan, prahara semua ini tak kan terjadi. Namun ibu selalu melarang, ia takut aku akan terpukul dan menderita. Ibu khawatir aku tak sanggup menerima kenyataan pahit ini.

Beberapa puluh tahun silam, Ayah adalah seorang perwira tentara Khawarizmi. Setelah Khawarizmi diluluhlantakkan Jenghis Khan, ayah bersama sisa-sisa tentara yang lain mengembara mencari tuan baru. Kebetulan saat itu Mesir membutuhkan pasokan pasukan terlatih guna menghadapi tentara Salib. Ayah dan ribuan kawannya menjadi tentara bayaran yang disewa as-Saleh Ayyub, Penguasa Ayyubiyah di Mesir. Usai perang, Ayah menjalin cinta dengan dara pribumi yaitu Ibu. Mereka menikah diam-diam dan membina rumah tangga di Dimyat, Mesir utara. Namun, kebahagiaan mereka terasa belum lengkap. Sudah lima tahun menikah, darah daging penerus keturunan belum juga hadir. Ibu begitu mendamba sang buah hati, sementara ayah hanya bisa merenung nasib.

Sampai suatu ketika, terjadilah sebuah peristiwa besar. Peristiwa yang selalu membekas, memberi pengaruh luar biasa yang mengubah seluruh arah dan tujuan hidup. Alkisah, Ayah dan kawan-kawannya sedang dalam perjalanan pulang dari el-Karak, negeri Syam, dalam sebuah misi diplomasi. Saat tiba di gurun an-Naqab, selatan Palestina, dari jauh mereka melihat rombongan kafilah sedang diserbu perompak gurun.

Meski melawan sengit, karena kalah jumlah dan senjata, rombongan kafilah itu terdesak yang akhirnya kalah. Satu per satu mereka dibantai, harta mereka dijarah, dan binatang tunggangan dirampas. Saat Ayah tiba, pertempuran baru saja berakhir. Para penyamun sibuk mengumpulkan barang rampasan. Mayat segar bergelimpangan, kereta dan benda-benda tak berharga dibakar untuk menghilangkan jejak.

Melihat itu, nurani tentara ayah bangkit. Ia pikir, mungkin masih ada nyawa yang bisa diselamatkan, atau tawanan yang dapat dibebaskan. Perlakuan bengis para perompak harus diberi ganjaran. Bersama kawan-kawannya, ia menghajar mereka. Kali ini, para penyamunlah yang terdesak. Mereka kabur tunggang-langgang meninggalkan tempat, tak sempat memungut harta jarahan, bahkan tak sedikit yang meninggalkan barang miliknya sendiri. Entah itu senjata, bekal makanan, atau kuda tunggangan.

Tinggallah Ayah menatap kobaran api. Matanya nanar menyaksikan pemandangan mengenaskan itu. Di tengah gurun panas ini, terjadi kejadian menggidikkan. Memang dia sudah sering melihat kucur darah dan regang nyawa. Entah berapa banyak musuh sudah ditebas pedangnya, namun semua itu terjadi di medan perang.

Mungkin… sejak menikah dengan Ibu, batin Ayah mulai melunak. Jiwanya dikecup hangat sanubari. Ia mulai muak dengan pertumpahan darah dan segala sengketa. Pada gerobak paling belakang, di balik tumpukan kain kasar, suara rengek tangis mengejutkannya. Sigap diraihnya bayi merah itu. Nuraninya seakan tersayat-sayat, lubuk hatinya tersentuh sangat dalam. Tangis itu begitu mengharukan. Keras dan melengking! Seakan ia paham petaka hebat yang baru melanda. Ditimangnya mesra si bayi, dikecupnya lembut pipi halus merona. Aneh, si bayi diam sesaat. Mungkin ia merasa getar kehangatan yang disalurkan, atau merasa terlindungi, hingga tak lama kemudian si bayi tertidur pulas.

Ayah menganggap itu adalah pertanda dan isyarat Tuhan. Entah mendapat bisikan dari mana, ia berhasrat mengasuh si jabang bayi. Dirinya tak sabar lagi pulang ke rumah, membawa hadiah anugerah tak terkira, sebuah bayi lelaki mungil. Kawan-kawan ayah tak ambil peduli dengan tindakan ayah. Mereka sibuk mengurus pemakaman jenazah dan mengumpulkan barang berharga. Setelah semua dihitung, rupanya kafilah itu membawa berpeti-peti emas permata dalam jumlah besar. Mereka senang bukan main. Pun setelah dibagi rata, masing-masing mendapat bagian sangat banyak. Cukup membuat mereka kaya mendadak.

Ayah pulang dengan mata berbinar dan dada berdebar bahagia. Tangan kanannya mendekap bayi, sementara tangan kirinya menggenggam berkantung-kantung emas. Ibu yang mendengar penuturan ayah pangling setengah mati. Yang pasti, bahagianya ia mendapatkan bayi lelaki jauh melebihi girangnya Ayah. Rumah mereka penuh aura kasih dan cahaya syukur.

Namun persoalan pelik segera muncul. Ayah dan Ibu berunding lama mencari jalan keluar. Demi menutupi curiga orang-orang atas kehadiran bayi dan tumpukan harta, mereka sepakat mengubah jati diri. Ayah berganti nama menjadi Faruk. Tak hanya itu, Ayah lantas mengundurkan diri dari tentara, bidang pekerjaan yang mulai membuatnya jenuh dan lelah. Keputusan Ayah rupanya tepat, selang beberapa tahun, tentara Khawarizmi membelot dari penguasa Mesir dan berkhidmat pada Damaskus, hingga membuat mereka tercerai-berai.

Sebagai gantinya, Ayah Ibu pindah ke Kairo mengadu peruntungan. Bermodalkan harta yang didapat rombongan kafilah, dunia niaga mulai digeluti Ayah. Nasib baik pun berpihak, usaha yang dirintis perlahan-lahan membesar dan menggurita, hingga akhirnya menjadi saudagar kaya ternama. Semua kesuksesan itu diartikan sebagai tuah sang bayi,

sang juru selamat dan pengubah takdir. Kebahagiaan mereka kian sempurna manakala Ibu akhirnya melahirkan darah daging dari rahimnya sendiri, anak-anak sehat dan cantik yakni Badar, Nabil, serta Asma. Pun demikian, rasa sayang mereka pada si bayi tak pernah berkurang, malah melebihi anak sendiri.

Kalian tentu mafhum bayi yang ditemukan itu adalah aku. Ibu memaksa Ayah menyimpan rapat-rapat perkara masa silam. Aku tetap dinisbatkan sebagai anak kandung Tuan Faruk. Ibu pikir jika rahasia besar ini disingkap, kebahagiaan yang sudah dijalin susah payah bakal musnah berantakan. Biarlah, damai ini tetap utuh sebagai bingkai lukisan tak ternilai. Namun, anggapan aku tuah keberuntungan membuat mereka hilang akal sehat. Mereka terlalu mengasihiku dan mengabaikan kisi-kisi cinta anak-anaknya sendiri.

Selang sepekan Ayah mengungkap tabir semua ini, kondisinya kian parah, hingga berujung pada kematian. Menjelang akhir ajal, ia masih sempat berwasiat, jika aku masih hidup, sepertiga hartanya dihibahkan untukku. Kalian tentu tahu maksudnya bukan? Karena bukan anak kandung, aku tak berhak mendapatkan sepeser pun harta Tuan Faruk. Adapun batas hibah yang diperbolehkan untuk orang lain dalam Islam paling banyak sepertiga bagian. Sungguh, betapa mulianya Ayah, menjelang wafatnya masih sempat berpikir tentang wasiat harta, masih sempat mengkhawatirkan nasibku kelak….

Setelah jati diriku terungkap, adik-adikku merasa sesal dan nelangsa tak terkira. Rahasia besar itu sungguh menyesakkan. Mulailah mereka merutuki diri mengapa termakan hasutan cemburu. Kini semuanya serba terlanjur. Badai telah mengamuk, halilintar telah menyambar, air bah menerjang segala arah. Petaka ini teramat kejam dan sadis. Jika saja waktu dapat kembali, jika saja Ibu bercerita sejak awal, jika saja aku kembali sebelum Ayah wafat, jika saja tak ada

pertunangan Laila, jika saja Badar tak dikuasai dengki, jika dan jika…. Semua itu hanya jika!

Waktu ibarat air mata yang jatuh ke bumi, tak dapat ditarik kembali. Sesal dan kecewa memang selalu datang belakangan.

Berita meninggalnya Ayah segera tersebar. Sebagai saudagar cukup ternama, pengebumian Tuan Faruk dihadiri ramai orang, di antaranya Tuan Thal'at. Desas-desas musabab sakitnya Ayah dan prahara rumah kami sampai juga ke telinga Laila. Tanah makam Ayah masih lagi merah, saat datang keluarga Tuan Thal'at memutuskan tali pertunangan. Kali ini, keinginan Badar benar-benar terkabul, Laila tidak dijodohkan padaku, namun juga tidak padanya. Keluarga Thal'at memutus sepihak bukan karena kabarku yang hilang tak jelas rimbanya, melainkan karena asal-usulku. Siapa pun tak akan mau mengikat hubungan pada orang yang tak jelas nasabnya.

Kenyataan-kenyataan getir itu membuatku limbung. Aku seakan terperosok berkali-kali pada tanah longsor mematikan. Akal sehatku sama sekali tak berfungsi, aku sungguh hilang pegangan. Satu-satunya yang kujadikan pedoman dalam hidup saat itu cuma Ayah Ibu. Dan kini… mereka telah tiada, ooh… menyadari mereka bukan orangtuaku, membuatku murka sejadi-jadinya. Aku tak tahu harus melampiaskan pada siapa. Lantas, aku ini anak siapa? Mengapa tak diikutkan aku ke alam barzakh bersama rombongan kafilah. Atau mengapa tak dibiarkan aku meregang nyawa saat tenggelam di Sungai Nil?!

Aku, yang tadinya besar dalam dekap kemewahan dan martabat terpandang, kini berubah jadi sehina-hinanya manusia. Hakikat kodrat yang menghukumku beruntun benar-benar tak mengenal kasihan. Ibu meninggal, adik mencelakaiku, terlunta-lunta di padang pasir bersama kaum Badui, Ayah menyusul Ibu, Laila memutuskan tali perjodohan, dan

aku ternyata manusia yang tak tahu asal-usulnya… Oo, sungguh apakah hidup masih punya makna? Apa harap dan kasih masih layak dimunajatkan? Apa masih ada adil dan cinta di alam fana ini?

Aku kalap. Amarahku menembus apa saja. Aku benar-benar dimabuk angkara. Kejamnya takdir mengombang-ambingku pada derita tak bertepi. Pandanganku gelap, jiwaku hampa, dunia telah menjelma neraka. Baranya menjilat-jilat, mengejekku berapi-api. Akulah si dungu yang menantang takdir, si kerdil yang bertarung menjajal maut, si picik yang menghantam azab dengan sengsara. Hoho.. aku tak sanggup lagi. Semesta ini telah berubah busuk dan bau. Aromanya membuatku tersedak. Napasku memburu, denyut nadiku menggelegak, jantung dan hatiku telah membatu. Hasratku tak terbendung lagi menembus angkasa, mendebat sang Pencipta pada lakonku sebagai pecundang.

Ingatanku bermuara pada dahsyatnya amuk lautan. Sungguh, ingin kucicip lagi sakaratul maut itu, terseret antara alam barzakh dan racun dunia. Aku begitu ketagihan pada gelembung air yang memenuhi pori-pori tubuhku, pada luap air di tiap rongga jasmaniku. Penasaranku pada liang lahat mengalahkan apa saja. Yang kuingin saat itu cuma mati. Dengan begitu, seluruh duka lara ini berakhir. Semua malu, derita, dan kecewa ini lenyap tak berbekas. Aku ingin masuk dalam pusaran waktu yang tak habis-habisnya, atau terlontar dari muka bumi menuju terik panas mentari. Dilumat dan leleh seketika.

Air!

Ingin kutenggak seluruh air di muka bumi ini. Tubuh kecilku ingin mengisap seluruh air sungai, danau, laut, dan samudra. Kurenungi dalam-dalam gejolak batin yang tengah bertempur dalam jiwa. Berhari-hari lamanya aku bersemedi menuntut jawaban di perahu kayu. Sayang, penasaran itu tak mau reda, bahkan kian menjadi-jadi. Sampailah bisikan setan

hinggap di mata hatiku. Berdengungan, mengiang-ngiang! Menuntunku pada perbuatan terkutuk: bunuh diri. Dan selanjutnya… semua buram, aku tak ingat apa-apa lagi…."

Lenguh napas panjang terdengar halus. Ucap tahmid dan takjub berulang kali lirih terdengar. Said memejam mata cukup lama. Ada raut bahagia tergurat di sana, seakan berkati-kati batu gunung telah diangkat dari pundaknya. Beban berat yang menghimpit itu telah lepas. Ia tak lagi sendirian menyimpan kisah kelam.

Cerita yang dituturkan Said begitu hebat. Tak ada kata-kata yang tepat melukis keseluruhan kisah. Ada haru, pedih, tragis, tangis, hingga prahara menghiasi. Semua yang mendengar menatap pilu. Mengapa ada kisah seperti itu di dunia ini?

Ammu Wael tak henti-henti menggeleng kepala. Saking seriusnya menyimak, ia tak sadar jemarinya melepuh karena terus-terusan memegang cangkir bubur '*adas* panas. Niat ingin menyesap, rupanya ia sampai lupa diri. Hanya akhir cerita yang dapat menyadarkannya. Ammu Wael lalu mengaduh-aduh, membuat ekspresi lucu yang mencairkan suasana. Zubaedah yang sedari tadi berlinang air mata, cepat-cepat menyeka, tentu saja perasaan halus wanita yang dia miliki tak sanggup membendung mata yang sudah basah. Jakfar sendiri duduk diam mematung, namun di balik wajah hitamnya, simpati itu menggelayut.

"Sungguh, kisahmu begitu hebat," desis Jakfar, "jika saja bukan engkau si pelaku yang langsung bertutur, maka sukar kupercaya. Seperti dongeng saja, atau hikayat-hikayat silam yang dibual para penyair."

Syeikh Usamah masih tetap tampak tenang. Seakan tak ada sesuatu berlangsung, ia santai menyeruput bubur *'adas* buatan Zubaedah. Jemarinya terus memutar tasbih tua miliknya.

"Apa pun alasannya, memohon dan mengharap kematian tidak dibenarkan, apalagi bunuh diri, itu dosa teramat besar," ucapnya bersungguh-sungguh.

"Ya, Syeikh. Sepenuhnya saya sadar khilaf itu…."

"Pernah sahabat Rasulullah Khabbab, menderita tujuh luka bakar di perutnya, lalu Qais bin Abu Hazim menemuinya dan berkata, "Seandainya Rasulullah tidak melarang kita untuk memohon kematian niscaya aku telah memohonnya."[25] Di lain riwayat Rasulullah memberi nasihat, "*Janganlah seorang di antara kamu mengharapkan kematian dan jangan pula memohonnya sebelum kematian itu datang menjemputnya. Sesungguhnya apabila seorang di antara kamu meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya dan sesungguhnya usia seorang mukmin itu akan menambah kebajikan.*"[26] Rasulullah sejak dulu telah mewanti-wanti perangai manusia sepertimu…"

"Aku baru mendengar hadis ini, Syeikh. Jika saja kuhafal sejak awal mula, niscaya ia kan menjadi tameng dari perbuatan terkutuk itu. Terima kasih atas pencerahanmu, namun apa yang harus kulakukan demi menebus dosa besar itu?"

"Bertobatlah dengan *taubat nasuha!* Sesali sungguh-sungguh tak kan mengulangi lagi. Hapuslah ia dengan amal baik, bergaullah sesama manusia dengan sebaik-baik akhlak. Mudah-mudahan tenteram itu menyapa sanubarimu, dan rahmat Allah menyejukkanmu. Allah itu sangat dekat, mengetahui yang kau sembunyikan dan kau tampakkan. Renungi suara hatimu, jangan dustai ia…"

[25] HR. Muslim, no. 4842.

[26] HR. Muslim, no. 4843.

Bab X

# Kudeta Qutuz

**Seperti** biasa, bakda asar Said giat belajar dengan Syeikh di bilik pustaka. Kedua tangannya memegang kitab dan menggenggam pena penuh semangat. Syeikh menggembleng anak muda itu dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Batinnya ditempa, nuraninya dimurnikan, bakatnya diasah. Iman, takwa, dan pengetahuan, tak ubahnya cahaya di atas cahaya. Pijarnya cemerlang, sejuk, dan mencerahkan.

Setelah melewati berbagai tragedi kehidupan, Said menjelma jadi manusia baru. Jiwanya mekar dipenuhi selaksa syukur. Hasrat dan godaan duniawi semakan ringan ditepis. Gairahnya tak lagi dikungkung nafsu materi, martabat, atau wanita. Bersama asuhan Syeikh, ia seakan dituntun ke taman rindang dipenuhi buah zuhud, mencicipi lezatnya nikmat berserah. Damai dan tenteram itu menghiasi perangai. Berlatih sabar, mengekang amarah, melibatkan segala hal dengan *ar-Rahmân*. Mencoba melihat segala sesuatu dengan mata hati, dengan cinta kasih.

Pelan-pelan ia tekun belajar. Hari-harinya dipenuhi samudra ilmu. Semakin lama mengaji, semakin tampaklah kebodohan itu. Mengapa ia menyia-nyiakan usia, ketika begitu banyak cahaya pengetahuan bertebar di sekitar. Bukankah firman Allah sangat jelas menuntut manusia untuk membaca dan mengejar anugerah ilmu.

"Segera kejar ketertinggalanmu, Said. Kewajiban kita lebih banyak dari waktu yang tersedia. Tinggikan derajatmu melalui iman dan ilmu!"

Petuah Syeikh berdenging di telinga, menelusup ke relung kalbu. Sungguh, betapa selama ini dirinya sangat merugi.

"Waspadalah pada gemerlap dunia dengan mengingat mati. Kita hanya singgah sementara, hanya sementara! Tujuan akhir tetap pada *ar-Rafiq al-A'lâ*. Camkan peristiwa padang Mahsyar, saat lisan kita bungkam, hanya amal yang berbicara, saat anggota tubuh bersaksi atas segala perbuatan di dunia. Menangislah demi ampunan dosa di sujud-sujud panjangmu…."

Said masih lagi merenungi nasihat. Jiwanya sedang mencerna kandungan petuah tersebut. Tiba-tiba konsentrasinya buyar saat derap kaki kuda cukup keras terdengar di luar jendela. Laju kuda itu begitu kencang, seakan si penunggang memacunya sekuat tenaga agar segera sampai.

Syeikh mengalihkan pandangan. Ia bangkit berdiri melihat seseorang masuk tergesa-gesa.

"*Ithmainna ya Waladî, malladzî hashal wa limâdzâ tabdû qaliqan*?"[27]

"*Anta lâ ta'lamu syai'an, ya Syeikh…*"[28]

"*Wamalladzî lâ budda lî an a'lamahu?*"[29]

"*Ladayya khabarun muhim.*[30] Saifuddin Qutuz mengudeta Sultan al-Manshur Nuruddin Ali!"

Berita besar itu membuat Said terbelalak. Ia sontak mendekat mencecar Jakfar.

"Jangan berbual, Jakfar. Bagaimana kejadiannya?"

"Aku baru dari qal'ah saat Qutuz memproklamirkan diri menjadi sultan. Ia memakai gelar al-Muzhaffar."

"Lalu bagaimana dengan al-Manshur Nuruddin Ali?"

"Seperti kuceritakan dalam obrolan kita yang sudah-sudah, para Mamalik sudah lama tak suka dengan sultan remaja itu. Singgasana sultan bukan diwariskan, yang berhak mendudukinya adalah yang paling kuat. Setelah rapat militer di qal'ah soal ancaman Hulagu, ketidakpuasan itu memuncak. Qutuz dan al-Manshur Ali sepenuhnya sadar pada suara-suara miring itu. Apalagi berkembang desas-desus kalau al-Manshur Ali ingin menyingkirkan Qutuz."

---

[27] "Tenanglah, Anakku, apa yang terjadi, mengapa engkau begitu bimbang?"

[28] "Engkau tidak mengetahuinya, Syeikh."

[29] "Lantas, hal apa yang harus kuketahui?"

[30] "Aku membawa kabar penting."

"Tapi, kan, tak segampang itu. Al-Manshur Ali walau tak bisa apa-apa, tapi dia tetap putra al-Muizz Izzuddin Aybak. Para Mamalik ayahnya al-Muizziyah tak kan rela anak tuan mereka dilengserkan begitu saja. Bisa terjadi perang besar antara al-Muizziyah dan pendukung Qutuz."

"Qutuz bukan orang sembarangan, Said. Dia sudah mengantisipasi itu masak-masak. Demi meredam pergolakan, ia cari waktu yang tepat. Kesempatan datang saat pembesar Mamalik al-Muizziyah dan al-Bahriyah pergi keluar kota berburu di daerah Abbasiyah dan Giza. Rombongan langsung dikepalai Saifuddin Bahadur dan Emir 'Ilmuddin Sinjar al-Ghatami."

"Mereka juga ikut? Kalau begitu Kairo benar-benar melompong tanpa Mamalik."

"Saat itulah Qutuz menitahkan penangkapan al-Manshur Ali dan saudaranya Qaqan, serta ibu mereka. Selanjutnya mereka ditahan di salah satu menara qal'ah.[31]"

"Lantas reaksi Mamalik?"

"Awalnya mereka menuntut. Tak sedikit yang tersulut amarah. Namun Qutuz dapat memuaskan mereka. Dia katakan, 'Aku sama sekali tak punya maksud selain agar kita satu barisan memerangi Mongol. Dan itu tak bisa terwujud tanpa ada raja yang kuat. Jika kita telah selesai menghancurkan musuh ini, maka perkara singgasana kuserahkan pada kalian, tentukan sendiri semau kalian siapa yang jadi sultan,' nah, janji Qutuz itu menjadi jaminan yang menenangkan."

Said termenung pada keterangan Jakfar. Apa ini pertanda huru-hara baru atau sebuah perubahan baik? Ia mencoba mengait-ngaitkan: Qutuz, al-Manshur Nuruddin, Mamalik

[31] Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 11 November 1259 M/24 Dzulqa'dah 657 H. Ada juga riwayat mengatakan 14 November 1259 M/27 Dzulqa'dah 657 H. Dilihat dari lama periodenya, kesultanan al-Manshur Nuruddin Ali adalah dua tahun, delapan bulan, dan tiga hari.

Muizziyah dan Bahriyah, rakyat Mesir, singgasana sultan, hingga ultimatum Hulagu. Namun akhirnya, tetap saja ia tak mampu menerka ujung cerita.

Sementara itu Jakfar terus mencuri pandang. Ia melirik-lirik Syeikh yang masih terpekur memejam mata. Ia paham jika sedang begitu Syeikh tengah berpikir. Untuk itulah ia lekas kemari, meminta pandangan mertua terkasihnya. Ia butuh pegangan dan prinsip menghadapi kemelut ini. Sebagai seorang pakar, biasanya pandangan Syeikh jarang meleset. Ia menelaah dan mengkaji berdasarkan tanda-tanda zaman. Sebab hakikat sejarah selalu berulang. Hanya waktu, pelaku, dan tempat saja yang berbeda, adapun nilai dan esensinya tetap saja sama!

"Iktikad Qutuz itu baik. Pada dasarnya, Mamalik merasa terhina dengan penobatan al-Manshur Ali. Apa yang dilakukannya cuma soal waktu. Kalau bukan dia, tentu Mamalik lain yang akan merampas singgasana. Bersyukurlah… Qutuz mendahului niat-niat busuk mereka. Coba apa jadinya, Said, kalau orang lain yang melakukan kudeta?"

Syeikh akhirnya membuka suara. Ia paparkan analisisnya sembari mengajak Said dan Jakfar terbiasa berpikir.

"Mesir akan terseret perang antar Mamalik yang tak habis-habisnya. Selain itu, harapan mengalahkan Mongol sudah pasti musnah. Dengan naiknya Qutuz, setidaknya mereka bisa disatukan, dengan begitu secercah harapan masih ada…."

"Bagus, Jakfar. Sekarang engkau, Said. Menurutmu, apa yang membuat Qutuz lebih bisa diterima?"

"Maafkan penjabaranku bila keliru, Syeikh. Itu karena Qutuz sendiri pembesar terkuat Mamalik al-Muizziyah, ia juga Wakil Sultan dan Panglima Tentara. Selain itu keberanian dan sifat kesatrianya sudah masyhur di mana-mana. Sepak-terjangnya selama ini sudah teruji. Terlebih saat Mesir diserang Emir el-Karak saat al-Manshur Nuruddin Ali mula-mula berkuasa. Berkat kehebatannya, Mesir masih

tetap berdiri merdeka, padahal Tuan Faruk begitu khawatir jika Mesir jatuh ke pelukan el-Karak. Niaga ayah sudah pasti berantakan…."

"Benar sekali, Said. Pengamatanmu tak keliru. Terkadang, pelaku pasar seperti Ayahmu lebih paham seluk-beluk masa depan ekonomi umat…."

Said dan Jakfar mengembangkan senyum. Cukup langka Syeikh memuji orang, dan kali ini keduanya mendapatinya berbarengan.

"Jangan termakan pujian. Berpuas diri adalah pertanda gejala takabur."

Keduanya tertunduk, paras mereka berubah merah.

"Syeikh, sebenarnya seperti apa negeri Syam? Kudengar Hulagu menjalin sekutu dengan kaum Nasrani."

"Nah, Said. Silakan kau jawab pertanyaan Jakfar!"

Said terhenyak. Ia baru saja memungut kurma dan hendak mengunyahnya. Diletakkan kembali ke atas piring. Ia melirik Jakfar seperti mencari jawaban, yang dipandang cuma mengangkat bahu.

"Syam… hm, ya ya… negeri itu lebih luas dari Mesir. Penduduknya macam-macam, di sana ada kota terkenal Damaskus. Kalau sekutu Nasrani, mungkin…! Ya mungkin saja mereka bersama laskar Mongol, kan sisa-sisa pasukan Salib masih bercokol di sana…"

Tergagap Said menjawab. Ia bicara sekenanya, tangannya menggaruk kepala yang tak gatal.

"Jawaban bocah baru masuk madrasah. Orang di pasar juga tahu apa yang kau sebut barusan."

Syeikh beranjak dari duduknya. Ia menghampiri tumpukan kitab di pojok rak belakang. Tangannya sigap bergerak: menggeser, memilah-milah, dan mencoret-coret. Tak berapa lama terkumpul beberapa kitab berbagai aksara, lembar-lembar dari kulit, maupun gulungan kertas. Dengan isyarat mata, ia meminta keduanya mendekat.

Jakfar dan Said maju menghadap. Keduanya membantu Syeikh menyiapkan meja belajar dengan bentuk persegi panjang. Benda-benda yang perlu disatukan, pena bulu angsa disiapkan, tak lupa pula tinta pena terisi secukupnya.

"Kita akan mulai kuliah *'Ilmu at-Târîkh* dan *'Ilmu al-Buldân*.[32] Persoalan Syam tak sesederhana yang engkau katakan, Said. Konstelasi politik Syam cukup rumit dan kompleks. Penuh intrik, konspirasi, dan tragedi. Syam, dijuluki juga gerbang dunia. Wilayah ini diapit tiga benua raksasa: Afrika, Asia, dan Eropa. Semenjak dahulu kala, tanah Syam selalu disesaki napas peradaban."

"Subhanallah… apa karena para Nabi banyak dilahirkan dan bermukim di sana?"

"Itu hanya salah satu. Jangan lupa, di sana juga terletak al-Quds atau Yerusalem, tempat suci bagi tiga agama samawi: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Sayang sungguh sayang, perebutan kota itu selalu dikaitkan dengan harga diri dan tahbis mana agama yang benar. Kota itu seakan dikutuk menjadi sumber pertikaian hingga akhir zaman." Jakfar menanggapi rasa takjub Said dengan nada berapi-api. Sejak kecil mula, cerita Perang Salib dan perebutan Baitil Maqdis selalu dituturkan para tetua. Itu juga yang membuatnya bergelora mengabdi sebagai tentara. Tekadnya ingin mewujudkan keadilan di tanah tempat Isra' Nabi, kiblat pertama kaum Muslimin.

Syeikh mengambil beberapa bundel kertas tebal, lalu ia bentangkan lebar-lebar. Kertas itu cukup besar, hampir memenuhi seluruh alas meja, terdiri atas sambungan-sambungan papirus dan bahan kulit yang diikat dengan tali sutra. Lalu tiap ujungnya ditimpa dengan kitab agar tak kembali melipat.

Said dan Jakfar terpana sesaat. Mereka cukup sering melihat peta, namun sebatas peta kecil dan ringkas, tanpa banyak keterangan atau denah gambar. Yang mereka lihat sekarang

[32] Ilmu sejarah dan ilmu geografi.

banyak aneka lukisan dan ragam aksara. Garis-garis berseliweran dengan simbol-simbol yang berlainan. Sepertinya itu peta kuno yang sangat berharga.

"Sebelum Islam datang, sebagian besar Syam dikuasai Romawi Byzantium dan sebagian kecil Persia Sasania. Di masa Rasulullah, jihad melawan kesemenaan Byzantium dimulai pada Perang Mu'tah (629), Perang Tabuk (630), lalu dilanjutkan dengan Perang Yarmuk (636) di era Khulafaur Rasyidin. Yerusalem baru benar-benar takluk saat Khalifah Umar datang langsung dari ibu kota Madinah sebagai syarat penyerahan kunci kota. Dari sana, Amru bin 'Ash menuntaskan *futuhat* ke Mesir (641). Dengan demikian, terbentuklah kota-kota besar Muslimin: Kairo, Damaskus, Kufah, dan Basrah, ibarat atap rumah membentuk segitiga yang menaungi Madinah di Hijaz. Baitul Maqdis menikmati masa-masa tenteram di pangkuan Dinasti Umayah dan Abbasiyah selama empat ratus tahun lebih. Sampai akhirnya prahara itu datang dari Barat…."

"Perang Salib. Bukan begitu, Syeikh... Sudah berapa tahun perang berlangsung, dan mengapa tak ada habis-habisnya hingga kini?"

"Lama sekali, bahkan jika usia kita bertiga digabungkan tetap belum menyamai lamanya perang, kira-kira ada 160-an tahun. Tapi bukan berarti sepanjang itu terus-menerus berisi perang dan pertumpahan darah. Adakalanya masa-masa damai berlangsung, bertukar pengetahuan, menjalin aliansi, atau gencatan senjata. Jika dihitung sejak direbutnya al-Quds, saat ini perang sudah memasuki edisi ketujuh. Soal kapan permusuhan ini berakhir, *Allâhu a'lam bisshawâb.*[33]"

[33] Dari berbagai klasifikasi, pembagian yang paling umum tentang perang Salib di Timur Tengah berlangsung dalam rentang waktu 1095–1291, dimulai dengan direbutnya Baitil Maqdis (1099) dan diakhiri dengan jatuhnya 'Akka (1291), pertahanan terakhir tentara Salib di Palestina.

"Lalu kapan hidupnya Shalahuddin al-Ayyubi?"

"Hm… kalian anak-anak muda cuma mengenal Shalahuddin. Seakan hanya Shalahuddin yang layak disebut pahlawan. Saat aku masih kecil, ketenaran Shalahuddin masih belum semasyhur Imaduddin Zanki ataupun anaknya Nuruddin Mahmud Zanki. Shalahuddin tinggal menyempurnakan jerih payah yang mereka rintis dengan merebut Baitil Maqdis," jemari Syeikh menunjuk ke peta, "coba lihat…. pada Perang Salib pertama, kaum Frank bukan hanya berjaya merebut Yerusalem, namun juga mendirikan empat wilayah Kristen di pesisir Syam: Raha, Antiokhia, Tripoli, dan Kerajaan Yerusalem. Oleh Imaduddin Zanki, Raha berhasil direbut, hingga menyulut berkobarnya Perang Salib II. Shalahuddin al-Ayyubi berhasil mengalahkan aliansi kekuatan salibin di Pertempuran Hittin (1187) dan merebut al-Quds. Itu yang mendorong Raja Inggris, Richard si hati singa menyalakan Perang Salib III. Karena Yerusalem sudah direbut, mereka memindahkan ibu kota kerajaan salib ke 'Akka."

Pandangan Said dan Jakfar terpaku pada ranting siwak yang digerakkan Syeikh. Kening mereka berkerut menangkap penjelasan yang cukup rumit. Sambil melototi peta, pikiran mereka melayang ke masa silam, membayangkan hidup di zaman itu. Ada desir dalam kalbu, ada detak dalam denyut nadi, ada pacu dalam aliran darah. Jiwa-jiwa kesatria seketika membuncah.

"Lihat bagian utara!" Syeikh menggerakkan ranting di atas wilayah Antiokhia, "selain kerajaan Salib kaum Frank, terdapat juga wilayah Kristen lain di pesisir Syam, yaitu Armenia Cilicia atau Armenia Kecil. Mereka sudah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum Islam lahir. Bangsa Armenia tadinya termasuk bangsa unggulan yang memiliki peradaban besar. Wilayahnya saat itu membentang dari Laut Kaspia, Laut Hitam hingga Laut Mediterania. Hanya saja, keberadaannya yang berbatasan dengan Imperium Byzantium dan Imperium

Persia, membuat wilayahnya jadi lahan rebutan. Meski *futuhat Islamiyah* telah sampai di sana, namun orang Armenia terkenal sangat nasionalis dan fanatik. Sepanjang pemerintahan Islam, Armenia termasuk wilayah yang paling sering bergolak. Mereka tetap menjaga keaslian Kristen Armenia dan karakteristik bangsanya."

"Itu karena Islam agama penuh toleransi. Jika benar yang dituduhkan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, niscaya tak kan ada lagi orang Armenia yang memeluk nasrani. Selama ratusan tahun dikuasai muslim, nyatanya mereka tetap bebas menjalankan ibadahnya …."

Semua berpaling pada asal suara. Rupanya Zubaedah berdiri tersenyum di ambang pintu. Gerak tubuhnya meminta izin untuk masuk. Jakfar dan Said berbinar-binar, mata mereka tak beralih dari nampan yang dibawa Zubaedah.

"Jangan terlalu keras memeras otak, cicipi dulu ini untuk menyegarkan urat saraf…." Zubaedah menyajikan susu kambing hangat, ditambah tiga kerat roti bakar.

"Duhai… sedapnya." Said membasahi bibir, ia amat tergiur dengan aroma yang memenuhi ruangan. Segera ditariknya kursi dan bersiap menyantap.

Sementara itu Jakfar melirik Syeikh yang beradu tatap dengan Zubaedah. Ia dapat menangkap kalau keduanya sedang bicara lewat sorot mata. Ia maklum makna tatapan itu, sorot teguran sekaligus cinta kasih.

"Tenanglah Zubaedah… kami berdua yang mendesak Syeikh mengajari kami. Penjelasan ayahmu sangat aku butuhkan, bahkan atasanku sendiri juga memerintahkan demikian. Kali ini bukan soal ilmu kedokteran atau alam, tapi soal sejarah pergolakan Syam di mana Mongol sedang berperang…."

Zubaedah tertawa kecil, tak dinyana suaminya dalam sekejap paham apa yang terjadi. Tak ada lagi yang bisa disembunyikan darinya, membuat benih cinta kian bersemayam pada Jakfar. Ia memang menegur ayahnya agar jangan terlalu

lama memaksa Jakfar dan Said mencerna pelajaran. Kalau gairah mengajarnya kambuh, Ayah suka lupa diri. Terus-menerus menuangkan semua ilmu, mengkaji sampai tuntas.

Senyum tipis terlukis di bibir Syeikh. Ia mengusap janggutnya pelan, lalu mengingatkan semuanya.

"Makanlah secukupnya. Perut yang kenyang cuma menumpulkan ketajaman berpikir…."

Semuanya melahap penuh riang gembira. Terutama Said, ia begitu bahagia bercengkerama satu meja dengan keluarga ini, membuatnya seakan berada di surga dunia. Terasa damai dan penuh syukur.

Setelah mengisi perut ala kadarnya, Syeikh melanjutkan kembali pelajaran yang sempat tertunda.

"Apa yang dikatakan putriku tadi benar adanya. Islam tak pernah memaksa seseorang mengakui risalah Muhammad. Bagiku agamaku, bagimu agamamu adalah batas yang jelas! Pernah ada fitnah yang dilancarkan kalau sejarah Rasulullah hanya berisi perang dan pertumpahan darah. Sungguh, betapa piciknya. Justru Rasulullah adalah orang yang paling gigih berjuang agar jangan sampai terjadi sengketa. Di masa jahiliah, di mana perang adalah satu-satunya cara menuntaskan permusuhan, Rasulullah memberi teladan bagaimana mempertahankan diri dan dakwah dengan penuh kearifan."

"Kembali pada Armenia Cilicia, Syeikh. Jika melihat peta, harusnya mereka berada di timur dekat selatan Kaukasus, mengapa tahu-tahu ada di Selat Iskanderun di atas Antiokhia?"

"Penasaranmu bagus, Jakfar. Kalian tahu, Armenia adalah negara pertama yang menjadikan Kristen sebagai agama resmi suatu negara. Mazhabnya juga berdiri sendiri yaitu Kristen Ortodoks Armenia. Ini bertolak belakang dengan pasukan Salib Frank yang datang dari Eropa, di mana beraliran Katolik Roma. Nah, ketika terjadi invasi Turki Saljuk, banyak anggota kerajaan Armenia melarikan diri ke kawasan

Teluk Iskanderun, lalu mendirikan Armenia Cilicia. Sejak di sana, Armenia selalu bersatu dengan tentara Salib memusuhi kaum Muslimin, meskipun mereka saling berbeda mazhab. Keberadaan Armenia sejak dulu memang menjadi duri.[34] Jika tak salah, saat ini Armenia dipimpin Hethum I, sekutu utama Hulagu. Hethum I lalu mengajak Penguasa Antiokhia, Bohemond VI, yang juga menantunya."

"Rupanya benar keterangan para *jasus*,[35] Hethum I dan Bohemond VI sudi jadi kaki tangan Hulagu. Bahkan menurut data rahasia yang bocor, Hethum I sebenarnya ditugaskan membujuk seluruh raja-raja nasrani di pesisir Syam, namun hanya Bohemond VI yang menyambut ajakannya…"

"Itu pun karena Bohemond VI tak kuasa menolak, sebab adanya ikatan keluarga antara mereka. Bohemond VI menikahi Sybilla, putri Hethum I, pada tahun 1254. Adapun penguasa lainnya merasa sangsi apa kerja sama dengan Mongol patut diwujudkan. Mongol dalam pandangan mereka dianggap juga sebagai musuh, meski bukan musuh secara langsung. Saat ini pengikut kristiani di Rusia dan Eropa Timur dibombardir tentara Mongol, bukan tak mungkin mereka yang di pesisir Syam jadi mangsa selanjutnya. Selain itu, fakta bahwa Mongol adalah kaum culas yang suka melanggar janji jadi pertimbangan kuat dan riskan untuk diajak bersekutu…."

"Itu sekutu Nasrani dari luar Mongol, Syeikh. Sementara itu, data yang dihimpun para *jasus*, orang-orang dalam Mongol sendiri sebenarnya banyak yang memeluk nasrani."

"Ya, benar, Jakfar," Syeikh bicara sambil tangannya mencari-cari sesuatu. "Di mana kitabnya, ya? Tadi sekitar sini…,"

---

[34] Nantinya Armenia Cilicia dibubarkan Dinasti Mamalik tahun 1375, setelah itu wilayahnya diinvasi oleh Timur Lenk. Hingga detik ini pun, Armenia terus menebar sengketa dan mengobarkan api permusuhan dengan negeri tetangganya: Turki dan Azerbaijan.

[35] Mata-mata.

ia membolak-balik tumpukan kitab, memeriksa ke tiap sudut, tapi tetap tak ketemu.

"Apa ini yang kau maksud, Syeikh," Said melambaikan sebuah kitab tipis beraksara Suryani.

"Subhanallah, di mana kau dapat?"

"Di balik peta kuno ini, tertimpa kitab-kitab lainnya."

"Pantas saja," Syeikh menggapai kitab yang diulurkan Said. Sedikit berdebu, diusapnya sebentar, lalu ia sibuk menelusuri halaman per halaman.Tak berapa lama ia kembali berbicara, "Asal kalian tahu, Mongol adalah bangsa yang tak peduli pada fanatisme agama. Siapa saja boleh memeluk agama semaunya, entah itu Islam, Nasrani, Buddha, Syamaniah, atau tak beragama sekalipun. Namun yang pasti, seluruh ajaran apa pun tak boleh ada yang menyalahi Undang-Undang Jenghis Khan. Jika sudah menyangkut itu, tak ada kompromi sama sekali, semuanya harus tunduk! Maka jangan heran, sejak pemerintahan Jenghis Khan, banyak orang nasrani, muslim, dan pengikut Buddha bernaung bersama mereka."

Jakfar dan Said mengangguk-angguk tanda mengerti. Setelah meneguk air seperempat cangkir, suara Syeikh kembali jernih, "Berbeda dengan di Syam dan Eropa, aliran Kristen yang tersebar luas di dataran Mongolia dan Asia Tengah justru mazhab Nestorian. Diperkirakan Nestorian masuk ke sana abad ketujuh dan berkembang pesat pada abad sepuluh dan sebelas. Sebelum munculnya Jenghis Khan, klan-klan besar Mongol banyak yang sudah memeluk Nestorian, di antaranya klan Kerait, Naimans, Merkit, Ongud, dan Kara Khitan.

Saat Jenghis Khan hidup, demi menjalin sekutu, Tolui, anak bungsu Jenghis Khan dinikahkan dengan Sorghaghtani Beki, putri klan Kerait. Dari pernikahan mereka lahirlah Mongke Khan, Kaisar Mongolia yang sekarang berkuasa dan adiknya Hulagu Khan. Tak cukup di situ, Hulagu bahkan menikahi lagi putri dari klan Kerait yaitu Doquz Khatun,

yang juga penganut fanatik Kristen Nestorian. Jika dilihat sejak Imperium Mongol berdiri, maka masa Mongke Khan inilah puncak dari pengaruh kristen di pemerintahan Mongol; Sorghaghtani Beki, Doquz Khatun, ditambah lagi jenderal kepercayaan Hulagu, Kitbuqa Noyan. Kekuasaan dan pengaruh mereka sangat besar."

"Hm… Doquz Khatun memang bukan wanita biasa. Telik sandi melaporkan kalau dia saat ini menyertai sang suami berperang di Syam sana…." Jakfar memaparkan informasi yang ia terima dari kamp tentara. Hatinya bergolak cemas. Sesuai keterangan Syeikh, berarti musuh demikian hebat dan kuat. Wajar hingga detik ini tak ada kekuatan yang sanggup menahan laju Mongol.

Sementara itu, Said terus terpaku pada peta. Ia asyik menekuni garis-garis dan aneka simbol yang tertera. Entah mengapa, ia begitu berhasrat mengunjungi tempat-tempat itu. Ia dikungkung penasaran untuk mengembara keliling dunia. Mengenal dan menyaksikan langsung kehidupan penduduk setempat. Menjejak tanahnya, menghirup udaranya, menjamah pepehononan, mencicipi aneka rasa, bertutur sapa dan bertukar budi bahasa.

"Kalau kuperhatikan sedari tadi kita lebih banyak membahas pesisir Palestina. Bagaimana kawasan lainnya, Syeikh. Bukankah daratan Syam begitu luas, bagaimana seluk-beluknya?"

"Kulihat kau lebih antusias mendengar cerita keanekaragaman negeri. Bukankah kau cukup sering bepergian ke luar Mesir?"

"Ya, Syeikh, tapi bukan untuk pelesir. Aku mengunjungi kota-kota itu demi menjalankan tugas niaga. Pikiran dan jiwaku sepenuhnya memantau selera pasar, tak ada waktu menikmati sisi lain kehidupan penduduk setempat. Sekarang, saat aku telah menjadi manusia bebas, gairah berkelanaku cukup besar. Rasanya menantang kalau bisa mengembara

dari timur hingga ke barat, dari Khurasan sampai Andalusia, menempuh puluhan ribu *farsakh*…[36]"

"Boleh… tapi untuk sekarang, simpan dulu geloramu. Saat ini umat sedang terancam, jika semua telah selesai, silakan… kau bisa leluasa mewujudkan mimpimu mengembara ke mana-mana."

Keduanya saling berbalas senyum. Secara tak langsung Said telah mencurahkan isi hati, dan Syeikh pun menanggapi dengan bijak. Tadinya, dia begitu sungkan mengutarakan cita-citanya. Sudah cukup lama dia diasuh di dusun Hamidiyah ini. Sebagai seorang tamu yang tersesat, tak elok berlama-lama. Tak enak rasanya diulurkan budi terus-terusan. Ia ingin mengembara, berkelana, mengejar ilmu dan pengalaman. Setelah itu, jika ada usia panjang, ia ingin kembali ke sini, tidak sebagai Said yang dipenuhi masa lalu kelam, namun Said yang telah matang dan terpelajar.

"Selain Armenia Cilicia, Antiokhia, Tripoli, dan 'Akka, maka bagian Syam yang lain dikuasai kaum Muslimin, meskipun mereka terpecah-pecah. Sejatinya mereka satu naungan di bawah Dinasti Ayyubiyah, namun wafatnya Shalahuddin membuat keturunannya saling berperang dan memisahkan diri. Di antara yang terkuat dan paling luas adalah kekuasaan an-Nashir Yusuf. Dia menguasai Damaskus, kota terbesar dan simbol negeri Syam, dan juga Halab, kota terhebat kedua. Di samping Damaskus dan Halab terdapat juga kota-kota besar lainnya: Hims, Karak, Hamah, Latakia, dan lainnya."

Jemarinya Syeikh bergerak lincah memainkan ranting siwak ke arah kota-kota tersebut. Mereka terus berdialog, mengupas kemungkinan dan mengukur kekuatan. Saking seriusnya, tak terasa hari telah memasuki senja. Obrolan mereka baru berhenti saat azan Magrib berkumandang.

[36] Satu farsakh sama dengan tiga mil.

Sebelum bubar, dengan nada serius Syeikh meminta Jakfar untuk terus mengikuti perkembangan qal'ah dan senantiasa berdiri di pihak Qutuz.

❀❀❀❀❀

Iring-iringan laskar Mongol gegap-gempita menyeberangi Sungai Eufrat. Ratusan ribu tentara dipindahkan dengan jembatan penyeberangan yang dirancang khusus. Binatang tunggangan, bahan senjata, bekal logistik, hingga peralatan berat semua bisa diangkut. Tak bisa tidak, mereka mesti mengarungi aliran Sungai Eufrat, sebab satu-satunya cara menuju negeri Syam hanya dengan melintasi sungai terpanjang di Asia Barat ini.

Bagi Hulagu, semua itu tak jadi persoalan. Jauh-jauh hari, sebelum hari penyeberangan, para sarjana dan ahli strategi telah mematangkan persiapan sematang-matangnya. Segala kemungkinan terburuk diantisipasi, berbagai rencana darurat dipersiapkan. Laskar yang besar bukan menjadi kendala, tiap kelemahan harus bisa dijadikan kekuatan, sebaliknya kekuatan yang ada harus dilipatgandakan. Empat tahun sudah ia merambah dunia Barat. Hingga detik ini, misi besar yang dititahkan kakaknya Mongke Khan berjalan dengan gemilang. Perlawanan Thaifah Ismailiyah Hasyasyin dapat dipadamkan, Baghdad kota bertuah simbol Abbasiyah dia porak-porandakan, dan al-Jazirah, kawasan penuh rintangan dengan mudah dia taklukkan.

Sekian lama berperang sama sekali tak menyurutkan geloranya mengangkat senjata. Ia begitu tergila-gila pada percik adu pedang, lenguh kematian, dan gelimang darah. Mayat-mayat yang tergeletak baginya justru pemandangan paling menakjubkan. Membakar kota, mempermainkan tawanan, dan merampas harta jarahan merupakan kegemaran yang tiada bandingnya. Ia kan terbahak sepuasnya melihat

perangai kejam anak buahnya pada orang-orang lemah tak berdaya. Memenggal, memerkosa, atau membakar hidup-hidup. Tetes air mata dan isak tangis mereka sama sekali tak mengusik hatinya. Jiwanya telah menghitam, keras, dan membatu. Ia meyakini kaum lemah tak berhak untuk hidup. Yang kuat, dialah wakil dewa di muka bumi. Hukum rimba itulah yang berlaku berabad-abad lamanya di tanah kelahirannya, dataran tandus Mongolia.

Sungguh, betapa mengenaskan bertahan hidup di padang gurun. Di mana cuaca ekstrem menyiksa, air dan rerumputan adalah barang langka. Jika musim panas hinggap, terik matahari seakan memanggang kulit menembus belulang. Ternak dan rerumputan tak ada yang bernyawa. Gersang, tandus, hanya menyisakan debu-debu beterbangan. Sebaliknya jika musim dingin menyergap, tenda bulat jerami sama sekali tak mampu menahan gigil tubuh yang membeku. Semua yang hidup binasa. Sungai menjelma daratan, burung-burung hijrah entah ke mana, dan rasa lapar menyengat usus-usus perut yang melilit.

Manusia Mongol akan melakukan apa saja demi bertahan hidup. Jangan recoki mereka dengan segala filsafat dan ajaran tata krama, sudah barang tentu tak kan mempan. Yang mereka ingin di dunia cuma makanan dan tetes air. Darah ditenggak, daging manusia dilahap, bahkan mayat pun menjadi santapan lezat.

Maka, tatkala mendengar negeri lain hidup makmur sentosa, amarah dan dengki merasuki denyut nadi. Rerimbunan pepohonan, taman-taman rindang, ternak berkembang biak hanya ada dalam dongeng dan mimpi saja. Gedung-gedung menjulang megah seakan mengejek tenda usang milik mereka. Sungguh, betapa alam telah pilih kasih. Mengapa curah hujan tak mau mampir membasahi dataran Mongolia? Mengapa tak ada sungai besar mengairi gersangnya padang gurun? Ya, jika alam enggan bersahabat, jika karunia bumi

menghindar, mereka sendiri yang akan mencari dan mengejar. Manusia-manusia lain harus turut merasakan sengsara yang mereka derita. Kaum lemah tak ada hak menikmati anugerah bumi. Mereka harus dienyahkan!

Jenghis Khan menyatukan mereka yang tadinya saling bertikai. Setelah menjadi imperium, nafsu berperang itu tetap harus dilampiaskan, tapi bukan sesama klan Mongolia. Sebarkan angkara dan petaka ke delapan penjuru mata angin, begitulah sabda kutukannya. Mongolia ditakdirkan menjadi pemimpin dunia. Tak boleh ada dua matahari menyinari bumi. Khan yang mulia adalah jelmaan tuhan di dunia. Merekalah sebaik-baik bangsa penakluk.

Prajurit Mongol dipenuhi percaya diri dan bangga tiada tara. Tak satu pun kekuatan yang mampu menandingi mereka. Bahkan seandainya seluruh raja di muka bumi bersatu padu, pun belum tentu dapat mengalahkannya. Tiap bayi yang lahir sudah ditahbiskan menjadi prajurit. Seakan satu-satunya tujuan hidup adalah berperang. Medan perang laiknya ladang sawah tempat mengharap asa dan mengais rezeki. Meregang nyawa di sana niscaya mengangkat derajat kemulian bertingkat-tingkat. Kasta seseorang ditentukan oleh mahir dan hebatnya ia dalam menumpahkan darah musuh.

Usai penyeberangan, dengan cepat bala tentara Mongol bergerak menuju kota Halab. Hulagu menghirup udara Syam dengan congkak. Matanya mencorong tajam memandang lurus ke depan. Seakan dataran yang membentang luas itu ingin ditelannya bulat-bulat.

"Sebentar lagi ini akan menjadi milikku. Bumi Syam akan kuguncang sekuat-kuatnya. Wahai penduduk Syam, dengarkanlah, setelah hari ini raja kalian adalah Hulagu Khan. Segera datang padaku bertekut lutut meminta ampun, kalau tidak kiamat akan menyambar tiap dusun!" teriak Hulagu lantang dari atas kereta mewahnya.

Sebagai pemimpin tertinggi dan simbol bala tentara, kendaraannya adalah yang paling megah dan besar. Sebuah tenda bulat besar diikat sedemikian rupa menyerupai tandu. Untuk menariknya dibutuhkan delapan kuda kekar pilihan dan penuh tenaga. Tenda itu ibarat rumah mungil, di dalamnya tersedia segala hal lazimnya rumah biasa. Ada ruang-ruang yang disekat untuk istirahat, dapur, ruang tamu, hingga bak mandi. Di sanalah Hulagu tinggal bersama istri terkasih, Doquz Khatun, orang yang membisikkan segala taktik dan keputusan yang hendak dia ambil.

Di sekeliling kereta Khan, terdapat selusin pengawal yang bergerak waspada. Mereka merupakan unit khusus dengan beragam kemahiran. Keberadaan mereka tak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai pasukan terakhir yang melindungi Hulagu, kemampuan tiap individunya setara dengan gabungan seratus prajurit biasa. Tak sembarangan orang dapat bertemu Hulagu. Siapa pun yang ingin berhadapan dengannya harus mendapat izin dari unit khusus ini. Kemudian, di samping belakang kereta Hulagu, berjejer kereta para penasihat dan jenderal. Mula-mula terdapat Kitbuqa Noyan, lalu disusul Hethum I dan Bohemond VI. Setelah itu, barisan para perwira dan penasihat sesuai derajatnya masing-masing.

Meski menjejak di bumi Syam, Hulagu seakan berada di negeri sendiri. Ia begitu paham seluk-beluk kawasan ini. Siapa rajanya, berapa luasnya, jumlah penduduk, prajurit yang ada, benteng dan parit jebakan, serta kekayaan tiap kota, semua itu ia ketahui dengan gamblang. Bagaimana tidak, keberadaan Hethum I dan Bohemond VI tak ubahnya sepasang mata yang diletakkan di belakang kepala. Tak ada yang luput dari pandangannya. Pengalaman dan informasi yang dimiliki Armenia Cilicia dan Antiokhia semuanya dialihkan ke laskar Mongol.

"Sudah kalian kirim surat ancamanku pada Penguasa Halab?"

Dari atas kuda perangnya, Hulagu menuntut jawaban.

"Sudah, Yang Mulia."

Seorang perwira menghadap Hulagu. Ia sigap turun dari kuda membungkukkan badan.

"Apa jawabannya?"

"Al-Muazzham Tauransyah membangkang dengan mengatakan hanya pedang yang menjadi pemisah antara kita dan mereka."

"Hm… ingin kulihat sehebat apa perlawanan Halab. Kota ini akan kubasmi seperti Baghdad. Siapkan semua taktik penyerangan, baik pengepungan atau pasukan penyergap!"

"Perintah, Tuanku."

Apa yang dimaksud dengan taktik penyerangan bukanlah omong kosong belaka. Prajurit Mongol begitu menguasai medan perang, seakan mereka telah menjelajahnya berbulan-bulan. Untuk mengelabui musuh, tidak seluruh pasukan disertakan menuju Halab. Sebagian besar pasukan pengintai dan penyergap diletakkan di dusun Salmiyah, lalu sebagian lagi disebar di kampung Hayalan dan al-Hari, tak berapa jauh dari Halab.

Sementara itu, suasana di Halab sangat tegang. Berita kedatangan Mongol telah sampai ke mereka. Ratusan ribu penduduknya dicekam rasa takut luar biasa. Pintu-pintu ditutup rapat, jendela dikunci, seluruh benda berharga disembunyikan. Sungguh, panik itu menjalar ke tiap sudut rumah. Cerita-cerita mengerikan jatuhnya Baghdad masih lagi hangat dibicarakan, dan kini pasukan barbar itu telah tiba di gerbang kota. Siap melumat dan menghanguskan seisi kota. Anak-anak menjerit ketakutan, para ibu sibuk menenangkan, sementara kaum lelaki menyiapkan senjata seadanya.

Mereka yang putus asa lebih memilih melarikan diri, meninggalkan kampung halaman untuk mencari tempat lebih aman. Barang-barang dikepak seadanya, buntalan pakaian digendong bersama anak-anak kecil. Betapa malang nasib rakyat

jelata, mereka yang tak punya kendaraan terpaksa berjalan kaki. Kaki-kaki lemah mereka melepuh, dipaksa mengarungi bara gurun dan tajamnya kerikil jalanan. Beberapa yang tak kuat jatuh pingsan, sebagian lagi tak kuasa bertahan hingga menghembuskan ajal. Sebagian besar tujuan para pengungsi adalah Damaskus, jantung negeri Syam. Sebab kalau melarikan diri ke dusun-dusun kecil, sudah barang tentu tak kan selamat dari kejaran pedang Mongol.

Pemimpin Halab saat itu adalah al-Muazzham Tauransyah. Ia adalah paman an-Nashir Yusuf dan memerintah Halab atas nama keponakannya. Tak seperti an-Nashir Yusuf, Tauransyah masih memiliki keberanian melakukan perlawanan.

"Telah datang padaku ancaman Hulagu," Tauransyah membuka suara di hadapan para emir.

"Apa jawabanmu, Tuanku?" tanya seorang emir meminta kepastian.

"Hanya pedang yang memisahkan kita dengan mereka."

"Jadi engkau memutuskan perang?"

"Ya, tanpa keraguan!"

"Apa kebijakanmu?"

"Kita akan perkuat pertahanan. Lipat gandakan penjagaan benteng dan menara. Aku yakin, tembok kota kita cukup tebal menghalau serangan. Kumpulkan seluruh prajurit yang ada, asahlah pedang kalian, tajamkan anak panah, dan keluarkan seluruh kuda-kuda dari kandang!"

Keputusan telah ditetapkan. Maklumat Tauransyah menggema ke seluruh penjuru Halab. Tak hanya para tentara, orang-orang awam dari berbagai latar belakang pun menyambut. Tanpa dikomando, mereka tanggap membentuk unit pasukan dan menggabungkan diri di gerbang kota. Berkumpullah para lelaki Halab, lalu mereka keluar gerbang mencari musuh berada. Saat mengetahui jejak Mongol, terkejutlah kaum Muslimin menyaksikan besarnya pasukan

musuh. Menghadapi tentara dengan jumlah puluhan kali lipat tak bisa dihadapi di medan terbuka. Akhirnya mereka masuk kembali ke dalam kota. Sejak itu Tauransyah memerintahkan segenap laskarnya untuk membentengi Halab sekuat tenaga.

Beberapa hari setelahnya, sekelompok tentara Mongol melakukan pergerakan. Mereka bergerombol di bawah sebuah bukit tak jauh dari Halab.

"Lihat, musuh sedang berkumpul di kaki bukit sana. Jumlah mereka tak sebanyak kemarin. Jika kita sergap mendadak, tentu kita menang," seorang penjaga menara memberi tahu sambil menunjuk sebelah utara.

"Segera kabarkan pada perwira atasan. Kita harus gunakan kesempatan emas ini sekarang juga."

Apa yang disampaikan penjaga menara benar adanya. Ketika menyaksikan itu pasukan Halab segera keluar menyergap. Tak tanggung-tanggung, lebih dari tiga per empat pasukan Halab berhamburan menuju kaki bukit. Suara takbir menggema, ringkik kuda dan gemuruh pijak kaki menggetarkan bumi. Bertemulah dua pasukan musuh yang saling berhadapan. Perang benar-benar berkecamuk. Tentara Halab begitu bersemangat melancarkan serangan. Darah kaum Muslimin di Baghdad harus dibalas dengan segala kehormatan. Orang-orang bejat itu harus mendapat hukuman setimpal, yakni kematian!

Suara adu senjata bercampur teriakan amarah. Pedang, tombak, dan anak panah mencari sasaran. Perisai dan baju zirah sibuk menangkis sayatan senjata. Satu, dua, dan tiga rubuh seketika. Lalu disusul puluhan tubuh bergelimpangan, terkapar meregang nyawa. Setelah beberapa lama, tampak pasukan Mongol mulai kewalahan. Mereka terdesak hebat dan kian sulit bertahan. Lalu, entah bagaimana, tiba-tiba barisan Mongol mundur perlahan-lahan. Mereka melawan seadanya sembari mencari celah untuk ke belakang. Tentara Halab yang melihat ini tidak memberi ampun. Kemenangan

sudah di depan mata. Pasukan Mongol dalam pandangan mereka kocar-kacir berantakan. Dan kini tampaknya hendak melarikan diri.

"*Hujûm*, serbuuu!"

"Kejar, jangan biarkan seorang pun kabur!"

"Mereka sudah tak berdaya, mari seraaang!"

Masing-masing saling memberi komando. Prajurit Halab tak puas dengan kemenangan di kaki bukit. Mereka serentak mengejar musuh yang lari terbirit-birit. Sungguh, tak disangka melawan Mongol ternyata tak sesulit yang diduga. Begini sajakah laskar yang menerjang Baghdad?

Kejar-mengejar berlangsung seru dan lama. Namun jika diperhatikan, tampak sekali tentara Mongol begitu lihai menghalau kejaran. Meski terdesak, mereka tetap solid dalam barisan. Korban di pihak mereka juga tidak terlalu banyak. Sementara itu pasukan Halab menerjang tanpa satu komando. Serangan mereka meski beringas, namun hanya membabi-buta. Tanpa sasaran dan target yang jelas. Anak-anak panah terbang meleset, tombak-tombak dilepas tak tentu arah. Walau menang jumlah, barisan mereka tercerai-berai.

Hal ini tentu saja dapat dibaca tentara Mongol, mereka terus menggunakan taktik pura-pura mundur. Lalu tiba-tiba pada sebuah tikungan, serentak mereka berpencar tiga bagian. Prajurit Halab yang tak terlatih karena banyaknya tentara dadakan, bingung bukan main. Mereka ikut terpecah-pecah, mengikut kemauan sendiri. Tak terasa, pengejaran berlangsung hampir setengah hari. Waktu yang cukup lama. Tanpa sadar, mereka terseret begitu jauh ke luar Halab.

"Celaka… kita tertipu. Mereka sengaja memancing kita ke sini," salah seorang tentara menggerutu.

"Ini di mana? Ke mana barisan prajurit lain?" yang diajak bicara kalap menoleh kiri-kanan.

"Kawan-kawan, berhenti semua! Kita dijebak. Hentikan pengejaran!!!"

Suara peringatan itu hanya terdengar sayup-sayup dari bagian belakang. Sementara di depan, semua begitu bergelora mengejar. Hingga sampailah di daerah penuh semak dan rerimbunan. Tiba-tiba tentara Mongol yang dikejar berhenti mendadak. Mereka membalikkan badan menghunus senjata, lalu terdengarlah siulan keras berturut-turut tak ubahnya isyarat. Entah dari mana, puluhan ribu tentara Mongol datang serempak dari berbagai arah. Mereka rupanya telah lama bersembunyi menanti masuknya mangsa.

Terjadilah peristiwa mengerikan. Tentara Halab yang tadinya di atas angin, kini menghadapi pembantaian sadis. Tentara Mongol tanpa ampun menghabisi tiap yang bernyawa. Kuda-kuda berkelojotan, isi kepala pecah, usus memburai, potongan lengan kaki bercampakkan. Jerit lolong kematian begitu menggidikkan. Masing-masing mencari selamat, berlari sekenanya menghindar kejaran Mongol. Orang-orang saling bertubrukan diamuk panik. Beberapa yang tak kuat lelah mati terinjak-injak. Sungguh, mereka tak ubahnya sekawanan domba yang tengah diterkam ratusan singa-singa kelaparan.

Barisan belakang segera membalik arah kembali ke benteng. Namun kuda-kuda perkasa Mongol sama sekali tak membiarkan, hujan anak panah dari belakang menghalang laju mereka. Ratusan tumbang dengan luka parah, yang dengan cepat disusul sabetan pedang Mongol, memutuskan arwah yang tengah sekarat.

Setibanya di pintu gerbang, masing-masing berebut masuk, sementara kejaran Mongol semakin dekat. Saat Mongol benar-benar tampak, pintu gerbang pun ditutup rapat. Malang sekali mereka yang masih di luar, terpaksa melawan dengan panik yang menjalar. Perlawanan mereka tak ubahnya gigitan nyamuk di telapak kaki. Sama sekali tak terasa. Sebaliknya, tubuh mereka dibantai habis-habisan. Darah membanjiri keringnya pepasiran, seolah hujan bercucuran

dengan air bertinta merah. Hanya sebagian kecil saja yang selamat. Sungguh, betapa kerugian yang besar, menyerang tanpa kewaspadaan.

Dengan ini, hakikatnya Mongol sudah menang perang. Namun tetap saja, saat melihat kokohnya benteng, Hulagu terpana takjub. Dia lalu perintahkan anak buahnya menangguhkan pengepungan.

"Hm… tak kalah hebat dengan Baghdad!" desisnya angkuh, "biarkan kota ini mati perlahan-lahan ketakutan. Pastikan mereka tak dapat bantuan dari mana pun. Sebarkan pasukan ke dusun-dusun sekitar. Kita isolasi Halab agar menyerah sukarela."

Titah Hulagu dilaksanakan para perwira dengan cepat. Mereka membagi batalion sesuai jumlah penduduk kota. Selain Halab, masih terdapat banyak dusun di utara Syam. Pertama-tama mereka menuju kota A'zaz, yang akhirnya menyerah sukarela, lalu memutar ke selatan ke kota Hims, yang juga tak berkutik.

Setelah memastikan tak ada ancaman dari wilayah sekitar, Mongol kembali ke kota Halab memusatkan pengepungan. Kali ini, Hulagu sendiri yang terjun langsung memimpin penyerangan. Ia begitu murka, bisa-bisanya tawaran penaklukkan damainya ditolak mentah-mentah. Tadinya sebelum pengepungan, dia membujuk untuk menyerah sukarela dengan dalih sasaran utamanya bukanlah Halab melainkan Damaskus dan an-Nashir Yusuf, tetapi orang-orang Halab bersikeras bertahan.

*Sepertinya mata kalian telah dibutakan pesona Eufrat dan telinga kalian ditulikan semilir angin gurun. Kalian pikir benteng keparat ini dapat menjaga jiwa kalian yang tengah menanti ajal. Rupanya, hanya bongkah batu api yang menyadarkan kalian. Tunggulah…. akan kuguncang keras-keras bumi tempat kalian berpijak!*

Hulagu membuktikan sumpahnya.

Tali kekang ia sentak, kudanya meluncur memeriksa persiapan besar yang dilakukan anak buahnya. Unit pasukan pendobrak berpencar ke tiap arah. Menjelajah sudut-sudut tembok benteng yang paling rapuh. Lalu dari situ, pakar senjata mengukur jarak lontar dan daya rusak. Selanjutnya budak-budak dipaksa mengangkut manjanik ketapel raksasa bersamaan bongkah batu-batu besar sebagai amunisi. Tak tanggung-tanggung, Hulagu menggunakan dua puluh manjanik raksasa yang telah diperbarui gabungan ilmuwan Cina dan Persia.

Tepat tanggal 17 Januari 1260, serangan manjanik dimulai.

Bum. Bum!

Bum. Bum. Bum!!

Lontaran batu-batu besar menghantam keras tembok benteng. Mengguncang hingga ke alun-alun kota. Suaranya memekakkan telinga, menggetarkan jantung, menjalarkan kalut dan takut. Perlahan-lahan, tembok kota mulai retak. Retaknya kian lama memanjang dan mengelupas, merobek kerikil yang melekat, membuat lubang yang terus menganga. Di mana-mana. Di menara, pintu gerbang, sudut-sudut kelokan, atau tembok utama sekalipun. Tak ada yang luput dari bombardir manjanik.

Meski demikian, benteng Halab bukan sembarang benteng. Walau dua puluh manjanik raksasa sudah memuntahkan ratusan bongkah batu, belum ada juga celah yang bisa didobrak untuk dilewati pasukan Mongol. Hal itu yang membuat Hulagu geram bukan main.

"Ini sudah hari ketiga, dan tembok kota ini masih belum juga runtuh. Aku betul-betul muak. Praak!!!" Hulagu membanting jamuan di depannya. Sajian hidangan mewah itu tumpah-ruah ke lantai.

"Bersabarlah sedikit Kakanda, tembok ini bukanlah sehebat tembok-tembok Cina. Lihatlah, bagian sana-sini sudah mulai

lapuk. Tiang-tiang penyangganya mulai patah-patah. Sebentar lagi… tunggu sajalah."

Sebuah suara merdu menghampiri Hulagu dengan mesra. Ia duduk mendekat, menatap suaminya dengan senyum memikat, lalu dengan gemulai ia menuangkan arak anggur dan menyodorkannya penuh manja. Mau tak mau amarah Hulagu mereda, mesti memang tak seluruhnya. Diteguknya sedikit, lalu ia letakkan cawan berbentuk piala itu dengan malas.

"Aku tahu, tapi sampai kapan kita cuma menunggu di luar sini. Apa manjanik-manjanik itu tak ampuh lagi atau pasukanku sudah malas mengangkut batu-batu besar? Kesabaranku mulai habis…."

"Iya, iya, Sayang…. simpan dulu amarahmu. Manjanik-manjanik itu sangat ampuh, apalagi sudah diperbarui oleh para ilmuwan. Anak buahmu juga bukannya malas, kau kan tahu, hampir tiap saat manjanik melontar, nyaris tiada henti."

"Lantas, masalahnya apa, mengapa begitu lama?"

"Hoho… tentu saja merubuhkan benteng bukan pekerjaan semalam, Kakanda. Benteng-benteng itu saja dibangun bertahun-tahun, diperbarui, diperkokoh, didesain setebal mungkin untuk menahan gempuran manjanik. Dan kita tinggal mendobraknya hanya dalam hitungan hari saja. Aku tahu kau mulai jenuh. Memang, tak ada hal paling menyebalkan di dunia ini selain menunggu. Namun daripada kau disiksa amarah, mengapa tak kau manfaatkan pada perkara lebih penting di depan mata…."

Wanita yang tak lain Doquz Khatun itu berbicara dengan gaya menarik hati. Suaranya halus dan lembut, khas kaum hawa, namun begitu nyaring terdengar. Ia bicara sambil berdiri dengan bahasa tubuh yang enak dilihat, kedua tangannya bergerak-gerak selaras dengan perubahan parasnya. Bibirnya tak henti-henti menyungging senyum, memamerkan betapa putih gigi-gigi kecilnya. Sungguh, tak seorang pun di ruangan

itu yang tidak terkesima. Mereka berdecak kagum, tidak hanya dengan kecantikan alamiah putri klan Kerait ini, namun juga tutur bahasa dan cerdiknya yang luar biasa.

"Perkara apa? Bukankah semua rencana telah dilaksanakan. Seingatku, tak satu pun saranmu yang kuabaikan," Hulagu bertanya heran. Ia menduga-duga apa lagi yang bisa dia lakukan selain menunggu laporan hancurnya benteng Halab.

"Kau sedikit ceroboh, Tuanku. Walau konsentrasimu terkuras pada pengepungan Halab, tapi yakinlah, sasaran besar kita tetap pada Damaskus dan Mesir."

"Istriku… bukankah engkau sendiri bilang Damaskus tak beda jauh dari Halab. Keduanya banyak kemiripan. Jika bisa kita luluh lantakkan Halab, niscaya perlawanan Damaskus juga surut. Lagi pula, an-Nashir Yusuf tak sehebat namanya, menyesal aku datang saat Syam dipimpin olehnya, tak ada lawan sengit yang kuharap-harap… tadinya kupikir dia akan membawa seluruh laskarnya mempertahankan Halab. Huh, nyatanya dia cuma pengecut yang mengurung diri di istana!"

"Kau benar, Hulagu Khan. Sejak tiba di Halab, aku pun mulai yakin Damaskus akan mudah kita genggam. Tapi soal Mesir, apa Kakanda sudah pikirkan strategi baru? Bukankah utusan pertama kita belum mendapat jawaban. Mesir bagi kita masih merupakan mistri, yang bisa jadi kalau tak hati-hati akan merepotkan…."

"Kekhawatiranmu sangat berlebihan. Kalau mereka ingin berperang sekarang juga, mari sini, kan kutantang sampai ujung neraka sekalipun."

"Maafkan kelancanganku, Yang Mulia. Apa yang dikatakan Tuan Putri Doquz Khatun benar adanya. Mesir, walaupun sedang carut-marut, tapi mereka masih memiliki kesatria-kesatria Mamalik yang cukup tangguh. Kuharap kewaspadaan kita bisa ditingkatkan…," satu suara dengan

dialek Antiokhia terdengar pelan, seakan si pemiliknya begitu takut menyinggung Hulagu.

"Kenapa, kau jerih karena beberapa kali kalah dengan Mesir pada Perang Salib? Jangan samakan Mongol dengan kesatria-kesatria lemah kalian."

Terkesiap wajah Bohemond VI dihardik begitu rupa. Walau masih sebagai Penguasa Antiokhia, kini terpaksa dia jadi bawahan Mongol yang rela dipermalukan.

"Jangan salah paham dengan menantuku, Tuanku. Iktikad dia tulus, mengingatkan kalau Mesir punya potensi merepotkan. Jika saja kita mengalahkan mereka tanpa berperang, itu sangat menguntungkan. Sebab, jika mereka mengangkat senjata, meski dengan mudah kita taklukkan, namun tetap banyak makan korban di pihak kita. Terus terang, dibandingkan Mesir, kami pemimpin Kristen di pesisir Syam lebih sering bertikai langsung dengan penguasa-penguasa Syam. Jadi, informasi kekuatan pasukan Mesir yang kami miliki tidaklah begitu banyak…," suara pembelaan disampaikan Hethum I, Raja Armenia Cilicia.

"Sudahlah… aku muak berbelit-belit. Langsung saja, apa terobosan kalian?"

"Melihat belum ada respons cepat dari Mesir, mungkin mereka masih bimbang. Alangkah baiknya kalau kita kirim lagi utusan kedua, disertai ancaman tragedi Baghdad dan kemurkaanmu Hulagu Khan. Dengan begitu, kuyakin mereka segera bertekuk lutut." Orang-orang berpaling pada asal suara. Saat menyadarinya, semua menaruh hormat, bahkan Hulagu begitu saksama menyimak, menggeser duduknya agar melihat langsung yang bicara.

"Maksudmu kita mengirim lagi utusan, Panglima Kitbuqa Noyan. Berapa orang kali ini?"

"Hamba telah persiapkan empat perwira cakap berdiplomasi yang siap diberangkatkan sekarang juga."

"Bagus. Kalau bisa tambahkan lagi mata-mata lihai yang tak menaruh curiga. Siapkan seorang bocah tanggung menyertai mereka. Sepengetahuanku, orang-orang muslim tak akan tega menyakiti anak-anak. Suatu saat keberadaan anak kecil ini akan bermanfaat."

Jawaban lugas Kitbuqa Noyan segera ditimpali Doquz Khatun. Keduanya menganjurkan Hulagu mengambil keputusan atas saran mereka. Sebagai orang terdekat dan paling berpengaruh, tak perlu waktu lama bagi Hulagu menuruti keduanya.

"Cepat siapkan surat ancamanku pada Qutuz. Berangkatkan juga utusan ke Mesir!"

Titah telah dikeluarkan. Hulagu mengirim utusan kali kedua ke Mesir, memaksa negeri Bumi Kinanah segera menyerah sukarela.

Sementara itu, berita pengepungan Halab menyebar ke sekitar kawasan. Mulailah orang-orang munafik mencari-cari kepentingan, ke mana akhir semua cerita ini. Menjilat-jilat sang pemenang walau harus berlaku khianat. Di antara perilaku hina tersebut adalah al-Asyraf Musa II, yang masih keturunan Asaduddin Syirkuh, Paman Shalahuddin nan gagah perkasa.

Tadinya al-Asyraf Musa II adalah seorang Emir Hims, sebuah kota cukup besar yang terletak di tengah-tengah antara Damaskus dan Halab. Namun, dirinya disingkirkan an-Nashir Yusuf, yang menyebabkan dia hanya menguasai perkampungan kecil Tel Basyir dekat Raha. Sejak itu, al-Asyraf Musa II begitu mendendam, dan saat Mongol membombardir Halab, penuh semangat dia menghadap Hulagu Khan. Mengaku tunduk dan menawarkan diri agar sudi diterima jadi pembantu serta berjanji setia.

"Bangkitlah… keberadaanmu cukup kubutuhkan. Sebagai penguasa muslim, kau tentu paham segala rahasia dan kelemahan mereka."

"Siap, Khan Yang Mulia. Semua keterangan dan pengalaman yang kupunya akan kuberikan padamu… namun selepas itu sudilah engkau berkenan mengangkat kehormatan hamba…," ia memelas, mengharap asa pada seseorang yang lebih pantas menjadi musuhnya.

"Lihat saja nanti… jika kau tulus bekerja, akan kuberi ganjaran setimpal."

Sejak itu, al-Asyraf Musa II mulai mengabdi pada Hulagu. Bersama anak buahnya ia bergabung mengepung Halab. Hari demi hari muntahan manjanik kian dahsyat. Ketapel-ketapel raksasa membombardir tembok-tembok penghalang, menara jaga, pintu gerbang, dan apa saja yang menjadi perintang.

Sekuat apa pun bertahan, jika dihujani bebatuan terus-menerus niscaya akan jebol jua. Tiang penyangga mulai goyah, beberapa sisi malah sudah ambruk. Gerbang utama tak kuat lagi bertahan, satu per satu mulai hancur berkeping-keping. Jika sebelumnya masih terlihat pasukan jaga di atas menara, namun kali ini nyaris tak ada yang tampak. Bagaimana hendak meronda, jika jalan setapak di atas benteng sudah hancur lebur?

Tepat hari ketujuh, segala kehebatan benteng Halab lenyap seketika. Di sana-sini terhampar reruntuhan dan puing-puing batu tembok. Menara jaga rusak parah, pintu gerbang hancur berantakan.

"Maju!!!"

Kitbuqa Noyan memberi perintah menyerbu. Berhamburanlah puluhan ribu tentara Mongol menerjang kota. Mereka menerobos, merangsek, membabat apa saja. Teriakan histris menyelamatkan diri menggema di tiap sudut. Pedang-pedang Mongol sama sekali tak mengenal belas kasih. Siapa saja yang mereka temui, harus menemui ajal. Tak peduli orang tua, perempuan, anak-anak, apalagi kaum lelaki. Kuda-kuda Mongol begitu beringas mengejar desah napas penduduk Halab. Tak ada tempat aman untuk berlindung.

Di taman, pasar, pekuburan, jalanan sempit, gedung mewah, dan gubuk reot tetap saja dikejar anak panah dan tombak Mongol. Bahkan Masjid Raya Halab yang begitu sakral pun dibakar besar-besaran. Api berkobar melahap bangunan bersejarah itu, asap pekat membubung tinggi ke angkasa, bau hangus merebak ke mana-mana.

Seakan menjadi pelampiasan atas pembangkangan Halab, pasukan Mongol berbuat sesuka hati. Kaum wanita diperkosa, harta rakyat dirampas, hewan ternak direbut paksa. Celakalah yang berani melawan, mereka akan disiksa sesadisnya sebelum menemui kematian. Ada yang diseret di jalanan oleh kereta kuda, dibakar hidup-hidup, dipotong satu per satu anggota tubuh lalu dibiarkan sekarat. Sungguh, entah terbuat dari apa hati prajurit Mongol. Kekejaman mereka tak bisa dilukis kata-kata, tak ada ungkapan yang bisa utuh menceritakan kebengisannya. Entah apa tujuan mereka berperang, jika bangsa penakluk lainnya hanya mereguk harta sebanyak mungkin, maka invasi Mongol adalah memusnahkan peradaban. Mereka masuk ke sebuah kota, bunuh semua penduduk, jarah semua harta, dan bakar seluruh bangunan yang ada, lalu tinggalkan begitu saja!

Bab XI

# Hilang Ingatan

**Satu** per satu pengungsi Halab tiba di Damaskus. Yang datang pertama kali tentunya orang-orang yang berkecukupan dan wawas diri. Mereka sudah mencium gelagat petaka yang bakal menimpa Halab. Jauh-jauh hari, segala persiapan dilakukan. Kereta kuda dibeli, barang-barang berharga diangkut, bekal makanan ditumpuk, dan tak lupa pula emas permata dibawa serta. Kedatangan mereka awalnya tak terlalu menarik perhatian warga Damaskus, sebab mereka pergi saat Halab belum dikepung Mongol.

Namun, di hari-hari berikutnya, pengungsi Halab mulai ramai berdatangan. Kian hari jumlahnya terus bertambah, dan tentunya dengan cerita mendebarkan. Awalnya, cerita masih berkisah tentang serbuan Mongol di bumi al-Jazirah, lalu berlanjut pada penyeberangan Sungai Eufrat dan terakhir... pengepungan Halab. Mulailah penduduk Damaskus dilanda panik. Setiap ada pengungsi Halab yang baru sampai, langsung diberondong dengan situasi teranyar Halab. Sudah barang tentu, mereka yang baru tiba adalah yang paling akhir meninggalkan kota terbesar utara Syam itu. Panik makin membesar, tatkala di antara pengungsi ada yang berhasil selamat dari pembantaian Mongol. Dari situlah cerita pembakaran, pemerkosaan, pembunuhan sadis, dan kehancuran kota Halab beredar ke seantero Damaskus.

Betapa malang warga Damaskus. Di saat mereka sedang pontang-panting dilanda ngeri, pemimpin mereka malah berleha-leha. An-Nashir Yusuf sama sekali tak menyadari bahaya besar yang mengancam. Ia pikir, jarak Halab dan Damaskus masih terlalu jauh. Ia masih sempat menikmati kemewahan yang ada. Masih ada waktu bersenang-senang. Cerita-cerita yang beredar baginya hanya kabar burung yang tak perlu diambil risau. Terlalu dilebih-lebihkan! Pun kalau benar adanya, ia yakin bala tentaranya dan tuah kota Damaskus akan menghalau serbuan Hulagu. Sebagai cucu Shalahuddin al-Ayyubi, dia patut berharap demikian.

Begitulah, meski kehancuran sudah di depan mata, dia tak mau bersiap-siap dengan segenap harta dan kekuatan. Tidak mengumumkan keadaan darurat perang, tidak membuat peralatan perang yang hebat, memperbanyak tentara, atau melakukan latihan militer besar-besaran. Sebaliknya, dirinya malah bersenang-senang. Masih sempat-sempatnya an-Nashir Yusuf bertamasya ke daerah wisata bernama Barzah, terkenal dengan pepohonan rindang dan hamparan aneka tetumbuhan. Ia memang pergi bersama pasukannya, tapi bukan untuk berperang, melainkan untuk menjaga dan melindunginya dari marabahaya. Di sana dia menghabiskan waktu beberapa bulan dengan sibuk yang tak bermanfaat: mendengar dendang musik, menikmati bualan syair pujangga, atau lenggak-lenggok penari yang begitu menggoda.

Perilakunya ini membuat pasukannya muak dan geram bukan main. Kesabaran mereka habis. Sebagai abdi masyarakat, saat negara sedang terancam, mereka sangat membutuhkan pemimpin yang bisa menyatukan mereka.

"Aku tak tahan lagi… sungguh, walau dia cucu Shalahuddin, tingkah lakunya tak ubahnya pemimpin tamak yang tak berakhlak."

"Ya, aku setuju. Kudengar ada kawan-kawan yang mulai mencoba menyingkirkannya."

"Apa maksudmu?"

"Jangan berlagak tak tahu."

"Aku memang sempat mendengarnya, tapi persisnya seperti apa, aku belum tahu…."

"Mari sini dengarlah, beberapa kawan dari pengawal an-Nashir Yusuf berencana membunuhnya, lalu setelah itu mendesak adiknya azh-Zhahir Ghazi menggantikan posisinya. Az-Zhahir Ghazi lebih pemberani dari si pengecut ini."

"Ini makar yang berbahaya…."

Bisik-bisik penggulingan an-Nashir Yusuf merebak di kalangan tentara. Makar itu rupanya sampai ke telinga an-Nashir Yusuf. Mulailah dia merasa waswas luar biasa.

"Kurang ajar! Berani-beraninya mereka bersekongkol terhadapku." An-Nashir Yusuf bangkit dari permadani sutra diliputi rasa cemas dan amarah. Ia masih enak-enakan berbaring menikmati merdunya senandung sitar berdawai empat yang dimainkan pelayannya saat menerima laporan tersebut.

"Jumlah mereka yang membelot cukup besar, Tuanku," ujar seorang perwira yang loyal padanya.

"Seberapa besar rupanya?"

"Hampir setengah tentara, Paduka."

An-Nashir terkejut bukan main. Ia berjalan mondar-mandir penuh gelisah. Buyar sudah seleranya pada pada kenikmatan dunia. Ia berpikir keras mencari selamat.

"Kau… dayang-dayang, cepat beri tahu keluargaku untuk lekas berkemas, dan kau kepala pelayan, kumpulkan seluruh harta berharga yang kupunya, angkut dengan peti-peti dari gudang belakang, dan kau yang di sana, pengawal di pintu, beri tahu tukang kuda untuk mempersiapkan seluruh kereta yang ada. Sekarang juga kumpulkan semua pasukan yang setia, kita berangkat menuju benteng Damaskus. Ayo, cepat bergeraaak!" An-Nashir Yusuf kalap berteriak-teriak memberi perintah.

Betapa rendah jiwa jika sifat pengecut telah dipupuk sejak dini, ia akan membesar, bersemayam dalam perangai tingkah laku. Berita kaburnya an-Nashir Yusuf ke benteng Damaskus kian menambah kalut semua orang. Baik penduduk, pemuka agama, maupun para tentara, semuanya terpecah-pecah. Khusus para tentara, mereka berpegang pada komandan masing-masing.

Baibars al-Bunduqdari yang melihat carut-marut situasi, lalu memutuskan meninggalkan Damaskus. Kekuatan yang bergabung dengannya cukup besar. Selain tentara Mamalik Bahriyah yang sejak awal memang pengikutnya, bergabung pula tentara-tentara Damaskus yang memihak padanya. Mereka melihat bahwa Damaskus sudah tak berpengharapan. An-Nashir Yusuf sama sekali tak bisa diandalkan, sementara

persiapan menghadapi Hulagu nihil adanya. Rombongan Baibars berangkat menuju selatan, tepatnya Gaza di Palestina.

Begitu juga dengan tentara Damaskus lainnya, yaitu pengikut azh-Zhahir Ghazi. Sebagian besar tentaranya juga meninggalkan Damaskus. Meski sempat kebingungan hendak ke mana, azh-Zhahir Ghazi akhirnya memutuskan pergi ke Gaza Pelestina. Di sana, dia didaulat para tentara menjadi sultan, menggantikan an-Nashir Yusuf.

"Ayah… tak bisa kita berlama-lama di Damaskus, walau benteng ini cukup keramat, tapi tak bakal kuat menghalau gempuran manjanik Mongol."

"Tenanglah anakku, al-'Aziz… terburu-buru cuma menambah kekisruhan. Aku pun sependapat denganmu, masalahnya aku tak sanggup berpisah dengan Damaskus. Di sinilah takhta dan singgasanaku…" an-Nashir Yusuf memungut setangkai anggur tak bersemangat.

Al-'Aziz maju mendekat. Ia duduk sejajar di samping sang ayah. Tangannya merebut anggur dari tangan an-Nashir Yusuf.

"Lihatlah Ayah…. jika kita tak segera bertindak, maka usia kita sependek nasib anggur ini," ia petik satu per satu buahnya lalu dijatuhkan ke lantai.

Mata an-Nashir Yusuf memandang butir-butir anggur ungu yang berserakan, lalu al-'Aziz menggerakkan kaki dan dengan kasutnya dia menginjak-injak anggur itu.

"Sudah kau saksikan, bukan. Benteng Damaskus tak ubahnya anggur-anggur lunak ini. Mana kuat menahan gempuran bongkah batu api yang dilancarkan Hulagu. Hadapilah kenyataan, Ayah…."

An-Nashir Yusuf meringis, sesaat ia terbuai retorika anaknya.

"Seberapa genting rupanya kondisi kita. Bertahun-tahun kita menghadapi pertikaian dan gerakan permusuhan, tapi tak pernah harus mengungsi dari Damaskus."

"Hoho… Ayah, sadarlah dari masa lampau. Itu dulu, jangan kau samakan pasukan Salib dan Mamalik Mesir dengan laskar Hulagu. Kau benar-benar buta apa yang terjadi di luar sana…"

"Separah apa pun, mereka tetap bisa hidup dan beribadah. Rakyat masih dapat berkeliaran menjalan aktivitasnya."

"Memang… tapi kali ini beda. Mereka berkeliaran bukan beraktivitas, tapi mereka mencari kabar terbaru. Orang-orang pengungsi Halab membawa cerita menakutkan. Belakangan tak cuma Halab, semua kawasan utara berbondong-bondong ke sini. Kudengar, al-Manshur Muhammad II ikutan minggat."

"Apa? Emir Hamah itu juga pergi?"

"Ya, dan juga emir-emir lainnya seantero Syam. Tinggallah engkau keseorangan. Mereka pergi karena sadar sebentar lagi Syam menjelma neraka."

"Kalau begitu betul-betul gawat. Kita juga harus mencari selamat. Persetan dengan singgasana dan Damaskus. Ayo sekarang juga, mari lekas berkemas!"

Al-'Aziz mengumpulkan semua anggota keluarga. Ibu, adik-adik, misan, dan keluarga besarnya diajak serta. Kepergian kali ini ibarat pelaut pengembara yang melepas sauh di dermaga. Tak ada jaminan kapan kapal akan kembali, dan tak tahu ke mana arah tujuan. Hanya mengikut arah angin bertiup dan kemauan kaki melangkah.

Begitu jualah an-Nashir Yusuf. Dia yang tadinya bergelimang harta, disanjung-sanjung, tinggal mewah di istana, kini harus merasakan bagaimana rasanya terusir. Tak punya tempat menetap, tersesat tak tahu harus berlabuh ke mana. Yang pasti, mereka buru-buru keluar dari Damaskus.

❀❀❀❀❀

Gempar.

Berita kaburnya an-Nashir Yusuf menyebar ke penjuru kota. Penduduk yang tadinya sudah dilanda panik, kini semakin kalut bahwa raja mereka sendiri pun memilih meninggalkan rakyatnya. Mereka, ibarat sekawanan anak ayam yang ditinggal induknya berpekan-pekan di rimba belantara. Di mana tiap saat menghadapi ancaman hewan liar yang kelaparan mencari mangsa. Dibiarkan sendirian menghadapi musuh.

"Ya, Allah. Pada siapa lagi kami mengharap. Pemimpin kami pun lari terbirit-birit…," keluh seorang ibu di sudut rumah.

"Apakah Damaskus akan bernasib sama seperti Baghdad dan Halab, ya Syeikh?" tanya seorang jemaah usai shalat.

"*Allahu a'lam*, tak seorang pun yang tahu apa yang terjadi hari esok."

"Apa kau masih mau bertahan di sini, kawan…," ungkap seorang pedagang unggas pada temannya.

"Entahlah, aku bingung setengah mati. Anak-istriku memintaku segera minggat, tapi ke mana… sejak turun-temurun aku telah berdagang di pasar ini. Di sinilah tanah kelahiranku, tempat aku mengais rezeki. Biarlah… aku merasa takdirku di Damaskus. Jika pun harus mati, aku pasrah… kau sendiri?"

"Nasib kita sama, cuma bedanya aku akan pergi. Walau tak tahu harus ke mana… kau kan tahu aku tak punya sanak saudara selain di sini."

"Apa kau akan ikut orang-orang ke selatan?"

"Ke Mesir maksudmu?"

"Ya, bisa ke Mesir atau ke Hijaz, yang penting menjauh dari kejaran Mongol."

"Itu yang kutakutkan. Pergi ke Mesir atau Hijaz sama besar bahayanya. Sekarang musim dingin sedang puncaknya. Mengarungi ganasnya gurun dan jauhnya perjalanan sama saja cari mati, belum lagi penyamun badui yang berkeliaran…"

Demikianlah, masing-masing berpikir mencari selamat. Ada yang menggali terowongan di belakang rumah. Ada yang bersembunyi di pekuburan, kolong jembatan, rawa-rawa, atau mendaki bebukitan. Namun tak sedikit pula yang memutuskan mengungsi. Penduduk Damaskus berbondong-bondong menuju Mesir atau tanah suci di Hijaz. Tak peduli nasib ke depan bagaimana, asalkan bisa selamat apa saja mereka tebus. Rumah yang begitu disayang, digadaikan. Barang-barang berharga pun dijual murah.

Di tengah-tengah kepanikan tersebut, seorang anak muda masih asyik berendam di sebuah *hamam*[37] mewah. Ia begitu hanyut menikmati uap air yang mengepul dari kolam tempatnya bersantai. Sambil memejam mata, kakinya ia selonjorkan. Setengah terlentang ia sandarkan punggungnya pada dinding bak. Sepasang bibirnya sedikit terbuka, seakan mengucap beberapa patah kata.

Anak muda itu tengah tenggelam dalam khayalnya. Ia berandai sedang berada di taman luas yang ditumbuhi pepohonan rindang. Daun-daunnya lebat dan beraneka warna. Akarnya menjalar membentuk pemandangan asri, sebagian lagi menjuntai ke tanah. Yang membuat kian sedap dipandang, pohon-pohon itu rupanya tengah berbuah. Buahnya besar, padat, dan ranum. Di sekelilingnya tumbuh bunga-bunga yang tengah mekar, dengan bentuk unik berwarna-warni. Ia berjalan mendekat, hidungnya kembang-kempis menghirup semerbak wewangian alam. Segar dan menyejukkan!

Perhatiannya beralih pada kupu-kupu dan kumbang yang beterbangan di sekitar bunga. Ingin ditangkapnya kupu-kupu merah yang asyik bertengger di salah satu dahan, namun lamat-lamat telinganya mendengar cekikikan orang tertawa. Ia menoleh ke kanan, dan terkesimalah dirinya. Di hadapan-

[37] Pemandian.

nya terbentang sungai kecil dengan riak pelan, airnya begitu jernih berwarna hijau. Di dalamnya terdapat hilir mudik ikan-ikan kecil yang berenang lincah. Ia mendongak kepala, kabut embun menghalangi pandangan. Jemarinya menyibak kabut, terpampanglah sebuah perahu kayu dengan sepasang dayung mungil. Kakinya melompat pelan, dan hap! Dia sudah hinggap di atasnya. Dikayuhnya perahu menuju asal suara. Rupanya dari seberang sana, beberapa bidadari sedang berkejaran manja di atas rerumputan hijau. Tawa mereka begitu nyaring dan merdu, mengiringi kicau burung yang bersiulan dari atas ranting. Ia berdecak kagum, bidadari-bidadari itu tak ubahnya puteri dari negeri khayangan. Wajah mereka begitu jelita. Masing-masing mengenakan gaun sutra putih dengan manik-manik berumbai-rumbai, di atas kepalanya terpasang sebuah mahkota yang dijejeri intan permata. Duhai, betapa elok pemandangan ini. Ingin sekali ia mendekat, berkenalan, dan kalau boleh ikut bermain bersama. Ditambatkannya perahu, dia lalu berjalan cepat menghampiri. Hatinya tak sabar lagi menikmati keindahan ini…

"Anak malas… cepat bangun!"

Sebuah suara membuyarkan mimpi. Ia merasa bahunya diguncang orang. Pelan kelopak matanya membuka.

"Di sini engkau rupanya, Fadhil. Pantas ke mana-mana kucari tak ketemu."

Dia begitu terganggu dibangunkan sedemikian rupa, di saat mimpi indah membuainya. Namun saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya, terkejut bukan main dia.

"Ba... bagaimana engkau tahu tempat ini?" tanyanya terbata. Dia amat gugup melihat ekspresi ibunya penuh murka.

"Bukannya merawat Sya'ban, malah asyik berleha-leha di sini!"

"Aku sudah jalankan tugasku, Bu. Lagi pula, saat kutinggalkan, Sya'ban baik-baik saja."

"Jangan mentang-mentang Syeikh Ghanim memanjakanmu, sekarang kau berani membantah? Bukan begini ibumu mengajarkan apa itu arti kesetiaan."

"Maafkan aku...," sesal Fadhil dengan sungguh-sungguh. Walau bagaimanapun, ucapan ibunya masih sangat dia agungkan.

"Sudahlah, dasar kau tak tahu apa-apa. Orang-orang Damaskus sedang kalang-kabut. Lekas keringkan badan dan pakai jubahmu. Kereta dan segala kebutuhanmu sudah kusiapkan. Ibu menunggu di luar."

Dirinya memang sudah sepekan lebih berada di sini. Walau sekarang musim dingin, ia tak mau ketinggalan menikmati panorama alam. Daripada meringkuk dalam selimut, ia lebih suka ke luar rumah. Pilihannya jatuh pada penginapan mahal dengan pemandian air hangat. Penginapan ini baru dibuka, jadi tidak banyak yang tahu tempatnya, termasuk ibunya sendiri.

"Apa yang berlaku sebenarnya, Bu?" tanya Fadhil di luar penginapan.

"Dengar baik-baik, Fadhil. Jasa keluarga Syeikh Ni'am sudah tak terhingga pada kita. Apa pun yang terjadi, tunjukkan kesetiaan kita pada mereka, mengerti?" Ummu Fadhil membelokkan pertanyaan Fadhil dengan memberinya nasihat. Air mukanya sungguh-sungguh.

Fadhil bertambah bingung. Apalagi saat tiba di tengah kota, terkejut bukan main ia menyaksikan suasana Damaskus. Di sana-sini orang-orang bergerombol, sebagian dengan kereta, berkuda, namun lebih banyak pejalan kaki. Yang paling mencolok adalah banyaknya buntalan barang-barang. Ada yang diikat, dililitkan seadanya, atau digotong beramai-ramai.

"Hai, mau ke mana orang-orang ini?"

"Sudahlah, Nak. Urus saja diri kita. Kalau sudah di rumah, kau akan tahu jawabannya."

Fadhil memacu kuda kereta sekencang mungkin. Ia benar-benar diserbu sejuta penasaran.

"Maafkan aku Syeikh, kalian mau ke mana?" cecar Fadhil sambil melompat turun dari kereta. Dilihatnya rumah telah terkunci rapat. Puluhan kereta berjejer di pekarangan, di dalamnya penuh tumpukan peti-peti.

"Syukurlah kau datang, Fadhil. Ke mana saja dirimu? Aku khawatir kau menjadi korban Mongol."

"Aku baik-baik saja, Syeikh. Namun apa yang sebenarnya terjadi?"

"Tak ada waktu menjelaskan. Cepat naik, biar Ibu ceritakan semua di perjalanan. Kasihan Tuan Muda. Dia tak kuat berlama-lama berbaring di kereta." Kali ini suara Ummu Fadhil. Mau tak mau Fadhil menuruti perintah. Tak lama kemudian berangkatlah iring-iringan saudagar kaya Syeikh Ni'am.

Syeikh Ni'am rupanya lebih memilih mengungsi. Ia melihat jika terus bertahan di Damaskus, jangankan peluang niaga, kesempatan untuk hidup pun tipis. Untuk itu, ia rela merugi besar asal keluarganya selamat. Apalah arti kekayaan jika tak bisa menebus nyawa yang terancam. Sigap diselesaikan segala urusan. Harta yang bisa berpindah diangkut dalam peti, sementara hewan ternak, toko-toko, rumah, dan bangunan lainnya dijual semurah mungkin, bahkan tak sedikit harta yang dia tinggal begitu saja.

"Mudah-mudahan dengan perhiasan yang ada di peti belakang, kita bisa merintis usaha baru di Mesir, dan kembali hidup seperti sediakala," tutur Syeikh Ni'am pada Sya'ban mencoba berbesar hati.

Sya'ban yang terbaring di atas pangkuan Fadhil mengangguk pelan. Dia begitu tersiksa melakukan perjalanan kereta dalam waktu lama, hal yang tak pernah dilakukannya sepanjang hidup. Tubuhnya meriang dan susah bernapas. Kepalanya pusing bukan main saat kereta berguncang akibat menindas jalan tak datar.

Sementara itu Fadhil tertunduk lesu. Hatinya masih belum rela menghadapi kenyataan ini. Sudah hampir tiga hari kereta berjalan, namun selama itu pula ia terus menggerutu dan mengumpat. Tak sanggup dia berpisah dengan segala keindahan Damaskus dan suasana keramaian kota. Kesenangan yang telah diakrabinya bertahun-tahun. Ke mana semua wajah riang gembira itu, mengapa berganti muram durja? Mengapa dunia tak lagi memesona hatinya.

"Uhuk... huk…," suara batuk parau memecahkan suasana.

"Ayah… aku tak sanggup lagi."

"Bertahanlah, Sya'ban. Yakinlah kau masih kuat," hibur Fadhil mengelus kepalanya. Wajah Sya'ban pucat pasi, kondisinya amat menyedihkan.

Sya'ban menggeleng kepala pelan, dia memohon pada ayahnya dengan isyarat mata. Syeikh Ni'am terenyuh menyaksikan keadaan anak satu-satunya. Disingkapnya tabir kereta, lalu mengangkat tangan memberi isyarat.

"Kita berhenti di sini."

"Baik, Tuan."

"Setelah ini, ke mana arah selanjutnya?"

"Di depan sana sudah Gurun Sinai. Sebaiknya kita tak berlama-lama di sini, menjelang tengah malam kita lanjutkan agar tak mencolok, Tuanku."

Syeikh Ni'am memberi anggukan pelan. Sementara itu Ummu Fadhil sibuk menggiling daun-daun lalu dicampur sedikit rempah khusus. Ramuan ini harus segera diberikan pada Sya'ban. Cuaca musim dingin memang jadi pantangan berat bagi kesehatan Sya'ban.

Manusia boleh berencana, namun takdir tetap di tangan Yang Kuasa. Rombongan kafilah Syeikh Ni'am sudah berusaha agar tak menarik perhatian. Mereka mengarungi Gurun Sinai di malam gulita. Obor-obor yang tak perlu dipadamkan. Masing-masing dilarang mengeluarkan suara atau bunyi yang mengundang bahaya. Pemimpin kafilah sudah

mewanti-wanti pada marabahaya yang menguntit: penyamun gurun.

Di dua pertiga malam, di mana gigil dan kaku menyerang tubuh, terjadilah peristiwa mengenaskan itu. Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar sorak-sorakan dan derap kaki kuda. Makin lama suara itu kian dekat. Gemuruhnya membangkitkan bulu kuduk. Orang-orang yang sedang tertidur lelap, terbangun bingung dengan apa yang terjadi. Selagi mereka terheran-heran, tiba-tiba saja kafilah Syeikh Ni'am sudah terkurung para begundal. Kuda-kuda penyamun mengitari mereka dari depan dan belakang.

Meski malam itu bulan tak sepenuhnya bersinar, namun bintang-bintang berserakan di angkasa. Cukup terang untuk menyaksikan apa saja dalam jarak lima tombak. Beberapa ada yang berani membuka tirai, menyelidiki apa yang berlaku. Terkejutlah mereka, orang-orang itu berwajah bengis. Cambang bauk berkeliaran di wajah dan lehernya. Masing-masing memegang senjata terhunus: golok, pedang pendek, atau kapak genggam. Tingkahnya menyebalkan, mereka tertawa terkekeh-kekeh dengan mata penuh ancaman.

Mendadak terdengar siulan keras dari belakang, siulan itu segera dibalas berturut-turut di seluruh arah tanpa henti. Suaranya menyerikan telinga, menambah kalut yang sudah demikian ngeri. Lalu terdengarlah jerit melengking keras, seperti suara seruling besar yang ditiup kencang. Rupanya, itu isyarat penyamun untuk mulai menyerang. Kuda-kuda dihentak keras menyergap, beberapa turun dari kuda lari menerjang.

Kejadiannya begitu cepat. Selagi orang-orang belum sadar apa yang berlaku, di sana-sini terdengar lolong jerit kematian. Panik dan takut melanda semua. Mereka tengah dibantai perompak gurun. Tandu-tandu dibuka paksa, penumpangnya diseret lalu dibunuh. Ringkik kuda, bentak amarah, adu senjata, dan jerit kaum perempuan, membuat gaduh luar

biasa. Namun riuh-rendah itu perlahan-lahan mulai mereda. Hanya tersisa bagian kecil yang melakukan perlawanan.

Di tengah-tengah tragedi itu, Fadhil malah meringkuk bersembunyi di balik selimut bersama Sya'ban. Jiwanya terguncang hebat menyaksikan semua itu. Tak kuat dia melihat darah, tajamnya senjata, dan meregangnya nyawa. Tak pernah terbayangkan sedikit pun di benaknya mengalami peristiwa kelam ini.

"Fadhil, lekas pergi. Selamatkan Tuan Muda!"

Suara perintah bercampur cemas itu didengarnya samar-samar. Dia masih saja diam di tempatnya. Jiwa dan sekujur tubuhnya menggigil ketakutan. Tak mampu menggerakkan sedikit pun anggota tubuh. Kaku.

Tiba-tiba sebuah lengan berlumur darah menggapai selimutnya.

"Cepat, Fadhil… Tak ada waktu lagi. Lari… sekarang juga!"

Fadhil terkejut bukan main. Itu suara ibunya. Disingkapnya selimut. Matanya nanar dan basah seketika.

"Ibu… aih, kau terluka parah. Cepat masuk…."

Ia tak sanggup lagi meneruskan kata-kata. Dipapahnya sang Ibu yang menggelantung di pintu kereta. Hampir seluruh pakaiannya bernoda merah. Saat menarik bahu, terdengar rintih kesakitan.

"Aargh… tak usah, Fadhil."

Kali ini Fadhil tak sanggup lagi menahan pilu. Dilihatnya luka sayat memanjang dari bahu hingga perut. Darah segar bersemburan keluar.

"Ibu…. tenanglah aku akan menyelamatkanmu. Di mana Syeikh Ni'am huk…huk," rengeknya menangis sejadinya. Diambilnya sepotong kain menutup luka.

"Syeikh Ni'am sudah tiada…"

Sengguk tangisnya tak henti-henti. Ia menggeleng kepala sekerasnya, lalu tangannya menampar muka berulang kali.

"Sudahlah, Nak… cepat selamatkan dirimu dan Tuan Muda. Bopong Sya'ban dan larilah dengan kuda ini…," dengan tenaga tersisa Ummu Fadhil membuka ikatan kereta.

"Kau bagaimana, ikutlah bersamaku!"

"Percuma, Fadhil. Jangan hiraukan aku, kuda itu hanya cukup untukmu dan Tuan Muda. Ingat, buktikan kesetiaanmu. Cepat, tak ada waktu lagi."

"Plaak, Plaaak!"

Ummu Fadhil menepuk pantat kuda sekuatnya. Itu adalah tenaga terakhir yang bisa ia gerakkan. Selanjutnya ia terjerembap ke tanah. Mengerang-ngerang. Darah kental membasahi pasir-pasir yang menggigil. Pandang sayu matanya terus mengikuti kepergian Fadhil, hingga bayang kuda itu mengecil dan tak tampak lagi. Hilang ditelan kegelapan malam. Kelopak matanya pun terpejam, mengiringi rohnya yang melayang ke alam barzakh.

Betapa malang kafilah Syeikh Ni'am, mereka ditakdirkan bertemu perompak paling ganas yang berkeliaran di Gurun Sinai. Para begundal itu berpesta pora mengetahui orang-orang mengungsi. Merupakan mangsa empuk untuk dijarah dan dirampok. Para penyamun ini sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Mereka terdiri atas berbagai gerombolan. Menggantungkan hidup dengan menyerang kafilah, atau dusun-dusun kecil. Nahas, penyamun yang menyergap Syeikh Ni'am adalah penyamun paling kejam. Yang beroperasi dengan merampok, menjarah, dan membunuh semua anggota kafilah demi menghilangkan jejak.

❀❀❀❀❀

Lepas dari kejaran Mongol, bahaya lain mengancam. Para pengungsi Syam banyak yang mengalami tragedi serupa, diserang penyamun. Kalaupun selamat dari pembantaian, belum tentu aman dari iklim gurun yang ekstrem. Sejak dahulu kala

Gurun Sinai menjadi saksi sejarah eksodus bangsa Yahudi yang tersesat empat puluh tahun lamanya. Di kiri-kanan hanya ada bukit-bukit batu yang menjulang, sesekali ilalang tumbuh tak beraturan. Sungguh, Gurun Sinai memang menyesatkan. Jika tak tahu arah kerlip bintang di angkasa, sudah barang tentu petunjuk jalan hanya samar-samar.

Di salah satu kaki bukit berbatu, seorang pemuda tak henti-henti mengguguk. Ia sudah terduduk di situ hampir setengah hari. Di hadapannya terhampar sebuah gunduk tanah yang baru digali seadanya. Wajahnya berlumur debu, pakaiannya compang-camping, rambutnya meriap-riap dihembus angin. Pemuda itu tak lain adalah Fadhil. Dia baru saja ditinggal mati Sya'ban, Tuan Muda yang harus dia rawat sepenuh jiwa.

Tadinya Sya'ban saat diserang penyamun sedang jatuh pingsan. Tatkala sadar, dia mendapati tubuhnya terayun-ayun di atas kuda. Rasa sakit menyerangnya bertubi-tubi. Dia memelas menahan dahaga dan nyeri. Fadhil tak mampu berbuat apa-apa. Ia sendiri mencoba bertahan sekuat tenaga menahan lapar dan haus, berjalan menuntun kuda yang jalannya oleng akibat kelelahan. Tentu saja, daya tahan Sya'ban tak sekuat dirinya. Jika pun terdapat oase di sana, nyawa Tuan Mudanya itu tetap tak tertolong. Dia butuh ramuan obat, yang malangnya tak bakal ada di tempat gersang ini. Sya'ban menutup mata untuk terakhir kali di pangkuannya. Merintih, menatapnya minta belas kasihan, membuat hati Fadhil remuk-redam. Fadhil tak mampu mewujudkan pesan terakhir ibunya, tugas bernama kesetiaan.

❀❀❀❀❀

Sebagaimana terlatih dalam berperang, prajurit Mongol juga lihai dalam membantai. Ratusan ribu penduduk yang begitu banyak, bagi mereka tak jadi soal. Dengan cepat, unit-unit

komando mereka sebar ke seantero Halab. Kuda-kuda menerjang, tombak-tombak melesat, panah api membakar apa saja. Jalanan dipenuhi potongan tubuh, tumpukan mayat, dan anyir darah menggenang.

Mereka tak pernah kenal lelah mengayunkan pedang. Tak ada rasa lelah walau begitu banyak kepala yang telah dipenggal. Wajah-wajah beringas itu penuh tawa sukacita. Menenggak arak, melecehkan, dan memerkosa wanita adalah kesenangan sejati. Menikmati wajah-wajah takut mohon ampun adalah hiburan tiada tara. Jerit tangis tak ubahnya simponi merdu. Masing-masing saling bersaing dalam menewaskan penduduk.

"Sudah berapa yang kau bunuh? Kalau aku, ini yang kedua puluh, haha…," seorang prajurit Mongol berteriak bangga sambil menusukkan pisau pendek ke ulu hati seorang pemuda.

"Kau terlalu lamban, aku sudah dua kali lipatnya," balas kawannya tak kalah kejam.

"Mulut besar. Aku tak percaya!"

"Berani bertaruh?"

"Baik, yang kalah harus menghabiskan tiga guci arak merah pada pesta nanti malam."

"Siapa takut. Apa aturannya?"

"Kau lihat rumah besar yang terkunci itu. Aku lihat banyak bayangan mengintip dari jendela. Kutaksir mungkin ada belasan di dalamnya. Kita bakar dengan panah api, lalu mari buktikan seberapa banyak aku dan kau dapat habisi mereka!"

Orang-orang yang berlindung di dalam rumah itu sama sekali tak menduga petaka hebat yang menguntit. Tiba-tiba atap rumah dan jendela dipenuhi panah api. Dengan cepat api menjalar ke tiap sudut, membakar dan menghanguskan balok-balok kayu. Beberapa tiang mengelupas dan roboh. Penghuni di dalam panik bukan main. Napas mereka sesak menghirup

asap yang memenuhi ruangan. Mata perih, sementara panas api menjilati pakaian dan kulit mereka. Serta-merta pintu didobrak paksa. Masing-masing berhamburan keluar terbatuk-batuk.

Sungguh kasihan, selagi mencoba menghirup udara segar, tiba-tiba satu per satu tubuh mereka terjengkang. Ada yang tertembus tombak, tertusuk mata panah, atau tertancap pisau terbang.

Hari demi hari pembantaian terus berlangsung. Beribu-ribu rakyat sipil yang tak ada kaitannya dengan perang menemui ajal. Mereka tak pernah mengerti dosa apa yang telah dilakukan hingga malapetaka itu datang. Kaum muslimin, orang-orang yahudi, dan *ahlu dzimmi* lainnya selain pemeluk nasrani, tak luput dari kekejaman Mongol.

Hulagu membiarkan pasukannya berbuat sesukanya. Setelah lelah melalang buana ke seantero al-Jazirah dan utara Syam, mereka butuh pelampiasan. Dan kota semegah Halab adalah tempat yang cocok memuaskan hasrat dan nafsu. Semakin kejam perlakuan, semakin ditakutilah mereka.

*Hanya satu cara menjadi bangsa yang disegani, berbuatlah sadis pada musuhmu, niscaya yang lain akan ketakutan.*

Petuah itu terpatri di tiap pemegang pedang Mongol.

Setelah lima hari merajalela berbuat kerusakan, Hulagu menghentikan pembantaian.

"Jelaskan padaku keadaan di luar sana!" selidik Hulagu di balairung istana Halab.

Seluruh anak buah dan pembantunya ia kumpulkan. Di tengah-tengah mereka berjejer peti-peti besar dibiarkan terbuka. Di dalamnya bermacam perhiasan, emas, permata, dan segala barang berharga. Adapun gunungan dinar dan dirham berserakan di sekelilingnya.

"Sebagaimana titahmu, pembantaian telah kita hentikan."

"Ya, itu bagus. Jangan sampai Halab menjadi kota mayat seperti Baghdad. Cuma menyebarkan penyakit dan bau

busuk. Sebab kita juga yang susah kalau semua binasa…" timpal Doquz Khatun menanggapi laporan.

"Begini saja kekayaan Halab? Mana yang katanya kota terhebat setelah Damaskus itu." Hulagu memeriksa tumpukan peti-peti.

"Tenang, Yang Mulia. Yang di sini tak sampai seperempatnya. Ruangan ini tak cukup muat menampung seluruhnya."

"Aku mau lebih banyak harta lagi. Sulap semua benda bernyawa menjadi emas dan perak. Bagaimana pekerjaan besar kalian soal tawanan?"

Seorang perwira lain maju menghadap.

"Semua beres, Panglima. Kaum wanita dan anak-anak sudah kita tangkap besar-besaran, jumlah mereka tak kurang seratus ribu."

Hulagu mengangguk puas. Sementara si perwira menggerutu.

*Sungguh melelahkan menggiring manusia sebanyak itu. Mengapa tak dilenyapkan saja seperti kaum lelaki. Betul-betul tugas menjemukan!*

"Jangan kau anggap remeh tawanan itu. Sebagian dari mereka sangat kita butuhkan untuk pekerjaan kasar, adapun sisanya kita jual ke pasar budak."

Si perwira terkesiap, seakan Hulagu dapat membaca pikirannya.

"Perintah, Tuanku. Hamba akan menawarkan mereka ke pasar budak di pesisir kota Salibin atau tempat-tempat lainnya."

"Kerjakan secepat mungkin. Aku ingin harta Halab tak kalah banyak dengan Baghdad. Sekarang, aku mau tahu apa semua ancaman sudah kalian lenyapkan?"

"Sebagian besar sudah, Tuanku. Tembok kota Halab sudah diratakan, begitu juga menara-menara jaga, parit-parit jebakan juga dimusnakan. Kota ini tak punya daya lagi untuk

berontak. Tetapi… masih ada sedikit perlawanan belum tuntas…."

"Belum tuntas, bagaimana?" Hulagu bangkit penasaran. Matanya mendelik ke arah si perwira.

"Benteng kota Halab masih bertahan, Tuanku."

"Apa?! Sudah hampir satu bulan mengepung, kalian masih kewalahan mendobrak. Betul-betul dungu. Ayo, bawa aku ke sana sekarang juga."

Sudah lazim setiap kota memiliki benteng tersendiri. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan terakhir jikalau musuh telah menguasai kota. Di dalam benteng tak hanya gudang senjata atau perlengkapan militer, namun juga laiknya istana negara, berisi segala fasilitas dan ruang-ruang administrasi. Ada masjid besar, perpustakaan, balairung utama, pemandian, dan gudak logistik.

Saat mendengar kehancuran dinding kota, Tauransyah beserta para emir menghimpun kekuatan di Benteng Halab. Mereka mencoba bertahan dari jangkauan Mongol sembari berharap bala bantuan dari Damaskus.

"Siapa pemimpin mereka?" tanya Hulagu geram. Dia cukup terpana. Dilihatnya posisi benteng cukup kokoh. Walau sudah berpekan-pekan mengepung, anak buahnya masih kelabakan.

"Fakhruddin, Tuanku. Sepertinya dia cukup lihai mengatur benteng. Sudah banyak serdadu kita yang cedera…"

"Ah… dasar tak becus!"

Hulagu marah bukan main. Dibetotnya tali kekang kuda. Ia mendekat ke medan pertempuran, memantau langsung anak buahnya berperang. Terkejutlah dia, pasukannya dipukul mundur berkali-kali. Serangan dari benteng cukup efektif, banyak menemui sasaran ke badan dan wajah anak buahnya. Darah segar bercucuran dari wajah mereka. Fakhruddin penuh cekatan menempatkan pasukan pemanah jitu di tiap sudut.

Hulagu marah sekali. Ia hentakkan kuda lalu berteriak keras, "Hai, perajurit Mongol. Sebagaimana warna merah jadi hiasan kaum perempuan, maka darah yang mengucur di wajah kalian juga hiasan bagi lelaki Mongol!!!"

Seruan Hulagu membangkitkan semangat juang pasukan Mongol. Mereka berteriak-teriak seperti kesurupan, mengangkat pedang dan tombak, lalu menerjang membabi buta. Pertempuran bertambah seru dan ganas. Hujan anak panah beterbangan, debu-debu pasir reruntuhan memenuhi cakrawala.

Di saat amarah sedang memuncak, lalu datanglah anaknya Ashmout dari Miyafarqin.

"Ayah, maafkan aku telat."

Hulagu mendengus pelan.

"Bangkitlah… asal kau bawa berita kemenangan, soal telatmu tak mengapa, Anakku."

"Ya, Ayah. Walau butuh berbulan-bulan, kemenangan besar akhirnya kuraih. Miyafarkin kini tak ada lagi wujudnya…. dan al-Kamil Muhammad berhasil kutawan hidup-hidup."

Ashmout menggerakkan tangan, sebagai isyarat pada pengawal.

Ilika Noyan dan Sontai masuk menyeret al-Kamil Muhammad. Betapa menyedihkan keadaan Emir Miyafarkin ini. Kedua tangan dan kakinya terikat rantai besi. Padahal tanpa rantai itu pun, al-Kamil Muhammad tetap tak mampu melarikan diri. Sudah berhari-hari ia dibiarkan tidak makan dan minum. Sementara prajurit Mongol tak henti-henti menyiksanya. Wajahnya tak lagi berbentuk. Luka cambuk, lecet, gores, hingga sayatan merata di sekujur tubuh. Darah kental, lengket, dan kering melekat di mana-mana. Ia bagaikan mayat hidup yang berjalan. Bahkan berjalan tegak pun tak mampu.

"Hm... inikah dia orang yang membuatmu terpedaya dua tahun lamanya?"

Hulagu memandang wajah tawanannya lekat-lekat.

"Ya, Ayah… maafkan aku lancang mendahuluimu. Aku tak tahan lagi menyiksanya tiap saat…."

"Aaah… lapar, ya Allah…," terdengar rintih pilu dari bibir al-Kamil.

Sebagian hadirin menaruh iba melihat al-Kamil susah payah bicara. Selagi dia tersedu-sedu minta makan, tiba-tiba….

"Craaat!"

Sebuah daun telinga tergeletak di lantai. Darah segar bermuncratan, memercikkan noda merah ke mana-mana. Orang-orang terkesiap menyaksikan apa yang terjadi. Hulagu berdiri dengan pedang terhunus, sebelah tangannya berkacak pinggang. Ia tertawa terkekeh.

"Haha… kudengar ia minta makan. Beri makan dia dengan telinganya… si keparat ini patut disiksa sepuasnya berani membangkang padaku!"

Seluruh hadirin bergidik menyaksikan. Beberapa pengawal menyumpal paksa mulut al-Kamil dengan daun telinganya yang robek. Terdengar raungan menyayat hati… tubuh lemah al-Kamil dicengkeram tangan-tangan buas. Tak ada yang bisa melukiskan pemandangan itu selain kata biadab! Hulagu menikmati tiap adegan dengan wajah puas. Ia bersukacita mendapati hiburan paling digemarinya: menyiksa dan mempermainkan tawanan.

Demi menghilangkan rasa muak mengepung benteng Halab yang tak mau menyerah, dia menyiksa al-Kamil sekejam-kejamnya.

"Sudah... cukup untuk kali ini. Jangan kalian matikan terlalu cepat, biarkan dia menghiburku dulu."

Betapa hebat dan sadisnya derita yang dialami al-Kamil. Ia jadi bulan-bulanan nafsu angkara Hulagu. Panglima Mongol berkepala plontos ini benar-benar membuktikan ucapannya. Tiap kali al-Kamil menunjukkan rasa lapar, mulutnya

dipaksa menganga lalu memakan potongan anggota tubuhnya sendiri. Sedikit demi sedikit. Begitu juga jika kehausan, tetes-tetes darah dikucurkan dari pangkal lengannya yang diiris. *La Haula wala Quwwata Illa Billah.*

Setelah beberapa lama, al-Kamil terlepas juga dari perilaku bejat Hulagu. Dia meninggal akibat siksaan kejam yang dialaminya. Bahkan setelah mati pun, Hulagu masih tetap tak rela al-Kamil diperlakukan sebagai manusia.

"Pancung kepala mayat busuk ini, lalu tancapkan di ujung tombak. Akan kita arak ke seluruh negeri Syam. Al-Kamil akan jadi contoh abadi bagi mereka yang berani melawanku! Dengan begitu kita tak perlu susah-susah mengangkat senjata. Aku tinggal duduk di sini menanti kabar tunduknya para emir dan pemuka Syam."

Melalui perlakuan pada al-Kamil, ia ingin menggertak dan menakuti-nakuti musuh-musuhnya.

*Inna lillahi wa Inna ilahi Raji'un…*

Sifat barbar Hulagu terpaksa disaksikan penduduk Syam. Begitu besar kepedihan kaum Muslimin tatkala melihat kepala al-Kamil digantung di jalanan. Sungguh, doa dan zikir itu tumpah ruah, tangis air mata meleleh sekenanya, hati berkecamuk tak sanggup memandang. Emir yang gagah berani itu telah syahid dengan tenang. Arwahnya bersukacita di alam sana, menegakkan kebenaran hingga titik darah terakhir. Sekumpulan bidadari berbaris rapi menyambut, para malaikat membentangkan sayap lebar-lebar menanti jiwa mulia ini. Mereka yang syahid di jalan Allah sesungguhnya tidaklah mati. Yang mati hanyalah jasad, adapun rohnya senantiasa hidup abadi.

❀❀❀❀❀

"Lama sekali kalian tuntaskan benteng keparat ini!" Hulagu berteriak marah. Ia sudah hilang kesabaran, apalagi setelah meninggalnya al-Kamil, tak ada lagi mainan yang menghibur.

"Lapor, Panglima. Fakhruddin bersedia menyerah asal seluruh penghuni benteng dijamin keselamatannya," Jenderal Kitbuqa Noyan menenangkan Hulagu.

"Heh! Tampaknya dia baru sadar tak ada gunanya bertahan. Dia pikir bantuan akan datang dari Damaskus? Terserah, turuti saja apa maunya...," tukas Hulagu memberi perintah pada Kitbuqa. Matanya berputar-putar licik, diiringi seringai aneh dari wajahnya.

Kitbuqa sudah maklum isyarat tuannya itu. Segera dikirim utusan bahwa Mongol menyetujui syarat yang diajukan.

Tepat pada tanggal 24 Februari 1260, Benteng Halab menyerah. Namun nyatanya Hulagu tak menepati janji. Sebagian besar penghuninya dibunuh, hanya sebagian kecil yang dibiarkan jadi tawanan.

Hulagu dan para pembantunya memasuki benteng. Sesaat mereka takjub dengan tata letak dan kokohnya bangunan. Jika bukan Mongol yang menyerang, niscaya benteng ini sanggup bertahan hingga setahun lamanya.

"Khan Yang Mulia, apa rencanamu pada benteng ini?"

"Hm.. benteng yang hebat. Kalau dibiarkan cuma membawa masalah di kemudian hari. Hancurkan seluruhnya, tembok, dinding, dan segala bangunan yang ada, musnahkan!"

"Perintah, Tuanku."

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di ruang bawah tanah. Semua beranjak mendekat.

"Ada apa ini?"

"Kami menemukan mereka di sini, sepertinya para pemberontak Halab yang dipenjara."

Hulagu memperhatikan dengan saksama. Gerak-gerik mereka menandakan orang-orang terlatih.

"Siapa mereka?" tanya Hulagu pada al-Asyraf Musa II.

"Mereka adalah tawanan politik Halab dan Damaskus. Kebanyakan dari Mamalik Bahriyah yang tak mau tunduk pada an-Nashir Yusuf."

"Hm…," Hulagu memelototi mereka, seakan dengannya dapat membaca isi hati, "tawarkan jika mau bebas, berkerja untukku, kalau tidak penggal bersama yang lain!"

Al-Asyraf Musa II mendekat, berbicara dengan dialek Arab, menjelaskan kemauan Hulagu. Tak beberapa lama terjadi ribut-ribut kecil antara mereka. Ada yang mencak-mencak, menghantam jeruji besi, mengumpat, sebagian lagi menunjuk-nunjuk Hulagu.

Al-Asyraf berteriak marah, "Siapa yang mau bergabung berbaris di sini, adapun yang memilih mati, diam di tempat kalian!"

Hakikatnya seorang *mamluk*[38] hanya tunduk pada tuannya. Selepas huru-hara yang terjadi di Mesir, Mamalik Bahriyah terusir dari Bumi Kinanah. Mereka berpencar mencari suaka ke mana-mana. Tak sedikit pula yang berbuat onar atau menjadi musuh penguasa lain. Sebagian tertangkap lalu dijebloskan ke penjara, seperti para tawanan benteng Halab ini.

Kini dilema tengah dihadapi mereka. Menjadi kaki tangan Hulagu atau mati terhormat. Terpecahlah para tawanan itu. Ada yang rela menjemput maut, namun terdapat juga sembilan orang yang sudi bergabung. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Emir Sankar al-Asyqar.

"Bagus… pengalaman hebat mereka sangat aku butuhkan, adapun yang membangkang, enyahkan dari dunia!"

"Sraat. Sraat. Sraat!"

Para penghuni benteng dibunuh beramai-ramai. Lalu jasad mereka dibakar bersamaan dengan seisi benteng. Asap pekat membumbung ke angkasa, meluluhlantakkan masjid, perpustakaan, dan bangunan indah lainnya.

Para pembantu Hulagu menatap bangga atas kemenangan ini, terutama Hethum I dan Bohemond VI. Mereka tak

[38] Mamluk bentuk tunggal dari Mamalik.

mengira dapat menjejak bumi Halab dan menyaksikan kehancuran musuh bebuyutannya. Kalau saja tanpa bantuan Mongol, entah sampai kapan kegemilangan ini diraih. Senyum puas dan angkuh terpancar jelas di wajah mereka. Menikmati momen-momen runtuhnya Masjid Raya Halab.

"Sekarang Halab benar-benar dalam genggamku. Mana lagi benteng yang masih menentang?"

"Seisi Halab memang sudah tak ada, tapi tak jauh dari sini ada kota kecil Harim dengan bentengnya terus melawan."

"Masih ada lagi, Kitbuqa? Ayo, antar aku ke sana." Hulagu langsung menarik tali kekang kuda. Gairahnya tak pernah puas pada nuansa pertempuran.

"Perlahan dulu, Panglima."

"Ada apa lagi?"

"Bagaimana soal Fakhruddin dan Tauransyah?"

"Hm… kau memang tak jemunya mengingatkanku soal beginian. Mengapa tak disingkirkan saja?"

"Jangan dulu, Tuanku!"

"Kenapa, kau ada rencana lain?"

"Menurut laporan, Fakhruddin ini bukan orang sembarangan. Dia cukup tenar dan berpengaruh. Sayang kalau dihabisi begitu saja, lebih baik kita manfaatkan untuk menaklukkan Benteng Harim. Adapun Tauransyah, usianya sudah tua dan sakit-sakitan. Dibiarkan begitu saja sebenarnya dia juga akan menutup mata sendirinya…."

"Sesukamulah… tapi Tauransyah itu, aku lebih suka dia segera tiada!"

"Perintah, Panglima."

Sebagai tangan kanan Hulagu, Kitbuqa tak pernah mengecewakan tuannya. Puluhan tahun mengabdi pada laskar Mongol membuktikan pengaruh dan pengalamannya. Fakhruddin lalu dibawa ke Benteng Harim, adapun Tauransyah tak beberapa lama meninggal dunia. Desas-desus yang beredar di kalangan orang awam Hulagu-lah yang

meracuninya. Walau menderita sakit keras, kematiannya terasa janggal, karena terjadi selang beberapa hari saja usai penaklukan Benteng Halab.

Benteng Harim terkenal kuat dan kokoh. Sejak dulu benteng kecil ini menjadi tempat berlindung yang aman. Tembok-temboknya dibangun dari batu gunung pilihan. Walau diserang bertubi-tubi oleh manjanik Mongol, benteng ini tetap tegak berdiri. Seakan amunisi yang dimuntahkan Mongol tak ubahnya hujan kerikil saja.

Meski Hulagu telah meluluhlantakkan Halab dan kota sekitarnya, namun penghuninya seolah tak peduli.

Mereka sama sekali tak gentar dan yakin akan ketangguhan benteng. Penghuninya memiliki harga diri dan kemuliaan. Berpekan-pekan lamanya mereka mampu bertahan. Namun setelah sekian lama, akhirnya perbekalan mulai menipis. Sementara bantuan yang ditunggu-tunggu tak pernah datang.

"Sepertinya usaha kita telah sampai pada puncak. Tak ada jalan lain selain menyerah," salah seorang tetua berbicara setengah putus asa.

"Ya, benteng ini dikepung ketat tiap sudut. Tak ada celah melarikan diri. Kita tak punya pilihan lain selain menyetujui tawaran menyerah Hulagu," timpal pemimpin benteng.

"Apakah Mongol bisa dipegang janjinya?"

"Entahlah… kudengar janji kepada musuh bagi mereka hanya omong kosong belaka."

"Bagaimana kalau kita minta dikirim utusan muslim sebagai pemegang janji. Akan kita sumpah dia dengan mushaf dan berjanji bahwa Mongol menjamin keselamatan kita."

"Usul yang bagus, Saudaraku. Semoga ikhtiar kita ini adalah jalan terbaik…"

Para penghuni sepakat menyerah dengan pengajuan beberapa syarat.

Sementara itu, dari luar benteng, Hulagu dan Kitbuqa berdiskusi terkait pengepungan.

"Tuanku, Benteng Harim bersedia takluk, namun ada permintaan aneh dari mereka."

"Apa itu?"

"Mereka minta dikirim seorang lelaki muslim yang jujur dan tepercaya sebagai pemegang kata-katamu, bahwa mereka dijamin selamat."

"Kurang ajar. Ini betul-betul penghinaan. Berani sekali mengajukan syarat melecehkan padaku."

"Tenanglah, Panglima. Redakan dulu amarahmu sampai tiba saatnya pelampiasan. Biarkan kukirim Fakhruddin membujuk mereka untuk takluk. Aku yakin sosok Fakhruddin meluluhkan mereka."

"Apa Fakhruddin bersedia?"

"Tentu saja. Berita pembantaian benteng Halab tak sempat dia ketahui, dan hingga kini dia masih dibiarkan hidup pertanda kita layak dipercaya."

Hulagu memandang senang pada Kitbuqa. Kepercayaannya kian tebal pada pembantunya ini.

Fakhruddin lalu diberangkatkan ke Benteng Harim. Melihat wakil Hulagu yang datang adalah Fakhruddin, penghuni benteng langsung percaya. Pintu gerbang dibuka lebar-lebar sebagai tanda ketundukan. Malangnya, apa yang disangka penghuni benteng tak selaras dengan iktikad Hulagu. Pintu gerbang yang membentang lebar bagi pasukan Mongol tak ubahnya genderang perang. Mereka mamacu kuda menerjang benteng dengan pedang-pedang terhunus. Dan sungguh ironis, orang yang pertama kali dibunuh justru Fakhruddin sendiri, setelah itu warga benteng: anak-anak, orang tua, wanita, dibantai dengan sekali pembantaian.

"Rasakan akibat berani menghinaku!" ejek Hulagu menatap puing-puing benteng yang hangus terbakar.

❀❀❀❀❀

Setelah menaklukkan Benteng Harim, Hulagu merangsek terus ke barat sampai tiba di daerah Antiokhia. Sepanjang perjalanan, pasukannya menyebar ke dusun-dusun kecil. Menjarah harta penduduk dan memaksa ketundukan pada Mongol.

Dari gerbang kota, penduduk Antiokhia bersorak-sorak menyambut kedatangan raja mereka Bohemond VI yang menang perang. Berita takluknya Halab dan kota-kota lainnya telah sampai pada mereka. Sungguh, mereka begitu terhormat menyambut kedatangan laskar Hulagu Khan, Panglima Mongol yang tersohor di delapan penjuru mata angin.

Meski sebagai tuan rumah, Bohemond VI diperlakukan tak ubahnya tamu yang sedang berkunjung. Ia terpaksa merelakan singgasananya dididuduki Hulagu, sementara dirinya sendiri, hanya ditempatkan di belakang barisan jenderal Mongol. Betapa ironi sekali. Dia yang biasanya duduk jemawa di sana, dimanja dengan lambaian kipas dayang-dayang, kini tak ubahnya pengawal yang menanti keputusan raja.

*"Tapi biarlah… yang penting aku di pihak yang menang, lagi pula jika melawan, tak sanggup kubayangkan bagaimana nasib Antiokhia berani memusuhi kaum barbar ini,"* batinnya membesarkan hati.

Sebuah gong ditabuh berkali-kali. Itu pertanda pesta pora dimulai. Di istana Antiokhia, Hulagu dan segenap sekutunya merayakan sejenak kemenangan perang. Berbagai pertunjukan dan atraksi disuguhkan. Berguci-guci arak dengan aneka rasa disajikan. Para pelayan berlenggak-lenggok menawarkan jamuan. Bernampan-nampan buah dikeluarkan: anggur, delima, pisang, dan lainnya. Aroma santapan berat menusuk hidung: ayam bakar, gulai kambing, sup daging unta, tak lupa tumpukan roti lunak berjejer rapi.

Semua yang hadir dimabuk kemenangan. Mereka adalah para sekutu yang berjasa pada Mongol. Wajah-wajah gembira menghiasi paras mereka. Hati siapa tak senang, jika Hulagu

telah berpesta, sudah tentu hal-hal menggembirakan akan datang. Ya, sudah cukup lama mereka menanti. Selama ini, tak ada permintaan Hulagu yang diabaikan. Masing-masing memberi konstribusi sekuatnya demi membantu Mongol. Dan seharusnya tibalah ganjaran yang diidam-idamkan itu.

Suasana masih riuh-rendah. Ada yang bersulang sembari terbahak-bahak. Ada juga yang menggoda dayang-dayang dengan menyelipkan koin emas ke saku mereka. Yang doyan makan, sedang lahap-lahapnya menyantap paha ayam, atau mencungkil lemak yang melekat di kepala kambing.

"Teng. Teng, teng!" Hulagu memukul sendok emas ke nampan besi.

"Tenanglah!!!"

Serta-merta orang-orang berhenti dari kegiatannya. Itu pertanda Hulagu mau bicara.

"Kalian tentu sudah tahu apa yang akan kusampaikan," pandangannya menyapu seluruh hadirin.

"Saatnya kami mendapat bagian masing-masing, bukan begitu Hulagu Khan?"

Bohemond VI bangkit berdiri dengan dada membusung. Tangannya menjulang gelas perak, lalu ia menjura, melipat tangan kirinya ke dada.

Orang-orang menatap takjub dengan Raja Antiokhia ini. Tanpa basa-basi dia berani menodong Hulagu menagih janji. Caranya tadi berdiri, seakan-akan menegaskan bahwa dialah tuan rumah, yang mesti memiliki keistimewaan dan kuasa.

Hulagu tak tersinggung. Dia malah merengkuh gelas emas dan menyulangnya dari jauh, membalas tawaran minum Bohemond VI.

"Ha... ha… memang tuan rumah yang cerdik. Betul sekali yang kau bilang. Mongol memang telah berjaya, karenanya akan kubalas sumbangsih kalian dengan imbalan setimpal. Dan sebagai penghormatan untukmu Bohemond VI, biarlah lebih dulu kusebut ganjaranmu…."

Bohemond VI tersenyum bangga. Bibirnya ia sungging-kan ke sekitar, seakan ingin memamerkan betapa kuat posisi-nya bagi Hulagu Khan.

"Sesuai permintaanmu, daerah-daerah yang kau klaim milikmu kukembalikan lagi. Latakia, Darkush, Kafar-dubbin, dan Jabala bisa kau miliki. Tapi… keluarkan sedikit jerih payahmu. Duduki kawasan itu dengan mengandalkan prajuritmu dari kesatria Templar."

Berbinar-binar wajah Bohemond VI. Ia seakan-akan sedang dinobatkan kembali menjadi raja. Tidak, bahkan kali ini bangga itu melebihi mahkota. Merebut satu kawasan saja butuh pertempuran hidup-mati, dan kini… semua itu dihibahkan padanya sekaligus. Ia bangkit menjura-jura menangkupkan kedua tangan.

"Sungguh mulia engkau, Panglima. Engkaulah sebaik-baik penakluk yang penuh budi dan menepati janji. Ribuan terima kasih dari kami, seluruh rakyat Antiokhia padamu. Jayalah Mongol dan hancurlah musuh-musuhnya."

Bohemond VI sibuk memuja-muji Hulagu. Segala macam kata buaian ia tuturkan dengan suara lantang. Bagi yang lain, lagaknya itu tak ubah menjilat-jilat. Terlalu dibuat-buat. Memang, hadiah yang diberi Hulagu terlampau besar. Kawasan itu merupakan daerah subur makmur dan kaya raya. Sebagian besar merupakan kota sepanjang garis pantai Laut Mediterania. Siapa saja begitu berhasrat mendapatkan daerah ini. Dahulunya, kaum Muslimin harus berjibaku mengibar-kan panji jihad merebutnya, dan kini Bohemond IV tinggal berpangku tangan meraihnya.

*Duhai… mimpi apa aku semalam. Dengan bergabungnya daerah-daerah itu, akan membuat Antiokhia negeri paling he-bat seantero Syam. Raja Yerusalem pun bakal takluk dengan kekuasaanku.*

"Engkau sungguh bermurah hati pada menantuku, Hulagu Khan. Bagaimana dengan bagianku?"

"Tenanglah Hethum I, bagianmu tak kalah dengan Antiokhia. Kawasan Armenia Cilicia akan kembali sediakala, bahkan lebih besar. Daerah-daerah taklukan Saljuk Rum boleh kau miliki. Engkaulah penguasa sejati di Teluk Iskanderun. Itu masih ditambah benteng dan istana di sekitar Halab, dan juga… engkau menerima bagian paling banyak dari harta rampasan perang."

"Beribu-ribu terima kasih Armenia Cilicia padamu, Hulagu Khan. Salam kami untuk Mongke Khan yang Agung di Karakorum. Bangsa Mongol benar-benar bangsa besar dengan kedermawanannya…." Hethum I tak kalah hebat mengangkat-angkat derajat Hulagu.

"Adapun untukmu al-Asyraf Musa II, Emir Hims boleh disematkan lagi padamu. Namun statusmu tetap menjadi wakilku di sana. Selain itu, kutambahkan juga daerah Hamah…."

Al-Asyraf Musa II menjura cukup lama pada Hulagu. Di antara sekutu Muslim yang ada, bisa dikatakan dia paling tinggi derajatnya sekarang.

Akhirnya, semua yang ada di situ, diberikan hadiah sesuai martabatnya masing-masing. Harta rampasan perang dibagi, istana, benteng, hingga dusun-dusun kecil dijelaskan kepemilikan untuk siapa.

Setelah mendengar pembagian hadiah, semua dilanda gembira. Gelak tawa membahana memenuhi ruangan. Masing-masing berkoar kemenangan. Puja-puji diumbar ke mana-mana. Semua bersukacita. Berguci-guci arak ditenggak. Mereka sungguh mabuk kepayang, menikmati aroma kejayaan.

Lalu tiba-tiba, terdengar suara denting piring emas memekakkan telinga. Awalnya pelan saja, namun karena tak kunjung senyap, lama-kelamaan suara itu mulai keras dan semakin keras, bahkan Hulagu sampai membantingnya untuk meredakan suasana.

"Kalian jangan senang dulu. Pekerjaan besar kita belum tuntas. Belum apa-apa! Sengaja kukumpulkan kalian semua di sini, untuk kembali menegaskan persekutuan kita."

Kali ini suara Hulagu tak enak didengar. Intonasinya menegur dan ada nada ancaman di sana. Semua hadirin terdiam menyimak, gerangan apa lagi yang membuat Hulagu berubah-ubah.

"Apa yang kau maksudkan, Yang Mulia?" tanya Hethum I penuh heran.

"Ya, apa perlu kuulangi. Aku ingin menuntut kembali komitmen sekutu kita, khususnya engkau Bohemond VI."

Terkesiap wajah Bohemond VI. Berdebar jantungnya mencari-cari kekeliruannya.

"Apa jamuanku tak memuaskanmu, atau ada perilaku bawahanku yang mengusik kenyamanmu, Tuanku."

"Bukan. Sama sekali bukan."

"Lantas apa?"

"Dengarlah, aku menitahkan padamu untuk mengganti aliran Kristen Antiokhia dengan Gereja Ortodoks Yunani, bersedia?"

Bagai ada halilintar yang menyambar di depan hidungnya, Bohemond terkejut setengah mati. Permintaan Hulagu benar-benar tak masuk akal.

*Permintaan gila! Benar-benar melampau akal sehat. Bagaimana mungkin aku mengabulkannya. Kau boleh minta apa saja Hulagu, asal jangan yang satu ini…. mengganti mazhab Katolik Roma dengan Ortodoks Yunani sama saja dengan membuatku berganti agama. Perintahmu sama susahnya seperti kau paksa aku bersekutu dengan kaum Muslim. Apa kata rakyatku nanti jika tahu pergantian mazhab ini? Bagaimana aku berhadapan dengan amarah penguasa Salibin lain? Ooh.. tentu aku akan dikucilkan, dimusuhi, dan dianggap pengkhianat. Sungguh berat tuntutanmu, seakan seluruh batu gunung menimpa kepalaku bertubi-tubi…*

"Bagaimana Bohemond VI?" nada suara Hulagu makin tinggi. Ia mulai tersinggung Bohemond VI hanya terpaku diam di tempat.

"Tak bisakah permintaanmu diganti yang lain, atau… apakah benar-benar mendesak, …mengapa tak ditangguhkan saja, hamba masih belum mengerti tujuanmu?" bergeletar suara Bohemond VI menjawab. Ia masih berharap Hulagu berubah pikiran.

"Traang! Praang!!"

Senampan anggur berserakan saat tangan kekar Hulagu mencampakkannya.

"Baru saja kau bermanis-manis bibir memuja persekutuan kita. Dan sekarang kau tarik kembali ludahmu. Aku betul-betul muak dengan orang yang berhati palsu. Soal apa tujuannya, itu urusanku. Mongol ingin memperkuat hubungan dengan Romawi Byzantium, untuk itu Antiokhia harus berkiblat ke sana. Sadarkah engkau akulah penguasa dan kau hanya bawahan. Atau… kau mau membubarkan ikatan sekutu, terserahmu!"

Hulagu benar-benar naik pitam. Ia berteriak marah mengumbar ancaman. Suaranya parau menahan gejolak. Jika saja yang diajaknya bicara bukan Bohemond VI, sudah tentu tajam pedangnya akan memotong lidah yang bicara berbelit-belit.

"Ampun, Tuanku. Ampunkan hamba…. hamba bersedia memenuhi permintaanmu. Silakan pilih sesukamu kepala gereja yang baru. Tak ada sedikit pun niat hamba membantah…."

"Bagus! Memang itu jawaban seharusnya."

Bohemond VI tertunduk lesu. Ia masih saja menundukkan kepala. Mendesah napas berat dan panjang. Tak sanggup rasanya menghadapi cemoohan di belahan Eropa sana, dialah penguasa Antiokhia yang beralih keyakinan.

*Sungguh, kerja sama ini begitu mahal harganya. Iman dan keyakinan Antiokhia terpaksa digadaikan….*

Dia masih saja merutuk dalam hati. Gelembung sesal membuncah dalam dada. Kecewa, sakit hati, dan sedikit dendam…

Lalu tiba-tiba bahunya digamit dari belakang, menepuknya beberapa kali dengan pelan. Seakan ingin mengalirkan tenteram dan damai, bahwa semua bisa diatasi. Diliriknya si empunya jemari, rupanya Hethum I, orang yang tega menyeretnya pada kekisruhan ini. Senyum dipaksakan sang mertua cuma menambah galau dan dukanya….[39]

"Sekarang saatnya kita lanjutkan perjalanan. Segera kirimkan utusan ke Damaskus untuk penyerahan damai. Aku ingin memasuki kota itu tanpa perlawanan. Camkan pada mereka bahwa langit Halab masih lagi pekat oleh bubung asap. Sekarang kita berangkat ke Hamah!"

Apa yang diinginkan Hulagu menjadi kenyataan. Bumi Syam berguncang keras. Jatuhnya Halab tak ubahnya badai topan mengamuk. Amuknya menyebar ke mana-mana. Kota-kota sekitar, dusun dan perkampungan kecil dilanda panik dan ngeri. Demi terhindar malapetaka, para pembesar dan pemimpin wilayah berbondong-bondong menghadap Hulagu mengaku tunduk dan taat. Di antara yang menolak tunduk adalah Emir Hamah, Manshur II. Saat mendengar kejatuhan Halab, dia memilih meninggalkan Hamah untuk bergabung dengan emir lainnya.

Kosongnya pemimpin mereka, membuat penduduk Hamah sepakat menyerah pada Mongol. Beberapa pemuka dan pembesar kota menyerahkan kunci kota, Hulagu menerimanya,

---

[39] Gara-gara pergantian mazhab tersebut, Bohemond VI dimusuhi gereja Latin di 'Akka, bahkan dia dikucilkan juga oleh Jacques Pantaléon, Kepala Gereja Yerussalem yang ditunjuk Roma (menjabat 1255–1261). Bahkan akibat pengkhianatan ini Paus Aleksander IV di Roma menjadi murka, ia bertekad membawa kasusnya dan disidangkan dalam pertemuan dewan gereja yang akan datang, begitu juga dengan sepak terjang Hethum I. Namun Paus Aleksander IV keburu meninggal, hanya beberapa bulan sebelum dewan gereja berkumpul.

lalu menunjuk pembantunya dari orang asing Khusra Syah sebagai wakilnya di Hamah. Seperti yang sudah-sudah, Hulagu memerintahkan Khusra Syah dan al-Asyraf Musa II menghancurkan dinding benteng, segala jebakan, dan juga alat-alat senjata perang. Tak berhenti di situ, Darus Sulthanah yang berisi perpustakaan kota, kitab-kitab, dan manuskrip berharga dijual dengan harga terlampau murah, sebagian lagi dicampakkan begitu saja.

Hal yang paling menyakitkan, al-Asyraf Musa II semakin merajalela hendak menghancurkan dinding kota. Namun para penduduk sontak bangkit dan terdapatlah seorang emir bernama Ibrahim al-Ifrinjiyah mengadu pada Khusra Syah. Dinding kota akhirnya tidak dihancurkan dengan syarat membayar tebusan harta sangat banyak. Khusra Syah menerima harta tebusan dan melarang al-Asyraf Musa II melakukan penghancuran.

Setelah Hamah menyerah, Hulagu terus ke selatan dan tiba di Hims. Dia tidak mengganggu kawasan itu karena milik sekutunya al-Asyraf Musa II. Lalu dari Hims bersiap ke Damaskus yang berjarak kurang lebih 1200 km.

❀❀❀❀❀

Suara hiruk pikuk begitu meriah di sisi jalan. Orang-orang berteriak mengobral, menjajakan, dan bertransaksi. Berbagai macam barang dijualbelikan. Dari mulai kebutuhan pangan hingga sandang. Ada roti gandum, buah-buahan, sayur-mayur, hewan ternak, kayu bakar, aneka pakaian, jasa tukang, sampai pegadaian, semua bisa di dapat di sini, di pasar rakyat Kairo.

Orang-orang berjubelan memenuhi gang-gang. Kaum pedagang, pasar penyair, orang tua, lelaki paruh baya, wanita, maupun anak-anak hilir mudik. Ada yang memakai kereta kuda, mendorong gerobak, menunggang kuda, menaiki

keledai, menuntun unta, ataupun pejalan kaki. Semua tumpah-ruah.

Pasar.

Tempat segala macam hal bisa didapat. Tak hanya barang, namun berbagai macam kabar tersiar bak kicau burung di pagi hari. Fakta, fitnah, isu murahan, gibah, puja-puji, rayuan, tamak, dan penipuan semuanya bersumber dari pasar. Segala macam maksiat begitu cepat hinggap. Mata, telinga, lidah, hidung berbuat semaunya. Bagi yang tak teguh, pasar benar-benar melalaikan. Sebaliknya mereka yang bersyukur, senantiasa menjadikan ladang beramal mencari karunia ilahi.

Di antara lalu-lalang orang, terdapat tiga anak manusia berjalan dengan langkah lambat. Tak seperti yang lain dikejar kesibukan, mereka berjalan sambil menyimak sekeliling, diselingi cengkerama dan beberapa patah wejangan. Dari gerak-geriknya, tampak jelas ketiganya bukan penghuni pasar. Mereka lebih terpelajar dan ramah. Cara melangkah santun, pandang mata dijaga, pakaian bersih rapi, dan bicara tak mengangkat suara.

Orang pertama adalah seorang lelaki setengah tua, berbadan tambun dengan bibir selalu tersenyum. Di pundaknya bergelantung beberapa buntalan dan ikatan. Yang kedua seorang pemuda berbahu lebar, tidak terlalu tinggi, namun badannya kekar dan gagah. Sorot matanya penuh gairah, ia cukup sering menoleh kiri-kanan. Orang terakhir, seorang tua yang sudah berumur. Dagunya dipenuhi jenggot putih halus dan panjang. Langkahnya begitu tenang, dengan kain putih yang melilit kepala, orang tua ini begitu bersahaja.

Hari itu, Syeikh Usamah sengaja mengajak Said dan ‘Ammu Wael ke pusat kota. Awalnya Said menolak keras. Bukan apa-apa, dia masih belum sanggup bertemu keramaian, terlebih Syeikh meminta suatu hal yang telah dikuburnya dalam-dalam.

“Mau sampai kapan kau berkeras begini, Anakku. Walau kau berlari ke kutub utara, atau hidup di negeri antah berantah,

mereka tetaplah keluargamu. Masa silam dan jati diri tak bisa engkau hapus atau kau ciptakan sendiri begitu saja. Apa yang telah terjadi, terjadilah! Dia kekal dalam ingatan, terpatri pada kenangan. Walau kau telah berubah, tapi dalam relung batinmu, tak bisa kau pungkiri, kau tetaplah anak angkat Tuan Faruk."

"Aku masih belum sanggup, Syeikh. Aku takut benteng kokoh yang kubangun ini tak kuat menahan kejamnya sayatan nurani. Aku tak ingin hatiku berbolak-balik lagi begitu menjejak di rumah itu. Sungguh, peristiwa getir kemarin masih belum hilang sepenuhnya…," pintanya memelas. Ia terus saja menunduk.

"Ketidaksanggupan yang keluar dari bibirmu bukanlah kesanggupan hakiki. Tapi itu hanya gejolak bisikan tak berdasar. Ditiup dari hati dan jiwa yang lemah. Bukan atas dasar azam dan tekad yang kuat. Sama seperti orang pemalas beribadah, dia akan berdalih menyembah dan beribadah pada Allah sesuai kesanggupan dan kemampuannya saja. Padahal itu hanyalah kedok dan alasan semata. Kata sanggup dan mampu tak lagi punya makna di jiwanya. Benarkah itu batas kesanggupan dan kemampuan akhir yang dimilikinya?

Dia belum lagi mengerahkan sekuat daya dan tenaga untuk beribadah, sudah berkata inilah sesanggupku. Anakku, Said… setelah apa yang kau lalui di dusun ini, mengapa jiwamu kembali lemah. Hadapilah semua kenyataan hidup ini dengan kekuatan takwa. Apa yang tidak kau sukai bisa jadi itu malah baik bagimu, begitu juga sebaliknya…."

Ibarat rembulan purnama yang menghalau gulita malam, nasihat gurunya itu begitu membekas. Aliran darahnya mengalir deras, denyut nadinya terpacu kuat, jantungnya berdetak kencang, jiwa raganya dipenuhi gairah membuncah. Nasihat gurunya itu laksana panah cahaya yang menghunjam tepat di ulu hatinya. Sekujur tubuhnya benar-benar dipenuhi hawa tekad membara. Ia mengangkat

kepala, matanya berbinar, tatapannya bersemangat, senyumnya menggurat harap.

"Aku siap, Syeikh. Maafkan aku yang diperdaya kerdilnya jiwa," ucapnya tegas.

"Alhamdulillah. Hm… kau yakin mau bertemu adik-adikmu, tidak menaruh dendam, dan sudi memaafkan mereka?"

"Ya, aku yakin. Tapi kalau boleh, biar aku sendiri saja yang menemui mereka."

"Memang begitu sebaiknya. Jangan lupa rajut kembali tali silaturahmi yang terputus, dan… pertimbangkan kembali apa yang disampaikan Jakfar kemarin!"

Said mengangguk dengan senyum mengembang.

"Tunggu saja kabar baik dariku, Syeikh. Yakinlah, tak ada lagi seleraku pada tumpukan harta."

"Kami menunggumu di ujung pasar, di gang penjual kitab."

Demikianlah, Said bertemu keluarganya kembali. Tangis haru memenuhi rumah itu. Dekap, peluk, dan cium, mengungkap rindu dan kasih yang tersandera sekian lama. Masing-masing saling berbagi kisah. Canggung dan prasangka itu lenyap seketika. Yang ada nuansa akrab dan tatapan hangat menjalar.

Terkadang, hanya musibah yang bisa mengenyahkan keterlenaan. Sebab orang yang dirundung berbagai karunia lebih sering lalai. Sudah menjadi fitrah manusia ingin selalu berada dalam kungkungan nikmat. Selama mungkin, sepanjang mungkin, dan kalau bisa selama-lamanya. Hakikatnya, nikmat dan musibah adalah dua sisi mata uang yang mesti dijalani.

Miskin-kaya, muda-tua, sehat-sakit, susah-senang, sudah menjadi *sunnatullah*. Hukum alam, sebagian lagi menyebutnya begitu. Tatkala berada pada nikmat, sebenarnya musibah sedang menguntit. Di balik kesusahan selalu ada kemudahan. Karenanya, hati selalu berbolak-balik. Mempermainkan

perasaan dan mengguncang keteguhan. Dalam menghadapi prahara hati, orang-orang beriman tak henti-henti memanjatkan doa agar hati senantiasa tetap *istiqamah* di jalan-Nya.

Musibah keluarga Tuan Faruk tak sepenuhnya bermakna petaka. Tak ada sesuatu apa pun diciptakan Tuhan berlalu sia-sia. Orang yang arif selalu bisa mengambil hikmah di balik tiap kejadian. Habis gelap terbitlah terang, badai pasti akan berakhir.

Setelah kepergian Ayah dan Ibu, terbukalah mata kesadaran dan kematangan jiwa Badar bersaudara. Mereka bangkit menjadi manusia baru. Seakan sifat-sifat mulia yang terpendam nafsu kebencian mekar kembali. Badar berubah, Nabil bertambah bijak, dan Asma tak lagi manja. Sebagai kepala keluarga baru, Badar memimpin adik-adiknya melanjutkan kebersahajaan hidup. Niaga Tuan Faruk dikembalikan lagi kejayaannya. Rumah mereka kini dipenuhi kesibukan padat yang bermanfaat.

"Ambillah saudaraku, itu memang hakmu. Kami juga sudah berencana menyisihkan harta kami untuk maslahat umat, meski tak sebanyak yang kau sumbangkan."

"Terima kasih, Badar. Lega hatiku kini. Aku selalu berdoa pada kebaikan kita semua. Selamat jalan…. Assalamualaikum."

"Alaikassalam, ringankan kakimu mampir ke rumah ini, ya?"

Said mengangguk dari kejauhan. Ia hanya melambai pelan tanpa mengangkat tangan. Kedua bahunya memanggul begitu banyak buntalan hingga tak leluasa bergerak. Hatinya riang gembira. Ia memang pernah begitu senang, tapi tak pernah segembira ini. Bahagia ini timbul dari relung hati paling dalam. Begitu alami, tanpa dibuat-buat. Bagaimana tidak, adik-adiknya ternyata berubah ke arah lebih baik seperti dirinya. Mereka kini berpisah dengan nuansa yang harmonis, tulus, dan penuh kekeluargaan.

Tak sabar lagi dia menjumpai Syeikh dan Ammu Wael. Langkahnya tegak dan mantap. Beberapa buntal mengeluarkan suara gemerincing koin, menambah rasa percaya dirinya. Dari kejauhan, dua manusia tengah menantinya dengan senyum lebar. Bahkan Ammu Wael langsung mengejar, membetulkan letak ikatan dan mengalihkan sebagian ke pundaknya.

"Tak usah kau ceritakan, wajahmu telah menggambarkan semuanya…," sapa Syeikh dengan nada syukur.

"Ya, kau benar. Semua berjalan dengan baik. Inilah sepertiga harta Tuan Faruk." Said menurunkan beberapa buntalan dan kantung uang.

"Itu hartamu sekarang."

"Tidak lagi, Syeikh. Ini sudah milik umat."

"Ha… ha…."

Ketiganya tertawa ringan. Harta wasiat Tuan Faruk itu memang dihibahkan pada negara. Saat Jakfar mengabarkan negara kekurangan uang, terpintaslah ide mengambil harta Said. Apalagi tiap rakyat Mesir diwajibkan membayar pajak untuk membangun laskar tangguh.

Ketiganya lalu beredar mengerjakan beberapa urusan. Pertama, mereka mengunjungi pasar kitab, Syeikh mencari kitab-kitab rujukan dan beberapa alat tulis. Di sana dia memeriksa kitab klasik maupun baru terbit, baik yang disalin atau karangan baru. Dia juga menawarkan beberapa karya tulis terakhirnya untuk dipublikasikan. Setelah itu, mereka mampir ke toko obat, membeli beberapa akar, daun, dan rempah-rempah penuh khasiat.

"Apa pandanganmu tentang pasar, Said?"

"Dahulu aku melihatnya sebagai tempat merajut impian. Di sini bebas menumpuk kekayaan, menjajakan barang, menarik minat pembeli, mengasah bakat niagaku. Di sinilah orang-orang mencari simpati dan membanggakan diri. Aku begitu tergila-gila pada pasar. Dialah tempat kesenangan dan

keramaian yang kurindu. Suara-suara bising dan teriakan merupakan kegembiraan tersendiri. Tapi itu dulu…"

"Kalau sekarang bagaimana pula?" tanya lelaki tambun penasaran.

Said melirik sembari tersenyum. Dilihatnya Ammu Wael kepayahan, sigap dia mengambil beberapa buntal ikatan dan ganti membawanya.

"Pasar sekarang adalah tempat sumber maksiat. Tempat paling membuatku muak dan benci."

"Mengapa begitu?"

"Lihatlah sekelilingmu, Ammu. Pedagang buah di ujung kanan itu selalu memalsukan timbangan. Di sebelahnya si penjual kambing paling suka membohongi pelanggan, kambing penyakitan dibilang sehat dan kuat. Adapun di depan gang sebelah kiri, ada toko besar penjual gandum. Pemiliknya membangun gudang besar di belakangnya untuk menimbun seluruh gandum-gandum dari petani. Ia memonopoli harga begitu tinggi saat paceklik. Semua itu nyatanya masih belum seberapa…."

"Meski pasar tempat yang melalaikan, bukan berarti dia tempat yang haram dikunjungi, Said. Rasulullah makan dan minum, juga berjalan di pasar. Sikap itu yang dihujat mereka yang ingkar. Kaum musyrikin berdalih seorang Nabi tak semestinya berjalan-jalan di pasar. Padahal sejak dulu kala, hampir semua Nabi mencari nafkah dengan bekerja dari jerih payahnya. Betapa mulia mereka yang mengais rezeki dari hasil tangannya sendiri. Sebagai orang yang mengakrabi pasar, selayaknya kau bisa mengambil hikmah."

"Ya, Syeikh. Penuturanmu sangat mengena…."

Tiba-tiba seorang berbaju compang-camping mendekat. Ia berjalan tertatih-tatih. Wajahnya pucat dan lemah.

"Kasihanilah saya yang kelaparan, Tuan. Seharian saya belum makan…," tangannya menengadah.

"Wael, berikan dua keping dirham padanya."

Dari kantung kulit Ammu Wael mengeluarkan uang dan menyodorkan pada si pengemis.

"*Jazakumullah…* semoga Allah memberi balasan berlipat-lipat…," ucap si pengemis berbinar-binar. Ia menciumi keping perak itu dengan senyum bahagia.

Said terharu menyaksikan paras sang pengemis. Wajah itu yang dia alami ketika berkali-kali ditolong penduduk dusun Hamidiyah. Terbersit sesal tiada tara, mengapa dulu ia begitu malas berderma. Ketika dulu hidup berkecukupan, ia begitu yakin semua harta didapat karena dari kepiawaiannya berniaga.

"Haruskah kita melakukan itu?" terucap juga pertanyaan itu meski dengan gumam pelan.

"Tentu, Said. Orang yang meminta-minta jangan sekali-kali ditolak. Camkan ini, seluruh harta yang kita punya bukan milik kita, tapi titipan Allah. Tak ada sebiji *zirrah* pun kita punya kuasa memiliki tanpa kehendak-Nya. Orang-orang kaya sering terpedaya…."

"Kalau begitu alangkah enaknya menjadi orang tak berpunya, tak perlu khawatir di akhirat kelak."

"Mengapa demikian?"

"Ya. Bukankah Rasulullah bersabda dia melihat penghuni surga kebanyakan orang-orang miskin…."

"Hadis itu benar, namun pemahamanmu keliru. Islam tak melarang pemeluknya menjadi orang berharta, justru begitu banyak seruan Allah dalam ayat-ayat-Nya berjihad dengan harta. Kau tahu, dua dari sepuluh sahabat Rasulullah yang dijanjikan kabar gembira masuk surga adalah orang kaya raya, bahkan mungkin yang paling kaya seantero Madinah. Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf tak pernah jatuh miskin karena rajin berinfak di jalan Allah. Lagi pula, menjadi miskin bukan tanpa tantangan. Banyak orang tak kuat menanggungnya lalu berubah jadi kufur, yang malah mengantarnya ke gerbang pintu neraka…."

Said terpekur lama. Ia mengangguk-angguk pelan. "*Subhanallah*, penjelasanmu sungguh mencerahkan. Aku yang tadinya dikungkung jumud, kini terbuka luas pemahamanku."

"Makanya, jangan segan-segan bertanya pada ahli ilmu jika belum mengetahui, bukan begitu, Syeikh…," Ammu Wael spontan menyela Said dengan senyum menggoda.

Ketiganya hanyut dalam kebersamaan syahdu. Meski di pasar, kata-kata yang terucap tetap harus bermanfaat. Selagi asyik bercengkerama, di depan mereka terdapat orang-orang tengah berkerumun. Setelah mendekat, rupanya ada atraksi pertunjukan.

"*Sayyidi wa Sayyidati…* Bapak dan Ibu sekalian, penonton semua yang berbahagia… izinkan saya bersama cucu saya yang bisu dan dungu ini menghibur Anda semua. Kami datang dari negeri yang jauh mengharap belas kasih dan keramahan penduduk Kairo…."

Tepuk tangan membahana. Orang-orang mendekat mengelilingi.

Seekor kera berjalan ke tengah, ia membawa bola-bola kecil dan kayu rotan bulat. Dengan langkah jingkrak dan mimik lucu, gayanya mengundang senyum dan cekikikan.

Seorang gadis bergamis hitam menuntun seekor keledai abu-abu yang mengangkut beberapa perlengkapan. Jalannya tak normal, sebelah kakinya yang pincang membuat langkahnya seolah menyeret. Wajahnya ditutupi cadar gelap hingga menutupi mata. Lalu orang tua yang tadi berteriak, mengambil sesuatu dari balik punggungnya: sebuah seruling besar menyerupai terompet.

"Tuut… tuuts… toet…!!!"

Nada-nada yang ditiup Pak Tua mendengung melengking. Lama-lama membentuk sebuah irama yang enak didengar. Seakan sebagai isyarat, pada sebuah ketukan panjang si kera berjoget-joget. Tangan dan kakinya bergoyang serempak. Bermacam gerak ia peragakan: memutar, berjongkok, melompat, dan berjungkir balik.

"Ha... ha… lucu sekali monyetmu ini…," seorang ibu tak kuasa menahan tawa.

Orang-orang semakin ramai berdatangan. Mereka yang kebetulan lewat mampir melongok apa yang terjadi.

Selesai dengan atraksi tari. Si kera memulai akrobat lain, ia mainkan bola-bola kecil beraneka warna. Dilemparkan ke atas satu per satu, lalu ditangkapnya dengan mulut, tangan dan kedua kakinya. Makin lama, lemparan makin kencang dan kuat… dan tak satu pun yang luput dari tangkapan.

"Hebat... hebat!"

"Tangkas sekali."

"Berapa lama, ya, berlatih begitu?"

Suara decak kagum berhamburan. Orang-orang bertepuk tangan riuh. Sorak-sorakan memeriahkan suasana.

Selesai dengan bola-bola, si kera menghampiri gadis bercadar yang tengah membentangkan tali panjang di kedua sisi. Ia lalu memanjat tiang sementara di kepalanya bersusun cawan-cawan bertingkat. Penonton berdebar-debar menahan ngeri saat si kera melangkah menyusuri tali yang membentang. Bagaimana tidak, di bawahnya berbagai macam duri, pisau, tombak, dan segala benda tajam bertaburan, siap mengoyak-ngoyak tubuhnya jika terjatuh.

"Jangan kedipkan mata kalian walau sejenak, kalau tidak pasti merugi melewatkan pertunjukan mendebarkan ini…"

Langkah demi langkah si kera menjejak, menapak satu per satu. Cawan-cawan mulai bergoyang sedikit. Perlahan-lahan, langkahnya mulai cepat dan terbiasa, lalu ia melompat dan berlari. Cawan-cawan bergoyang keras kiri-kanan, adapun talinya melengkung, mengetat lalu mengendur tak beraturan.

"Oo... tidak, monyet itu pasti terjatuh."

"Jangan… tak sanggup aku melihatnya…."

"Awas! Jangan terlalu kencang."

Ada yang mengatupkan mulut dengan kedua tangan, ada yang memejam mata, menengok ke belakang atau menunduk karena tak tega melihat kelanjutan adegan tersebut.

Detik demi detik berlangsung. Si kera lalu membuat lompatan tinggi di udara. Di atas ia masih sempat bertepuk tangan seakan menantang gelisah penonton. Dan… hap! Ia menjejak di ujung tiang dengan selamat. Cawan-cawan itu tetap bersusun seperti semula. Orang-orang memandang lega.

"Luar biasa…."

"Seumur hidup baru kusaksikan langsung pertunjukan begini."

Suara siulan dan gemuruh tepuk tangan bergema panjang. Semua terpana takjub pada pertunjukan barusan.

Belum habis lagi kaget yang dialami, debar jantung juga belum mereda, tiba-tiba Pak Tua memegang obor api. Kemudian dia meneguk minyak dari sebuah kendi. Pipinya menggelembung menahan minyak di mulut. Disemburnya obor api tadi dengan muncratan minyak. Seketika api berkobar, membesar, menerangi udara dengan nyala merah.

"Berikutnya, nikmatilah persembahan tarian api!"

Lingkaran kayu-kayu rotan yang dikerubungi api berjejer rapi di tengah-tengah. Api berkobar dan menyala-nyala di tiap sudut. Mengalirkan hawa panas di sekitar. Beberapa penonton melangkah mundur karena tak kuat menahan pedih dan asap yang mengaburkan pandangan.

Lalu Pak Tua bersama dengan kera tadi mendekat. Mengambil ancang-ancang hendak menerobos.

"Satu, dua, tiga!!!"

"Hayya…!"

Mereka berjumpalitan menerjang lingkaran yang menyala-nyala. Semua menyaksikan dengan hati ngeri. Dari tempatnya berdiri, mereka dapat merasakan panasnya api yang melepuhkan kulit. Dan kini, Pak Tua dan kera itu menerjang kobaran api seolah tak terjadi apa-apa.

"Celaka. Ujung jubahnya terbakar."

"Hati-hati, itu lingkaran paling sempit!"

Teriakan dan cemasnya penonton dijawab dengan aksi indah dan memukau. Tubuh keduanya terbang melayang indah. Satu per satu lingkaran ditaklukkan, hingga sampai lingkaran terakhir mereka melompat dengan selamat. Hanya ada beberapa ujung kain yang hangus dimakan api.

"Terima kasih…. terima kasih atas kemurahan hati kalian. Maafkan kami yang bodoh ini bertindak lancang, begitu juga segala tingkah laku yang tak berkenan."

Pak Tua dan si gadis menjura menghatur hormat. Adapun si kera berkeliling memungut koin-koin yang berserakan. Mata mereka berbinar senang melihat banyaknya tumpukan keping uang.

"Selanjutnya, izinkan kami menjajakan barang langka bagi warga Kairo. Kami datang berkelana mengunjungi banyak tempat dan menemukan aneka tanaman menyehatkan."

Sebuah kain terhampar. Beberapa akar, daun, dan bijibijian dipamerkan dari atas pedati terbuka.

"Silakan pilih, dan rasakan khasiatnya. Kami mendapatinya langsung dari negeri asalnya…."

Pertunjukan atraksi telah selesai. Kini, Pak Tua dan si Gadis berniaga obat-obatan. Sejumlah orang yang tertarik mendekat, meski sebagian lagi telah membubarkan diri.

"Zilan... kau bawa jamur dan bebijian ini, coba tawarkan pada kerumunan ibu-ibu di ujung sana."

Gadis bercadar yang dipanggil Zilan itu membawa beberapa buntal, dia melangkah ke pasar sutra dan busana. Di sana banyak kaun hawa yang tengah berbelanja.

Adapun Pak Tua kembali mengobral barangnya.

"Jangan ragu-ragu. Ini adalah *habbah barakah*[40] dari tanah Hijaz. Obat dari segala penyakit. Yang kuning kehijauan itu

[40] Habbah barakah atau Habbatussauda dikenal juga dengan jintan hitam (Latinnya nigella sativa). Dianggap mujarab menyembuhkan segala penyakit. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Aisyah Ra, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Habbatussauda ini menjadi penyembuh dari segala penyakit kecuali kematian."

adalah *helbah*,[41] rumput alami dari dataran Maghrib. Mujarab menyembuhkan segala gangguan pernapasan, pencernaan, batuk, dan meningkatkan kekebalan tubuh. Adapun yang itu adalah *za'faran*,[42] bunga berwarna merah kekuningan asli dari negeri Sind. Dan masih banyak lagi, silakan lihat dan pilih…."

"Wael, coba kau beli masing-masing satu ikat rempah-rempah itu!" perintah Syeikh Usamah.

Wael mendatangi gerobak Pak Tua dan memilih yang terbaik. Ia lalu menyerahkan pada Syeikh yang tetap menunggunya dari kejauhan.

"Walau sebagian besar ada di Mesir, tapi dari bentuk, warna, dan baunya ada sedikit perbedaan. *Habbah barakah* ini lebih hitam dan bijinya lebih lonjong. Hm… *yansun*[43] ini lebih kuning dan lebih harum dari yang kita kenal." Syeikh begitu gembira, seakan mendapatkan harta karun tak ternilai.

"Sekarang mari kita pulang."

Mereka melangkah meninggalkan pasar. Berniat kembali ke dusun Hamidiyah. Namun, baru beberapa gang dilewati, ada kerumunan lain di depan sana.

"Mm… ada apa lagi ini?" gerutu Said.

Dia melongok penasaran. Dilihatnya beberapa anak kecil begitu senang mempermainkan seseorang. Ada yang melemparinya dengan tomat busuk, batu kerikil, sayuran layu, hingga berbagai cairan dengan bau tak sedap. Anehnya yang dilempar tak marah. Ia hanya tersenyum-senyum, malah beberapa buah busuk ia lumurkan ke badan dan kepalanya.

---

[41] Helbah dikenal dengan kelabat atau trigonella foenum-graecum dalam bahasa Latin.

[42] Za'faran dikenal dengan kuma-kuma atau saffron dalam bahasa Latin.

[43] Yansun dikenal dengan adas manis atau pimpinella anisum dalam bahasa Latin.

Sikapnya itu makin membuat orang melecehkannya menjadi-jadi. Tak hanya anak kecil, beberapa remaja tanggung juga ikut serta. Kali ini mereka menarik-narik jubahnya dan menggiringnya laiknya domba tersesat. Ia rela saja ditepuk-tepuk pantatnya. Wajahnya sumringah, senyumnya tambah lebar. Kepalanya mengangguk-angguk senang.

Tak ayal, perilakunya jadi tontonan orang. Entah apa yang ada di benak orang-orang pasar. Mungkin bagi mereka, pemandangan itu tak ubahnya pertunjukan menghibur yang mengurangi penatnya bekerja. Meski ada juga yang menaruh simpati, terbersit rasa kasihan melihat nasib si orang gila tersebut.

"Hei, bukankah itu pengemis tadi?" tukas Said terperanjat. Dia baru mengenalnya setelah menerobos ke depan.

"Ya, kau benar. Tak salah lagi itu si pengemis muda tadi. Tapi mengapa dia mendadak gila?" Ammu Wael menyusuri Said.

"Lihatlah… Ibu, Syeikh Ghanim, Sya'ban! Kalian lihat, bukan. Aku sudah menerima hukuman di dunia. Hihihi…," tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh menengadah ke langit.

"Ooo… dunia! Dustalah yang bilang dia berisi nikmat dan tipu daya melenakan. Padahal racun dan bisanya lebih ganas. Dunia adalah jahanam yang menjelma planet bumi. Haha selamat datang di neraka dunia…,"

Dia meracau sekenanya, namun suaranya cukup merdu. Bahkan beberapa patah kata ia ucapkan sambil bersenandung. Mimiknya berubah-ubah, terkadang berseri-seri, lalu merengek, menggigil takut, terkejut, merayu-rayu, menyumpah, hingga sesenggukkan. Sikapnya benar-benar mengundang senyum dan gumam orang-orang.

"Duhai derita dan sengsara. Aku merindumu bak pecinta mengidam purnama. Kemarilah nestapa dan duka lara…. Aku menyambutmu bak pangeran menyambut bidadari kahyangan. Wahai Tuhan Penguasa semesta alam, turunkan

bala tentara azab dan laskar kutukan-Mu. Aku menanti, aku mencumbu, aku tak sabar lagi mendekapnya. Aku siap menghadapi murka-Mu. Aku pantas disiksa sesadis mungkin… akulah si pendosa besar yang tak terampuni. Huk.. huk…"

Anak-anak kecil menjauh. Kini dia seorang diri di antara kerumunan. Terdengar isak tangis menyayat hati. Mulutnya terkatup, ia menggunakan suara tenggorokan mencipta sendu. Hidungnya kembang-kempis menahan haru.

Tiba-tiba dia mendongak ke langit. Pandangannya tertuju pada sinar sang surya. Seakan menantang matahari, matanya tak berkedip menatap. Ia berkacak pinggang beradu pandang. Adegan itu berlangsung cukup lama. Lalu akhirnya ia limbung dan hilang keseimbangan. Kepalanya pening berkunang-kunang. Pijakannya tak lagi kokoh, ia jatuh terjengkang.

Namun itu hanya sebentar. Seakan tak terjadi apa-apa, ia duduk kembali. Kali ini wajahnya ketakutan. Ia memeluk lututnya seakan menggigil di malam hari. Parasnya pucat pasi, kepalanya menggeleng berkali-kali.

"Tidak… jangan. Kumohon jangan lakukan. Jangan kalian bunuh. Jangan tinggalkan aku, Sya'ban! Bertahanlah sebentar lagi. Aku carikan tabib terhebat di dunia ini. Syeikh… jangan keluar dari kereta. Ibu, sembunyilah dalam selimut denganku. He.. he.. he…."

Dia bicara seorang diri, mengambil pelepah kurma, lalu ditimangnya mesra. Beberapa sayur dan buah busuk dikumpulkan menjadi tiga tumpukan. Lalu ia antukkan kepalanya ke tanah seakan memohon ampun.

Selesai dengan perbuatan itu, napasnya naik turun. Entah kelelahan atau kerasukan, ia menjadi beringas. Ia menatap tajam pada semua orang. Matanya melotot, tangannya terkepal. Aura kebencian terpancar jelas di sana. Ia mengerang seakan hendak menerkam mangsa. Matanya merah berputar-putar liar. Lalu mendadak melompat menerjang kerumunan.

"Pengecut! Beraninya menindas yang lemah. Bedebah! Hanya main keroyokan. Orang-orang tak berjantung tak berhati. Haha huhu…," tangannya memukul sembarangan. Hanya mengenai ruang kosong.

Orang-orang kocar-kacir menjauhkan diri. Bocah-bocah makin semangat melemparinya. Kali ini dengan apa saja yang didapat, bahkan batu-batu kecil pun melayang ke sekujur tubuhnya. Hal itu membuatnya kian marah.

Seakan seekor singa yang bangun kelaparan, ia memungut sebatang kayu dan mengejar mereka. Tentu saja lari bocah-bocah itu lebih gesit darinya. Mungkin sadar tak bisa membalas, ia membelokkan arah ke kumpulan perempuan yang menonton. Tatapannya sangar dipenuhi kesumat dendam.

"Kalian… kalianlah sumber bencana. Kalianlah bara api khianat dan selaksa tipu daya. Penjerumus kesesatan dan penghasut kesetiaan. Kalian harus dimusnahkan. Ya, ya, ya… harus dienyahkan!"

Dia maju dengan menyabet apa saja di dekatnya. Terdengar jeritan kaum hawa dan amarah para pria. Orang-orang kalang kabut menghadangnya.

"Tangkap orang gila ini."

"Jangan biarkan lari, nanti makin merajalela."

"Pukul saja kalau dia berontak. Orang gila tak kan merasakan sakit…."

Kaum lelaki maju beramai-ramai meringkusnya. Awalnya, ia melawan sekuat tenaga. Dengan kalap ia memegang kayu erat-erat, lalu menghantam membabi buta siapa saja yang menghalangi. Namun sekuat apa pun melawan, ia takluk juga. Dari arah belakang, lengannya diapit tangan-tangan kekar. Ia meronta, berteriak kencang, menjambak, mencakar, meludah, dan memaki-maki.

"Keparat, lepaskan!" rontanya.

"Biarkan aku menebus dosa," pekiknya setengah mati.

Entah mendapat kekuatan dari mana, tenaganya tak habis-habis. Ia terus saja berteriak, melompat, mencoba melepaskan diri. Semakin banyak yang mengekangnya, semakin ganas dia melawan. Beberapa yang tak kuat terpental mundur. Kejadian itu berlangsung cukup lama.

Tiba-tiba, seorang pemuda tanggung yang tak sabaran mengambil keranjang roti. Ia maju menenteng keranjang dan tanpa dapat dicegah, menghantam tengkuk kepala si pengemis.

"Kraak. Praaak!"

"Brukkk!"

Beberapa kayu keranjang patah-patah. Ranting pengikatnya tak lagi utuh. Sepertinya ia benturkan sekuat tenaga. Rontaan si pengemis pun mereda. Ia lunglai seketika. Darah kental mengucur dari kepala. Matanya berkunang-kunang, pandangannya lamur. Perlawanannya benar-benar terhenti. Kakinya goyah. Ia jatuh terlentang tak sadarkan diri.

Orang-orang menatap tak senang pada si pemuda tanggung. Beberapa orang memarahinya karena tak manusiawi. Terjadi cekcok dan adu mulut. Ada yang ikut campur membela, ada juga yang mencoba menengahi. Hiruk pikuk beralih pada si pemukul. Hanya sebagian kecil yang peduli pada nasib si pengemis. Di antara mereka adalah Syeikh Usamah beserta Said dan Wael.

"Hm… dia hanya pingsan. Denyut nadinya kacau-balau, banyak yang saling berlawanan. Lekas Said, bersihkan lukanya dan balut dengan sehelai kain bersih. Dan kau Wael, sewa kereta kuda terdekat. Kita akan bawa pulang merawatnya."

"Ke dusun Hamidiyah?" tanya Ammu Wael heran.

"Ya, ke mana lagi. Kasihan anak muda ini, batinnya butuh penyembuhan...."

Said menatap takjub pada Syeikh. Sifat welas asih gurunya keluar serta-merta, tanpa pikir panjang apalagi pilih kasih.

"Dalam menolong orang lain, jangan lihat siapa dia. Tak peduli, apa dia muslim atau bukan, apa dia orang Arab atau bukan, orang tua, wanita, atau anak-anak, apa dia cantik atau buruk rupa, apa kau kenal atau tidak. Siapa saja yang butuh pertolongan, ulurkan tanganmu secepatnya, meski pada orang gila ini."

Said tersipu malu. Seakan Syeikh dapat membaca gejolak hatinya.

Dengan cekatan dia bereskan luka-luka yang diderita si pengemis. Di sela-sela pekerjaannya, baru disadari, wajah si pengemis amat tampan. Kulitnya bersih, halus, dan lunak. Ditilik dari perawakannya, usianya mungkin tak jauh beda dengan dirinya. Dari jauh, dia memang tak bisa melihat saksama. Sebab wajah si pengemis tertutupi bulu-bulu tak terurus. Rambutnya dibiarkan terurai awut-awutan. Pakaiannya compang-camping, di beberapa bagian banyak yang sobek. Kini, setelah diamati lekat-lekat, ia yakin si pengemis muda ini belum lama terlunta-lunta, dan bisa jadi bukanlah penghuni Kairo.

"Kupikir dia bukan penduduk sini."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari logatnya meracau tadi, sangat kentara itu dialek Arab Syam…."

"Ya, bisa jadi. Kita pastikan nanti setibanya di rumah. Sekarang, mari berangkat pulang…."

"*Yallah*!" Ammu Wael memecut punggung kuda.

❀❀❀❀❀

Selesai membereskan barang dan merapikan segala perlengkapan, Pak Tua mengaso di atas gerobaknya yang terbuka. Dua kuda yang menarik pedati, dilepasnya untuk mencari rerumputan sekitar. Dia duduk bersandar karung. Menatap

arah perginya sang cucu, sembari mengawasi kera yang sedang bermain dan kuda yang tengah makan.

Dari jauh, sesosok orang berjalan pincang kelihatan. Makin lama makin dekat. Tak salah lagi, itu Zilan tersayang. Senyum Pak Tua mengembang, buntalan yang dibawa cucunya banyak berkurang, pertanda banyak barang yang ludes terjual. Dia bangkit berdiri lalu menepuk pakaiannya yang dipenuhi debu. Pak Tua bersiap menyambut, rasa cemas karena cukup lama menanti kini berganti dengan binar mata dan wajah ceria. Betapa dia amat menyayangi cucunya.

"Ini ambillah... bebijian habis setengahnya, obat-obatan cuma seperempat," ucap Zilan datar tak bersemangat. Dia menyodorkan kantung uang yang dipenuhi keping logam. Lalu melangkah masuk ke dalam kereta, memasukkan sisa buntalan dan menutup tirai. Tanpa banyak bicara dia meninggalkan Pak Tua di luar yang menatapnya sendu.

Pak Tua menghela napas. Ia mengelus jenggot kasarnya dengan mata setengah terpejam.

"Maafkan aku, Nak...," lirihnya sedih hampir tak terdengar.

Setelah menyimpan kantung uang di balik jubah, ia menyusul cucunya ke dalam kereta.

"Bagaimana, apa ada tanda-tandanya?" tanya Pak Tua.

Zilan tak menjawab. Ia masih tidur-tiduran dengan mata terpejam.

Pak Tua memandang iba cucunya. Pasti penat sekali berkeliaran menjajakan barang seperempat hari lamanya. Walau tertutup cadar, dapat disaksikannya jelas wajah cemberut cucunya.

"Ayolah, Kakek tahu engkau belum tidur. Kenapa, Nak? Apa ada yang menyakitimu, atau engkau masih marah padaku?" tanyanya sambil mengelus kepala Zilan.

Mendengar suara lembut kakeknya, tergerak juga hati Zilan. Dia membuka mata, lalu melepas cadar dengan malas.

"Sampai kapan kita terus begini, Kek. Aku benar-benar tak tahan!" ketusnya menepis tangan sang kakek yang lagi membelainya.

"Zilan... bukankah semua ini sudah kita bahas. Ini adalah tahun terakhir kita...," bujuk Pak Tua menatap lekat-lekat pandang mata cucunya.

"Kakek tak tahu betapa sengsaranya aku. Menyamar menjadi pincang, tertatih memanggul barang, berpura bisu, dan setengah mati mengajak orang bicara dengan bahasa isyarat. Entah beberapa kali orang salah paham dengan apa yang kumaksud. Belum lagi pandangan merendahkan orang-orang yang tak suka...." Zilan bicara cepat, dadanya kempang-kempis. Puas dia.Terlampiaskan juga isi hatinya selama ini.

Zilan menanti seperti apa reaksi kakeknya. Namun telah lama dia usai bicara, tak sepatah kata pun keluar dari bibir kakek.

"Kek...," desaknya menanti respons.

"Bersabarlah...," akhirnya Pak Tua menjawab. Nada bicaranya penuh perasaan. Ada sedu-sedan di sana.

*Ya Rabbi... limpahkan keteguhan dan kesabaran pada kami. Kasihani dan sayangilah cucu hamba. Dia terlalu banyak berkorban: masa muda, penderitaan, terombang-ambing takdir....* batin si Kekek melantun doa. Ia benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Dalam relung hatinya, betapa dia pun tak tega, tak sampai hati melihat Zilan terpaksa mengalami nasib yang pedih.

Sayangnya, suara kasih kakeknya tak sampai dirasakan Zilan. Dia masih ngambek, sedikit dongkol sebab luapan kekesalannya cuma dibalas sepatah kata: bersabar. Maka saat kakeknya bertanya lagi, dia malas-malasan menjawab.

"Bagaimana Zilan, apa ada tanda-tandanya?"

"Tidak ada. Semua yang kutanya bilang tak tahu."

Pak Tua tersenyum kecil melihat cucunya merajuk. Dia bangkit berdiri, mengambil bungkusan kecil di jok belakang.

Selanjutnya menggeser pelepah kurma ke tengah dan menjadikannya sebagai alas. Pelan-pelan ikat kain bungkusan dilepasnya.

Sepasang mata Zilan langsung berbinar. Aroma daging kelinci bakar, empat telur rebus, dan sekerat roti tawar memenuhi rongga penciumannya. Tanpa sadar, jemarinya memegang perut yang keroncongan.

"Makanlah, kau pasti sangat lapar. Kakek sampai harus mencarinya ke blok terakhir pasar unggas dekat gerbang luar," senyum si Kakek mengembang. Seakan tak terjadi apa-apa, dia menawarkan cucunya dengan ramah.

"Engkau... sudah makan?" tanya Zilan sungkan.

"Makanlah, Kakek masih belum lapar," jawabnya masih dengan bibir tersenyum.

Zilan benar-benar salah tingkah. Sekelumit rasa sesal menyusup ke dalam dada. Kakek tak pernah marah jika dia mengomel atau merajuk. Sikap kekanakannya malah dibalas dengan welas asih. Dan orang yang tiap saat menjadi pelindungnya ini, selalu punya cara untuk meluluhkan hatinya. Seperti sekarang... komposisi hidangan ini merupakan seleranya yang paling lezat. Tidak setiap tempat yang mereka singgahi ada jualan kelinci bakarnya. Dan ia tahu, kakek sama lapar dengan dirinya, bahkan mungkin lebih lapar. Berbagai atraksi menguras yang ia pertontonkan tadi tentu sangat menguras energi.

"Aku tak mau menyentuhnya kalau kau tak ikut makan," rajuk Zilan manja.

Pak Tua senyum-senyum sambil menggeleng kepala. "Baiklah, seperti yang kau mau...," dia mendekatkan diri pada hidangan dan mulai menyantap.

"Kek... banyak berita yang kudengar tadi," Zilan membuka suara.

"Hm...."

"Ada cerita Sultan Qutuz, kebengisan Mongol, ajakan jihad, maupun pengemis gila yang mengamuk, tapi ciri-ciri

yang kita cari sepertinya tidak ada. Aku sudah berkeliling, berbaur dengan kaum wanita dan kutanyakan pada mereka, tapi hasilnya nihil. Mereka bilang, masih ada dua pasar induk lagi di kota ini, sembilan perkampungan di tepi Kairo, serta lima dusun-dusun kecil lainnya." Zilan mengusir kaku di antara keduanya dengan bicara panjang lebar. Hitung-hitung, menebus salahnya saat mengelak ketika ditanya tadi.

"Informasimu tak jauh dari yang kudapat. Itu-itu juga yang dikatakan kaum lelaki tadi di sini."

"Lalu...?"

"Ya, kita akan kunjungi satu per satu. Jika tidak menemukan di keramaian...."

"Barangkali ada di tempat terpencil. Mencari sesuatu yang hilang bisa di mana saja," potong Zilan sambil menirukan gaya bicara kakeknya. Dia sudah hafal betul kalimat yang selalu diulang-ulang itu.

"Haha... anak nakal. Sudah pandai meledek, ya?"

"Kek, apa yang membuatmu bersikeras melanjutkan perjalanan ini. Lantas bagaimana kalau akhirnya ternyata kita tetap gagal? Aku sendiri malah sudah tak mengharapkannya," tanya Zilan penasaran. Dia tak habis pikir, dari mana kekeknya mendapat semangat *istiqamah* yang luar biasa.

Pak Tua mengangkat telunjuk kanannya ke atas. Penuh yakin dia berucap, "*Allahu yarâ*... tak jadi soal kita berhasil atau tidak, sebab kerja kitalah yang dilihat oleh-Nya. Bukan hasilnya."

Zilan tertegun lama. Jiwanya bergetar mendengar jawaban sederhana barusan. Betapa Picik keluh-kesahnya selama ini. Sia-sia saja sengsara dan derita yang dialami kalau tidak diniatkan sebagai penghambaan pada-Nya.

"Habiskan makananmu. Lihat, hari mulai gelap. Segera berkemas, kita akan lanjutkan perjalanan."

"Baik, Kek," jawabnya riang.

Bab XII

# Bumi Kinanah

**Naiknya** Saifuddin Qutuz ke tampuk singgasana sultan berlangsung damai. Kekhawatiran terjadinya perang saudara dan merebaknya pertikaian rupanya tak terjadi. Qutuz berhasil meyakinkan Mamalik bahwa Mesir tengah dihadapkan musuh bersama yang tangguh dan kejam. Musuh yang telah memorak-porandakan berbagai negeri, membuat prahara dunia Islam, dan mengguncang stabilitas kawasan pada titik paling nadir.

Tak ada waktu bertengkar. Habis sudah masanya hasud sesama saudara sendiri. Mau tak mau, mereka harus bersatu padu. Menyamakan prinsip dan mengibarkan panji jihad sekibar-kibarnya.

Dahulu singgasana sultan tak ubahnya kursi empuk dengan permadani sutra. Berhiaskan manik-manik berumbai, berjubahkan bulu beruang, dikipas dayang-dayang jelita, dan dipenuhi sajian makanan dan minuman terbaik. Siapa saja pasti mendamba dan berkhayal meraihnya. Dibentangkan permadani merah, dipuja-puja para punggawa. Namanya dikumandangkan dalam khotbah dan doa, wajahnya terukir dalam keping logam mata uang, ditimang dan diagungkan semua orang. Namun itu dahulu, saat Mesir dianugerahi nikmat berlimpah, kemenangan dan kejayaan, panen rakyat tumpah ruah, serta kemakmuran menyebar ke pelosok negeri.

Sekarang, semua kisah singgasana itu buyar berganti dengan paceklik dan pertikaian tak habis-habisnya. Dimulai dari semena-menanya Turansyah,[44] putra Sultan ash-Saleh Ayyub. Saat Perang Salib VII, tadinya dia masih berada di Benteng Hayfa, Turki. Syajaratuddur dan pembesar Mamalik Bahriyah lalu memanggilnya pulang untuk meneruskan kursi sultan setelah mangkat ayahnya ash-Saleh Ayyub. Perang Salib VII berakhir, Raja Prancis Louis IX berhasil ditawan dalam pertempuran Fariskur.

[44] Turansyah yang ini berbeda dengan al-Muazham Turansyah, penguasa Halab yang diceritakan sebelumnya. Meski bernama sama, tapi karakter mereka bertolak belakang.

Kemenangan besar yang diraih itu laiknya buah simalakama. Di satu sisi, menyelamatkan Mesir dari jajahan Salibin, di sisi lain menggali jurang pertikaian yang terus menganga. Tauransyah, seorang pemuda kemarin sore dimabuk takhta. Penuh takabur ia perlakukan ibu tirinya Syajaratuddur laiknya kriminal negara. Syajaratuddur dituduh menggelapkan harta ayahnya ash-Saleh Ayyub. Kekayaannya disita, perhiasannya dilucuti, reputasinya direndahkan sedemikian rupa. Tak berhenti di situ, Tauransyah berniat menyingkirkan pembesar Mamalik ayahnya, Farisuddin Aqhtai dan Baibars al-Bunduqdari, yang telah berjasa besar menyelamatkan Mesir. Ia ingin mengganti mereka dengan orang-orang terdekatnya dari Benteng Kayfa. Prahara ini terjadi hanya selang tiga bulan sejak kemenangan Fariskur.

Gelagat Tauransyah lantas tercium juga. Syajaratuddur, Farisuddin Aqhtai, Baibars al-Bunduqdari, dan Mamalik lainnya lalu sepakat melakukan makar. Sebelum tingkah Tauransyah merajalela, dia harus dibunuh! Entah apa yang menjadi pertimbangan mereka, begitu mudah melenyapkan nyawa manusia. Mungkin, pendidikan militer yang keras menjadi dasar filosofi hidup: siapa yang bersalah layak dimusnahkan. Mereka terbiasa menuntaskan konflik dengan pengerahan senjata. Kekuatan bagi mereka adalah satu-satunya tolok ukur menuju kejayaan. Tauransyah meninggal dibunuh, dalam luka parah dia memanjat ke atas menara mencari tempat berlindung. Usahanya sia-sia, Aqhtai dan Baibars tak rela melepaskan begitu saja. Api menyala dari bawah, menjalar ke atas dan melumat tiap tangganya. Mengurung Tauransyah meregang nyawa.

Kematian Tauransyah rupanya hanya pintu gerbang bagi kematian-kematian yang lain. Selama beratus tahun Mamalik memerintah Mesir, dinasti ini begitu mudah menumpahkan darah, mengudeta, dan membunuh, demi menyingkirkan musuh dan segala ancaman. Selepas kematian Tauransyah, daripada memilih salah satu dari Mamalik Bahriyah menjadi

sultan, mereka malah mengangkat Syajaratuddur menjadi kepala negara. Mungkin, Syajaratuddur ibarat perwakilan tuan mereka ash-Saleh Ayyub. Sebagai istri dari guru mereka, kesetiaan mereka lantas beralih padanya.

Sontak, pemimpin wanita di Mesir ini mengundang kecaman. Meskipun Syajaratuddur dianggap piawai memimpin Mesir saat mangkatnya ash-Saleh Ayyub.

Ketika itu, kota Dimyath telah direbut, dan pasukan Louis IX tengah mengepung Manshurah. Dalam keadaan genting, Sultan ash-Saleh Najmuddin Ayyub yang telah bertakhta sembilan tahun malah meninggal dunia. Sultan mangkat dalam usia empat puluh empat tahun akibat sakit parah yang dideritanya. Berita wafatnya sultan disembunyikan Syajaratuddur rapat-rapat. Sebab, kalau tersebar, akan meruntuhkan semangat juang rakyat yang tengah menghadapi gempuran musuh. Diam-diam ia pindahkan jasad suaminya dalam perjalanan rahasia dari Manshurah ke Benteng Jazirah ar-Raudhah, Kairo. Lalu dia mengambil alih kepemimpinan sementara, dan melarang siapa saja yang ingin menghadap sultan dengan dalih para tabib tidak mengizinkannya bertemu siapa pun. Atas peran besarnya ini, Mesir selamat dari kekalahan dan berbalik meraih kemenangan gemilang. Namun semua jasa itu, tidak membuatnya begitu saja diterima menjadi kepala negara Mesir.

Kecaman dan pengingkaran datang dari mana-mana, dari dalam dan luar. Rakyat Mesir berhamburan ke jalan menolak duduknya perempuan di atas singgasana sultan. Syeikh Izzuddin bin Abdissalam marah besar dan memimpin perlawanan pada Syajaratuddur. Di saat bersamaan, pembesar Bani Ayyub di Syam —yang terhitung masih satu kabilah— menaruh dendam atas pembunuhan Turansyah. Mereka menuduh Mamalik dan Syajaratuddur merampas hak singgasana Bani Ayyub di Mesir. Puncaknya, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, Musta'shim Billah mengirim utusan menyindir rakyat Mesir, "Jika memang tak ada lagi kaum lelaki yang

bisa menjadi sultan di negeri kalian, beri tahu segera, maka akan kami kirimkan lelaki yang pantas bagi kalian."

Tak ada pilihan lain, Syajaratuddur terpaksa mengundurkan diri. Namun rupanya ia tak bisa sepenuhnya lepas dari takhta. Sekali menikmati empuknya singgasana, ia enggan berpisah dengannya sampai kapan pun. Kemudian dia nikahi seorang Mamluk Bahri yang telah beristri bernama Izzuddin Aybak. Hanya delapan puluh hari saja ia menyandang status *Sulthanah*. Setelah menikah, takhta sultan dia berikan pada Izzuddin Aybak yang bergelar al-Muizz. Dipilihnya Izzuddin Aybak, karena lelaki ini bisa diatur sesuai kehendaknya. Adapun hakikatnya, dialah penguasa sebenarnya dari balik tirai. Izzuddin Aybak tak punya kuasa selain menuruti penadbiran Syajaratuddur. Dia tak lagi leluasa mengunjungi istri dan anaknya Nuruddin Ali kecuali atas izin Syajaratuddur.

Syajaratuddur lalu berusaha memperkuat kedudukan suaminya. Mulailah pembelian besar-besaran sejumlah Mamalik untuk mengabdi pada Sultan Izzuddin Aybak. Al-Muizziyah, demikian nama sebutan Mamalik Aybak itu. Di antara yang paling terkenal adalah Qutuz. Secara tak langsung terjadilah adu gengsi dan pengaruh antara Mamalik ash-Salehiyah atau Bahriyah versus Mamalik al-Muizziyah.[45] Izzuddin Aybak yang tadinya seorang Mamluk Bahri walau telah menjadi sultan bukanlah orang terkuat di antara mereka. Aybak tak punya pamor, reputasinya kalah mentereng dibandingkan Farisuddin Aqhtai, Baibars, atau emir Mamalik Bahriyah lainnya. Friksi kian tajam, apalagi setelah Aqhtai berhasil memukul mundur pasukan an-Nashir Yusuf saat menyerang Mesir. Tak hanya itu, saat terjadi pemberontakan

[45] Dinasti mamalik terbagi dua periode: Bahriyah dan Jarakisah. Dalam cerita ini semuanya Mamalik Bahriyah yang terbagi lagi menjadi dua. Aybak adalah seorang mamluk Bahriyah, dan mamalik di era Aybak (lengkapnya Izzuddin Aybak bergelar Muizz) dijuluki al-Muizziyah, karena Aybak yang membeli langsung mamalik baru itu dan dinisbatkan ke namanya.

Arab di Mesir pedalaman dan selatan karena protes naiknya Aybak, Aqhtai-lah yang berhasil memadamkan kerusuhan. Atas jasanya, dia diangkat sebagai Emir kota Iskandariyah.

Aqhtai mulai besar kepala, para Mamalik Bahriyah menganggap dia lebih layak jadi sultan daripada Aybak. Mereka pun lebih tunduk pada Aqhtai daripada lainnya. Sungguh, keberadaan Aqhtai bagi Aybak benar-benar meresahkan. Ia bak memelihara singa buas di pekarangan rumah, yang suatu saat bisa menerkamnya. Akhirnya, disusunlah persekongkolan keji bersama Syajaratuddur, Qutuz, dan Mamalik al-Muizziyah. Izzuddin Aybak menitahkan Aqhtai harus dibunuh.

Aybak memanggil Aqhtai menghadapnya di Qal'ah Jabal untuk membicarakan urusan negara. Saat itulah Aqhtai disergap Mamalik al-Muizziyah beramai-ramai dan dibunuh. Mamalik Bahriyah yang berkumpul di luar Qal'ah mengira Aqhtai hanya ditangkap, lalu mereka menuntut pembebasannya. Sebagai jawaban, kepala Aqhtai diacungkan keluar benteng. Terperanjatlah Mamalik Bahriyah, kini mereka yakin pemimpinnya telah dibunuh. Pada malam tragedi itu terjadi kekisruhan luar biasa. Mamalik Bahriyah melarikan diri besar-besaran dari Mesir. Ada yang ke Karak (Yordania), ke Damaskus (Suriah), atau ke Rum Saljuk (Turki), termasuk di antaranya Baibars al-Bunduqdari, Qalawun al-Alfai, dan Sankar al-Asyqar.

Aybak kemudian menyita seluruh harta benda milik Mamalik Bahriyah, dan mengembalikan Iskandariyah ke pangkuannya. Adapun mereka yang masih bermukim di Mesir, dikejar-kejar pasukan Aybak. Sebagian besar ditangkap, sebagian lagi dihukum mati, juga mengultimatum siapa saja agar tidak menyembunyikan Mamluk Bahri. Mamalik Bahriyah yang tersisa baru diampuni setelah berjanji tunduk setia padanya. Selepas tragedi Aqhthai, Aybak dan istrinya Syajaratuddur menjadi penguasa sebenarnya di Mesir. Meski mereka selalu dirundung cemas dan gelisah sebab Mamalik

Bahriyah masih berkeliaran di Syam. Sudah barang tentu, dendam kesumat masih membara di jiwa mereka lantaran kekejian Aybak.

Kekuasaan yang diperoleh dengan nafsu serakah takkan melanggengkan takhta. Setelah menyingkirkan dia akan disingkirkan. Selepas melakukan konspirasi dialah yang akan digulingkan. Sehabis membunuh tibalah gilirannya dibunuh! Ibarat lingkaran setan, Mamalik begitu haus pada pertumpahan darah. Hubungan Syajaratuddur dan Aybak tak berjalan harmonis. Pernikahan atas dasar tamak kekuasaan itu mulai retak. Syajaratuddur begitu mengekang Aybak. Ia bahkan berkali-kali membujuk Aybak agar menceraikan istrinya Ummu Nuruddin. Aybak berang, ia tak mau lagi diperdaya. Jiwanya berontak dan lantas berbalik arah melawan Syajaratuddur.

Aybak berhasrat menikahi putri Badaruddin Lu'lu', Emir Mosul. Mengetahui itu, Syajaratuddur berang bukan main. Ia dibakar api cemburu dan dengki tak terkira. Ia tentu paham maksud Aybak, bahwa dirinya sedang disingkirkan pelan-pelan. Kekuasaan dan pengaruhnya akan dibagi pada madunya. Sebelum dienyahkan, lebih dulu dia harus melenyapkan. Dibantu beberapa pelayan wanita yang setia padanya, Aybak dibunuh saat sedang mandi di dalam qal'ah Jabal. Selesai sudah masa tujuh tahun kekuasaan Izzuddin Aybak al-Muizz. Keesokan paginya, Syajaratuddur mengumumkan Aybak mati mendadak pada tengah malam.

Dipelopori Qutuz, para Mamalik al-Muizziyah tak percaya begitu saja. Mereka melakukan penyelidikan, dan setelah para pelayan disiksa hebat akhirnya mereka mengaku. Syajaratuddur ditahan di Menara al-Ahmar dalam qal'ah. Atas suruhan Ummu Nuruddin yang sakit hati atas kematian suaminya Aybak, Syajaratuddur dipukul dan dilempari sandal kayu oleh para pelayan wanita. Jenazahnya baru dikebumikan setelah beberapa hari dibiarkan begitu saja. Wafatlah perempuan

tangguh nan rupawan yang sempat menjadi sultan Mesir itu. Riwayatnya begitu melegenda, menginspirasi banyak kalangan, menjadi hikmah yang tak habis-habis dipetik.

Mamalik al-Muizziyah lalu mengangkat Nuruddin Ali, putra Aybak, sebagai sultan. Dia bergelar al-Manshur. Karena usianya masih lima belas tahun, Saifuddin Qutuz dipercaya sebagai wakil sultan yang juga mengurusi negara sembari menunggu al-Manshur dewasa. Dan saat Hulagu mengancam Mesir, Saifuddin Qutuz melakukan kudeta damai melengserkan al-Manshur.

Pertikaian berlarut-larut, peperangan tiada henti, dan kekisruhan yang melanda Mesir membuat singgasana sultan tak lagi memesona. Bumi Kinanah dicabik-cabik perpecahan, resesi ekonomi parah, ditambah marabahaya yang mengancam. Hanya orang yang berhati ikhlas dan berjiwa kesatria yang berani memikul beban maslahat umat ini. Orang itu bernama Sultan Saifuddin Qutuz bergelar al-Muzhaffar!

Selepas naik menjadi sultan, dia segera melakukan gebrakan. Perubahan pertama adalah mencopot Ibnu Bint al-A'az dari pos menteri, Bint al-A'az terkenal dengan loyalitas butanya pada Syajaratuddur. Sebagai gantinya Qutuz menunjuk Zainuddin Ya'qub bin Abdirrafi', yang bisa menjaga amanah dan cakap menyerahkan perkara pada ahlinya. Lalu ia mengangkat Farisuddin Aqhtai ash-Shaghir[46] sebagai panglima tentara. Keputusan ini awalnya ditentang banyak pihak. Namun Qutuz berkeras bahwa Farisuddin Ash-Shaghir adalah pilihan yang tepat.

"Aku tahu kalian menolak karena dia seorang Mamluk Bahri. Ketahuilah, aku takkan menunjuknya tanpa pertimbangan matang. Di antara kalian semua, tak ada yang lebih

[46] Bukan Farisuddin Aqhtai, pemimpin Mamalik Bahriyah yang dibunuh Aybak. Keduanya sama-sama berasal dari Mamalik Bahriyah, kebetulan memiliki nama yang mirip.

hebat kemahiran militernya dari Farisuddin Ash-Shaghir. Dia orang yang jujur, tulus, dan disegani. Selain itu, aku ingin Mamalik Bahriyah kembali ke rumah mereka di Bumi Kinanah," sergahnya meyakinkan mereka yang galau.

Tampak benar kecerdasan Qutuz. Ditunjuknya Farisuddin Ash-Shaghir merupakan salah satu strategi menarik kembali hati Mamalik Bahriyah yang sebelumnya marah dan kecewa dengan Aybak. Ia ingin menyatukan kembali keping-keping kaca yang pecah berserakan.

### *Di Qal'ah Jabal*

"Bagaimana hasil pengumpulan biaya perang?" tanya Qutuz pada wazirnya Zainuddin Ya'qub.

Qutuz melakukan rapat militer terbatas. Dia mengevaluasi segala persiapan dan perencanaan yang dicanangkan. Turut hadir wazir negara, panglima tentara, seluruh emir, perwira Mamalik Bahriyah dan al-Muizziyah, alim ulama, penasihat, dan petugas kas negara. Mereka berembuk keras mencari pemecahan invasi Hulagu.

"Sesuai saran dan amarmu, segala pintu-pintu harta yang halal telah digedor. Harta para emir diperiksa, yang melebihi batas kekayaan langsung kita ambil. Begitu juga dengan keluarganya, perhiasan istri dan para pelayan di luar kewajaran dikumpulkan lalu diuangkan. Masing-masing sudah bersumpah tidak memiliki harta simpanan atau yang disembunyikan. Mata uang telah dicetak sesuai jumlah harta yang diperoleh, namun…," Zainuddin berhenti, seperti hendak menyusun kata yang tepat. Nada suaranya berubah cemas.

"Namun apa?" desak Qutuz.

"Namun semua itu tetap tak mencukupi belanja persenjataan kita, Tuanku. Setelah dikumpulkan, ternyata masih kurang. Sesuai rencana darurat, kita terpaksa memungut pajak tiap jiwa rakyat Mesir yang mampu sebesar satu dinar. Begitu juga dengan pajak lainnya. Kita minta pembayaran

dini sewa kepemilikan selama satu bulan, zakat orang kaya dan para saudagar dibayar di muka, juga mengambil sepertiga harta dari peninggalan-peninggalan wakaf yang ada."

"Mm… hal itu memang tidak terelakkan. Setidaknya kita menempuhnya di jalur yang tepat. Tak ada lagi emir yang menimbun harta atau pejabat yang serakah. Soal kekayaan dan kewajiban, masing-masing kedudukan kita telah sama dengan rakyat. Lantas… bagaimana tanggapan orang awam?"

"Awalnya maklumat itu sangat memberatkan. Ramai orang mengecam. Namun untunglah para ulama menyadarkan umat. Di antara yang paling didengar adalah Syeikh Izzuddin bin Abdissalam. Ia tak henti-henti berdakwah meyakinkan bahwa harta ini untuk jihad besar di jalan Allah. Hati para emir dan pemuka masyarakat segera tersentuh. Tanpa paksaan mereka tergerak berderma, begitu juga rakyat kecil, semua seakan berlomba-lomba berjihad dengan hartanya. Setelah dikumpulkan sana-sini, tercapailah enam ratus ribu dinar."

"*Al-Hamd laka Ya Rabb*. Sebuah jumlah luar biasa di saat kondisi Mesir sekarang. Ini benar-benar amanah besar. Harta yang halal lagi berkah. Dikumpulkan dari jiwa-jiwa ikhlas tanpa paksaan, tanpa penindasan dan kezaliman. Kita telah memulainya dengan langkah mulia. Selanjutnya tugasmu Farisuddin Aqhtai ash-Shaghir. Sebagai panglima kuyakin engkau sudah punya perencanaan…."

"Siap, Sultan. Hamba akan persiapkan tentara setangguh mungkin. Kamp-kamp militer telah didirikan. Latihan ringan, berat, dan besar-besaran telah kami atur. Para pandai besi, tukang batu, dan pengrajin kayu sudah didata dan diberi pelatihan seragam. Untuk menambal kurangnya pasukan, maklumat rekrutmen tentara telah dipampang di mana-mana."

"Bagus. Aku sangat yakin kinerja kalian. Aku ingin seluruh pembicaraan rakyat Mesir segera beralih pada syiar jihad. Semua harus disibukkan dengan *fadhilah* berjihad.

Bumi Kinanah harus berguncang, jiwa-jiwa penghuninya penuh tekad. Yang pasti, segalanya bermuara pada mulianya jihad. Allahu Akbar!"

Pekik takbir yang dikumandangan Qutuz menggetarkan ruangan. Ia berkoar seakan berada di medan perang. Akibatnya, seluruh hadirin terbakar semangat. Kepala tegak, tangan terkepal, jantung berdetak kencang, suluruh urat saraf menegang. Mereka membalas takbir tak kalah dahsyat.

"Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar!"

Suasana kembali hening. Masing-masing duduk kembali di kursinya. Qutuz diam sesaat, tampak berpikir keras. Beberapa kali menerawang seakan mencari jalan keluar. Namun lagi-lagi hanya menggeleng pelan.

"Tuanku, ada hal lagi yang kau risaukan?" tanya kepala pengawal benteng membaca gelisahnya.

"Aku… aku merasa kita belum berbuat sepenuhnya. Kekuatan kita masih belum cukup menyaingi Hulagu."

"Maksudmu?"

"Ya, untuk mengusung jihad besar ini, kita tak bisa melakukannya sendirian. Semua pihak harus dilibatkan."

"Ke mana arah pembicaraanmu sebenarnya?"

"Aku berhasrat menyatukan kalimat seluruh kaum Muslimin. Bahwa jihad ini bukan milik Mesir saja, namun semua pemeluk Islam. Kita menghadap satu kiblat, menyembah Tuhan yang satu, mengakui Nabi yang sama, maka selayaknya kita satu barisan dan satu kalimat memerangi Mongol. Untuk itu, hubungan kita dengan Syam dan pihak-pihak yang berseberangan seyogianya kita perbaiki."

"Maksudmu pada an-Nashir Yusuf?" timpal seorang Mamluk al-Muizz.

"Ya, Saat ini dialah penguasa terbesar Syam. Meski tak hanya dia, namun seluruh emir lainnya."

"Bukankah telah kau tawarkan bantuan untuk menghalau Mongol padanya. Sampai saat ini tak ada jawaban, itu berarti

namanya penolakan. Huh, sungguh besar kepala dia, hanya karena dilahirkan sebagai cucu Shalahuddin."

"Tenanglah, Saudaraku. Itu tetap tak mengurangi hormat kita padanya. Mungkin dia masih meragui iktikad baik kita," Qutuz lalu berpaling pada juru tulis negara, "Siapkan penamu segera, tulis surat yang kudiktekan ini pada pada an-Nashir Yusuf: *Aku menawarkan takhta padamu, bahkan aku rela menjadi bawahan dan engkaulah raja. Jika engkau memilihku, aku sepenuh hati mengabdi padamu. Atau jika kau suka, aku akan datang kepadamu bersama laskarku untuk membantumu menghadapi Mongol. Namun jika kau tetap tak percaya dengan kehadiranku, silakan pilih siapa saja yang kau suka, maka akan kuberangkatkan mereka membantumu.*"

Seluruh hadirin terperanjat. Isi surat Qutuz begitu merendahkan martabatnya.

"Sultan Qutuz al-Muzhaffar. Apakah tidak terlalu berlebihan? Engkau sama saja menyerahkan Mesir pada an-Nahsir Yusuf."

"Tidak. Aku sadar an-Nashir Yusuf tak akan rela melepaskan takhtanya, karena itu biarlah aku menjadi perpanjangan tangannya memerintah Mesir."

"Namun, hakikatnya sekarang Mesir jauh lebih kuat dari Damaskus. Baik dari militer ataupun luas wilayah."

"Tak mengapa. Asal semua itu bisa menyatukan barisan umat, aku ikhlas."

Luar biasa. Semua terpana dengan tulusnya jiwa Qutuz. Mana ada penguasa yang rela memberikan singgasananya begitu saja. Tanpa syarat, juga tanpa imbalan. Kini, semakin yakin mereka dengan sultan Mesir ini. Orang yang akan memimpin mereka melewati marabahaya.

"Selain itu, kirimkan juga undangan kepada para Emir. Aku menanti mereka bergabung di Mesir. Sepasang tanganku kubentangkan lebar-lebar menyambut kedatangan mereka."

Titah Qutuz segera dilaksanakan. Para juru tulis sibuk mendaftar nama-nama emir dan menyiapkan surat undangan. Nama para emir disebut satu per satu, orang-orang mengangguk puas. Terbayanglah, jika saja semuanya sudi bersatu-padu dengan Mesir, niscaya akan menjadi kekuatan tak tertandingi.

Di sela-sela pengerjaan surat, Qutuz masih terlihat murung. Ia masih belum puas. Jemarinya mengetuk-ngetuk kursi, pertanda ada sesuatu yang mengganjal.

"Kini apalagi yang mengusikmu?"

"Mamalik Bahriyah...."

"Apa?! Ini perkara sensitif. Kuharap jangan kau ungkit lagi luka yang telah bersemayam sekian lama."

"Tak bisa tidak, kita harus memperbaiki hubungan dengan mereka. Masa lalu adalah lalu. Kita dan mereka sama salahnya. Fitnah yang merebak harus dipadamkan."

"Tapi mereka yang kabur ke Syam malah membantu dan mendesak penguasa Syam menyerang Mesir."

"Sudahlah… kekuatan mereka sangat kita butuhkan. Terutama Baibars, pemimpin mereka sekarang. Aku ingin ada rekonsiliasi. Sebarkan ke seluruh penjuru, Saifuddin Qutuz memberikan amnesti besar-besaran bagi Mamalik Bahriyah dan mengundang mereka kembali ke Mesir."

❀❀❀❀❀

"*Astaghfirullah al-'Adzhim*…," ia menengadahkan tangan berdoa.

"*Ya Ilahi, Rabbi*… hamba mohon ampun. Dosa-dosaku teramat besar, mengalahkan dosa orang-orang terdahulu. Aku terbiasa mengingkari nikmat-Mu, menuruti hawa nafsu, dan berlaku zalim. Ya Allah… sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Mahamulia, Engkau mencintai pengampunan, maka ampunilah dosa-dosa kami Ya Allah…," sebuah isak tangis terdengar lirih.

"Mahasuci Engkau, segala puji bagi-Mu, Engkau Maha besar, tiada daya kekuatan apa pun di dunia ini kecuali atas izin-Mu. Sayangilah hamba... kasihilah diri kami yang hina ini. Angkatlah diri kami yang nista, berilah kami petunjuk sebenar-benar petunjuk… Amin, perkenankanlah ya Allah…," suaranya bergetar, sementara air mata meleleh sekenanya.

"Wahai Tuhan Semesta Alam, yang mengetahui apa yang tampak dan tersembunyi. Ampunilah dosa orang tua hamba, Syeikh Ghanim, dan Tuan Muda Sya'ban. Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi hamba. Hamba mohon ya Allah…. Amin, amin, amin, *Ya Rabbal'alamîn*."

Dia jatuh bersujud. Di atas sajadah, dia menangis sepuasnya, terisak-isak, sesenggukan. Bibirnya tak henti-henti mengalun zikir dan doa. Pemandangan itu sungguh mengharukan. Anak muda itu beriktikaf memohon ampun dengan khusyuknya. Tak peduli lagi keadaan sekeliling. Di tiap penghujung malam, dia pasti sudah di situ. Bertahajud, bermunajat, mengalunkan ayat Ilahi, lalu bertafakur merenungi kesalahan masa silam. Berikutnya, hanya sengau tangis yang terdengar dari balik wajahnya yang kelabu.

"Bangunlah saudaraku! Syeikh memanggilmu," sebuah suara membuyarkan kesyahduannya, "bangkitlah, Fadhil… kita akan mulai belajar." Kali ini bahunya ditepuk pelan. Ia tersadar lalu mengangkat kepala. Wajahnya tersenyum sendu, sisa air mata masih menempel di pipinya.

"Ya, Said. Aku segera menyusul."

Anak muda itu tak lain adalah Fadhil. Jejaka Damaskus yang dulu tergila-gila pada pesona dunia. Lalu dalam sekejap dihantam musibah dan derita bertubi-tubi. Ibu dan majikannya tewas mengenaskan di tangan penyamun, sementara tuan mudanya meregang nyawa dalam pangkuannya di tengah gurun. Dia telah gagal segagal-gagalnya. Tak mampu mewujudkan tugas kesetiaan dan pengorbanan.

Batinnya tak kuat, jiwanya terguncang hebat. Sejak itu, kesadarannya sirna. Kakinya melangkah sekenanya hingga

tiba di negeri Mesir. Di pasar rakyat Kairo, nasibnya terluntalunta. Tanpa sanak saudara, tak ada bekal harta, terasing di mana-mana. Ia mulai meracau, mengemis, juga mengais-ais tumpukan sampah!

Hari demi hari kekuatan batinnya menurun drastis. Daya ingatnya mengabur, urat sarafnya menegang, kesadarannya raib seketika. Ia selalu dilanda mimpi buruk. Ke mana pun beranjak, seakan peristiwa kelam itu terpampang kembali di hadapannya. Berulang-ulang dan tak habis-habis. Dirinya begitu tersiksa, dikejar-kejar rasa bersalah dan tak berdaya. Ia merutuki diri, memaki betapa pengecutnya dia. Seorang lelaki yang harusnya jadi tumpuan keluarga, malah lari terbirit-birit mencari selamat. Rasa bersalah, kecewa, sesal, marah, dan dendam bertumpuk-tumpuk. Semua itu mengantarnya menjadi manusia gila.

Beruntunglah, takdir masih berpihak padanya. Saat Fadhil mengamuk, dan akhirnya jatuh pingsan, ia ditolong oleh orang yang tulus dan berhati besar. Di dusun Hamidiyah, Fadhil mendapati perawatan dan terapi mujarab. Hari demi hari keadaannya membaik. Daya ingatnya mulai kembali, kesadarannya pulih sediakala. Jiwa traumanya mendapat perawatan intensif.

Lalu bertemulah dia dengan kedamaian dan kebahagiaan hakiki di dusun ini. Bergaul bersama dengan Syeikh Usamah, Ammu Wael, Jakfar, Said, Zubaedah, dan segenap penduduk dusun. Pelan-pelan terbukalah matanya tentang apa itu kebahagiaan sejati.

"Anakku Fadhil, ketika kau mengimani Allah itu indah dan penuh kasih sayang, kau juga harus percaya bahwa Allah perkasa dan murka pada mereka yang ingkar. Tak bisa kau hanya meyakini kelembutan Allah, namun di satu sisi menafikan azab-Nya yang pedih…."

Anak muda itu tertunduk lama. Sepenuhnya, ia sadar bahwa cara pandangnya pada dunia sungguh keliru. Dahulu

ia pikir, dunia diciptakan untuk dinikmati sepuas-puasnya. Ia ingin mewujudkan dunia penuh cinta kasih. Tanpa ada permusuhan, dendam, kekerasan, menyakiti sesama, apalagi pertumpahan darah. Semua orang tersenyum, semuanya merasa ketenteraman.

"Tak mungkin, Anakku… gagasanmu itu utopia. Mustahil diwujudkan. Dunia hanya persinggahan, tempat nikmat dan tipu daya yang melenakan. Tempat orang-orang lalai dan lengah. Fitrah manusia memiliki nafsu baik dan buruk. Selagi itu masih ada, maka tabiat pengucur darah dan pembuat kerusakan akan terus ada di muka bumi… kekal hingga kiamat kelak. Camkan ini, nikmat apa pun yang kau lihat di dunia, pasti segera berakhir dan sirna."

Awalnya pikirannya berontak. Namun setelah diresapi, melihat dengan hati jernih, perlahan-lahan mulai diakui kebenarannya. Ia sesali hari-hari penuh foya-foya. Hari di mana pikirannya hanya terpusat mengejar kesenangan, mewujudkan kenikmatan, atau memanjakan selera nafsu yang tak pernah ada kata puas.

"Biang kerusakan adalah pemuda yang dilanda kekosongan. Dia akan merusak, baik untuk dirinya atau sekitarnya. Dunia adalah tempat ujian kita semua. Ladang beramal dari benih-benih iman dan takwa. Bertakwalah kepadala Allah dengan penuh takut, penuh cinta, dan penuh rindu bertemu dengan-Nya…."

Sepasang mata teduh itu beradu dengan sepasang mata binar. Syeikh Usamah mengukir senyum, dibalas dengan salam takzim dari muridnya. Fadhil mencium jemari keriput Syiekh, lalu mendekap tubuh yang penuh welas asih ini. Ia begitu bersyukur dipertemukan dengannya. Orang yang telah membuka mata hatinya, mengangkatnya dari lumpur kebodohan yang begitu dalam.

"Terima kasih, Syeikh… Engkaulah penyelamat hidupku."

"Bersyukurlah pada Allah, *Ya Waladî*... semua jalan hidup kita telah diatur-Nya."

Setelah benar-benar sembuh, Fadhil menceritakan asal-usul dan perjalanan hidupnya. Dari kegemarannya membunuh waktu bersenang-senang hingga tragedi kelam yang menimpa keluarganya. Awalnya, dia begitu bersedih dan nelangsa tak terperi. Namun tatkala mengetahui kisah Said yang lebih hebat, dia merasa tak sendiri. Kesamaan nasib membuat mereka seakan satu saudara yang telah lama berpisah. Said amat suka berkawan dengan Fadhil, begitu jua sebaliknya. Keduanya menimba ilmu di dusun Hamidiyah. Belajar tentang hidup dan kehidupan bersama Syeikh Usamah.

"Bismillah. Mari kita mulai."

Syeikh membuka beberapa lembar kitab, sementara Said dan Fadhil duduk mengelilingi. Mereka bersiap menyimak.

"Kuharap kalian tidak kecewa, membuka pelajaran di saat orang-orang tengah tertidur lelap di malam hari begini."

Said dan Fadhil tersenyum.

"Tidak, Syeikh…," jawab keduanya serempak.

"Bagus. Kalian tahu, begitu banyak cerita-cerita umat terdahulu yang termaktub dalam al-Qur'an. Itu pertanda, membaca kisah merupakan salah satu jurus ampuh menyadarkan keterlenaan. Dengan kisah, kita bisa mengambil iktibar, pelajaran berharga untuk masa depan. Apa yang terjadi dengan perjalanan hidup kalian bukanlah sesuatu yang baru dan aneh. Jauh sebelum itu, orang-orang terdahulu mengalaminya lebih dahsyat dengan pengorbanan tiada tara. Contohnya Nabi Yusuf, coba ceritakan Fadhil!"

"Cerita ini sangat masyhur, Syeikh. Kupaparkan ringkasnya saja. Nabi Yusuf merupakan anak Nabi Ya'kub. Sepuluh saudaranya begitu iri dan hasud padanya. Yusuf lalu dicelakakan dengan dibuang ke dalam sumur. Lalu dia diselamatkan para musafir yang menjualnya sebagai budak di Mesir. Di

Mesir, dia dipenjara karena dituduh menggoda Zulaikha, istri tuannya. Padahal semua tahu dia tak bersalah, dan dijebloskan ke penjara hanya demi menjaga nama baik sang tuan. Di penjara dia bisa menakwil mimpi. Kemampuannya tersiar pada raja. Atas kemampuannya menafsirkan mimpi, ia diangkat menjadi wazir. Saat itulah, Nabi Yusuf berhasil membawa Mesir melewati masa paceklik. Yang kemudian terdengar oleh saudara-saudaranya. Mereka datang bersama orangtua dan adiknya Bunyamin. Terungkaplah tabir mimpi sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud memberi hormat padanya…."

Dengan tutur bahasa yang baik dan tersusun rapi, Fadhil menjawab dengan lancar. Syeikh pun mengangguk puas.

"Selanjutnya engkau Said. Ceritakan riwayat Nabi Musa!"

Said yang sedang merenungi kisah Nabi Yusuf tergeragap. Ia masih hanyut dengan kisahnya sendiri yang sekilas memiliki kemiripan. Sama-sama melewati badai cobaan dan pedihnya penderitaan.

"Mm… Nabi Musa," Said membetulkan duduk lalu mengatur napas, "saat kelahirannya, seluruh bayi laki-laki di Mesir dibunuh. Namun berkat Izin Allah, Yukabad diberi ilham agar meletakkan putranya yang baru lahir dalam sebuah peti dan dihanyutkan ke Sungai Nil. Musa lalu diasuh oleh Asiyah, permaisuri Fir'aun. Musa terus merengek, tak ada yang bisa menenangkan dan menyusuinya, hingga akhirnya Yukabad didatangkan ke istana untuk menyusui putranya sendiri. Ketika dewasa, dia terusir karena menjadi buronan negara. Pelarian membawanya bertemu dengan keluarga Nabi Syuaib yang akhirnya dinikahkan dengan putrinya. Setelah sepuluh tahun, dia kembali ke Mesir. Di bukit Tursina dia berbicara dengan Allah dan memperoleh mukjizat tongkat lalu diperintahkan berdakwah pada Firaun dan rakyat Mesir. Tongkat Musa berubah menjadi ular besar yang menelan ular-ular ciptaan ahli sihir Firaun. Musa memimpin orang-orang Israel keluar Mesir.

Di saat terdesak, ia memukulkan tongkat, dan Laut Merah pun terbelah. Adapun Firaun beserta bala tentaranya tenggelam di dasar laut. Kisah Musa juga bercerita tentang Nabi Khidir, sapi betina, harta Qarun, dan lainnya."

"Hm... kau sudah banyak kemajuan, Said. Meski dari sisi kecerdasan dan keuletan, Fadhil lebih banyak kemajuan."

"Kumohon, Syeikh… jangan memujiku. Bukankah kau bilang pujian adalah racun," sergah Fadhil merasa tak enak hati.

"Tidak Fadhil, apa yang dikatakan Syeikh benar adanya. Soal menuntut ilmu kau lebih gigih. Aku akui itu…," Said menatap Fadhil tulus. Walau baru belajar, pengetahuan dan wawasan Fadhil banyak berkembang pesat. Sahabatnya ini amat cepat menghafal dan menganalisis pelajaran.

"Nah, kalian lihat sendiri betapa bertuahnya negeri Mesir. Itu kisah masa silam, sekarang mari bercermin dari riwayat Shalahuddin al-Ayyubi. Nama kecilnya adalah Yusuf. Dulu Shalahuddin sejatinya bukan orang besar atau keturunan darah biru. Dia dilahirkan saat keluarganya diusir dari Benteng Tikrit, Irak, tempat keluarganya bernaung. Aslinya dia keturunan Kurdi Arab. Lalu ayahnya, Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh mengabdi pada Imaduddin Zanki. Dari sana Shalahuddin pindah ke Mosul, Baalbak, hingga ke Damaskus. Di Damaskus ia giat menuntut ilmu. Tak hanya cerdas dalam ilmu agama, ilmu eksakta pun dia kuasai. Ketertarikannya pada ilmu sangat besar, melebihi seleranya pada dunia militer.

Namun saat itu, pamannya Asaduddin Syirkuh selalu membakar semangat mudanya karena al-Quds puluhan tahun terjajah. Dirinya tak pernah membayangkan bakal menjadi sultan dan pemimpin besar. Dunia ilmu ditinggalkan, ia mengikuti jejak pamannya. Sebanyak tiga kali keduanya ke Mesir dalam misi penyelamatan yang berbeda. Hingga akhirnya pamannya meninggal selang dua bulan sejak diangkat

menjadi wazir Mesir. Shalahuddin menggantikan posisinya, yang membuatnya dinobatkan menjadi sultan. Shalahuddin lalu membubarkan Dinasti Syiah Fathimiyah, dan al-Quds direbutnya pada Perang Hattin 1187."

Syeikh menghentikan penjelasan. Ia menatap murid-muridnya yang tengah dipenuhi rasa takjub. Sorot matanya menatap tajam keduanya. Seakan ingin menjenguk hati yang paling dalam, "Nah, kalian lihat… begitu banyak kisah teladan yang bisa kalian petik. Maka, janganlah terus merenungi nasib, berkeluh kesah, meratapi diri. Buang itu jauh-jauh, tegakkan kepala kalian. Kewajiban kita lebih banyak dari waktu yang tersedia…."

"Tak heran, kisah Shalahuddin menginspirasi banyak orang. Ketika kecil, aku sampai bosan mendengarnya. Namun sekarang, semakin dikaji, semakin rindu pula aku pada keteladanannya…," gumam Fadhil dengan nada bergetar.

"Begitulah kisah orang-orang yang benar." Syeikh menarik napas panjang, lalu mengangguk pelan, seakan bicara pada dirinya sendiri. "Aku merasa Qutuz pun tengah menapak jalur orang-orang besar. Lelaki ini akan membuat sejarah yang dikenang hingga berabad-abad lamanya. Menyelisik asal-usulnya saja, aku bertambah yakin dia bukan orang biasa."

"Memangnya, siapa sebenarnya Qutuz, Syeikh?" tanya Said heran.

"Mm… dia juga orang yang terlantar. Perjalanan hidupnya amat mengharukan, bahkan lebih menggugah dari kisahmu. Nama aslinya adalah…."

"Mahmud bin Mamdud!" sebuah suara melengking dari ambang pintu.

Ketiganya langsung menoleh. Said dan Fadhil berseru serentak.

"Jakfar!!!"

Jakfar berdiri tersenyum. Dia masih lagi mengenakan seragam tentara.

"Assalamualaikum semuanya."

"Aalaikassalam. *Marhaban*,[47] Jakfar."

"*Marhaban*, Syeikh."

"Kau sudah datang. Berarti hari ini kita akan berlatih," cecar Said dengan nada gembira.

"Insya Allah. Kau juga siap kan, Fadhil?"

Yang ditanya malah cemberut. Sejujurnya Fadhil kurang suka berlatih menjadi tentara.

"Anakku, kau sudah tahu?" tanya Syeikh pada Jakfar.

"Ya, Syeikh. Aku tahu dari desas-desus di Qal'ah, bahwa Qutuz aslinya seorang bangsawan keturunan sultan Khawarizmi."

"Ya ya… dia itu kemenakan Sultan Jalaluddin atau anak saudari Jalaluddin."

"*Subahanallah*. Rupanya benar kabar itu. Berarti dia cucu Sultan Alauddin Khawarizmi Syah."

"Betul sekali. Aku baru percaya setelah mendengarnya langsung dari Syeikh Izzuddin bin Abdissalam. Ternyata Qutuz telah lama menjadi murid terkasih beliau saat di Damaskus."

Ketiganya terperanjat, terutama Fadhil. Sebagai penduduk Damaskus, dia benar-benar merugi tak tahu kisah orang-orang beriman di tanah kelahirannya sendiri. "Apalagi yang diceritakan Syeikh Izzuddin tentang Qutuz, Syeikh?" tanyanya penasaran. Digeser duduknya mendekat dengan raut muka penuh antusias.

Syeikh Usamah memandang sayang pada Fadhil. Di antara ketiga muridnya, selalu saja Fadhil yang punya minat dan rasa ingin tahu pada suatu pengetahuan.

"Ceritanya begini... ketika Jenghis Khan membumihanguskan Khawarizmi, Sultan Alauddin Khawarizmi Syah mengangkat senjata berjihad melawannya. Namun dia wafat

[47] Marhaban: selamat datang.

dalam pengejaran musuh. Anaknya Jalaluddin melanjutkan perjuangannya. Qutuz atau Mamduh sudah menjadi yatim saat ayahnya Emir Mamdud syahid berperang melawan Mongol. Sultan Jalaluddin lalu mengungsikan Qutuz dan putrinya Julanar ke tempat yang jauh. Malangnya, mereka tertangkap perompak dan dijual sebagai budak di negeri Syam...," Syeikh menjeda sebentar, memberi ruang murid-muridnya menyelami penuturannya.

"Sungguh kasihan, tetapi sekarang dia telah menjadi sultan. Hm... pas sekali. Benar-benar sepadan," gumam Fadhil tanpa sadar.

Said menoleh heran. Dia tak paham ucapan Fadhil, "Maksudmu sepadan?"

"Ya, Qutuz, cucu Sultan Khawarizmi melawan Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan. Menarik sekali, bukan?"

Said dan Jakfar mengangguk-angguk paham.

Syeikh lalu melanjutkan cerita, "Adalah Syeikh Ghanim al-Maqdisi, seorang saudagar Damaskus yang membeli Qutuz dan Julanar. Syeikh Ghanim memang punya seorang anak laki-laki bernama Musa, tapi sayang, kelakuan Musa tak seperti diharapkan. Anaknya itu lebih banyak membantah, menghabiskan waktu berfoya, dan senantiasa membuat malu orangtua. Qutuz dan Julanar menjalani hari-hari di rumah Syeikh Ghanim hingga beranjak remaja. Syeikh Ghanim amat mengandalkan Qutuz mengurus kebun dan ladang-ladangnya, adapun Julanar menjadi anak kesayangan istri Syeikh Ghanim merawat rumah mereka.

Tapi roda kehidupan tak selalu mulus. Musa begitu benci pada Qutuz sebab ayahnya lebih sayang padanya dan malah mengabaikan dirinya. Berkali-kali Qutuz dipukuli dan diperlakukan hina oleh Musa, namun Qutuz menerima dengan sabar. Rasa benci Musa kian menjadi manakala Julanar yang tumbuh sebagai gadis manis menolak ungkapan cintanya, sebaliknya Julanar justru menampakkan gelagat simpati ter-

hadap Qutuz. Puncaknya, Musa benar-benar melampiaskan dendam dengan memisahkan Julanar dari Qutuz..."

"Bagaimana caranya, Syeikh?" Fadhil merasa bingung.

"Musa mewarisi kekayaan ayahnya setelah Syeikh Ghanim meninggal karena sakit tua. Walaupun ibunya senantiasa melindungi Qutuz dan Julanar, namun Musa berhasil melakukan tipu daya. Julanar dijualnya kepada pedagang budak di Mesir tanpa sepengetahuan sang Ibu. Sejak itu, Qutuz benar-benar nelangsa. Hatinya remuk-redam meratapi perpisahan dengan kekasih yang dia jaga sejak kecil. Qutuz tak lagi punya pegangan. Julanar, satu-satunya manusia penyemangat hidupnya kini pergi jauh meninggalkannya. Tak tahu apa mungkin dapat berjumpa lagi."

"Aku bisa bayangkan rasa putus asa yang dialami Qutuz. Lantas, siapa yang mengangkatnya dari keterpurukan, Syeikh?" kali ini Said yang bersuara.

"Temannya, Haji Ali al-Farrasy. Saat melihat derita yang dialami Qutuz, Haji Ali tak tega. Apalagi sikap Musa semakin tak bermoral pada Qutuz. Dia segera meminta tuannya Ibnu Za'im untuk membeli Qutuz dari tangan Musa. Tentu saja Musa sumringah, sebab dia memang sudah muak dengan keberadaan Qutuz di rumahnya.

Qutuz pun beralih pada tuan yang baru, Ibnu Za'im. Di sinilah Qutuz baru mengaku siapa dia dan Julanar sebenarnya, bahwa mereka adalah anak dan keponakan Sultan Jalaluddin. Ibnu Za'im sendiri termasuk bangsawan terpandang di Damaskus. Selain dermawan, dia juga sahabat karib Syeikh Izzuddin bin Abdissalam. Ibnu Za'im ikut prihatin dengan kondisi Qutuz yang terus murung sepanjang hari. Pernah dia menawarkan Qutuz untuk menikah dengan gadis terbaik dan secantik Julanar, namun Qutuz menolak mentah-mentah. Bagi Qutuz, Julanar tak ada duanya... jikapun harus menikah, maka putri Sultan Jalaluddin itulah yang harus jadi istrinya!"

"Tekad anak muda dimabuk cinta. Tak kan selamanya dia bermuram durja begitu?!" sela Said seolah memotong penuturan Syeikh Usamah.

"Beruntunglah Qutuz yang diberi jalan cahaya. Ibnu Za'im lalu mengenalkannya kepada sosok ulama Syeikh Izzuddin. Sejak itu, dia mulai menghabiskan waktu mengikuti halaqah pengajian Syeikh Izzuddin. Jiwa nelangsanya sirna sebab dia rajin beribadah, membaca Kitabullah, dan menautkan hatinya pada masjid. Dia tumbuh menjadi pemuda dengan pribadi muslim hakiki. Hanya saja... kemesraan itu tak berlangsung lama."

"Mengapa?"

"Allah punya ketetapan lain. Syeikh Izzuddin terpaksa meninggalkan Damaskus ke Mesir sebab terusir oleh penguasa yang lalim. Kala itu, Raja ash-Saleh Ismail bersekutu dengan penguasa Salibin untuk memerangi Mesir dengan imbalan al-Quds. Terang saja Syeikh Izzuddin bangkit menjaga wibawa *diin* ini. Tanpa takut sedikit pun, dia mencela ash-Saleh Ismail dalam khotbah-khotbahnya. Akibatnya, posisinya sebagai *qadhi* Damaskus langsung dicopot. Bahkan para pendukungnya, termasuk Ibnu Za'im diawasi dan dikejar-kejar. Sekali lagi, Qutuz mengalami perpisahan dengan orang yang sangat berarti bagi hidupnya, setara dengan raibnya Julanar.

Ibnu Za'im tak ingin Qutuz terpuruk untuk kali kedua, dia menawarkan pembebasan Qutuz. Tak dinyana, Qutuz menolak. Memang, dia begitu berhasrat ke lembah Sungai Nil, tapi tidak sebagai orang merdeka. Dia ingin menjadi punggawa prajurit negeri Mesir sehingga punya kedudukan. Untuk itu, Qutuz meminta tuannya agar menjualnya pada penguasa Mesir. Keinginannya tercapai saat Sultan Izzuddin Aybak membelinya. Di Kairo, prestasinya melejit hingga menjadi tangan kanan Sultan Aybak.

Lewat pengaruh dan kekuasaannya, ia telusuri keberadaan Julanar. Kekasih pujaannya itu rupanya menjadi dayang-

dayang di salah satu istana istri sultan. Penantian panjang dan buah kesabaran bertahun-tahun lantas dipetiknya. Sekarang, Qutuz telah menikah dengan Julanar dan dia benar-benar menjelma Penguasa Mesir. Jika kita telisik perjalanan hidupnya, maka sepak terjangnya yang tegas tidaklah mengherankan. Sejak kecil dia terbiasa menyaksikan administrasi pemerintahan Khawarizmi. Dia juga mengalami langsung kebengisan Mongol. Ayahnya gugur di medan perang, adapun ibu dan kerabatnya meninggal di Sungai Indus tanpa dapat disaksikannya. Dia menjadi yatim saat masih bocah. Tapi emas tetaplah emas. Darah kesatria yang mengalir di darahnya tak bisa lekang, meski penderitaan hebat menghantui."

"Kau lihat itu, Fadhil. Hilangkan rasa engganmu pada jihad. Mari, kuatkan tekadmu mengangkat senjata."

Fadhil menatap kosong pada Jakfar. Sejujurnya, dia masih tak sanggup menyaksikan ceceran darah dan erang kematian. Bayang-bayang takut dan trauma itu masih belum lenyap sepenuhnya.

"Syeikh, bukankah Allah telah menyerukan agar jangan semua pergi ke medan perang. Harus ada yang memperdalam ilmu agama agar dapat memberi pengajaran dan peringatan pada kaumnya," elak Fadhil.

"Kau benar. Itu termaktub dalam surah Taubah ayat 122. Namun dalam kondisi sekarang, alangkah baiknya kau juga ikut berjihad. Jumlah tentara kita tak sepadan dengan laskar Hulagu. Kau masih muda, kuat memanggul senjata, maka gapailah fadhilah jihad, Nak. Ketika Rasulullah mengumumkan perang, tak satu pun para sahabat bermalas-malas meraih senjata. Semua kegiatan mereka hentikan, sampai ada kisah sahabat Hanzhalah bin Amir yang tak sempat melakukan mandi junub. Dia lalu syahid di Perang Uhud. Rasul pun bersabda bahwa malaikatlah yang memandikan Hanzhalah."

"Ya, aku tahu kisah itu, Syeikh."

"Baiklah. Sekarang sudah mau subuh. Mari bersiap-siap ke masjid. Setelah itu, kalian berlatihlah…,"

Ketiganya beranjak. Syeikh menatap satu persatu punggung mereka yang hilang dari balik pintu. Dalam hatinya dia paham kalau Fadhil masih belum bisa menghilangkan trauma masa lalu. Lagi pula, dilihat dari bakatnya, Fadhil lebih cocok menjadi penuntut ilmu dan menjadi muridnya. Kemampuan dasarnya sangat mumpuni, ditambah kegigihan dan uletnya membaca. Fadhil begitu betah menghabiskan waktu di ruang perpustakaan. Bertumpuk-tumpuk kitab telah dilahap. Hafalannya juga amat mengagumkan. Bahkan, beberapa pertanyaan yang ia ajukan membuat dirinya kelabakan. Pernah Syeikh baru bisa menjawab pertanyaan setelah sekian hari membolak-balik berbagai kitab klasik.

"*Semoga kalian menemukan kembali kebahagiaan yang tercerabut….*"

❀❀❀❀❀

"*Yallah*…! Ikuti aku."

"Hayya…. Yeah!!!"

Fajar itu, tiga ekor kuda melesat kencang membelah jalanan. Penunggangnya tiga lelaki dengan penampilan berbeda. Yang pertama seorang berkulit hitam, tinggi menjulang dengan tubuh sedikit kurus. Tangannya menggenggam erat sebuah tombak panjang. Orang kedua bertubuh kekar. Tidak terlalu tinggi, namun dadanya lebar dan bidang. Tangan kanannya menghunus sebilah pedang. Yang terakhir seorang pemuda tampan, kulitnya putih bersih. Bajunya rapi dan wangi. Ia memanggul busur panah.

"Luar biasa… dalam hal menunggang kuda. Kau memang jagonya, Fadhil!" seru Jakfar dengan napas terengah-engah. Mereka baru saja berlomba pacuan kuda, dan pemenangnya adalah Fadhil.

"Mungkin karena tubuhmu ringan," sambung Said yang baru tiba. Dia langsung turun menuntun kuda.

"Sudah-sudah, bukan suatu yang istimewa. Sejak kecil, aku terbiasa menunggang kuda. Aku cukup tahu selera dan tabiat hewan ini, meski terus terang, baru sekarang aku berpacu sekencang ini." Fadhil mengelus lembut leher kuda, seakan menjiwai perasaan binatang itu.

"Baiklah, sekarang kita berlatih pedang. Di gudang ada beberapa jenis pedang, ambil salah satunya!"

Fadhil dan Said mencari pedang yang menurut mereka terbaik.

"Ayo, Said. Bersiap menghadapi seranganku. Yeaah…," teriak Jakfar.

Keduanya bertempur laiknya sungguhan. Awalnya hanya gerak lambat, dan serangan pun masih lemah. Namun lama-kelamaan, mereka terkurung dalam kilat dan desau angin. Tubuh mereka melompat maju-depan kiri-kanan. Gerak dan jurus sekarang lebih bervariasi. Menukik, membabat, menusuk hingga menghantam sekuat tenaga. Pedang terus berputar, sementara keseimbangan tubuh mencari celah kosong. Di satu saat ada yang bergulingan lalu dikejar, ada yang terjengkang dan sigap membalikkan badan.

Fadhil mulai kesulitan mengikuti. Awalnya dia masih bisa melihat serangan bertubi-tubi. Namun semakin lama, pertempuran kian sengit. Pandangannya kabur. Kepalanya pusing. Siapa yang mendesak dan terdesak, mana yang lebih hebat, ia tak tahu. Tiba-tiba teriakan Jakfar mengagetkannya.

"Cukup, Said!"

Keduanya melompat mundur dengan napas tersengal. Said terdiam sesaat mengatur napas.

"Luar biasa. Ilmu pedangmu tak kalah lihai dariku. Hanya saja kau kurang ganas dalam menyerang. Tapi pertahananmu cukup ampuh. Apa karena jemarimu yang berjumlah enam?" sanjung Jakfar dengan nada menggoda. Setelah diperhatikan dengan cermat, kelingking Said yang berjumlah dua sama

sekali tak mengganggu, malah amat membantunya mencengkeram gagang pedang.

"Sekarang giliranmu, Fadhil. Keluarkan pedangmu."

Fadhil menghunus pedang dengan tergopoh-gopoh. Dia berdiri bersiap menghadapi serangan.

"Traang!"

Satu hantaman membuat pedang Fadhil tergeletak di tanah. Tangannya kaku, dia mengaduh kesakitan.

"Pegang yang kuat!" bentak Jakfar.

Fadhil memungut kembali, kali ini dipegangnya dengan kedua tangan. Tapi tetap saja hatinya ngeri memandang tajam dan silaunya pedang.

"Traang. Traang!"

Dua kali pedangnya berbenturan. Benturan pertama tangannya bergetar hebat, benturan kedua dia tak kuat lagi. Pedangnya terlepas mencelat jauh ke samping. Ia meringis menahan kebas. Seakan tulang jemarinya remuk.

"Hanya segitu mampumu. Memegang pedang saja tak becus. Bukankah sudah kuajarkan berkali-kali. Kerahkan semua tenaga dan konsentrasimu. Singkirkan jiwa lemah dan rasa takutmu. Kalau begini, kau bisa mati konyol di medan perang. Apa kau pernah melihat orang meregang nyawa di medan perang?! Tubuh tertusuk puluhan senjata tajam, kepala terbelah, usus terburai, potongan tangan-kaki, dan segala jerit kesakitan. Pernaaah?!"

Fadhil menggeleng keras.

"Kalau aku pernah. Dan aku tak mau melihat engkau yang jadi mayat di sana, paham?!" teriak Jakfar kencang di telinga Fadhil.

"Maaf… maafkan aku. Mulai sekarang aku akan berjuang sekuat tenaga. Percayalah padaku," melas Fadhil bersungguh-sungguh. Ia terkejut melihat amarah Jakfar.

"Sudahlah, Saudaraku. Jangan terlalu keras mendidiknya. Dalam berpedang dia memang tak semahir kita," bujuk Said meredakan suasana.

Terdengar desah napas panjang.

"Aku… aku hanya ingin kalian sadar bahwa yang kita hadapi bukan sembarang musuh. Kuda Mongol sangat tangkas, senjata mereka aneh. Dengan tubuh tak sebesar kita, mereka sangat gesit dan lincah. Apalagi mereka mengandalkan jumlah banyak. Karena itu, usaha yang kita kerahkan harus lebih besar, bahkan melewati batas kemampuan," terang Jakfar sangat serius.

Untuk sesaat ketiganya saling diam. Berhembus rasa sesal dan kecewa.

"Kira-kira setelah kau amati, bagaimana perkembangan kami?" tanya Said mengalihkan pembicaraan.

"Hm… menurutku Fadhil bagus dalam memanah, bidikannya selalu tepat sasaran, hanya kurang mematikan. Untuk latihan berikut, kau harus berlatih memanah di atas kuda yang berlari kencang. Adapun kau, Said, ilmu pedangmu bagus. Tapi badanmu yang besar mengurangi kecepatanmu. Segera siasati dengan latihan lari dan pernapasan. Juga dalam berkuda, kau masih sedikit canggung. Tutupi kelemahanmu saat berduel dengan pasukan berkuda."

Keduanya mengangguk mantap.

"Baiklah, melihat kemajuan kalian, aku sudah bisa merekomendasikan ke *dîwan jays*.[48] Fadhil bisa diletakkan di barisan pemanah, adapun kau Said, di pasukan pejalan kaki. Kita cukupkan latihan hari ini."

Ketiganya kembali ke kediaman Syeikh. Setelah membersihkan diri, mereka disambut Zubaedah dengan sarapan pagi yang lezat. Bubur adas hitam, roti gandum hangat, susu sapi segar, dan buah tin. Jakfar memeluk Abdullah yang berjalan lucu ke arahnya. Dipeluknya si buah hati. Adapun Said langsung bergegas ke meja makan. Di sana Syeikh sudah

[48] Departemen tentara.

menanti kehadiran mereka. Namun ada yang janggal, Fadhil yang tadinya bergegas bergabung, saat mengetahui adanya Zubaedah, dia langsung berbalik arah.

"Fadhil… *Ta'âl ya Akhî*!"[49] seru Jakfar.

Seakan tak mendengar, yang dipanggil terus melangkah menjauh.

"Mau ke mana, Fadhil? Mari makan bersama," teriak Said tak mau kalah.

Tapi tetap saja Fadhil tak menoleh. Langkahnya malah kian cepat berbelok ke ruang perpustakaan.

"Apa dia marah dengan sikap kerasku tadi?" tanya Jakfar heran. Ia turunkan Abdullah yang menggelantung manja di pundaknya.

"Tak mungkin, Fadhil tak kan marah hanya soal sepele begitu," jawab Said bingung.

"Tapi mengapa sikapnya aneh begitu."

"Entahlah…."

Obrolan keduanya tak luput dari perhatian Syeikh Usamah. Dirinya sempat melihat reaksi Fadhil tadi. Ada perubahan rona di wajahnya meski tak terlalu kentara. Firasat hatinya menduga-duga. Sambil mengelus jenggot, ia bergumam pelan, "Oo... cinta dan gairah muda. Mm… dunia, dunia…."

Sementara itu di ruang perpustakaan, Fadhil terisak-isak menyembunyikan gelisahnya.

"*Inilah hukumanku, walau telah bertobat, aku tetap tak bisa lari dari hukuman, huhu…*."

Dia berzikir memohon ampun. Merutuki kesalahan masa lalu.

Dirinya ingin sekali bergabung, sangat ingin... namun ia tak kuasa. Ia takut semua tahu bagaimana tersiksa dirinya dilanda perasaan tak lumrah. Ia telah berusaha melawan sekuat

[49] Ke sinilah saudaraku!

tenaga, namun tetap saja bayang itu menghampiri. Mungkin inilah balasan mereka yang sakit hati atas ulahnya dahulu.

"*Ya Tuhan, kumohon… buanglah jauh-jauh perasaan ini. Aku mohon ampun atas segala dosa-dosaku….*"

Dahulu, entah berapa puluh gadis dia rayu, dan setelah mereka mengungkapkan cinta, ia acuhkan begitu saja. Dengan tampang rupawan dan bualan kata-kata manis, tak ada dara Syam yang memandangnya sebelah mata. Entah berpuluh surat dia terima, tak terhitung lagi titip salam dari gadis-gadis yang tertarik padanya. Namun di antara semua itu, tak satu pun yang bisa meruntuhkan hatinya. Baginya, tak ada cinta sejati. Terlalu naif, jika hanya berbagi kasih dengan seorang perempuan. Melihat jeling mata yang terpesona, gerik memikat, atau senyum manis bibir merekah, baginya semua itu sudah cukup. Ia tak mau lebih dari itu. Dan ia puas dengan mereguk cinta semu, menikmati wajah sedih dan mimik sendu saat dirinya menolak cinta mereka.

Namun kini dia bagaikan terhukum, dengan hukuman teramat berat! Bagaimana tidak, ia sedang mengalami jatuh cinta. Dan malangnya, cinta itu tertuju pada istri teman karibnya sendiri, yakni Zubaedah. Itulah yang membuat tersiksa bukan main.

Dia juga tak mengerti bagaimana rasa itu bisa datang. Awalnya, Zubaedah hanya diperkenalkan sebagai istri Jakfar. Semua berjalan normal, tanpa ada gelagat beda. Interaksinya dengan Zubaedah sangatlah jarang. Seingatnya, tak pernah ia bertegur sapa berdua. Lagi pula tempat tinggal biliknya dengan rumah Jakfar terpisah, sebagai tamu dan murid Syeikh, dia dan Said tinggal di pekarangan belakang. Mereka hanya sesekali bertemu di ruang makan dan ruang belajar.

Rupanya semua itu tak menghalangi bisikan nafsu tak lumrah. Hari demi hari godaan kian kuat, rasa itu menyergapnya. Dia sungguh tersiksa dan mencoba menyibukkan dengan hal-hal lain seperti membaca di ruang perpustakaan.

Awalnya, hanya kagum, lalu beralih simpati, dan akhirnya benih-benih cinta pun mekar. Seumur hidup, baru kali ini ia temukan seorang perempuan tangguh nan jelita. Sebenarnya bukan paras yang membuatnya berdesir, meski memang semua orang mengakui betapa cantiknya Zubaedah. Namun kalau soal jelita, banyak sudah dia temui gadis-gadis dengan kecantikannya yang khas.

Yang membedakan Zubaedah dari lainnya adalah sikap dan kepribadian. Baginya, gerak-gerik Zubaedah sangat alamiah. Ia melangkah, bicara, tersenyum, menyapa, dan menatap begitu wajarnya. Seakan-akan ia tidak menyadari betapa jelita dirinya. Fadhil sudah melihat banyak perangai perempuan, dan perempuan cantik selalu berlagak sesuai kecantikannya. Namun Zubaedah benar-benar tidak begitu, dia seorang rupawan, tapi tak merasa cantik. Ia selalu merasa orang biasa.

Bagaimana mungkin, ada wanita cantik tak sadar dirinya begitu manis?

Duhai, betapa mudah untuk jatuh cinta pada orang seperti ini. Seorang wanita cerdas, keibuan, ayu jelita, cekatan, dan memiliki keimanan kuat, penyokong suami, serta rendah hati. Semua itulah yang kian menyiksanya. Ia tak ingin melihat apalagi berada di dekat Zubaedah. Ia sudah berjuang mati-matian menghalau pikiran aneh ini. Dari jauh, ia dapat mendengar jelas suara merdunya, desah napasnya, serta harum mewangi tubuhnya.

"*Astaghfirullah al-'Azhiem*…."

❀❀❀❀❀

Saifuddin Qutuz al-Muzhaffar bersama segenap pembantunya keluar dari Qal'ah Jabal. Hari itu mereka bersiap menyambut kedatangan tamu agung. Orang yang telah lama dinanti-nanti, yang begitu diharap.

Tak sia-sia pengampunan umum dan undangan terbuka ke Mesir disebar. Banyak sudah emir dan pasukan muslim

yang bergabung. Setiap saat selalu saja ada yang menyambut ajakan jihadnya.

"Bagaimana, sudah sampai di mana mereka?" tanya Qutuz sumringah.

"Sebentar lagi, Sultan. Dia sudah masuk gerbang Kairo."

"Bagus. Siapkan penyambutan. Istana menteri sudah berbenah?"

"Sudah, Tuanku. Tiap ruang dan halamannya siap ditempati kapan pun jua."

Dari jauh, rombongan itu kian dekat. Awalnya hanya titik-titik kecil, lama-lama tampaklah iring-iringan kuda dan kereta.

Sebuah terompet ditiup panjang. Genderang ditabuh berkali-kali. Itu adalah penghormatan bagi tamu agung yang datang.

"*Marhaban*, saudaraku Baibars. *Ahlan Fi Mashr, Ardhil Kinanah*. Selamat datang kembali di negeri Mesir Bumi Kinanah," Qutuz membentangkan tangan lebar-lebar.

Baibars turun dari kuda, lalu menghampiri Qutuz yang menyambutnya hangat. Sungguh, sebuah pemandangan menakjubkan. Dua lelaki perkasa bertemu muka, mengukur kedalaman hati lewat tatap mata.

"Terima kasih atas sambutanmu. Kuharap apa yang kudengar tentangmu benar adanya," balas Baibars datar.

Entah apa yang berkecamuk di hatinya saat kembali ke negeri ini. Meski berada jauh di tanah Syam, gemericik air Sungai Nil seakan terus memanggilnya pulang. Ini adalah Mesir, tempatnya menapak karier dan melatih diri dengan keras di pulau Raudhah, demi berkhidmat pada gurunya ash-Saleh Ismail Ayyub. Mengeja nama tuannya itu membuat kenangannya terbang ke masa silam, dan lagi-lagi wajah sahabat karib dan seniornya Farisuddin Aqhtai selalu membayang.

"Baibars. Lenyapkan keraguanmu dan percayalah pada niat baikku. Segala perselisihan kita di masa lalu, biarlah berlalu. Mari kita bersatu memerangi Hulagu, pemutus arwah

ratusan ribu kaum Muslimin dan orang-orang tak berdosa. Aku tak akan lupa posisimu yang terhormat. Oleh karena itu, silakan menetap di istana menteri, dan wilayah Qalyubi menjadi milikmu."

Qutuz benar-benar memuliakan Baibars. Tak hanya disediakan tempat tinggal istana, wilayah Qalyubi yang luas dan makmur itu juga diserahkan pada Baibars.

"Terima kasih atas ketulusanmu. Langsung saja, berikan aku gambaran kondisi kita sekarang!"

"Setelah ajakan bergabung kusebar, banyak yang datang kemari. Di antaranya Manshur II, Emir Hamah. Namun an-Nashir Yusuf rupanya masih ragu dan enggan. Di Gaza, dia membelokkan arah."

"Si pengecut itu sangat plin-plan. Tak heran, hingga detik ini pun dia masing bimbang. Lantas, bagaimana yang lain?"

"Al-Mughits Umar, Emir Karak tak sudi bergabung. Namun dia berjanji tak akan ikut campur, apa lagi menyerang Mesir saat kita tengah bertempur dengan Mongol. Sikap netralnya itu sudah cukup melegakan. Adapun Emir Hims, al-Asyraf Musa II menolak dan memilih membantu Hulagu."

"Bagaimana kekuatan bala tentara kita?"

"Panglima tentara saat ini dipegang Farisuddin Aqthai Ash-Shaghir, tentu kau tak asing dengannya. Mamalik al-Muizziyah dan Bahriyah yang di Mesir siap tempur, ditambah dengan beberapa tentara an-Nahsir Yusuf yang bergabung, begitu juga sisa-sisa pasukan Khawarizmi yang turut serta. Aku sangat berharap kontribusi Mamalik Bahriyah lewatmu."

"Soal itu, serahkan padaku. Mereka akan tunduk pada kata-kataku."

Sejak itu, Baibars dan pasukannya bergabung dengan Qutuz. Dengan hadirnya Baibars, kekuatan Qutuz bertambah besar. Kemampuannya memimpin tak diragukan lagi. Baibars

sangat piawai meracik strategi, melancarkan serangan, dan andal dalam menyergap.

Di tengah-tengah persiapan perang, datanglah utusan Mongol kedua kalinya. Kali ini terdiri atas empat perwira dan seorang bocah cilik.

Surat ancaman Hulagu lantas dibacakan dalam rapat militer.

Dari Raja segala Raja, di timur dan di barat, Khan yang agung

*Dengan nama Allah yang menghamparkan bumi dan meninggikan langit. Kepada Sultan al-Muzhaffar Qutuz yang berasal dari Mamalik. Yang telah lari dari kejaran pedang kami ke wilayah ini. Yang sedang menikmati segala kenikmatannya.*

*Memberitahukan Sultan Qutuz, seluruh pembesar negara, rakyat Mesir dan sekitarnya, ketahuilah kamilah tentara Tuhan. Kami diciptakan dari murka-Nya. Kami diberi kuasa untuk melenyapkan penyebab murka-Nya. Maka kalianlah yang dimaksudkan itu. Tekad kami tak pernah goyah. Saling menasihatilah kalian. Serahkan segalanya pada kami, sebelum segalanya terlambat dan kalian menyesal tak kepalang. Dan jika kalian mengulangi kesalahan, maka kami tak pernah mengasihi air mata, tak pernah luluh pada ratapan. Kalian telah mendengar bagaimana kami taklukkan bangsa-bangsa, kami sulap dengan kerusakan, dan kami bunuh pejabat negaranya. Karena itu, yang ada bagi kalian hanya kabur, lalu kamilah yang mengejar. Di bumi manakah kalian hendak berteduh, atau jalan apa yang menyelamatkan kalian?!*

*Kalian tak bisa selamat dari pedang kami, tak bisa lari dari kehinaan kami. Sebab kuda perang kami bak halilintar, panah kami menembus apa saja, pedang kami sangat tajam, hati kami kokoh laksana gunung, dan jumlah kami seperti bilangan pasir. Benteng apa pun takkan menghalangi kami, dan bala tentara apa pun takkan mempan memerangi kami. Doa kalian terhadap kami tak didengar, sebab kalian telah memakan yang haram,*

*ingkar pada janji dan amanah, dan merajalelanya perbudakan serta maksiat. Beritakanlah kabar gembira tentang kehinaan kalian. Jelaslah siapa yang membalikkan dan dibalikkan. Barangsiapa yang meminta kami berperang niscaya menyesal, siapa yang minta perlindungan kami akan aman. Jika kalian menaati syarat dan perintah kami, maka kalian adalah bagian dari kami. Apa yang berlaku pada kalian, begitu juga pada kami. Jika kalian ingkar maka akan binasalah. Jadi, jangan binasakan diri kalian dengan tangan kalian sendiri. Barangsiapa yang telah diberi peringatan niscaya dia akan waspada.*

*Telah ditetapkan bagi kalian kamilah kaum kafir, bagitu juga bagi kami kalianlah kaum pendosa. Kami telah diberi wewenang dan kuasa atas kalian. Banyaknya jumlah kalian bagi kami sedikit, mulianya kalian bagi kami hina. Maka janganlah berpanjang kalam, segeralah buat jawaban, sebelum kobar api perang menggelegak, dan memercikkan kejahatannya pada kalian. Kami telah bermurah hati dengan mengirimi surat ini, kami bangunkan kalian dengan peringatan ini, sebab kami tak punya lagi tujuan kecuali memerangi kalian.*

*Keselamatan selalu pada kami dan kalian. Bagi siapa yang menaati petunjuk dan takut pada akibat pembangkangan. Taatilah Raja yang Agung, Hulagu Khan.*

"Apa tanggapan kalian atas surat Hulagu?" tanya Qutuz ke seluruh hadirin.

"Surat yang congkak. Memuakkan. Telingaku sakit mendengarnya," desis Baibars. Ia maju ke depan seakan mendesak semuanya agar setuju pada pendapatnya, "Kita harus membalas tak kalah keras. Bunuh utusan Mongol yang membawa surat ini!"

Luar biasa. Amarah Baibars tertular kepada semua. Seakan Hulagu ada berdiri di sana dan berapi-api mengejek mereka. Darah mereka menggelegak. Sumpah serapah keluar begitu saja. Keadaan menjadi tak terkendali.

"Bunuh!"

"Ya, bunuh saja utusan Mongol."

"Darah mereka tak sebanding dengan jutaan roh saudara kita."

"Harga diri benar-benar diinjak. Tegakkan kepala kita dengan membunuh utusan Hulagu."

Semua tersulut amarah. Seruan membunuh begitu bulat. Seakan pelampiasan amarah hanya dengan membunuh. Bahkan Qutuz pun tak kuasa menolak keinginan Baibars dan yang lainnya.

"Baiklah. Kita beri pelajaran pada Mongol. Bunuh keempat utusan! Anggap saja sebagai balasan atas jutaan roh kaum Muslimin. Kemudian, untuk membangkitkan semangat perang dan menghilangkan rasa takut pada Mongol, gantung keempatnya di keramaian. Sebar di pasar al-Khail bawah Benteng Jabal, lalu gerbang Zuwailah, gerbang Nashr, dan gerbang Raidaniyah."

"Lalu bagaimana nasib si anak kecil?"

"Kita masih punya etika dibanding kaum barbar itu. Biarkan dia hidup, perlakukan dengan baik, dan gabungkan dengan Mamalik yang lain!"

Titah telah dikeluarkan. Semuanya mengangguk puas. Kata-kata menyakitkan dari surat Hulagu seakan telah mendapat pelampiasan.

"Setelah ini, medan perang benar-benar terpampang di hadapan kita…," ujar seorang penasihat menyadarkan semuanya.

Orang-orang kini bergidik ngeri. Tampaklah mana jiwa pemberani dan pengecut itu. Mereka yang tadi getol meneriakkan bunuh, tiba-tiba saat disuruh berperang, nyalinya ciut seketika. Mereka mencari beribu alasan, mencoba mengulur-ulur, menangguhkan, dan kalau bisa melarikan diri.

"Ya, itu memang yang kita nanti. Tak ada pilihan lebih bijak selain mengangkat senjata. Menyerah atau melawan tetap

saja akan diperangi. Mongol, kaum berhati culas. Tak sabar lagi kudaku menerjang barisan Mongol. Wahai Qutuz, genderang perang resmi ditabuh. Sekarang, apa taktikmu?" Baibars mengangkat suara dengan keras, mungkin dengan begitu dapat menghalau jiwa-jiwa pengecut yang bersemayam.

"Dengarkan semua. Siasat utamaku adalah al-hujûm khairun min ad-difâ'. Menyerang adalah pertahanan terbaik! Kalian paham, menyerang adalah pertahanan yang terbaik!!!"

Semuanya diliputi tegang, Qutuz menghunus pedang di tangan kanan, adapun tangan kiri terkepal ke udara. Dengan jubah sultan yang mengembang dan tubuh kokoh menjulang, dia berdiri begitu jemawa.

"Bisa kau jabarkan filosofimu?"

Qutuz tersenyum dingin. Ia melangkah ke meja besar, dan memberi isyarat agar semua mendekat. Rapat militer beralih membahas hal-hal teknis. Beberapa peta dan alat peraga terhampar memenuhi meja.

"Setelah kuteliti, kekalahan-kekalahan daerah muslim karena mereka memilih bertahan dalam benteng dan pasrah pada kepungan Mongol. Lihatlah Khawarizmi, Thaifah Ismailiyah, Baghdad, al-Jazirah, dan Halab. Semuanya bertahan. Aku ingin memindahkan medan perang ke luar Mesir. Sebab jikapun kalah, kita masih punya kesempatan mundur dan berbenah pada pertahanan. Berbeda jika kita kalah di Mesir, kita tak sempat lagi berbuat apa-apa selain menyerah. Untuk itu, kita harus mendahului menyerang sebelum diserang!"

"Siasat ulung. Aku setuju padamu. Tak hanya itu, kita juga yang menentukan medan perang di mana. Datang lebih dulu di tempat pertempuran sangat banyak keuntungannya. Secara militer, bagus untuk membuat unsur dadakan dan mengejutkan musuh. Kita bisa persiapkan berbagai rencana dimulai dari rancangan utama, hingga yang paling buruk. Untuk itu, Lembah Ain Jalut di Palestina sangatlah cocok.

Biarkan musuh yang meremehkan kita, namun jangan sekali-kali kita meremehkan musuh."

Semua mata berpaling pada Baibars. Sorot kagum terpancar dari mereka.

"Baiklah. Untuk itu kita butuh pasukan pendahulu dan pendobrak. Fungsinya membuka jalan dan mengumpulkan informasi. Mereka ini yang pertama kali berhadapan dengan musuh." Qutuz berhenti sejenak, dia menatap tajam pada Baibars. Yang ditatap balas menatap. Entah apa yang terbersit di balik mata biru Baibars. Tiba-tiba ia berujar, "Serahkan tugas itu padaku, Qutuz. Akan kucabik-cabik kuda Mongol dan orang-orang tak beradab itu."

Hadirin terhenyak bukan main. Mengemban tugas itu sama saja dengan misi pasukan bunuh diri. Dan Baibars tanpa pikir panjang menyatakan bersedia.

"Allahu Akbar! Mari tuluskan niat, dan kibarkan panji jihad."

Rapat militer pun selesai. Amaran Qutuz dilaksanakan.

Keesokan harinya, rakyat Mesir terkejut menyaksikan jenazah tergantung di sudut gerbang kota. Setelah tahu itu adalah tentara Mongol, berbagai macam reaksi bermunculan. Mereka yang takut, lantas bersiap-siap mengungsi. Pergi dari Mesir menuju Maghrib, Nubia, atau ke negeri Hijaz.

Sementara kaum ulama hanya mengelus dada. Walau bagaimanapun tindakan Mamalik tidak bisa dibenarkan. Membunuh utusan, dalam kondisi apa pun tetaplah sebuah kesalahan besar. Mereka terlalu gampang menumpahkan darah. Nabi melarang utusan dibunuh. Bahkan saat dua utusan Musailamah al-Kadzzab datang pada Nabi untuk mengakui kenabian Musailamah, Rasulullah bersabda, "*Demi Allah, jika saja utusan boleh dibunuh, akan kupenggal leher kalian berdua*."[50]

[50] HR. Ahmad dan Abu Daud dari Na'im bin Mas'ud.

Sejak itu, syiar jihad menggema di pelosok Mesir. Para alim ulama, imam, dan khatib, tak henti-henti menyerukan jihad di masjid-masjid, mengalun doa jihad dan keselamatan.

Wahai penduduk Kairo, "*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*"[51]

❀❀❀❀❀

Lain di Mesir, lain pula di negeri Syam.

Terjadi perubahan besar di laskar Hulagu. Adik Mongke Khan ini galau bukan main. Tak pernah ia dilanda kemelut seperti ini. Bimbang, khawatir, dan bingung setengah mati.

Dia berjalan mondar-mandir. Beberapa kali diusapnya kepala plontos yang tak gatal. Duduk pun tak lagi nyaman, saji-sajian sama sekali tak membuatnya selera. Dia berpikir keras mencari untung dan rugi, demi membuat keputusan tepat.

Gulananya gara-gara warta yang dibawa utusan negeri Mongolia. Warta itu sungguh mengagetkan. Dirinya masih lagi betah dan menggebu-gebu menggempur Syam, tiba-tiba kabar buruk itu datang. Melenyapkan segala rencana yang diatur, membuatnya semuanya berantakan. Masih terngiang lagi rentetan berita keadaan di Mongolia sana.

"Lapor Panglima, utusan Mongolia Sanktun Noyan datang menghadap."

Hulagu mengangguk memberi izin. Dahinya berkerut, tentu ada sebuah peristiwa besar berlaku.

"Bersyukurlah hamba dapat bertemu engkau, Tuanku. Berpekan-pekan sudah kami mencari jejakmu sejak berangkat dari Mongolia. Ada kabar mendesak yang harus kau ketahui."

"Apa itu?"

---

[51] QS. At-Taubah: 41.

"Mongke Khan, Khaqan yang Mulia telah mangkat."

"Apa?! Bagaimana itu bisa terjadi?" Hulagu melonjak kaget. Berita itu sungguh luar biasa.

"Dia meninggal di negeri Cina, Tuanku. Adapun penyebab pastinya masih simpang-siur. Ada yang bilang dia menderita sakit kolera saat mengepung musuh. Desas-desus juga bilang dia sakit disentri. Beberapa sumber menyebutkan dia tenggelam saat kapalnya diserang musuh, ada juga yang menyaksikan dia terkena anak panah."

"Lantas, bagaimana Imperium Mongolia sekarang?"

"Sebentar lagi akan diadakan Kurultai,[52] Tuanku. Namun yang membuat kisruh, terjadi konflik hebat antara Ariq Boke dan Kubilai Khan dalam perebutan takhta."

Sejak mendapat berita itu, Hulagu dipaksa berpikir keras. Apakah ia akan ikut Kurultai atau tidak. Apakah waktunya masih terkejar jika dia kembali ke timur jauh?

"Pulanglah, Suamiku. Kerajaan Mongolia sedang kacau-balau, dan kau masih juga berdiam di sini?" bujuk istrinya Doquz Khatun.

"Tetapi urusan kita di sini belum selesai. Aku belum melihat Damaskus dan menggempur Mesir."

"Damaskus sudah menyatakan tunduk, adapun Mesir bisa kau tuntaskan kemudian. Ayolah, pulang. Sudah enam tahun kita meninggalkan tanah air tercinta. Aku mulai bosan terus berpindah-pindah. Apa kau alpa pada pentingnya Kurultai? Kau bisa dikucilkan nanti, lagi pula di antara keluarga kerajaan, engkau termasuk yang paling tua dan dipandang."

"Ya, aku tahu itu. Yang membuatku pusing adalah pertengkaran saudara-saudaraku. Ariq Boke seharusnya mengalah pada Kubilai Khan."

---

[52] Kurultai adalah semacam rapat akbar pemilihan pengganti Khan oleh keluarga kerajaan Mongol. Biasanya jika Khan Agung meninggal, seluruh pangeran dan yang punya ikatan darah kaisar dipanggil ke Mongolia demi mengikuti pemilihan Khan yang baru.

"Makanya itu, marilah kita pulang."

"Apa masih terkejar?"

"Terkejar atau tidak itu bukan soal. Yang penting kita pulang, itu sudah menunjukkan iktikad kita pada mereka."

"Terus bagaimana soal tentara dan harta rampasan. Apa ditinggalkan atau dibawa serta?"

"Tentu saja kita bawa. Tak ada yang menjamin Kurultai berlangsung damai. Lagi pula, semakin banyak tentaramu semakin disegani engkau. Bukankah semua panglima dan anggota kerajaan juga unjuk kekuatan dan pamer kekayaan?"

"Harap paduka pertimbangkan kembali keputusan itu. Syam masih membutuhkan pasukanmu. Mamalik di Mesir masih menjadi ancaman besar," sergah Hethum I. Ia sangat takut ditinggal Hulagu.

"Mm… baiklah kita berangkat sekarang juga. Sebagian besar tentara kubawa serta, adapun engkau Kitbuqa Noyan, kutitahkan menjadi wakilku menyempurnakan invasi. Pilih sekitar dua puluh ribu pasukan paling andal dan terlatih yang ada. Mereka akan menjadi kekuatan terbaikmu. Adapun engkau Baidara, menjadi wakilku di kota Halab."

Setelah memberi arahan dan menentukan wakilnya, Hulagu beserta laskar besarnya meninggalkan Syam menuju Mongolia.

Bab XIII

# Melawan Mitos Hulagu

**Setelah** ditinggal an-Nashir Yusuf, Damaskus benar-benar kosong tanpa pemimpin. Tak ingin kehancuran Halab terjadi pada mereka, beberapa pemuka dan tokoh masyarakat sepakat menyerahkan kunci gerbang kota ke Hulagu sebagai isyarat penyerahan damai dengan jaminan keselamatan.

Hulagu mengabulkan, ia mengirimkan wasiat lewat wakilnya Farman. Tepat pada tanggal 1 Februari 1260, surat Hulagu dibacakan di alun-alun Lapangan Hijau. Isinya Hulagu menerima penyerahan kota. Untuk sementara waktu, rasa cemas penduduk bisa berkurang. Setidaknya, Damaskus tidak dibumihanguskan laiknya Baghdad dan Halab.

Namun, penyerahan damai bukan berarti lepas dari kesemenaan. Sebulan setelah surat dibacakan, datanglah ribuan pasukan Mongol memasuki Damaskus. Mereka dipimpin Kitbuqa Noyan, beserta Hethum I dan Bohemond VI dengan sejumlah Kesatria Templar dan Hospital. Penduduk memohon agar mereka masuk dengan damai dan tanpa kekerasan.

Mereka begitu angkuh menjejak kota terbesar Syam itu. Hethum I dan Bohemond VI meluapkan gembira bukan main. Bagaimana tidak, sejak Perang Salib pertama kali diluncurkan hingga saat itu, belum ada pemimpin Salibin yang bisa menduduki kota Damaskus. Bahkan, sejak Damaskus menjadi ibu kota Dinasti Umayah, selama ratusan tahun tak pernah sekalipun jatuh ke tangan musuh. Meski mendompleng kesuksesan Mongol, mereka berlagak sombong dan congkak. Tercapailah cita-cita yang diidamkan: Baghdad, Halab, dan Damaskus berhasil ditaklukkan.

Namun tak sepenuhnya warga Damaskus menyerah. Seperti benteng Halab, benteng Damaskus gigih mengobarkan perlawanan. Mereka lebih memilih mengangkat senjata daripada tunduk menyerah. Pemimpinnya adalah Badaruddin Faraja, seorang mujahid ikhlas dan kuat imannya seperti Fakhruddin pemimpin benteng Halab. Mongol segera mengepung mereka. Berbagai macam alat berat dikerahkan.

Panah api dan lontaran batu besar membombardir benteng Damaskus. Walhasil, mereka terpaksa menyerah juga sambil meminta jaminan keselamatan. Mongol setuju, dan seperti yang sudah-sudah, ketika gerbang benteng dibuka seluruh penghuninya dibantai, bangunan benteng dihancurkan, dan menara jaga dibakar.

Sejak kejatuhan benteng, derita penduduk Damaskus kian menjadi-jadi. Masjid-masjid dinodai, kaum wanita dihinakan, harta penduduk dirampas sesukanya, dan pemandangan penyiksaan terjadi di mana-mana. Sungguh menyakitkan! Kaum muslimin sangat terhina, perlakuan itu sudah berlangsung lima bulan lebih sejak awal mula Damaskus diduduki. Bahkan teror itu tak berhenti juga pada bulan Ramadhan. Kesabaran dan ketabahan muslimin benar-benar diuji. Pernah karena tak tahan lagi dengan penindasan tersebut, beberapa pemimpin muslim mengadu ke penguasa Mongol bernama Ibil Siyan, wakil Kitbuqa di Damaskus, namun mereka malah diusir dan diperlakukan buruk.

Selepas pendudukan Damaskus, pasukan Mongol bergerilya menjelajah negeri Syam yang belum dijajah. Kitbuqa sigap mengatur perluasan ekspansi. Mongol kemudian mencapai Baalbak, Bayt Jibril, dan al-Jalil. Saat di Palestina, mereka membunuh tentara Nablus karena melawan, lalu akhirnya sampailah ke Gaza, pintu masuk ke Mesir. Di sana mereka mendirikan markas militer dan menempatkan sejumlah pasukan sebagai persiapan menyerang Mesir. Setelah itu dilanjutkan dengan penyerangan Benteng Ajlun di Yordania.

❀❀❀❀❀

Sosok-sosok manusia berdiri dengan suasana haru. Suara bergetar, gerak melambat, hati diliputi kesedihan, isak tangis dan tatapan sendu mengiringi pelepasan mereka.

Bulat sudah tekad ketiga anak muda tersebut. Mereka mantap memutuskan mengangkat senjata mempertahankan tanah air dan kehormatan agama. Tak ada lagi ragu. Lenyap sudah bimbang dan takut. Usaha dan segala persiapan telah dilakukan, biar doa dan tawakal yang menjadi sumber kekuatan.

Jakfar, Said, dan Fadhil berdiri di samping kuda masing-masing. Di bahu dan di atas pelana, semua perlengkapan telah disiapkan. Senjata, kantung air, baju zirah, bekal pakaian, dan lainnya sudah ditata rapi.

Di halaman depan, Syeikh Usamah berdiri penuh senyum. Senyum yang begitu tulus dan menenteramkan. Di sampingnya, Zubaedah terisak-isak dengan mata sembab, sementara Abdullah yang digendong, menatap lugu sembari menyeka air mata ibunya. Ammu Wael sibuk sendiri, sebentar-sebentar dia memberi minum kuda, lalu memeriksa barang-barang tertinggal, di lain saat dia mondar-mandir keluar-masuk rumah.

*Ya Salaam… aku paling tak tahan dengan keadaan ini. Siapa yang kuat mengantar orang pergi berperang?* keluhnya dalam hati.

"Kalau tak salah, tak sampai dua purnama lagi, bulan Ramadhan akan tiba. Apakah berperang di bulan itu tidak berbahaya, Syeikh?" tanya Fadhil heran.

Dia sedang mengira ada kemungkinan pertempuran meletus di bulan Ramadhan. Lagi pula, dia ingin mencairkan suasana yang terasa begitu kikuk. Sedari tadi semua enggan bicara, padahal bisa dikatakan ini perpisahan menjelang perang.

"Mengapa anakku? Kau khawatir dengan adanya Ramadhan. Ramadhan tetaplah Ramadhan. Walau bagaimana pun, puasa harus dijalankan. Puasa tidak menurunkan kekuatan tubuh, bahkan melipatgandakan semangat juang. *Berpuasalah, itu lebih baik bagi kamu sekalian, jika saja kalian mengetahui.*"

"Apakah ada pertempuran kaum Muslimin di bulan Ramadhan, Syeikh?" tanya Said yang mulai tertarik.

"Oo, banyak sekali. Bahkan tahun pertama umat Islam berpuasa dilalui dengan Perang badar yang menyejarah. Saat itu tiga ratus mujahidin berhasil mengalahkan seribu pasukan kafir Quraisy. Tahun delapan Hijriyah, setelah bertahun-tahun terusir dari kampung halamannya, Rasulullah menaklukkan Mekah pada bulan Ramadhan. Lalu di tahun sembilan puluh satu Hijriyah, Thariq bin Ziyad mengalahkan seratus ribu pasukan Visigothic pimpinan Raja Roderic saat menaklukkan Andalusia. Itu juga terjadi di bulan Ramadhan. Nah, perang-perang besar dan fenomenal justru terjadi di bulan Ramadhan."[53]

"Luar biasa… tekadku semakin kuat berjihad. Ya Rabbi, semoga syahid menantiku di medan perang," ucap Said bersungguh-sungguh. Wajahnya mengeras, tatap mata penuh kilat, tubuhnya bergetar menahan gejolak membara.

"Mm… tiba saatnya, mari... mari kita berangkat!" ajak Jakfar. Ia melihat ke arah matahari yang mulai meninggi.

Fadhil dan Said mengangguk mantap. Mereka bergegas menaiki kuda.

"Sebentar, aku ingin pamit dulu terakhir kalinya pada Zubaedah dan Abdullah," sergahnya cepat. Dihampirinya istri dan anaknya.

Fadhil dan Said mengerti. Jakfar butuh ruang tersendiri. Mereka pun menjauh membiarkan Jakfar hanyut dalam keharuan.

Baru beberapa langkah keduanya beranjak...

"Tunggu dulu, Said."

Said menoleh ke belakang. Dilihatnya Syeikh menyusul. "Ada apa, Syeikh?"

---

[53] Di abad modern, pada tahun 1973 pasukan Mesir berhasil mengalahkan Israel pada perang Yom Kipur atau perang 6 Oktober. Peristiwa ini juga terjadi pada bulan Ramadhan. Pecahlah mitos bahwa Israel tak bisa dikalahkan. Semenanjung Sinai akhirnya kembali ke pangkuan Mesir.

Syeikh Usamah menatap mata Said cukup lama. Pandangannya seakan menerawang. "Apa pun yang terjadi, jangan putus asa, Nak. Ingat, segala sesuatu sudah ditakdirkan. Aku merasa, jemarimu yang tak lumrah itu akan menyingkap rahasia besar."

Said tersenyum datar. Dipandangnya sebentar jemari enamnya. Dia sama sekali tak mengerti maksud Syeikh. Mungkin, Syeikh sekadar ingin menghibur dan menguatkannya untuk tetap istiqamah. Menjelang perpisahan begini, untaian kata-kata bisa saja disalahartikan.

"Terima kasih banyak nasihatmu, Syeikh," balasnya pendek. Dia tak ingin emosi menghanyutkannya sedemikian rupa.

Di pekarangan rumah, Jakfar memeluk mesra Zubaedah dan Abdullah. Keduanya dia dekap lebar-lebar memenuhi kedua tangannya. Seakan ketiganya menyatu menjadi satu pohon besar dengan ranting yang kokoh.

"Aku berangkat dulu…," bisiknya.

Zubaedah mengangguk pilu. Tangannya meraih sesuatu dari dalam keranjang.

"Ini untukmu saat dingin malam menyergap. Pakailah, itu kusulam sendiri."

Jakfar tak sanggup berkata-kata. Dipeluknya lagi sang istri dengan mesra.

"Terima kasih. Aku sangat mencintaimu… syal dan baju hangat ini kuanggap jelmaan kehadiranmu saat kukenakan," lirih di telinga Zubaedah.

Sang istri berusaha menyungging senyum termanisnya, namun tetap saja bulir-bulir air mata membasahi pipi yang putih. "Berjanjilah, kau akan akan kembali...," rajuknya terisak.

Selesai pamit pada Zubaedah dan Ammu Wael, Jakfar menghampiri Syeikh Usamah. Dipeluknya mertua dan gurunya itu cukup lama, ia mendekap sembari membisikkan

sesuatu. Sementara Syeikh tampak begitu terkejut, dipegangnya kedua bahu sang menantu seperti ingin meyakinkan. Namun hanya tatap mata yang bicara, seakan hati keduanya saling bercakap-cakap.

Fadhil dan Said yang melihat dari kejauhan tak ambil peduli. Mereka pikir itu adalah urusan keluarga yang tak ingin diketahui orang lain.

❀❀❀❀❀

*Langkahku gontai. Aku benar-benar tak tahan lagi. Beberapa kulit kakiku melepuh. Sungguh, pedih sekali. Haus, penat, dan putus asa. Terik mentari seolah menembus belulangku. Membungkusku dalam kobar api. Di sini. Di tengah gurun pasir nan tandus. Ke mana mata memandang, hanya hamparan debu-debu beterbangan. Aku sungguh tersesat. Aih, lututku goyah... sepasang kaki ini tak sanggup lagi menyeret langkah, walau sejengkal.*

*Tak tahan lagi, aku duduk termangu di atas pepasiran yang membara. Sepi. Hening yang mencekam. Apa aku ditakdirkan menghembus napas terakhir di padang ganas ini. Membayangkan itu, tangisku tumpah ruah. Sesenggukkan aku melampiaskan bingung. Cukup lama. Lalu tiba-tiba sekelompok penunggang kuda datang menghampiri. Heranku setengah mati, dari arah mana mereka datang? Seorang lelaki berpakaian putih, dengan wajah teduh dan menawan, menatapku sendu. Dia mengenakan serban yang menjuntai hingga telinga. Lelaki itu memberi isyarat pada teman-temannya agar berhenti. Kemudian dia turun dan berjalan mendekatiku. Selagi aku terheran-heran, dia menarikku kuat-kuat dan membangkitkanku, menepuk dadaku dan berkata, "Bangunlah hai Qutuz, tempuh jalan ini menuju Mesir. Lalu tuntaskanlah, maka engkau akan mengalahkan Tartar."*

*Aku terkejut bukan main. Bagaimana dia bisa mengetahui namaku. Saat aku ingin menanyakan siapa, dia telah berlalu*

*dengan kuda tunggangannya. Aku lantas berteriak menanyakannya. Salah seorang sahabatnya menoleh padaku dan berkata, "Apakah engkau tak tahu... dialah Muhammad Rasulullah."*

Matanya terpejam dengan tubuh bergetar. Selalu saja, jika mengingat mimpi itu dia akan menggigil. Diresapinya sepenuh hati. Dadanya dia elus-elus, seolah sentuhan ujung jari Rasulullah masih melekat di sana.

Mimpi itulah yang menjadi sumber inspirasi. Sumber tekad dan kekuatannya. Bertahun-tahun lalu dia mendapat karunia itu dalam tidurnya saat masih di bumi Damaskus. Hingga kini, masih saja direnunginya rahasia di balik tabir mimpinya. Memang, Syeikh Izzuddin telah membesarkan hatinya saat dia mengadu galau akibat mimpi malam itu. Syeikh katakan, jika mimpi itu benar adanya, maka dia akan memiliki Mesir dan menaklukkan Tartar. Sebab Nabi saw., telah bersabda, "*Barangsiapa yang bermimpi melihatku dalam tidurnya, maka sesungguhnya dia benar-benar melihatku, karena setan tidak dapat menyerupai bentukku.*"[54]

Kini, separuh mimpi itu benar-benar terbukti. Dia, yang tadinya hanya seorang budak tak berharga, sekarang menjadi sultan negeri Mesir yang bertuah. Tak ada negeri semulia Mesir yang namanya disebut jelas lima kali dalam Al-Qur'an. *Masuklah ke tanah Mesir, insya Allah kamu sekalian akan aman*.

Qutuz bangkit dengan mantap. Seakan roh dan jiwanya barusan diisi magnet-magnet hidayah.Tekad syahid meninggikan kalimat Ilahi tak bisa lagi dihambat, ditangguhkan, apalagi dilenyapkan.

Setelah mempersiapkan dengan matang, tepat pada tanggal 25 Juli 1260, pasukan Mesir bergerak dari Kairo menuju negeri Syam. Kekuatan mereka terdiri atas Mamalik Bahriyah, Mamalik al-Muizziyah, tentara Arab, pasukan Khawarizmi,

[54] HR. Muslim no. 4206.g

dan mujahidin lainnya. Turut serta pula al-Manshur II, dan Emir Hamah yang bergabung pada Qutuz. Jumlah keseluruhannya mencapai dua puluh ribu pasukan.

Saat itu di bulan Juli, sedang masa puncaknya musim panas. Udara terasa menyengat, terik mentari membakar kulit, daya tahan tubuh begitu cepat melemah. Saat rombongan tiba di ash-Salehiyah, utara Mesir, beberapa emir tiba-tiba menjadi ragu. Rasa takut dan ngeri menyergap jiwa mereka.

"Apakah kita benar-benar bisa mengalahkan Mongol?"

"Kalau ada yang bilang Mongol dikalahkan itu dusta belaka. Tak bakal ada yang percaya berita itu."

"Mengapa kita jauh-jauh harus ke Palestina, itu bukan negeri kita."

"Ya, lebih baik kita menetap saja di Mesir. Kalau ke sana sudah barang tentu berperang, kalau di sini, masih ada kemungkinan melakukan negosiasi…."

Jiwa-jiwa kerdil dan pengecut mulai bersatu padu saling menyemangati. Banyak yang tergoda dan mulai bimbang akan perjalanan ini. Mereka waswas seakan menuju gerbang kematian.

Sultan Qutuz menarik tali kekang kuda. Kereta diputarnya ke belakang. Dilihatnya sebagian rombongan menolak melanjutkan.

Penuh murka ia mengangkat suara, "Wahai para Umara, kalian telah melewati masa-masa memakan harta muslimin dari uang negara dan ketika disuruh berperang kalian begitu benci. Sekarang, siapa yang ingin berjihad, mari ikut bersamaku. Yang tidak mau, silakan kembali ke rumah. Biarlah Allah yang memutuskan kehendak-Nya atas kalian."

Teguran dan ancaman itu jelas sekali, seterang mentari yang membakar kulit mereka. Saifuddin Qutuz melanjutkan perjalanan. Dia tak gentar, meski harus seorang diri bertempur. Mantap dia langkahkan berjihad.

"Huh, kalian telah kalah sebelum berperang. Seolah yang kita lawan bukan Tartar, tapi mitos musuh yang tak terkalahkan. Mitos itu hanyalah mitos! Tak ada yang sakti di semesta ini. Segala sesuatu pasti ada ajalnya," Baibars menyindir mereka yang pengecut.

Para emir bergetar melihat tekad Qutuz. Pemimpin mereka rela memacu kuda sendirian ke tanah musuh, dan mereka melangkah mundur bersamaan?! Sungguh, mereka merasa picik dan hina. Bangkit kembali jiwa-jiwa kesatria. Semangat jihad itu berkobar lagi. Perjalanan dilanjutkan kembali menuju Palestina. Mengarungi ganasnya gurun, di puncak musim panas yang menyiksa.

Kini, debu-debu pasir yang terbang memedihkan mata seolah angin sepoi yang menelusup ke dalam rongga pakaian. Segar dan menyejukkan. Gundukan kerikil tak ubahnya rerumputan nan hijau. Dan pendar fatamorgana akibat terik mentari bak rimbun pucuk pepohonan yang membentang jauh menyilaukan mata.

Nun jauh enam abad silam, kaum Muslimin juga pernah melakukan hal serupa. Iring-iringan laskar mujahidin bergerak dari Madinah ke negeri Syam. Saat itu Rasulullah sendiri yang memimpin kaum Muslimin pada Perang Tabuk. Ketika para sahabat dilanda haus menyengat. Kaki mereka melepuh dan pecah-pecah. Sampai-sampai sebutir kurma dibelah dua, dan sarinya diisap enam mulut secara bergantian. Sungguh, alangkah syahdu manakala kerumunan roh jihad bersatu padu. Ketika maut lebih dicintai dari pesona kehidupan duniawi. Dan ganjaran surga adalah pasti bagi syuhada sejati. Hanya saja perang besar tidak terjadi. Romawi Byzantium keburu menarik mundur pasukannya saat mengetahui kedatangan muslimin.

Sesuai taktik yang direncanakan, Baibars al-Bunduqdari memimpin kelompok pasukan pendobrak. Sebagai jenderal yang malang melintang di dunia militer, tak ada gerombolan musuh yang ia takuti.

"Kalian siap?!" desaknya menatap sangar barisan pasukan berkuda.

"Allahu Akbar. Allahu Akbar!" jawab mereka serempak. Tameng bergambar singa diacungkan tinggi-tinggi.

"Ingat. Jangan bertindak tanpa aba-aba. Perhatikan perubahan taktik lewat isyarat rahasia!"

Pasukannya berangkat menuju Gaza. Di sana Baibars bertempur sengit dengan militer Mongol pimpinan Baidara dengan kekuatan seribu pasukan. Jumlah yang seimbang dengan kekuatannya.

Dengan cepat pasukannya menerjang dan tak memberi musuh ruang menyerang. Orang-orang yang tergabung dalam pasukan Baibars benar-benar pasukan khusus yang terlatih. Mereka menyergap serentak, bergerak kilat, dan menghantam dengan keras. Kuda-kuda perang Mamalik begitu ganas di medan perang. Saat duel pasukan berkuda, naluri kuda Mamalik seolah tahu kapan bergerak maju atau mengelak menghindar.

Berkat siasat sergap bak kilat, dalam waktu tak terlalu lama, pertempuran kecil itu pun berakhir gemilang. Pasukan Mongol berhasil dipukul mundur dan kemenangan dapat diwujudkan.

"Cukup, jangan kejar lagi!"

"Mengapa, Baibars. Bukankah mereka sudah tak berdaya dan lari kalang-kabut?" protes anak buahnya.

"Jangan terlalu bersemangat. Pertempuran sebenarnya bukan di sini. Biarkan mereka kabur untuk memberi tahu bahwa tentara Muslimin hanya sebesar pasukan kita. Sekarang, cepat kirim kabar pada Qutuz kabar gembira ini."

"Siap, Komandan."

Berita kemenangan Baibars sampai pada pasukan induk di belakang. Qutuz menyambutnya penuh syukur. Tak pelak, kemenangan ini mengangkat roh dan semangat juang muslimin, semakin besar keyakinan bahwa pasukan Mongol tak terkalahkan hanyalah mitos belaka.

Iring-iringan laskar muslimin berangkat dengan rasa yakin. Derap langkah mereka penuh semangat, laiknya kebulatan tekad mujahidin yang mendamba syahid. Seperti pijar cahaya dari bumi Kinanah yang menghalau aura kegelapan. Mereka menempuh jalur pesisir Palestina, melewati kota-kota besar seperti Askalan, Yafa, Haifa, lalu 'Akka.

Saat tiba di luar benteng 'Akka, rombongan menghentikan perjalanan. 'Akka (Acre) merupakan wilayah kekuasaan kaum Salibin setelah al-Quds berhasil direbut Shalahuddin. Di kota ini, bangsa Frank melanjutkan pemerintahan Kerajaan Yerusalem. Secara wilayah, kawasannya hanya mencakup kota kecil Tyre (Shûr), dan Sidon (Shaidâ).

"Siapkan tenda dan perbekalan. Kita rehat di sini agak lama!" perintah Qutuz pada segenap rombongan.

Serta-merta barang dan perlengkapan dikeluarkan. Tiang-tiang tenda dipancangkan, tiap pasukan berkumpul sesuai dengan kelompoknya. Sudah berhari-hari mereka melakukan perjalanan, biasanya hanya berhenti saat malam tiba atau waktu istirahat. Kali ini, sepertinya mereka bakal menetap cukup lama.

"Berapa lama kita akan di sini?" tanya seorang emir pada Qutuz.

"Mungkin beberapa hari. Bergantung seberapa cepat kesepakatan kita dengan 'Akka terjalin."

"Kau yakin mereka menerima persyaratan kita?"

"Ya, tentu. Menurut informasi mata-mata kita, posisi 'Akka sedang terjepit. Mereka juga menganggap Mongol adalah ancaman terbesar."

"Seberapa besar ancaman Mongol bagi mereka?"

Seorang kepala mata-mata menjawab, "Ada sebuah insiden terjadi antara Mongol dan 'Akka. Julian de Grenier, Baron dari Sidon dikabarkan menyerang daerah kekuasaan Mongol. Kitbuqa lalu mengutus kemenakannya dengan satu unit pasukan kecil, namun semua itu malah dibunuh Julian.

Kitbuqa marah besar, dia membalas dengan pengepungan Sidon dan membantai beberapa penduduk Kristen. Padahal, tadinya Kitbuqa berniat menjalin sekutu dengan 'Akka. Namun Kepala gereja 'Akka tak setuju. Meski terjadi perdebatan di sana, sebagian ada yang ingin bersekutu dengan Mongol agar lebih mudah merebut al-Quds, sebagian lagi menolak keras karena Kitbuqa seorang Kristen Nestorian. Perintah Hulagu atas pergantian mazhab di Antiokhia dianggap sebagai permusuhan pada Kristen Katolik. Mongol terlalu berpihak pada Gereja Ortodoks Timur. Nah, setelah ada insiden Sidon, sudah pasti peluang persekutuan mereka jadi musnah."

Hadirin diam sejenak, mencerna perubahan situasi antara Salibin dan Mongol. Hal-hal massif dan tak terduga dapat terjadi kapan saja.

"Hm… informasi sangat berharga. Aku semakin yakin mereka akan menerima tawaran kita. Apalagi 'Akka saat ini tengah menderita kemunduran dan lemah. Mereka akan berpikir dua kali untuk berani menyerang Mesir," timpal Baibars meyakinkan para emir. Lagi-lagi dia memandang Qutuz meminta dukungan.

"Tawaran kita jelas dan tegas. Aku hanya ingin 'Akka netral dan tidak mendua. Kepastian itu yang harus kita dapat sebelum menyerang Mongol. Jika ada satu saja serdadu 'Akka yang mencoba menyergap kita dari belakang, atau ada pasukannya yang bergabung dengan Mongol, maka yang akan kita serang lebih dulu adalah 'Akka," Qutuz membuat keputusan tegas.

"Ya ya, mereka harus bijak untuk melupakan dulu permusuhan ratusan tahun lamanya. Terlebih sebenarnya, saat ini mereka juga berharap kita yang menang. Mongol adalah ancaman nyata bagi siapa saja."

Hari demi hari berlalu. Qutuz menunggu kesepakatan diplomasi dengan 'Akka. Sementara itu, para utusan

mondar-mandir menyelesaikan perundingan, menarik-ulur dan mempertegas perjanjian.

"Lapor, Komandan. Pemimpin 'Akka akhirnya bersedia menandatangani seluruh butir-butir kesepakatan. Mereka berjanji untuk bersikap tak berpihak pada siapa pun. Kita juga bebas melintasi daerah mereka dengan aman."

"Bagus. Itu memang yang terbaik. Siapkan seluruh pasukan, kita berangkat sekarang juga ke Ain Jalut!"

Di saat bulan Ramadhan, Sultan Saifuddin Qutuz al-Muzhaffar memimpin pasukan menuju Yordania melewati jalan an-Nashirah (Nazareth). Di sela-sela perjalanan, penduduk setempat mengelu-elukan tentara Muslimin. Mendoakan dan mengharap kemenangan dapat diraih dan petaka pembantaian ini segera berakhir. Mereka menyambut penuh sukacita, memberi bantuan logistik, bahan makanan dan berbagai keperluan lainnya.

Setelah perjalanan berhari-hari, tiba jualah mereka di padang Ain Jalut. Sebuah kota Palestina yang tak jauh dari Bisan (Beit Shean).[55] Dengan datang lebih dulu, mereka lebih mengenal medan tempur. Qutuz menitahkan dilakukan pengamatan dan peninjauan dengan cermat.

"Segera pisahkan pasukan panah terbaik. Tempatkan mereka di sela-sela pepohonan yang bertebaran di dataran tinggi. Cari posisi strategis, dan buat jalan menurun yang dapat dilalui gerak cepat. Adapun sisanya bergabung dengan pasukan pimpinan Baibars."

"Siap, Sultan."

❀❀❀❀❀

[55] Ain Jalut berjarak 65 km dari selatan Hattin, tempat Shalahuddin memenangkan pertempuran bersejarah melawan aliansi salibin 1187, dan sekitar 60 km dari barat Yarmuk, ketika Khalid bin Walid dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah melawan Romawi Byzantium, enam abad silam pada Perang Yarmuk.

Melalui mata-mata dan laporan pasukan yang mundur, Kitbuqa Noyan mengetahui pergerakan Mamalik di Palestina. Ia terkejut bukan main mengetahui anak buahnya dibuat kocar-kacir. Bagaimana mungkin, Mesir yang tadinya dikira tunduk tanpa perlawanan, tiba-tiba sudah melakukan serangan di garis pertahanannya.

Dipenuhi amarah, kesumat, dan juga penasaran, dia kumpulkan seluruh tentara dan pasukan berkuda terlatih. Bergabung dengannya satu unit khusus pasukan Armenia Cilicia sebanyak lima ratus tentara elite. Turut serta Emir Hims, al-Asyraf Musa II, dan beberapa Mamalik serta tawanan Mongol. Jumlah keseluruhan mereka ditaksir antara dua puluh hingga tiga puluh ribu serdadu.

Gabungan pasukan koalisi ini bukan main-main. Masing-masing sekutu mengerahkan prajurit terbaiknya, terlebih pasukan Kitbuqa. Hulagu tak kan berani hengkang begitu saja sebelum mewariskan persenjataan dan laskar terhebat yang dia miliki. Ketidakhadiran Hulagu tak memengaruhi dahsyatnya sepak terjang militer Mongol.

Penuh percaya diri Kitbuqa memberangkatkan pasukan, membalas ajakan perang Qutuz. Amarah dan murka menyergapnya, membalas dendam atas kekalahan dini yang amat menghinakan. Namun di tengah-tengah perjalanan, beberapa pembesar sekutu membujuknya, di antaranya Hethum I dan Bohemond VI.

"Panglima Kitbuqa, sebaiknya kita menunggu dulu bantuan tiba dari Hulagu Khan. Agar jumlah kita berkali lipat lebih banyak."

"Huh, menghadapi gangguan kecil ini mengapa perlu menambah tentara. Aku telah berpuluh tahun menunggang kuda dan menebas kepala musuh, tanpa pernah mengecap apa itu kekalahan. Dan sekarang kalian memintaku untuk lari dari medan perang?"

"Bukan lari, Kitbuqa, namun hanya ditangguhkan. Pasukan muslimin sekarang adalah gabungan dari berbagai pasukan yang tercerai-berai."

"Nah, mengapa mesti ciut. Kita juga adalah sekutu besar. Prajuritku adalah pasukan berkuda terbaik, prajuritmu juga pasukan pilihan terlatih, ditambah beberapa mamalik lainnya. Kami adalah bangsa Mongol, yang pantang mundur ketika musuh sudah tiba di medan perang. Jangankan ke Ain Jalut, ke ujung neraka pun kutantang."

"Tetapi... mereka datang dengan kekuatan terbaik."

"Heh, justru itu yang kumau. Kuharap mereka memberi perlawanan sebenarnya. Sejak Jalaluddin Khawarizmi mati, tak ada lagi pemimpin besar muslimin yang mengusik kehebatan kami. Rasanya... lama sekali aku tak menghadapi perang sengit berdarah-darah. Aku tak tahan lagi...," desis Kitbuqa menebar ancaman.

Pendirian keras Kitbuqa tak terbantahkan. Dilihat dari sifat kesatria dan jiwa pemberani, Kitbuqa seakan penjelmaan Hulagu di medan perang. Meski sudah tua, tak berarti menghalangi gesit dan matangnya bertempur. Justru, segudang pengalaman perang itulah yang membuatnya bertahan dan meraup kemenangan demi kemenangan.

Laskar Mongol datang dari utara perbukitan Libanon, lalu mereka menuju selatan melalui Dataran Tinggi Golan. Dari sana mereka menyeberang Sungai Yordan hingga akhirnya tiba di Padang Ain Jalut.

❀❀❀❀❀

Api unggun mulai meredup. Baranya tak lagi menyala. Kayu-kayu sekelilingnya hangus dilalap api, menjelma jadi debu-debu yang beterbangan ditiup udara dingin malam. Di sekitarnya terhampar tenda-tenda dan hilir mudik pasukan. Malam itu adalah malam terakhir sebelum esok

perang akbar. Pasukan muslimin baru saja melaksanakan sahur.

"Jika perang telah usai, apa yang akan kau lakukan, Fadhil?" tanya Said di keremangan malam. Sinar bulan sabit menerpa wajah Fadhil yang kedinginan.

"Perang boleh saja usai. Tapi apa kita masih bisa merasakan sisa Ramadhan tahun ini?" Fadhil membetulkan selimut kasar yang membungkus punggungnya.

"Sudahlah... rasa cemasmu sangat berlebihan."

"Berlebihan bagaimana, Said?! Besok kita berperang, tak ada jaminan kita menang atau kalah, apa kita masih hidup atau akan tewas. Sadarkah kau situasi kita sekarang!"

"Tenang... tenang, sobat. Begini, anggap sajalah engkau diberi kesempatan hidup setelah esok hari, apa rencanamu?"

Melihat ekspresi ramah Said, rasa kesal Fadhil perlahan buyar, apalagi saat secawan susu hangat disodorkan Said padanya.

"Aku… hm... kau kan tahu, aku tak punya siapa-siapa lagi, hidup sebatang kara. Namun, saat tinggal di dusun Hamidiyah, aku merasa terlahir kembali. Saat-saat paling indah dan yang kurindukan adalah belajar dengan Syeikh Usamah: membaca, menghafal, berdebat, menemukan hal baru hingga cakrawalaku terbuka. Impianku menjadi tabib, ahli falak, dan seorang *faqih*. Aku ingin menghabiskan hari-hariku mengajar di sebuah madrasah, mengabdikan seluruh ilmu yang kumiliki, mengobati dan merawat mereka yang membutuhkan pertolongan. Pendeknya, aku ingin banyak berguna untuk orang lain. Mungkin dengan itu, dosa-dosaku yang lalu bisa ditebus… nah, kau sendiri, Said?"

"Nasibku tak jauh beda denganmu. Hanya bedanya aku manusia terasing di muka bumi. Tak tahu siapa ayah ibu, keluarga, dan leluhur. Entahlah, aku sudah tak punya keinginan apa-apa lagi… aku sudah rasakan berada di ambang kematian. jika saja bisa mati syahid besok alangkah beruntungnya aku."

"Hus, tak boleh kau meminta syahid karena kecewa dan putus asa. Tidak semua orang yang mati di medan perang langsung dikatakan syahid. Luruskan niatmu, apa kau sudah lupa pelajaran Syeikh tentang hakikat syahid?" tegur Fadhil.

"Ma... Maafkan aku," geragap Said, "terima kasih telah kau ingatkan. Aku hanya terhanyut dengan lemahnya hati. Sebenarnya, jika masih diberi usia panjang, aku ingin sekali berkelana keliling dunia. Mengenal budaya dan adat istiadat penduduk setempat. Bertegur sapa, berbalas budi, dan menikmati kekayaan alamnya. Lagi pula dengan terus berpindah, aku tak perlu rendah diri karena malu pada asal-usulku yang buram...."

Keduanya tenggelam dalam obrolan duka. Menikmati semilir angin fajar, menghirup aroma hangus bara, seolah menyapa lembut kalbu haru. Tepat di belakang mereka, seseorang mendengar pembicaraan itu dengan hati pedih. Dari dalam tenda ia dapat menangkap jelas suara kesedihan kedua sahabatnya. Ia melangkah pelan keluar, duduk di tengah-tengah keduanya. Sambil membentang tangan, ia rangkul kedua bahu mereka.

"Aku mendengar semua gundah gulana kalian. Percayalah, jangan berputus asa dari rahmat Allah. Setiap kebaikan yang telah kita tanam pasti dibalas berlipat ganda. Itu sudah janji-Nya. Setelah bersusah-susah, pasti datang kemudahan…." Jakfar menyejukkan suasana, bibirnya mengembang menguntai sebuah senyum.

"Kau sangat beruntung, Jakfar. Mendapatkan mertua luar biasa, istri salehah jelita, dan putra yang sehat cerdas."

"Ya, aku beruntung sekali, Fadhil. Tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata betapa bersyukurnya aku. Kau kan tahu, aku lelaki berkulit hitam, tak ada tampannya sama sekali."

"Jangan begitu, Jakfar. Itu hanya penilaianmu sepihak. Sebenarnya bagaimana ceritanya sampai kau bisa bersanding dengannya?"

"Oh itu, tadinya banyak lelaki hebat yang datang melamar Zubaedah, namun aku juga heran mengapa aku yang terpilih. Zubaedah bilang, dengan menikah denganku dia ingin meluruskan pemahaman yang salah, bahwa pengertian *kufu'* bukan berarti harus sama-sama cantik dan tampan. Sederajat di sini adalah dari segi agama, keturunan, dan ketakwaan. Dulu, Zainab binti Jahsy menikahi *maula* Rasulullullah Zaid bin Haritsah juga atas dasar ketakwaan. Meski akhirnya mereka bercerai, dan Zainab kemudian dinikahi Nabi dan menjadi *Ummul Mukminin*."

"Jakfar, bagaimana menurutmu pertempuran besok?" tanya Said menyodorkan semangkuk air.

"*Allahu 'Alam*. Terus terang, aku sama sepertimu Said, mengharap syahid. Aku ingin namaku segagah riwayat Jakfar bin Abi Thalib si pemilik dua sayap. Sahabat dan juga sepupu Rasulullah itu syahid dengan cara yang paling hebat. Saat Perang Mu'tah, terjadi pertempuran tak seimbang, tiga ribu mujahid melawan seratus ribu serdadu Romawi Byzantium. Panglima pertama Zaid bin Haritsah telah gugur, Jakfar mengambil panji pasukan Muslimin. Tangan kanannya ditebas, bendera ia genggam di tangan kiri, tangan kirinya putus, ia mendekap panji dengan dada. Lalu dadanya pun dibelah dua. Tak kurang sembilan puluh luka di sekujur tubuh beliau, baik tusukan pedang dan hunjaman anak panah. Rasulullah melihatnya di syurga memiliki dua sayap putih dan indah. Sejak pertama kali Syeikh menceritakan kisah ini, ia selalu membekas di tiap ingatanku."

"Sangat mengharukan. Kisah paling hebat yang pernah kudengar…"

"Sudahlah… sebentar lagi waktu subuh tiba. Mari bersiap diri… Ingat, Fadhil, saat pertempuran terbuka, kau jangan berjauhan dariku agar bisa terus kuawasi. Dan… kuatkan hatimu pada apa pun yang terjadi. Di medan perang, segala kemungkinan bisa saja berlaku…," pesan Jakfar

sungguh-sungguh. Ia menarik lengan kedua sobatnya bangkit berdiri.

"Terima kasih nasihatmu...," angguk Fadhil penuh emosi. Dicatatnya baik-baik pesan itu.

Sementara itu, di tenda utama para emir berkumpul memantapkan taktik dan merapatkan barisan.

"Lapor, Tuanku. Tadi ada pasukan musuh menyelinap. Dia bilang dia membawa pesan penting yang harus disampaikan langsung pada Sultan al-Muzhaffar."

Semua mata memandang kepada pengawal tenda. Ia menyerahkan gulungan surat. Qutuz cepat meraihnya, membacanya baris per baris, menelusuri kalimat per kalimat. Wajahnya penuh kerut, beberapa kali mengangguk, sesekali ia terheran-heran. Selesai membaca surat, ia bertanya cepat, "Ke mana tadi si pemberi surat?"

"Sudah pergi, Tuanku. Tampaknya ia tergesa-gesa takut ketahuan."

"Kabar apa yang tercantum di situ, Qutuz?" desak Baibars.

"Surat ini ditulis oleh Sharimuddin Aybak, salah seorang emir yang tadinya ditawan Hulagu lalu dibebaskan dengan syarat mengabdi padanya. Dia bilang dia telah insaf ingin kembali, di sini banyak informasi keadaan pasukan Mongol."

"Apa saja isinya?"

"Katanya Hulagu telah kembali ke Mongolia, dan hanya sedikit tentaranya di Syam. Saat ini panglimanya adalah Kitbuqa Noyan. Kemudian, sayap kanan Mongol lebih kuat dari kiri, maka hendaknya kita memperkuat sayap kiri. Bagaimana menurutmu?"

"Tetap kita pertimbangkan, tapi jangan terlalu percaya. Bisa jadi ini tipu daya Mongol, yang penting kita tetap teguh pada rencana semula."

Keesokan harinya tepat 3 September 1260 M/25 Ramadhan 658 H.

Lembah Ain Jalut menjadi saksi bisu sejarah. Hamparan padang pasirnya siap menyambut dua laskar terhebat di muka bumi. Usai sudah segala perang urat saraf dan negosiasi. Tak ada lagi tarik ulur persyaratan. Medan perang! Itulah pembuktian sesungguhnya.

Pasukan Mamalik pimpinan Saifuddin Qutuz tiba lebih dulu di Lembah Ain Jalut. Sigap mereka mengitari medan, mencari lokasi strategis, dan mengeksekusi perencanaan.

"Bagaimana Baibars? Sudah kau perhitungkan semua?" desak Qutuz di hadapan para emir.

Yang ditanya tak segera menjawab. Ia menarik tali kekang dan menghampiri pasukan elite miliknya. Menatap lekat-lekat deretan kuda perang yang berjejer rapi. Kuda-kuda penuh tenaga seperti jua penunggangnya. Prajurit Baibars siap siaga menunggu komando.

"Kalian memang pasukan terbaik dari yang terbaik. Aku tak ragu sedikit pun!" Baibars membuka suara. "Seorang kalian sama hebatnya dengan selusin tentara elite musuh...," suaranya mulai meninggi. "Tapi tetap saja, sebagian kita harus berkorban...," desahnya dengan suara tercekat.

"Tenanglah Baibars, kami sadar sepenuhnya misi ini, seperti ikrar syahadat kami di tiap shalat." Seorang prajurit mengacungkan tombak membakar semangat.

"Tapi kali ini yang kita hadapi adalah musuh terhebat dan terganas. Peluang selamat amat tipis."

"Jangan kau kira tekad besar cuma kau yang punya. Tentu kau paham rasa bangga meregang nyawa di medan perang?!" sindir pasukan bertubuh perkasa di sampingnya.

Baibars menarik napas panjang. Tatap matanya dibalas dengan pandangan sangar anak buahnya.

"Kalian memang mamalik pilihan. Aku pun tak kuasa membendung hasrat dan bara yang menggelegak. Mari.

Marilah kita tuntaskan penasaran kita pada sayatan pedang Mongol!" Baibars mengambil posisi di tengah, dengan segenap emosi ia berteriak, "Allahu Akbar!"

"Allahu Akbar. Allahu Akbar!!!" pekik pasukan Baibars.

Bumi berguncang keras. Debu-debu membubung ke angkasa. Ringkik kuda dan derap langkah menghentakkan nurani. Dengan gerak cepat Baibars kembali menghadap Qutuz.

"Sudah kau saksikan sendiri bukan? Sekarang, urus saja pertahanan dan taktik penyergapanmu. Soal menggiring Mongol, biar jadi urusan pasukanku!" kata-kata tegas yang dilontarkan Baibars tak butuh lagi penafsiran atau penangguhan. Dalam sekejap, dia sudah melayang kembali ke atas kuda dan melesat membawa beberapa lusin pasukan elite binaannya. Pasukannya berbaris tiga memanjang ke belakang, lalu melesat dengan kecepatan penuh, bak anak panah yang mencelat dari busur. Cepat, menukik, dan mengintai mangsa.

Debu-debu yang mengawang ke udara mulai pudar. Derap kaki-kaki kuda perlahan reda. Getar tanah pijakan tak lagi mengguncang. Hanya dalam beberapa hela napas, pasukan elite pimpinan Baibars telah menjadi titik kecil di ujung sana. Maju menerjang ke medan musuh. Menjemput kumpulan singa yang tengah dilanda lapar, menyambut auman amarah sang pemusnah jiwa.

Di hamparan sana, perang baru dimulai.

Di sini. Sultan al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz menginspeksi pasukan muslimin. Pasukan panah dan penyergap disisipkan di balik pepohonan yang berada di tebing. Di balik rerimbunan semak mereka membidik mangsa, siaga menunggu komando melepas tali busur.

"Bagaimana kekuatan pasukan sayap kita, Farisuddin Aqthai?" tegur Qutuz menyelidik.

"Semua sesuai rencana, Sultan. Penempatan terbaik sudah kita lakukan."

Jawaban meyakinkan Emir Aqthai ditanggapi dingin oleh Qutuz. Wajahnya membesi, tatapannya lurus ke arah lenyapnya pasukan Baibars. Hatinya tegang bercampur waswas. Walau sudah melakukan persiapan terbaik, melawan laskar yang belum terkalahkan tetap saja diliputi ngeri. Kelangsungan Islam dan peradaban manusia kini dipertaruhkan. Jika takluk, nestapa kan berkepanjangan bak menyusuri terowongan gelap tak berujung.

Tegang itu juga menjalar ke seluruh pasukan. Ribuan prajurit berkuda dan pejalan kaki mematung kaku. Desah napas tertahan, cemas menggerogoti urat nadi, debar jantung berpacu derasnya aliran darah. Di sini. Di lembah ini. Di hamparan pepasiran Ain Jalut. Anyir darah akan segera membanjiri, tulang-belulang siap bergeletak, lolongan sakaratul maut kan membahana. Sebentar lagi. Tak lama lagi. Aku, kau, dia, atau mereka yang lebih dulu menceraikan dunia fana.

Semua. Tak terkecuali. Puluhan ribu pasukan muslimin berdebar menanti waktu. Seakan dunia berhenti berputar. Cemas dan tegang terpancar dari air muka mereka. Di balik pepohonan, di atas dataran tinggi, jemari Fadhil seakan kesemutan mengapit pangkal anak panah. Busurnya ia pentangkan tepat di depan muka. Baju zirahnya sedari tadi basah cucuran keringat. Napasnya ditahan berkali-kali, meresapi debar jantung tak keruan. Terus-menerus bibirnya menggumam zikir, menghalau bersit pikiran masa lalu. Pada derita trauma pembantaian dan lolong kematian.

Begitu pula Said, dirinya diletakkan sebagai pasukan pejalan kaki bagian inti di barisan depan. Dari tempatnya berpijak, tatapannya leluasa menyapu arah depan. Tangan kanannya menghunus sebilah pedang panjang. Cengkeraman keenam jarinya begitu ketat, seketat topi pelindung yang membungkus kepalanya. Sambil memegang tameng di tangan kiri, ia berdiri kokoh menyatu dalam barisan. Ngeri

dan tegang itu meliputi jiwa, bedanya waswas itu lebih didorong aroma penasaran. Tak ada takut sama sekali terpatri di lubuk hati. Malah tak sabar lagi ia menjajal kemampuan musuh, membuktikan mitos-mitos yang bersemayam dalam khayal. Sinar matanya mencorong tajam, menjelma tekad syahid yang menggebu. "*Datanglah kemari makhluk barbar tak beradab*!" desisnya penuh emosi.

Di barisan sayap kiri, sesosok penunggang kuda mantap menimang tombak panjang nan runcing. Sebilah pedang pendek tersarung rapi di pinggang kiri. Sebagai prajurit berpengalaman, rasa gugup berperang sudah barang tentu sirna dalam jiwanya. Pun begitu, tegang dan cemas hinggap jua dalam diri. Perang kali ini sangat jauh berbeda. Walau puluhan kali telah terlibat duel mematikan, namun melawan laskar yang meluluhlantakkan Baghdad dan Syam tetap saja terasa menggidikkan. Dari balik wajah gelapnya, ia mendesah berkali-kali. Beberapa kali pandangan Jakfar beralih dari arah depan ke pasukan inti dan pasukan panah.

Dia membuat kalkulasi sendiri, kapan harus bergerak, mengawasi, mendekat, dan menjauh. Lewat data-data ditambah pengalaman tempurnya, ia mereka-reka sejumlah skenario jalannya pertempuran. Medan Ain Jalut cukup lama ia terawang. Biasanya Jakfar tidaklah secemas ini. Bukan apa-apa, sebagai orang yang menyeru Said dan Fadhil ikut berperang, ia memiliki tanggung jawab penuh memberi perlindungan seutuhnya. Sebuah janji terpatri di relung kalbunya, "Aku akan lindungi kalian sekuat tenaga. Insya Allah!"

❀❀❀❀❀

"*Al-Hujûm*. Serbuuu!" teriak Baibars ke segala arah.

Baibars memimpin pasukan berkuda dengan gagah berani. Pasukan binaannya adalah pasukan terlatih yang telah memiliki kesepahaman sandi. Kapan menyerang, kapan

mundur, kapan mengatur barisan, kapan berpencar, dan lainnya. Mereka memiliki kode bunyi genderang, tiupan terompet, beragam siulan hingga panah api ke langit. Yang paling mencolok dari unit Baibars adalah perisainya yang bergambar singa. Baibars begitu mengagumi filosofi keberanian raja rimba tersebut.

Batalion yang dikomado Baibars adalah unit kavaleri pendobrak terhebat yang dimiliki Mamalik. Saat meracik strategi tempur, Qutuz, Baibars, dan petinggi militer Mesir bersitegang mengambil mufakat dalam menerapkan taktik.

"Ingat, kita berperang di medan terbuka. Ain Jalut bukanlah daerah kekuasaan kita. Di sana, kita dan musuh samasama berisiko," protes seorang perwira berpangkat tinggi.

"Medan terbuka sungguh pertaruhan. Kita tak bisa membuat jebakan perangkap, tak leluasa menyergap, dan tak bisa menggandakan pertahanan. Daya serang kita juga terbatas, hanya mengandalkan serbuan teorganisir. Itu pun pasti harus mengorbankan ribuan pasukan," gerutu pasukan berkuda yang bernyali ciut.

"Jadi kau mau kita mengalahkan Mongol tanpa ada pasukan gugur bahkan terluka?! Jadi maksudmu kita bakal mengalahkan laskar yang tak terkalahkan dengan keajaiban dungu. Membuat jurang jebakan raksasa berisi kumpulan benda tajam dan berandai ribuan kuda-kuda Mongol terjerembap tiba-tiba ke dalamnya. Atau kau bermimpi ribuan anak panah kita secara aneh melesat ke ribuan jantung prajurit Mongol sekaligus? Atau kau malah berpikir gila pedang-pedang kita diterbangkan malaikat dan memancung kepala serdadu Mongol dengan membabi buta? Huh, alasan-alasan yang kau kemukakan cuma memperjelas rasa takutmu pergi ke medan laga," hardikan keras keluar dari Farisuddin Aqhtai ash-Shagir. Panglima Mamalik ini berang bukan main melihat tarik-ulur strategi yang tak ada kata selesai. Semua yang hadir berdebat sengit dan keras kepala.

"Saudara-saudaraku, tenanglah. Kuyakin semua perbantahan ini adalah bukti dari rasa peduli kita yang teramat besar. Memang, di atas kertas kita tidak akan menemukan solusi jitu yang mutlak kita akan unggul. Tapi, apa pun itu, strategi dan persiapan terbaik adalah sebuah keharusan dari kualitas tawakal. Kita berusaha habis-habisan, dan biarkan hasilnya ditentukan *Rabbuna*..," teguran penuh wibawa menenangkan hadirin. Masing-masing terkesima dengan dalamnya petuah, apalagi dituturkan oleh seorang Sultan. Orang paling tinggi kedudukannya di antara mereka. Tak ada yang berani membalas tatapan jujur yang menyapu gerak-gerik hadirin. Siapa pun akan merasa tersindir dan tertunduk malu.

"Bagaimana senjata yang kalian namakan *midfa'iyyah* (meriam genggam) itu?" seru sebuah suara dengan nada tinggi. Kali ini Baibars yang bersuara, ia menyelidik kesiapan senjata. Baibars sengaja memecah kekakuan, ia maju ke depan dan mengambil alih rapat.

"Hingga saat ini belum sempurna benar. Berkali-kali diuji coba, masih terdapat kekurangan. Tetapi alangkah sayang jika tidak digunakan," jawab perwira bagian logistik dan alat perang.

"Hm...," Baibars menimbang-nimbang, "bagaimana pandanganmu, Qutuz?"

"Kembangkan terus, apa pun hasil akhir akan tetap kita gunakan. Soal pasukan pemburumu, sudah kau matangkan, Baibars?" kali ini Saifuddin Qutuz balik tanya.

"Percayalah padaku. Pasukanku siap syahid mempertahankan martabat kaum Muslimin. Taktik ini mungkin usang, tapi menghadapi Mongol di Ain Jalut, siasat serbu-mundur merupakan taktik terbaik...," tegas Baibars meyakinkan Qutuz. Sebenarnya ucapan itu lebih tepat ditujukan padanya. Dirinya sendiri pun perlu menguatkan tekad agar tak goyah.

Lantas perang pun berkecamuk.

Pasukan kecil berisi puluhan lusin pasukan kavaleri pimpinan Baibars mengguncang padang Ain Jalut. Kuda-kuda mereka melesat menyambut gegap-gempita puluhan ribu laskar Mongol dari utara. Hebat memang, pasukan pemburu Baibars bukan sembarang pasukan. Tiap penunggangnya cermat melepas anak panah dari atas kuda yang berlari kencang. Tubuh mereka lentur meliuk-liuk mengelak dan menangkis hujan anak panah musuh. Selain itu, daya jangkau pandangan mereka begitu istimewa, seakan debu-debu beterbangan yang memerihkan mata sama sekali tak berwujud. Begitu pula seluruh indra tubuh mereka bergerak reflek, naluri waspada dan mawas tingkat tinggi.

"Serbu...!" teriak Baibars.

"Bentangkan barisan, lepaskan anak panah!!!" komandonya berkali-kali.

Sebuah anak panah melesat ke langit, menebarkan asap pekat pertanda isyarat. Pasukan elite Baibars yang berada di belakang segera paham, suara komandan mereka takkan mampu menyaingi derap kaki kuda dan bisingnya udara. Sandi itu bermakna perubahan formasi dan musuh sudah melancarkan serangan.

"Allahu Akbar!"

Serta-merta mereka bergerak cepat. Yang tadinya barisan memanjang ke belakang, dalam sekejap membentang ke depan. Pasukan Baibars melebar dan melengkung teratur, menyisakan hanya dua baris di belakang. Perubahan barisan ini demi menghindari hujan senjata yang masif dari arah depan. Dengan mengurai ke muka, serangan musuh juga harus membeber ke semua arah.

Kitbuqa menatap angkuh dari kuda perangnya. Dia memberi isyarat lewat gerak pedang.

"Serang!!! Lepaskan anak panah."

Barisan depan pasukan Mongol serentak melepaskan ribuan anak panah. Langit Ain Jalut pun dipenuhi garis-garis menukik.

"Srat! Srat! Sraaat!!!"

Pasukan elite Baibars mendadak dihujani anak panah. Mati-matian mereka mengelak sembari membalas. Tentu saja, tak semua mampu menghindar dari ribuan anak panah yang menghujani membabi buta. Sebagian dari mereka tiba-tiba terjengkang ke belakang. Kuda-kuda berkelojotan dengan ringkik menyayat-nyayat. Anak panah menembus kepala, leher, dan tubuh mereka. Satu demi satu tumbang berkilang nyawa. Darah merembes dari balik baju zirah, menggumpal bersama pepasiran.

Mereka yang kehilangan kuda, maju menerjang sekencang-nya. Adapun yang terluka ringan, berlari menghunus senjata. Lantas debu-debu pun memenuhi medan perang, membubung ke udara. Pasukan Mamalik gagah berani menyerang kerumunan pasukan Mongol. Kuda-kuda mereka melesat membelah dan mencerai-berai barisan depan musuh. Selesai sudah perang anak panah, saatnya bertempur tatap muka. Beradu senjata jarak dekat. Denting pedang, teriakan amarah, pekik kematian, ringkik kuda, semua menyatu dalam gaduh.

Kitbuqa yang mengetahui jumlah pasukan lawan hanya sedikit, memberi aba-aba untuk menghabisi dengan cepat.

"Bunuh. Hantam. Serang organ vital!" teriak perwira Mongol. Tak ketinggalan pula Kesatria Templar dan pasukan sekutu dari Nasrani dan Mamalik di pihak Mongol. Mereka bersatu-padu berlomba menghabisi pasukan muslimin.

Unit pasukan serbu Mongol sangat terlatih. Meski fisik tidak sebesar lawan, namun serangan kelompok mereka sangat ganas. Mereka menyerang dengan taktik keroyok dengan kegesitan luar biasa. Lawan mana pun akan takluk kalau tidak terluka parah. Namun, kali ini mereka bertemu lawan sepadan: Pasukan Elite Berkuda Mamalik Mesir!

Tiap serdadu Mamalik memiliki kemahiran khusus di sejumlah bidang. Menyerang, berkelit, menangkis, melompat, gerak tipu, dan bertahan mati-matian adalah standar

tinggi yang mesti dipenuhi. Menebas pedang, menusuk perisai, menangkis tombak, menghunjam belati merupakan tolok ukur sesungguhnya. Tak hanya kuat menyerang, mereka pun harus hebat saat terluka. Tak sia-sia berlatih keras di Pulau Raudhah, Sungai Nil. Patah tulang, benturan keras, luka sayat, hingga semburan darah adalah makanan sehari-hari.

Baibars menggila. Sambil menyerbu ke sana kemari, tak lupa ia berteriak memberi komando. Sepak terjangnya yang luar biasa membuat prajurit Mongol takut mendekat. Entah berapa banyak sudah yang tersabet tajam pedangnya. Tak ada yang berani berduel satu lawan satu. Walau telah melumpuhkan puluhan lawan, daya tahannya sama sekali tak berkurang. Napasnya tak terengah-engah, gerak-geriknya masih mantap dan gagah.

Namun saat melihat sekeliling, hatinya waswas sekaligus takjub. Tekad yang diikrarkan anak buahnya bukan sembarang ikrar. Pasukan Berkuda Mamalik habis-habisan menyerang dan mempertahankan diri. Apa yang dikhawatirkan memang harus terjadi. Melawan laskar Mongol dengan jumlah sepadan saja belum tentu dapat unggul, dan kini dengan jumlah tak seberapa mereka nekat menyerang tentara paling ditakuti di muka bumi.

Pasukannya seumpama serangga yang sekarat dirubung pasukan semut ganas. Satu melawan puluhan. Demi mewujudkan taktik serbu-mundur, mau tak mau harus ada yang berkorban. Sebab bukanlah perkara mudah mengelabui musuh untuk percaya dan bernafsu mengejar. Semua butuh perhitungan cermat. Terlalu cepat membuat musuh segera sadari siasat itu, terlalu lambat juga semakin membuat jatuhnya korban tak terkira. Misi pasukan berkuda mamalik bisa dibilang misi paling riskan dan mematikan.

"Aargh..."

"Allah...," lenguh seorang pasukan Mamalik setelah dadanya tertancap belati. Ia tumbang dengan jiwa syahid.

Walau kalah jumlah, Baibars memainkan taktik jitu. Kuda-kuda pasukannya tak kalah tangkas dengan prajurit Mongol. Dia melancarkan serangan pukul-mundur. Mereka menyerang dengan ganas, dan jika terdesak segera mundur teratur. Teriakan, siulan, hingga tiupan terompat memberi isyarat silih berganti. Kapan serempak menyerbu, kapan serentak mundur.

Berjam-jam lamanya upaya Baibars memancing laskar Mongol untuk mengejar mereka. Sungguh tugas yang amat berat. Laskar Mongol harus sepenuhnya masuk perangkap dan tidak boleh setengah-setengah.

"Baibars... sampai kapan lagi?" keluh seorang perwira setengah berteriak.

"Belum, belum bisa, bertahanlah!"

"Kau saksikan bukan, pasukan elite kita banyak yang gugur, kita betul-betul kewalahan."

"Sabarlah.. bukan soal mudah menarik dua puluh ribu musuh ke lembah sana," tukas Baibars sembari mengayunkan pedang.

Apa yang dimaksud Baibars adalah barisan belakang Mongol. Di sana peralatan berat dan segala logistik perang diangkut. Kalau cuma memancing pasukan berkuda musuh, tentu tak perlu makan waktu terlalu lama. Demi sempurnanya eksekusi taktik, keseluruhan pasukan Mongol harus masuk perangkap.

Strategi ini bukan tak dipahami oleh Kitbuqa. Ia mengerti sepenuhnya bahwa Baibars ingin memancingnya ke suatu tempat. Awalnya memang tidak terlalu kentara, namun setelah berjalan beberapa lama, para perwira Mongol paham sepenuhnya.

"Tuanku Kitbuqa... ini perangkap. Waspadalah!!" saran komandan strategi.

Kitbuqa mendengus sinis. Tanpa diingatkan pun ia sudah mawas sejak mula. Namun rasa penasaran betul-betul

menguasainya. Bagaimana mungkin dengan laskar sedahsyat ini ia tak bisa melenyapkan gerombolan pasukan Mamalik dengan singkat. Bahkan pasukan depannya menjadi bulan-bulanan sedemikian rupa.

"Hm… mari buktikan, taktik kunomu ini sama sekali tak mempan terhadapku," gelegar Kitbuqa dari atas kuda kebesarannya. "Serang!!! Panah perut kuda, lemparkan tombak, babat perisai mereka!" teriaknya memberi instruksi.

Suara gemuruh dan ringkik kuda memekakkan telinga. Masing-masing bertemu lawan tanding. Pedang bertemu pedang, tombak melesat, anak panah mengincar organ vital. Perlahan-lahan musuh mulai masuk perangkap Baibars. Mereka mengejar dengan beringas, sementara pasukan Baibars mundur dengan cepat dan tertib. Mereka menuju dataran tinggi di mana pasukan Qutuz bersembunyi di balik pepohonan.

Degup jantung pasukan muslimin yang menyelinap di balik tebing semakin kencang. Dari tempat mereka berpijak, dapat dirasakan bumi berguncang keras. Tanah berderak, dedaunan luruh seketika, dan sayup-sayup terdengar ringkik kuda dan gelegar teriakan. Perlahan-lahan guncangan semakin kuat. Derap langkah kian menggebu. Semakin dekat dan kian dekat...

Lalu tiba-tiba dari arah depan berlarian kuda-kuda pasukan Baibars melesat cepat mendaki ke atas. Di belakang mereka, hiruk pikuk ribuan kuda Mongol mengejar dengan membabi buta. Suasana yang tadinya hening seketika gaduh dan kacau-balau. Puluhan ribu pasukan musuh berkerumun di dataran tinggi itu. Ketika panik dan bingung menjalar, mendadak bertalu-talu suara gendang dipukul. Itu adalah kode sandi pasukan panah muslimin untuk menyerang.

"Craat!"

"Sraat!"

"Argh... argh...."

Dalam sekejapan mata, satu per satu serdadu Mongol tumbang seketika. Tak sempat lagi mereka menyelidik dari mana anak panah dan tombak berasal. Serangan datang dari segala penjuru. Laskar Mongol benar-benar terkepung. Hujan anak panah dan lesatan tombak dari jarak dekat mengejutkan mereka. Sadarlah mereka telah terperangkap. Puluhan kawan-kawan mereka meregang nyawa tanpa dapat memberi perlawanan. Tergeletak bersimbah darah atau luka parah tak terselamatkan.

Para perwira Mongol sigap menyadari situasi. Bukan sekali-dua kali mereka bertempur. Melalang buana menaklukkan berbagai negeri, segala situasi sulit dan liciknya taktik telah kenyang diperagakan. Kalau sekadar menghadapi kepungan dan serangan berantai seperti ini, bukan hal besar bagi mereka.

"Rapatkan barisan, jangan berpencar!" teriak komandan musuh. "Ubah formasi badai gurun!"

Siulan melengking menyerikan telinga. Barisan Mongol bergerak cepat. Rupanya yang dimaksud formasi badai gurun adalah perisai-perisai disusun menutupi seluruh area pertahanan. Lalu dengan teratur mereka bergerak memutar sembari maju mendekat. Dari celah 'bangunan perisai', pasukan pengintai membidik lokasi pasukan muslimin dan melancarkan serangan panah balasan.

Pasukan muslimin segera keluar memperlihatkan diri. Barisan gendang memainkan rentak bertalu-talu mengobarkan semangat. Panji-panji muslimin berkibar dan diangkat tinggi-tinggi. Sultan Qutuz memerintahkan pasukan turun satu per satu batalion. Keseluruhan peralatan senjata mereka dihias cantik. Mereka turun dalam keadaan tersusun rapi. Pergerakan mereka sama dan seimbang. Langkah mereka mantap dan berkeyakinan.

Kitbuqa terpana dan memperhatikan dengan saksama. Beberapa kali ia bertanya kepada penasihat militernya dari

kalangan Mamalik akan nama batalion dan keistimewaannya. Jawaban yang memuji-muji Mamalik semakin membuatnya geram sekaligus penasaran. Lebih-lebih saat menyaksikan kondisi anak buahnya yang terkepung dan diserang dahsyat dari berbagai arah.

"Sraat, sraat, sraat!!!"

"Argh.."

Teriakan, erang kematian, dan sumpah serapah bercampur baur dengan pekik takbir. Mongol benar-benar terkepung. Kaum muslimin bertempur penuh keyakinan dan mengincar syahid. Di bulan Ramadhan, di saat tubuh berpuasa, semangat Rabbani berdebar-debar dalam jiwa. Saat pekik Allahu Akbar berkumandang, sirna semua gelisah dan takut. Bayang-bayang surga terukir syahdu. Betapa dahsyat pasukan yang berlomba-lomba mendamba maut.

Usai serangan panah, mau tak mau Fadhil menghunus pedang masuk ke gelanggang. Pertempuran sesungguhnya telah tiba. Awalnya, dia gusar bukan main menyaksikan lenguh kematian. Muncratan darah segar yang membasahi tubuh terasa menggidikkan. Tangannya gemetar mengayun senjata.

"Trang!" sebuah perisai menghimpit bahunya. Tubuhnya terdorong keras ke samping, lalu... "Craat.. argh..!"

"Waspadalah Fadhil!" bentak Jakfar sembari menarik pedang yang tertancap. Baru saja nyawanya diselamatkan. Dia sungguh lengah saat kilat pedang menyambar dari sebelah kiri. Beruntung, Jakfar melompat dan menangkis dengan perisai lalu secepat kilat melakukan tusukan dahsyat. Seorang prajurit Mongol tergeletak mati.

Selepas itu, sekuat hati Fadhil menghimpun kekuatan untuk berlaku tega. Mulailah dia sungguh-sungguh tak menaruh belas kasih. Pedangnya ia putar mencari mangsa. Pandangannya tajam dan waspada. Gagang pedang dicengkeram sekuat tenaga. Satu per satu musuh yang mendekat

diladeninya. Hanya saja, ia bersikap pasif. Dia lebih banyak menunggu musuh mendekat ketimbang berinisiatif menyerang.

Ini jauh berbeda dengan sepak terjang Said. Walau bukan termasuk pasukan berkuda, Said tiba-tiba sudah menyeruak di barisan dalam musuh. Anak muda itu bertempur dengan ganas. Tak ada takut sedikit pun tampak di parasnya. Ia berperang dengan ekspresi gembira. Serangannya beringas, kuat, dan mengerikan. Dia melompat, menerjang, bergulingan, dan berjibaku habis-habisan. Betul-betul dahsyat. Said sangat agresif menyerang tanpa kenal gentar. Selesai menewaskan satu orang ia menerjang mencari lawan lain. Melawan dua hingga tiga sekaligus tak membuatnya ciut. Tak peduli siapa lawan dihadapi, serdadu bawahan, perwira, pasukan berkuda, atau tubuh musuh menjulang sekalipun. Serangan demi serangan maut dihadapinya dengan berani, bahkan lebih tepatnya menantang. Entah berapa momen tusukan pedang nyaris memenggal leher dan merobek dadanya. Luput dari bahaya maut, bukannya mundur perlahan demi meningkatkan kewaspadaan, dia malah kian menggila maju menerobos.

"Mari... mari sini. Mendekatlah kalian manusia biadab tak bernurani. Pedangku menagih ribuan roh kaum Muslimin yang kalian siksa. Allahu Akbar!" teriaknya kalap sembari mencabut anak panah di pahanya. Darah segar merembes dari balik pakaiannya.

Dari kejauhan, Jakfar terkejut bukan main. Ia tak menyangka Said bertempur sedemikian hebat. Tekad syahid benar-benar mengaliri denyut nadi kawannya itu. Pedang Said bergerak kilat menyabet seluruh arah mencari lawan tarung selanjutnya. Belum pernah Jakfar melihat seorang prajurit berani menembus barisan musuh begitu jauh. Apa lagi dengan serangan ganas dan semangat berlipat. Ia tahu, Said bukannya tak menderita luka. Sebagai prajurit terlatih, ia dapat saksikan kucuran darah dari luka sayat di tubuh Said.

Belum lagi benturan dan pukulan keras yang menghantam kepala hingga ujung kaki. Rasa takjub tak dapat ia sembunyikan. Bagaimana tidak, dengan kondisi begitu, Said masih bernafsu menyerang. Mungkin luka-luka yang diderita tak ubahnya obat penawar lelah. Semakin banyak ia terima, semakin mujarab menggandakan kekuatan. Prajurit Mongol yang melihat kenekatan Said merasa ngeri dan beranjak menjauh.

*Kau berperang tanpa beban, Sobat. Sungguh, engkau melampaui harapanku. Aku berdoa surga-Nya benar-benar mendekapmu,* batin Jakfar dengan segenap perasaan. Perhatiannya segera ia alihkan pada batalionnya sendiri. Said sudah tak perlu lagi pengawasan apalagi perlindungan.

Kondisi kaum Muslimin kini di atas angin. Sebagai pihak yang mengepung, tentara Mamalik leluasa menghantam dan mendesak musuh. Laskar Mongol kalang-kabut, apalagi setelah kuda-kuda mereka panik akibat meriam genggam yang dilontarkan Mamalik. Kuda-kuda perang itu melemparkan penunggangnya dan kabur tak tentu arah, melabrak dan menghantam siapa dan apa saja. Kemenangan muslimin sudah di depan mata, sementara kehancuran Mongol tinggal menunggu waktu. Siasat jebakan berjalan dengan baik dan efektif.

Namun tampaklah kemahiran jenderal ulung Kitbuqa. Panglima gaek ini kenyang pengalaman tempur. Ia segera mobilisasi pasukan untuk mundur teratur lalu tiba-tiba melakukan serangan balik.

"Mundur. Satukan langkah ke belakang! Siapkan serangan balik!" teriaknya melengking.

Perintah itu segera menyebar ke seluruh komandan musuh. Mereka sigap menarik mundur kuda-kuda dan berlari ke arah tanah datar. Meski terjepit, barisan Mongol tak berantakan. Masing-masing serdadu melebur dalam kesatuannya. Tidak berpencar apalagi kacau-balau.

Tiba-tiba musuh mengubah formasi. Beberapa batalion berpindah posisi, Mereka menumpuk di sayap kanan. Kali ini kaum Muslimin yang kelabakan. Sayap kanan Mongol sungguh kuat, sayap kiri muslimin menderita hebat. Qutuz menyaksikan itu semua dengan hati bergetar. Dalam sekejap, sayap kiri muslimin terdorong begitu jauh. Mereka tertekan dahsyat, seakan menghadapi badai topan yang menerjang membabi buta. Luruh seketika. Kuda-kuda tumbang terinjak, penunggangnya terjengkang dan terhimpit senjata tajam. Satu per satu gugur begitu cepat, lenguh kematian bersahut-sahutan dari segala arah.

"Trang. Trang!"

Dua kali pedang Fadhil berhasil menangkis serangan maut. Tangannya kesemutan menahan ngilu. Belum sempat lagi melumpuhkan lawan, dari arah samping menyeruak dua musuh mengincar.

"*Yallaah*. Cring...!" Pedangnya bertemu belati lawan, kakinya sigap melompat dari terjangan tombak. Namun, "Argh..!" sebuah ujung pedang merobek bawah bahu kanannya. Darah meresap keluar dari kulit yang luka sepanjang dua jari kelingking.

Kini dia dikeroyok tiga serdadu Mongol, salah satunya berpangkat perwira yang tampak dari lencana jubahnya. Menghadapi tiga serangan serentak, ia hanya mampu menangkis pertama dan mengelak yang kedua. Serangan ketiga berupa sabetan pedang panjang, tak dapat dihindarkan. Kini kondisinya terdesak hebat, bahkan pedangnya terpelanting entah ke mana. Ia bergulingan menyelamatkan diri. Sebuah pedang terayun kencang siap memenggal kepalanya, dan…

"Craak! Aaaaah!"

Sebuah tombak menancap di badan menembus dada prajurit Mongol. Rupanya Jakfar yang melempar tombak tersebut menyelamatkan dirinya. Anggukan terima kasihnya hanya dijawab sinar tajam Jakfar tanpa ekspresi.

Segera ia pungut pedang yang tergeletak, lalu bangkit seraya menebas kaki lawan.

"Craat."

"Argh...!" pedangnya ia tancapkan keras di paha lawan. Perwira Mongol itu tumbang mengerang lalu terjerembap. Dirinya ikut tertarik rubuh ke tanah, cepat dikeluarkannya belati pendek lalu segera menikam organ vital musuh. Belum sempat lagi mencabut pedang yang tertancap, dari arah atas samping, kilat pedang siap menebas tengkuknya. Fadhil pasrah dan benar-benar tak berdaya. Lalu...

"Craat..!"

"Argh...," pedang terlepas, si prajurit Mongol bergeletar memegang anak panah yang menancap di leher. Lagi-lagi Jakfar menyelamatkannya dengan membidik anak panah. Di tengah hiruk pikuk dan kerumunan debu menghalangi pandangan, Fadhil mengangguk dengan senyum terima kasih. Selagi mencoba bangkit berdiri, di ujung sana ia saksikan bahaya menguntit.

"Hai, awas belakangmu...!"

Teriakannya kalah cepat dari tusukan pedang yang menembus depan dada kirinya.

"Seeepp!"

"Aaargh…."

Kejadian itu sangat cepat. Pedang bermata dua bergerak mengoyak ke perut, darah kental bermuncratan. Ada ringis kesakitan di matanya, namun wajah itu jelas membentuk paras bahagia. Ia jatuh terjerembap dan nyawanya putus seketika.

Pasukan muslimin sungguh merana. Apa yang disebut laskar Mongol tak terkalahkan seakan benar terbukti. Tentara Mamalik nyaris tak berpengharapan. Sultan Qutuz gemetar melihat keadaan pasukan muslimin. Sungguh, kekalahan di Ain Jalut berarti kekalahan Islam dan peradaban manusia. Tak henti-henti ia berteriak memberi arahan, membangkitkan semangat juang. Melihat pasukannya kian terdesak, tiba-tiba ia

melepaskan besi pelindung kepala agar para prajurit mengenalnya.

Lalu ia berteriak keras sekuat tenaga, "*Wa Islamah, wa Islamah, wa Islamah*, Demi Islam!"

Kata-kata *Wa Islamah* mengiang-ngiang, menembus alam bawah sadar pasukan muslimin yang bertempur. Teriakan Qutuz terbukti ampuh. Prajurit Mesir yang melihat sultan mereka penuh gelora, bangkit pula semangat mereka. Pedang-pedang membabat dengan kuat, kuda-kuda melesat menerjang.

Kali ini anak buah Kitbuqa yang terdesak mundur, namun Kitbuqa dengan gigih melakukan serangan balasan. Formasi Mongol berubah-ubah dan ganas. Pasukan muslimin lagi-lagi terjepit. Barisan mereka kacau-balau. Qutuz menangis melihat kekalahan kaum Muslimin. Kuda-kuda mereka lari ketakutan, sementara di sana-sini pasukan pejalan kaki rubuh bersimbah darah. Kekalahan telah seakan tampak di depan mata.

Kemudian dia berteriak berdoa, *"Ya Allah, Unshur 'Abdaka Qutuz 'alâ Tartar*. Ya Allah, tolonglah hambamu Qutuz melawan Tartar. Allahu Akbar!"

Doa Qutuz terkabul, barisan Muslim merapat kembali. Pasukan Mongol mulai terdesak hebat. Pedang muslimin menyerang dari segala arah. Kali ini kegemilangan beralih pada pihak Mamalik. Yang tadinya patah semangat, tiba-tiba keberanian membuncah memenuhi tekad syahid. Kaum muslimin segera menyatukan barisan yang tercerai, para perwira memberi komando barisan, pasukan pejalan kaki dan berkuda menerobos menghentak dominasi Mongol.

Di saat genting seperti itu, tiba-tiba utusan anak kecil yang dibiarkan hidup dan diajak ikut serta ternyata menyimpan rencana busuk. Dia bukan anak kecil biasa, melainkan mata-mata musuh yang lihai. Dari barisan tentara Mamalik, mendadak dia membuat gerakan, tangannya meraih senjata dan melemparnya dengan lihai, "Heekk…!"

Sebuah tombak menancap di kuda Qutuz. Anak kecil itu dari jauh memandang benci. Lemparannya tidak tepat sasaran. Sementara itu, Qutuz terlempar ke tanah dan kudanya bersimbah darah. Dirinya selamat, namun terpaksa berjalan kaki.

Si anak kecil segera dikerumuni dan dibunuh di situ juga. Untunglah Allah menyelamatkan Qutuz, kalau Qutuz mati, pasukan muslimin akan kocar-kacir tanpa pimpinan dan semangat mereka terbang entah ke mana. Qutuz bertempur dengan berjalan kaki. Ia menghunus pedang dan melawan musuh yang mendekat. Seorang pasukan berkuda yang melihat itu segera turun dan menawarkan kudanya pada Qutuz.

"Cepat naik, Tuanku!"

"Tidak, engkau lebih membutuhkannya, aku tak ingin mencelakakanmu."

Qutuz terus bertempur hingga akhirnya didatangkan kuda cadangan untuknya. Setelah itu, baru dirinya mau menaiki kuda kembali.

Keadaan kali ini memihak kaum Muslimin. Apalagi setelah dari barisan Mongol terjadi pergolakan. Tiba-tiba pasukan Sharimuddin Aybak dan al-Asyraf Musa II yang bergabung dengan Kitbuqa berbalik menyerang Mongol. Tentu saja, barisan Mongol kocar-kacir, mereka merasa diserang dari segala penjuru.

Kitbuqa pantang mundur, ia terus maju menerjang kepungan muslimin. Kudanya bergerak membelah kerumunan pasukan Mamalik. Dengan gagah berani ia putar pedangnya, berkelebat memakan korban sana-sini. Namun sehebat apa pun ilmu pedang yang ia miliki, tak kan berguna menghadapi ratusan tombak dan anak panah yang telah menghancurkan barisan pasukannya. Di medan perang, taktik dan strategilah yang paling berperan daripada kehebatan individu.

Meski beberapa pembesar lainnya mendesaknya mundur, dia menolak keras. Tidak ada prinsipnya kabur dari medan

perang. Lebih baik berkilang nyawa daripada menanggung hina hingga tujuh turunan. Bertempur hingga tetes darah terakhir lebih terhormat daripada melarikan diri. Pendirian itu benar-benar ia buktikan. Saat Bohemond VI, Hethum I, dan lainnya memilih kabur, ia terus saja mengobarkan perlawanan. Hingga akhirnya seorang emir bernama Jamaluddin Aqûsy asy-Syamsî berhasil menewaskannya. Gugurnya Kitbuqa mengakhiri perlawanan sisa-sisa pasukan Mongol.[56] Sebagian besar berhasil dibunuh, sisanya melarikan diri ke utara Syam.

Pertempuran berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin. Sorak-sorakan takbir menggema dan puji syukur tak henti-henti dilantunkan. Para tentara menguburkan jenazah mereka yang syahid, sementara yang lain mengumpulkan barang-barang dan harta rampasan.

Saifudin Qutuz turun dari kuda. Dengan gemetar ia bersujud di tanah, mengucapkan tahmid kepada Allah.

"*Al-Hamd laka Ya Rabb*," isaknya haru.

Qutuz lalu mengumpulkan seluruh tentara. Ia memaafkan Emir al-Asyraf Musa II karena bertobat saat pertempuran berlangsung.

Di sela-sela itu, seorang emir menegurnya, "Mengapa tadi saat berjalan kaki dan disodorkan kuda engkau menolak? Jika musuh tahu siapa engkau dan membunuhmu, celakalah semua."

"Kalau terbunuh, maka aku akan terbang ke surga. Adapun Islam, ia memliki Tuhan yang tidak akan menyia-nyiakannya.

---

[56] Kisah tewasnya Kitbuqa di medan perang ini berdasarkan pada pendapat sejarawan Ibnu Katsir dalam al-Bidâyah wa an-Nihâyah dan as-Sulûk-nya Maqrizi. Seusai perang anak Kitbuqa yang ditawan ditanya, "Mana Ayahmu, apakah ia kabur?" "Ayahku tak pernah kabur dari medan perang," jawabnya. Lalu dicarilah jasad Kitbuqa, ketika dibawakan pada anaknya, ia menjerit menangis. Sejak itu Qutuz yakin itu adalah Kitbuqa. Adapun versi al-Hamzanî dalam Jâmi'u at-Tawârîkh mengatakan Kitbuqa tertawan hidup-hidup lalu dieksekusi mati. Sebelum dieksekusi, dia sempat sesumbar bahwa Hulagu akan membalaskan dendam dan kematiannya.

Telah begitu banyak orang yang syahid, dan Allah tetap menjaga agama yang hanif ini," jawabnya rendah hati.

Pertempuran telah usai. Menyisakan pilu dan tangis orang yang dikasihi. Di salah satu sudut medan perang, dua orang lelaki memeluk erat tubuh kaku bersimbah darah. Salah satunya terguguk lama, terisak-isak, bahkan seperti meratap.

"Sudahlah, Fadhil. Ini sudah takdirnya. Dia berhasil mewujudkan cita-citanya menggapai syahid."

"Tidaaaak. Ini semua salahku. Ini gara-gara kelalaianku. Akulah yang membuatnya mati. Akulah penyebabnya. Ooo... tidaak. Mengapa tak henti-henti aku menghilangkan nyawa orang yang kukasihi." Ia menangis pilu. Kepalanya menggeleng keras, sementara rambutnya ia jambaki.

"Fadhil, tenanglah! Mengapa kau masih rapuh juga. Kau kan tahu, ajal itu sepenuhnya di tangan Allah dan sudah ditentukan. Tak bisa dipercepat atau diperlambat sedikit pun. Ini sudah takdir-Nya. Jangan kau usik kebahagiaannya dengan tangis cengengmu itu. Di atas sana dia sedang tersenyum melihat kita."

Tangis Fadhil mereda, namun ia tetap memangku kepala Jakfar di atas pahanya. Diciuminya, diusapnya, dibersihkan debu-debu yang menempel di wajahnya. Wajah Jakfar tampak bahagia dan bercahaya, bibirnya membentuk senyum syahdu. Ada aroma mewangi di sekeliling mereka.

Fadhil sepenuhnya sadar, ajal Jakfar sudah ditetapkan berakhir di Ain Jalut. Hanya saja ia dirubungi sesal karena Jakfar harus meregang nyawa karena dirinya. Ia begitu ceroboh dan lemah, menjadi beban orang yang telah menolongnya berkali-kali.

❀❀❀❀❀

Berita kemenangan Muslimin sampai di Damaskus dua hari setelah pertempuran Ain Jalut. Berbagai puji-pujian, nasyid,

dan syair bergema ke seluruh penjuru. Pasukan Mongol di Damaskus lari kalang kabut bersama pimpinannya Elle Siyan, kekuasaan mereka di sana tak lebih dari setengah tahun saja.

Qutuz memasuki Damaskus lima hari setelah Ain Jalut atau pada akhir Ramadhan. Dia disambut sukacita, dielu-elukan, namanya diagungkan sedemikian rupa. Keesokan harinya, tibalah satu Syawal. Kaum Muslimin menyambut hari raya Fitri dengan penuh keharuan. Tangis bahagia dan ungkapan gembira menyelimuti shalat Ied di Damaskus. Hari itu, adalah hari raya paling mengesankan, setelah setengah tahun mengalami penindasan dan kesewenangan.

Qutuz lalu menertibkan kota, mengadili mereka yang berkhianat sesuai kejahatan masing-masing. Ada yang dihukum mati, dipenjara, atau menjalani kerja sosial. Ia juga menitahkan Baibars untuk terus mengejar serdadu Mongol sampai Hims dan Halab hingga mereka tak sempat lagi berbenah mengumpulkan kekuatan.

❀❀❀❀❀

Seorang pemuda berjalan gontai turun dari kuda. Matanya sembap, wajahnya pilu, sinar matanya tak bercahaya. Rasa bersalah tak berkesudahan menghantuinya selama perjalanan. Lelah dan penat dirinya tak seberapa dibanding kepedihan yang akan ia sampaikan. Luka di bahunya sama sekali tak ada apa-apanya dengan perih di jiwanya.

Ia berjalan lemah dengan kepala tertunduk. Tak sanggup ia mengangkat muka memandang orang-orang yang berdiri di sana. Seakan waktu berjalan sangat lamban. Ia dapat rasakan desau angin, gemerisik pasir yang diinjaknya. Ooo.. jika saja terjadi gempa bumi yang membuat bumi terbelah dan tanah menganga, sudah tentu ia akan terjun ke dalamnya. Lenyap. Menghilang. Dan raib entah ke mana.

Dia berusaha mengumpulkan kekuatan. Meski sepasang kakinya terasa berat bukan main, seakan dipasung batu gunung raksasa. Perlahan-lahan kisah syahid Jakfar bin Abi Thalib terngiang-ngiang. Saat mendengar gugurnya Jakfar, Rasulullah begitu berduka. Beliau mendatangi rumah sepupunya itu dan melihat anak-anak Jakfar tengah bermain, diciuminya mereka dengan berlinang air mata. Lalu baginda bersabda, *"Buatkanlah makanan untuk keluarga Jakfar, sungguh mereka sedang ditimpa kesusahan."*

Dan kini dia harus menyampaikan langsung berita syahidnya Jakfar. Tak sanggup ia membayang rupa tangis Zubaedah, kebingungan Abdullah, dan reaksi Syeikh Usamah. *Ya Rabbi… kuatkan hamba….*

"Mana suamiku, Jakfar?" suara merdu dengan penuh getar itu menghunjam hatinya.

Fadhil terus tertunduk. Ia bersikap seakan tak mendengar.

"Di mana Jakfar, Fadhil…?" suara itu kembali menuntut.

Keadaan senyap dan hening. Lama sekali ia diam mematung. Lalu diangkatnya muka dengan mata basah. Bibirnya terbuka sedikit mencoba merangkai kata-kata bela sungkawa.

"Sudah, sudahlah... tak usah kau sampaikan, wajahmu telah menggambarkan semua," sebuah suara datar menghalanginya bicara. Ia mendesah panjang, dilihatnya Syeikh memandang dengan tatapan yang sama sekali tidak ia mengerti.

"Ia… telah.. pergi, Jakfar telah pergi… huk huk…," tangis Zubaedah pecah, kedua tangannya menutup muka, air mata merembes dari sela-sela jemari halusnya.

"Dia tidak pergi, Nak. Dia selalu berada di hatimu….," ucap Syeikh menenangkan kesedihan putrinya. Namun rupanya itu malah menambah duka, tangisnya kian keras. Zubaedah berlari ke dalam mengurung diri di kamar dengan air mata bercucuran.

Perasaan Fadhil tercabik-cabik. Ia bagaikan daun yang luruh meranggas ke tanah. Jika saja derita bisa dipindahkan, ia rela menanggungnya. Jika saja pilu dapat diubah menjadi siksa, maka biarlah dia yang menerima.

Syeikh Usamah masih berdiri dengan tatapan sendu pada Fadhil. Dipandangnya lekat-lekat sosok anak muda di hadapannya. Dan.. teringatlah kembali Syeikh pada pesan Jakfar sebelum berangkat.

"*Aku telah mereguk segala anugerah Allah di dunia ini, sementara Fadhil dan Said tak habis-habis dirundung malang. Jika terjadi sesuatu denganku nanti, aku ingin salah satu di antara mereka menjadi ayah Abdullah, itu pun kalau mereka berkenan....*" Syeikh memejam mata cukup lama. Meresapi kata-kata terakhir menantunya. Menghayati kesungguhan dari nada kalimat yang terucap.

Fadhil mengeluarkan syal Jakfar yang berlumur darah, tangannya bergetar menyerahkan pada Syeikh.

"Jakfar telah syahid, Syeikh, dan kaum Muslimin meraih kemenangan di Ain Jalut. Aku pulang lebih dulu, sedangkan Said masih berperang di Syam…," ujar Fadhil pelan nyaris tak terdengar.

"Jangan kau khawatirkan Said, dia sudah mendapati kembali apa yang dicarinya. Sekarang marilah masuk ke dalam dan mengobrol. Kau tentu lelah dari perjalanan jauh, Anakku…," ujar Syeikh lembut. Ia mengelus rambut Fadhil dan menepuk pelan bahunya. Menggamit tangannya, seakan mengaliri kekuatan batin pada pemuda yang segera menjadi bagian dari keluarganya. Menjadi murid kesayangan, sekaligus pelipur lara bagi mahligai rumah tangga putri terkasihnya.

❀❀❀❀❀

Baibars terus memburu musuh hingga ke Halab. Ia menyisir setiap daerah Syam yang terdapat pasukan Mongol

dan membasminya. Sisa-sisa musuh lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Tentara muslimin terus mengejar, pasukan Mongol terbirit-birit ketakutan. Sampai-sampai demi mempercepat gerak mereka, semua hal yang memberatkan dibuang. Barang rampasan dan tumpukan benda berharga dicampakkan, tawanan muslimin dilepas, bahkan tak sedikit anak-istri mereka tinggalkan.

*Dan itulah hari-hari di mana Kami menggilirnya di antara manusia*.

Dahulu Mongol yang membuat penduduk lari ketakutan, kali ini mereka yang diperlakukan demikian, dikejar-dikejar hingga terbirit menyeberang Sungai Eufrat.

Said membuktikan ucapannya. Ia bertempur tanpa takut mati. Saat Perang Ain Jalut, banyak orang terheran-heran dengan keberaniannya. Bagaimana tidak, ia berani maju sendirian menghadapi tiga pasukan berkuda. Dirinya tak pernah luput dari garda terdepan. Pedangnya berkelebat mencari mangsa. Ia menerjang, melompat, bergulingan, melayang ke sana kemari tanpa kenal lelah. Saat pasukan panah menghadang, ia berlari cepat menyerang, lalu membubarkan barisan musuh. Meski sejumlah anak panah melesat di depan wajahnya, ia tak gentar. Anehnya, tubuhnya selalu luput dari serangan mematikan, hanya luka-luka kecil yang ia derita.

Kawan-kawan sesama prajurit terkagum melihat sepak terjangnya. Namanya dibicarakan oleh banyak orang dan para perwira. Oleh teman satu kelompoknya, ia dijuluki si pedang jari enam. Julukan itu menyebar cepat pada semua orang. Said tentu saja tak keberatan, malah ada rasa bangga tersemat di dadanya. Meski sebenarnya, gelar syahid jauh lebih ia damba.

Tak seperti Fadhil yang dirundung kesedihan, semangat juangnya masih berkobar-kobar. Usai Ain Jalut, Fadhil menarik diri dari pasukan muslimin, ia pamit memberi kabar kematian Jakfar. Selain itu, dalam relung hatinya, dirinya

masih belum siap menjejak Damaskus lagi. Bayangan masa silam dan buruk perangainya yang dikenal orang membuatnya enggan kembali. Sementara itu Said memilih bergabung dengan pasukan Baibars. Bahkan atas prestasinya, ia diangkat menjadi perwira yang membawahi seratus prajurit.

Suatu hari, di sela-sela pengejaran terhadap pasukan Mongol, Said didatangi dua orang tamu.

"Maafkan aku, Komandan. Di luar tenda, ada dua orang yang bersikeras menemuimu," lapor seorang anak buahnya.

"Hm.. mengapa tak bisa istirahat sejenak. Baru saja kita selesai mengitari tiga dusun… penat sekali badanku ini."

"Sudah kujelaskan, namun mereka mendesak. Katanya ini penting sekali."

"Sekarang ini apa lagi yang lebih penting dari pembasmian serdadu Mongol, apa mereka bawa informasi tempat sembunyi musuh?"

"Aku tak tahu. Mereka bilang, harus disampaikan langsung padamu."

"Ya, sudahlah… suruh mereka masuk!"

Dua orang yang sedang menunggu di luar tenda masuk menghadap.

"Silakan, kalian telah bertemu dengan pedang si jari enam. Apa yang hendak disampaikan?" sapa Said ramah.

Kedua orang itu masih membisu. Yang satunya menatap lekat-lekat padanya, dari ujung kepala hingga kaki. Said merasa kikuk sendiri.

"Pak Tua, ada yang bisa aku bantu?" ujar Said kebingungan. Tingkah laku tamunya cukup aneh. Sudah bertemu tapi belum mau bicara.

"Oh Rabbi, mirip sekali… sangat mirip."

Lain ditanya lain yang dijawab. Tiba-tiba orang tua itu maju mendekat. Sangat dekat hingga mereka saling berhadapan. Lalu kedua tangannya memegangi kepala Said, meraba mata, hidung, mulut, memegang bahu, memeriksa kedua

tangannya. Said hanya melongo, seumur-umur baru kali ini dia diperlakukan begitu. Selagi ia keheranan, Pak Tua itu memeluknya kencang-kencang. Ia sampai kewalahan menghirup udara.

"Hei, tunggu dulu, lepaskan aku, Pak Tua, apa kalian mata-mata musuh? Aneh sekali tingkah laku kalian," Said mendorong Pak Tua penuh penasaran. Sikapnya waspada dan menyelidik.

"Aih… persisnya. Mirip sekali engkau, Azwar. Cara bicaramu, gaya marahmu, bahasa tubuhmu... Panggil aku Kakek…."

Said betul-betul mendongkol. Enak saja dirinya dipanggil Azwar. Hanya karena menghormati usia Pak Tua itu, ia tak bicara kasar. Kalau tidak, ingin sekali diusirnya mereka sebab mengusik waktu istirahatnya yang cuma sebentar.

Tiba-tiba terdengar isak tangis dari orang kedua. Dari balik cadarnya, ia menatap Said dengan tatapan haru.

"Hei, hei.. tunggu dulu, aku ingat sekarang. Bukankah engkau Pak Tua pemain akrobat dan penjual obat-obatan di pasar Kairo dulu?"

Pak Tua tersenyum lebar. "Kau benar, Azwar."

"Namaku Said, bukan Azwar!" potong Said dengan nada jengkel.

"Ya Allah, *Laka al-Hamd*, tak sia-sia kami mengembara bertahun-tahun mencarimu," bergetar suara Pak Tua.

"Kuminta jangan ngomong sembarangan, ya!"

"Baiklah, Said. Kau memang lebih akrab dengan nama itu. Lagi pula sekarang kau benar-benar *Saîd,* benar-benar bahagia. Dengarlah baik-baik. Namaku adalah Azad, dan ini cucuku Zilan. Perlihatkan wajahmu, Zilan."

Gadis abaya hitam itu menyibak cadarnya. Tampaklah sebuah wajah perempuan dengan kecantikan memikat. Mukanya bundar, matanya besar dengan alis panjang nan lentik. Hidungnya kecil mancung, bibirnya tipis merekah,

dagunya halus lancip. Memang kulitnya tak terlalu putih, namun gadis di hadapannya memiliki kecantikan yang khas, kecantikan alamiah sebuah etnis.

"Assalamualaik, aku Zilan…," ucapnya dengan senyum tersipu. Saat berbicara tampak gigi berjejer putih bersih.

Said terkesima. Sekian detik ia hanya melongo. Tak pernah ia dilanda perasaan begini. Hatinya berdesir, jantungnya berdetak kencang, ada sesuatu yang menyelusup dalam kalbunya. Sesuatu yang membuatnya tenteram, terasa mengawang-awang, seperti terayun-ayun di kahyangan. Suara Zilan begitu unik. Kecil melengking, seperti bocah yang sedang merajuk. Tatapan Said tak beralih dari pipi bersemu kemerahan dengan lesung pipit mungil itu.

"Eheem… ehemm," Pak Tua berdehem dua kali.

Said tergeragap. Ia mengalihkan pandangan dengan muka merah.

"Bukankah kau bilang… dia gadis dungu, pincang, dan bisu…," ujarnya terbata-bata.

Pak Tua tersenyum lebar. "Itu untuk menghindari yang tidak-tidak. Baru dirimu saja yang melihat sudah langsung begini, apalagi kalau ditengok semua orang."

Said semakin malu disindir demikian.

"Kau bilang aku tadi mirip, mirip siapa?"

"Mirip ayahmu."

"Jangan ngelantur!"

"Nama kecilmu adalah Azwar, kau betul-betul mirip dengan mendiang ayahmu."

"Ayah Ibuku sudah mati dibunuh perompak."

"Itu sajakah yang dikatakan Tuan Faruk padamu?"

Said terkejut bukan main.

"Hei, kau siapa? Dari mana kau tahu ayah angkatku."

"Kami sudah mengembara empat tahun mencarimu, mengunjungi keramaian dan mendengar banyak cerita. Di pasar Kairo kisahmu yang penuh tragedi jadi buah bibir. Setelah

kuamati, ada kecocokan dengan riwayatmu yang hilang, terlebih pada jemari kananmu yang berjumlah enam."

"Jangan berbual, mengaku yang bukan-bukan. Walau sebagai perwira aku tak punya harta berharga. Percuma kalian mengincar harta."

Pak Tua menggeleng cepat.

"Tidak Anakku, kami tak mengejar harta atau martabat. Walaupun engkau menjadi pengemis terlunta-lunta, tetap kami cari dan kami akui sebagai keluarga besar. Mungkin kau masih tak percaya, selain jemarimu itu ada tanda lahir lain yang bisa melenyapkan keraguanmu."

Said mendongak penasaran, "Apa coba?" tanyanya menantang.

"Di pangkal paha kirimu ada bercak hijau sebesar jempol kaki, bukan?"

Said terkejut bukan main. Di dunia ini, hanya segelintir orang yang tahu tanda itu. Ia menatap Pak Tua tanpa berkedip.

"Betulkah kalian tahu dari mana asal-usulku?" Ia terduduk bingung. Pak Tua dan Zilan menghampiri. Mereka duduk melingkar.

"Tolong ceritakan kisahku, Kek…," pintanya penuh harap. Suaranya mulai berubah, seperti memohon pencerahan.

"Aslinya engkau adalah orang Kurdi dekat Diyarbakir sana. Ayahmu dengan putraku merupakan sahabat karib yang tak terpisahkan. Eratnya persahabatan mereka sampai melebihi ikatan saudara kandung. Ke mana-mana mereka selalu bersama. Oh ya, pekerjaan mereka adalah pengawal dan pengantar barang. Keduanya mahir berpedang, menunggang kuda, dan juga berniaga. Di tangan mereka, ekspedisi yang kudirikan menjadi terkenal karena kejujuran dan ketepatan waktu sampainya barang. Belakangan tak hanya barang, namun apa saja, binatang, manusia, bahkan surat rahasia pun

mereka antar. Mereka sangat mencintai pekerjaan itu, bertualang ke berbagai negeri dan menikmati kehidupan berpindah-pindah. Mungkin tertular olehku, sebab akulah guru keduanya yang mengenalkan dunia jasa pengawalan barang…."

"Pantas, setua begini, kau kuat bepergian dan pandai main akrobat."

"Hari-hari pun berlalu, Ayahmu dan putraku sepakat menikah di hari yang sama. Meski ternyata Ayahmu yang lebih dulu memperoleh keturunan; seorang anak laki-laki yaitu engkau. Selama Ibumu mengandung, Ayahmu undur diri dulu demi merawat Ibumu. Selama itu, ekspedisi dijalankan anakku. Selanjutnya, engkau pun lahir, dan di saat bersamaan istri putraku juga mengandung. Lalu datanglah tawaran itu…. seorang saudagar kaya hendak pindah rumah, ia membawa seluruh harta kekayaannya menuju kota pelabuhan Aden di Yaman. Awalnya tawaran itu ditolak, sebab menantuku sedang hamil muda. Kondisinya sakit-sakitan, tak mungkin menempuh perjalanan jauh. Namun tawaran ini begitu menggiurkan, tak bakal datang lagi jika dilepaskan, Ayahmu akhirnya memutuskan bersedia mengawal dan mengantarnya.

"Perjalanan dilakukan secara rahasia, demi menghindari marabahaya. Mereka mengenakan baju petani, sebagian lagi berpakaian Suku Badui. Pokoknya, hal yang tidak mencolok. Namun perjalanan itu sudah tercium sejak awal. Alasan si saudagar pindah rupanya ingin melarikan diri dari seteru niaganya. Musuhnya ini lalu melakukan persekongkolan keji. Mereka menjalin kerja sama dengan perompak gurun dengan bagi hasil menguntungkan kedua pihak. Ayah Ibumu dan seluruh rombongan ekspedisi dan saudagar kaya dibunuh perompak…."

"Dari mana kalian tahu aku masih hidup?"

"Sebelum tragedi berdarah itu, ada seorang anak buah Ayahmu yang tercecer tertinggal di belakang. Saat pembantaian, ia

bersembunyi dari jauh sambil mengamati kejadian. Ia sempat menyaksikan ketika engkau diambil kabur oleh rombongan tentara. Dari dialah kami tahu kisah kelam itu."

"Mengapa dia tak memungutku sebelum diambil Tuan Faruk?"

"Hm… dia hanya orang biasa yang dipenuhi rasa takut. Tak ada yang memastikan apa rombongan ayah angkatmu tentara baik-baik apa bukan. Dia hanya seorang diri, mana berani berhadapan dengan gerombolan orang bersenjata."

"Lalu bagaimana?"

"Saat mendengar kematian Ayahmu, putraku sangat berduka. Ia marah dan merutuki dirinya. Mengapa bukan dia yang mengemban tugas itu. Sebelumnya saat menantuku mengandung, mereka pernah berjanji, jika saja yang terlahir adalah perempuan, maka akan dijodohkan denganmu."

"Mana ada pula aturan seperti itu?" Said mencak-mencak mendongkol.

Pak Tua menatap dalam-dalam mata Said, lalu ia melanjutkan, "Dan anak itu benar-benar perempuan yang sekarang duduk di sampingmu."

Said menelan ludah. Menyesal pula dia keceplosan bicara. Matanya melirik Zilan, takut dara yang telah menaklukkan hatinya itu tersinggung. Namun yang ditatap, hanya diam menunduk.

"Ke mana ayah Zilan?"

"Dia sudah tiada. Mungkin rasa sesal dan bersalah yang menghantuinya membuat usianya pendek. Seturut keterangan anak buah yang selamat, kami yakin engkau masih hidup. Putraku berkeras mencarimu sampai ke mana pun. Meski itu bisa dikatakan pekerjaan yang mustahil. Ke mana mau dicari, gurun itu adalah persimpangan yang bisa dilintasi dari mana saja. Andalusia, Mesir, Syam, Hijaz, dan lainnya. Anakku lalu menghabiskan usianya berkelana mencarimu, namun tetap tidak berhasil. Sebelum wafat ia masih sempat berpesan

agar melanjutkan pencarian selama empat tahun. Jika tidak ketemu jua, maka pertunangan Zilan boleh dibatalkan. Dia bebas menikah dengan siapa saja. Dan tahun ini adalah tahun terakhir kami bertualang…."

Said termenung lama. Sukar baginya menerima kisah luar biasa yang ternyata riwayat hidupnya sendiri. Kepalanya tertunduk, bahunya berguncang. Lalu ia mengangkat muka, bibirnya membentuk senyum dipaksa, dan air mata menetes satu-satu.

Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Suaranya sumbang bercampur dengan isak pilu. Kepalanya mendongak ke atas.

"*Ya Rabbi*… ini rupanya rahasia besar-Mu. Ini rupanya hikmah dari segala penasaranku…."

Ia menatap penuh arti pada Pak Tua dan Zilan.

"Terima kasih… terima kasih… terima kasih…."

"Atas apa?"

"Sebab tak lelah dan berhenti mencariku…."

Keduanya tersenyum bahagia.

"Marilah pulang ke negeri Kurdistan, ke negeri Ayah Ibumu."

"Ya, ya, ya… aku juga tak sepenuhnya ingin menjadi tentara. Tapi kalau boleh, dari sini jangan langsung pulang."

"Mengapa?"

"Terlalu singkat. Aku ingin kita berkeliling dulu ke negeri Irak, Persia, Khurasan, Anatolia, baru kembali ke kampung halaman. Alangkah seru bisa singgah ke negeri-negeri tersebut."

"Hoho, jiwa petualang Ayahmu rupanya keluar juga. Baiklah, tak cuma itu, kita juga akan melintasi Laut Merah, negeri Yaman, bahkan negeri Sind jika kau suka."

"Ya, ya, mau. Tak sabar lagi aku. Wah, betapa menantangnya pengalaman itu." Said bangkit berjingkrakan. Ia tertawa panjang, tawa penuh bahagia.

"Tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?" tanya Said gugup.

"Agar perjalanan kita nyaman dan terhindar fitnah, kau harus nikahi dulu cucuku ini."

"Kakek…," rajuk Zilan tersipu. Ia mainkan jemarinya melipat ujung jubah yang tak kusut.

"Aih, kupikir apa. Tapi aku harus memberi tahu dulu pada Syeikh Usamah."

"Tenanglah, itu sudah kuselesaikan."

"Apa?"

"Ya, sebelum ke sini, kami sudah ke dusun Hamidiyah. Syeikh bilang sebaiknya kami menantimu pulang di Mesir, namun aku sudah tak tahan lagi untuk menyusulmu kemari."

"Pantas saja... kalau begitu, kita laksanakan secepatnya."

"Iya, perkara baik memang jangan ditunda-tunda."

Ketiganya hanyut dalam kebersamaan keluarga. Mereka terus saja bercerita, berbagi kabar dan kisah masing-masing. Ada tawa, heran, sedih, senyum, dan kehangatan di sana.

"Said… kau sudah melewati banyak hal-hal besar. Tak bakal habis diceritakan satu malam. Simpan dulu ceritamu, nanti dalam perjalanan panjang kita, bisa kau cicil pelan-pelan, ceritakan sepuasmu..."

# Epilog

**An-Nashir Yusuf** berdamai dengan saudaranya di Gaza. Namun ia masih enggan dan curiga pada iktikad baik Qutuz, bisa jadi setelah tiba di Mesir dia akan ditawan atau dibunuh. Bersama sejumlah pengikutnya mereka berpindah-pindah lari dari kejaran Mongol. Sampai satu ketika, seorang anak buahnya bernama Husein ath-Thabardar berlaku culas. Ia keluar menemui pasukan Mongol meminta imbalan atas informasi keberadaan an-Nashir Yusuf.

Berkat laporan Husein, an-Nashir Yusuf dan saudaranya ditangkap di tempat persembunyiannya. Kitbuqa lalu mengirimnya menghadap Hulagu Khan.[57] Hulagu sendiri rupanya tidak sampai di Mongolia, ketika tiba di Persia datang utusan yang mengabarkan Kurultai telah selesai dengan terpilihnya Kubilai Khan. Hulagu dan istrinya lalu mendirikan Dinasti Ilkhanat di Tabriz.

Saat mendengar kematian Kitbuqa dan kekalahan pasukannya di Ain Jalut, Hulagu murka bukan main. Dia seperti gila menahan amarah. Sebagai pelampiasan, an-Nashir Yusuf dibunuh dengan kejam. Padahal cucu Shalahudidn itu telah mengiba-iba ia tak bersalah. Yang melakukan itu adalah Mamalik yang juga musuh besarnya. Hulagu tak menggubris, baginya an-Nahsir Yusuf adalah perwakilan penguasa

[57] An-Nashir Yusuf ditangkap oleh Kitbuqa sebelum meletus perang Ain Jalut, kemudian dikirim langsung kepada Hulagu.

muslimin. Tubuh an-Nahsir Yusuf diikat dengan empat batang kayu di tiap tangan dan kakinya. Lalu masing-masing batang kayu itu ditarik paksa oleh kuda perang. Tercerai berailah tubuhnya. Ia meninggal dalam usia yang masih muda, 32 tahun.

Hulagu berusaha membalas kekalahannya, namun keinginan itu tak bisa kesampaian. Berkali-kali ia mengirimkan pasukan, berkali-kali juga dipukul mundur. Selang lima tahun pasca Ain Jalut, ia menutup mata pada tahun 1265 dengan menyimpan kesumat dan selaksa kecewa. Di tahun yang sama, istrinya Doquz Khatun menyusulnya.

Kemenangan Ain Jalut disambut gembira seluruh penjuru. Tak hanya oleh kaum Muslimin, namun juga disyukuri bangsa-bangsa lainnya. Pada hakikatnya, peradaban manusia berhasil diselamatkan dari kehancuran total. Perlahan-lahan, bangsa Mongol melihat kemenangan Ain Jalut sebagai bukti dari kebenaran dan agungnya Islam. Lambat laun mereka memeluk Islam secara sukarela dan Dinasti Ilkhanat resmi berubah menjadi dinasti Islam.

~~ Selesai ~~

# Ensiklopedi Tokoh

*Suplemen Ensiklopedi Mini Sejarah Islam*

1. **Al-Asyraf Musa II (الأشرف موسى)**: Emir Hims periode 1248–1263 M, merupakan penguasa Dinasti Ayyubiyah. Membelot pada Mongol dan menjadi sekutunya saat penaklukan Halab dan Damaskus.
2. **Al-Kamil Muhammad (الكامل محمّد),** w. 658 H/1260 M: Emir Miyafarkin 1244–1260. Syahid dibunuh Mongol ketika mempertahankan Miyafarkin.
3. **Al-Manshur Muhammad II (المنصور محمّد),** w. 683 H/1284 M: Emir Hamah periode 1244–1284 M. Ketika Perang Ain Jalut ia berada pada barisan Mamalik pimpinan Qutuz.
4. **Al-Mughits Fathuddin Umar (المغيث فتح الدين عمر)**: Emir Karak periode 1249–1263 M.
5. **An-Nashir Yusuf (الناصر يوسف),** 626–658 H/1228–1260 M: Cucu Shalahuddin al-Ayyubi. Penguasa Halab (1236–1260 M) dan Damaskus (1250–1260 M).
6. **Badaruddin Lu'lu' (بدر الدين لؤلؤ),** w. 657 H/1259 M : Penguasa Mosul periode 1233–1259 M.
7. **Baibars al-Bunduqdari (بيبرس البندقداري),** 620–676 H/1223–1277 M: Panglima Mamalik yang mengalahkan Louis IX pada Perang Salib ke-VII. Tahun 1260 M bersama Qutuz ia menaklukkan Mongol di Ain Jalut.
8. **Bohemond VI (يوهمند), 634–673 H/1237–1275 M**: Penguasa Antiokhia dan Tripoli dari 1252 M hingga

akhir hayatnya. Bersama Hethum I, yang juga mertuanya, menjalin sekutu dengan Mongol.

9. **Doquz Khatun (دوقوز خاتون), w. 663 H/1265 M**: Istri kesayangan Hulagu Khan. Punya pengaruh dan peran penting dalam aliansi Kristen-Mongol ketika memerangi negeri Muslim.
10. **Farisuddin Aqthai (فارس الدين أقطاي),** w. 652 H/1254 M: Panglima Mamalik Bahriyah di Mesir. Menaklukkan Louis IX pada Perang Salib VII. Mengalahkan an-Nashir Ayyub pada 1250 dan 1252 M.
11. **Hethum I (هيثوم),** w. 668 H/1270 M: Penguasa Armenia Cilicia dari 1226–1270 M. Sekutu utama Mongol saat ekspansi ke negeri Muslim.
12. **Hulagu Khan (هولاكو خان),** 614–663 H/1217–1265 M: Cucu Jenghis Khan dan pendiri Dinasti Ilkhanat di Persia dan Irak. Menaklukkan Thaifah Ismailiyah Hasyasyin tahun 1256 M, dan Baghdad tahun 1258 M. Pasukannya di bawah Jenderal Kitbuqa dihentikan Mamalik dalam pertempuran Ain Jalut 1260 M.
13. **Izzuddin Aybak (عز الدين أيبك),** w. 655 H/1257 M: Sultan Mamalik pertama yang memerintah Mesir pada 1250–1257 M.
14. **Izzuddin bin 'Abdussalam (عز الدين بن عبد السلام)**, 578–660 H/1182–1262 M: Ulama ternama kelahiran Damaskus. Seorang zuhud dan wara bergelar "Sultannya Ulama". Mengungsi ke Mesir tahun 1241 M.
15. **Jenghis Khan (جنكيز خان),** 557–624 H/1162–1227 M: Jenghis Khan saat masih kecil bernama Temujin. Pendiri Imperium Mongolia yang memerintah pada 1206–1227 M. Kakek dari Hulagu Khan, Mongke Khan, dan Kubilai Khan. Di masanya, Dinasti Khawarizmi dilenyapkan.
16. **Kitbuqa Noyan (كتبغا نويـن),** w. 658 H/1260 M: Jenderal andalan Hulagu Khan saat ekspansi ke negeri Muslim. Terbunuh pada Perang Ain Jalut.

17. **Mongke Khan (منكو خان),** 604–657 H/1208-1259 M: Mongke Khan merupakan Khan keempat Imperium Mongolia, memerintah pada tahun 1251–1259 M. Mongke yang juga cucu Jenghis Khan dianggap Khan terkuat setelah Jenghis Khan. Ia mengirim adiknya Hulagu Khan ke barat menaklukkan negeri Muslim di Persia, al-Jazirah dan Syam. Posisinya digantikan adiknya Kubilai Khan.
18. **Saifuddin Qutuz (سيف الدين قطز),** w. 658 H/1260 M: Sultan Mamalik periode 1259–1260 M, bersama Baibars mereka mengalahkan Mongol di Ain Jalut.
19. **Shalahuddin al-Ayyubi (صلاح الدين الأيوبي),** 532–589 H/1137–1193 M: Pendiri Dinasti Ayyubiyah dan pahlawan Perang Salib yang merebut al-Quds.
20. **Syajaratuddur (شجرة الدر), w. 655 H/1257 M**: Istri Sultan Ash-Saleh Ayyub. Memerintah Mesir tahun 1250 M yang disebut juga awal era Dinasti Mamalik.
21. **Nuruddin Ali al-Manshur**: Sultan Mamalik kedua yang memerintah Mesir pada 1257–1259 M. Ayahnya adalah Sultan Izzudin Aybak.

# Ensiklopedi Wilayah

1. **Ajlun (عجلون/Ajlun, Ajloun)**, Yordania: Ajlun berada di utara Yordania. Sekitar 76 km barat laut Amman, ibu kota Yordania. Terkenal dengan Kastil Ajlun.
2. **Akka (عكّا/Acre)**, Palestina (diduduki Israel): Akka saat ini terletak di distrik Galilea Barat, Israel Utara. Tahun 638 M kaum Muslimin melebarkan *futuhat* ke sana. Kemudian direbut tentara Salibin pada 1104 M. Shalahuddin mengambil alih tahun 1187 M, namun Richard I dari Inggris menguasai kembali pada 1191 M. Akka baru kembali ke pangkuan Islam pada 1291 M melalui Mamalik.
3. **Al-Jazirah (الجزيرة/Al-Jazira)**, Kurdistan (Irak, Suriah, Turki): Negeri al-Jazirah adalah kawasan aliran Sungai Eufrat dan Tigris di Irak, Suriah, dan Turki. Kota-kota pentingnya antara lain: Mosul, Miyafarkin, Diyar Bakr, Sinjar, Amad, dan lain lain.
4. **Amid (أمد/Amed)**, Turki: Kota kuno yang penting di Diyarbakir.
5. **Anatolia (أناضول/Anatolia)**, Turki: Anatolia disebut juga Asia Kecil (Asia Minor), temasuk dalam kawasan Asia Barat yang terletak di Turki bagian Asia. Luasnya mencapai 743.000 $km^2$, berbatasan dengan Laut Hitam

di utara, Kaukasus di timur laut, Laut Mediterania di selatan, dan Laut Aegea di barat.

6. **Antiokhia (أنطاكية/Antioch)**, Turki: Antiokhia terletak di tepi Sungai Orontes, sekitar 22 km dari pantai Laut Mediterania, Turki Selatan dan berbatasan dengan Suriah. Kaum Salibin Frank merebutnya dari Saljuk tahun 1098 M. Antiokhia baru bisa dikuasai lagi tahun 1268 oleh Baibars, Sultan Mamalik.
7. **Armenia Cilicia (أرمينيا الصغرى/Armenian Cilicia)**, Turki: Berada di antara kawasan Teluk Iskenderun dan kota Tarsus, di pesisir Laut Mediterania. Kerajaan Armenia Cilicia terbentuk setelah pengungsi Nasrani Armenia melarikan diri dari negerinya akibat invasi Saljuk. Kerajaan ini bertahan dari 1080–1375 M.
8. **Ar-Raha (الرها/Edessa)**, Turki: Ar-Raha bertetangga dengan Armenia Cilicia dan Kerajaan Antiokhia di barat. Ditaklukkan pertama kali oleh Iyadh bin Ghanam tahun 638 M. Tentara Salib mengambilnya dari tangan Saljuk pada 1099 M. Kemudian direbut kembali oleh Imaduddin Zanki tahun 1144 M. Setelah Dinasti Zankiyah, ar-Raha masuk dalam Dinasti Ayyubiyah Keemiran Halab. Ar-Raha sekarang berada di kota Urfa, Turki Tenggara, berbatasan dengan Suriah.
9. **Asqalan (عسقلان/Ashkelon)**, Palestina (diduduki Israel): Asqalan terletak di pesisir Laut Mediterania, utara Jalur Gaza. Tahun 1099 M, saat masih di bawah Fathimiyah, Asqalan diserang tentara Salib, namun baru benar-benar takluk tahun 1153 M. Leluhur ulama hadis terkemuka Ibnu Hajar al-Asqalani (1372-1448 M) berasal dari kota ini.
10. **Baghdad (بغداد/Baghdad)**, Irak: Dibangun tahun 764 M oleh al-Manshur, khalifah ke-2 Dinasti Abbasiyah. Terletak di antara Sungai Tigris dan menjadi ibu kota Abbasiyah hingga ditaklukkan Hulagu 1258 M.

11. **Banias (بانياس/Banias)**, Suriah (diperebutkan dengan Israel): Banias terletak di kaki Gunung Asy-Syaikh (Gunung Hermon), Dataran Tinggi Golan. Pada Perang Salib, Banias sering kali dijadikan lahan rebutan antara tentara Salib dan Muslimin. Tahun 1165 M, Nuruddin Zanki berhasil menggabungkannya di bawah Dinasti Zankiyah.
12. **Bashrah (بصرة/Basra)**, Irak: Bashrah merupakan kota kedua terbesar di Irak setelah Baghdad. Terletak di Irak Selatan, atau sekitar 545 km dari Baghdad. Bashrah dianggap sebagai pelabuhan utama Irak, karena berdekatan dengan Teluk Persia.
13. **Bilbis (بلبيس/Bilbeis)**, Mesir: Bilbis termasuk kota kuno yang terletak di Mesir Utara. Kota ini memiliki masjid yang pertama kali dibangun di Benua Afrika: Masjid Sadat Quraiys. Saat itu kaum Muslimin tengah berperang melawan Romawi dalam *futuhat*-nya di Mesir.
14. **Bukhara (بخارى/Bukhara)**,Uzbekistan: Bukhara berada di Uzbekistan Tengah. Ditaklukkan pertama kali oleh Qutaibah bin Muslim tahun 709 M. Imam Bukhari (810–870), perawi hadis terkenal dilahirkan di kota ini. Bersama Samarkand, Bukhara menjadi mercusuar peradaban Islam, menyaingi pesona Baghdad, Kairo, dan Kordoba. Bukhara menjadi ibukota Dinasti Syamaniyah dalam kurun waktu 819–999 M sebelum bergabung dengan Dinasti Khawarizmi yang akhirnya dibumihanguskan Jenghis Khan tahun 1220 M. Bukhara termasuk salah satu warisan dunia UNESCO karena banyaknya peninggalan masjid dan madrasah yang bersejarah.
15. **Busra (بُصْرَى/Bosra),** Suriah: Busra terletak di selatan Suriah, sekitar 140 km dari Damaskus. Dahulunya Busra merupakan pusat dagang yang dilewati jalur sutera hingga ke Cina. Di Busra juga, Rasulullah bertemu Pendeta Buhaira yang mengabarkan kenabiannya.

16. **Damaskus (دمشق/Damascus)**, Suriah: Damaskus merupakan ibu kota Dinasti Umayah, sekarang menjadi ibu kota Suriah. Ditaklukkan pertama kali pada masa Khalifah Umar oleh Khalid bin Walid tahun 634 M.
17. **Delta Nil (دلتا النيل/Nile Delta)**, Mesir: Delta Nil merupakan delta yang terbentuk di utara Mesir di mana Sungai Nil bermuara ke Laut Tengah. Termasuk salah satu delta terbesar di dunia, terbentang dari Iskandariyah bagian barat sampai Port Said bagian timur, meliputi sekitar 240 km garis pantai Laut Tengah. Diukur dari utara ke selatan, Delta Nil memiliki panjang sekitar 160 km.
18. **Dimyath (دمياط/Damietta)**, Mesir: Dimyath merupakan kota pelabuhan yang terletak di persimpangan Laut Mediterania dan Sungai Nil, sekitar 200 km dari utara Kairo. Pada masa Perang Salib, Dimyath dijadikan fokus rebutan, menguasai Dimyath berarti menguasai Nil.
19. **Diyarbakir (ديار بكر/Diyarbakir)**, Turki: Diyarbakir merupakan kota terbesar di tenggara Turki. Didominasi populasi Kurdi. Ditaklukkan pertama kali tahun 641 M oleh Iyadh bin Ghanam. Dahulunya bernama Amid atau Amida.
20. **Farma (الفرما/Farama, Pelusium)**, Mesir: Kota Farma adalah kota kuno dan penting di masa Dinasti Firaun di Mesir. Saat ini masuk dalam Provinsi Port Said, Mesir Utara. Farma dianggap sebagai gerbang Mesir di sisi timur dan termasuk kota lintasan kafilah di masa lalu.
21. **Giza (الجيزة/Giza)**, Mesir : Giza merupakan kota yang berdekatan dengan Kairo, berjarak sekitar 20 km. Lokasinya berada di tepi barat Sungai Nil. Giza sangat terkenal karena di sana terletak kompleks Piramida raksasa dan patung Sphinx.
22. **Halab (حلب/Aleppo)**, Suriah : Halab adalah kota kedua terbesar di Suriah yang berlokasi di Suriah Utara. Halab dikepung dua kali (1098 & 1124 M) pada masa Perang

Salib namun berhasil digagalkan. Tanggal 9 Agustus 1138 M, terjadi gempa dahsyat menghancurkan seisi kota, memakan korban 230.000 jiwa, dianggap sebagai gempa bumi paling mematikan nomor empat sepanjang sejarah.

23. **Hamadan (همدان/Hamadan)**, Iran: Hamadan termasuk kota kuno di Iran Utara, dulunya dianggap bagian provinsi Azerbaijan Selatan. Saat penyerbuan Baghdad, dijadikan markas militer Hulagu Khan.
24. **Hamah (حماة/Hama)**, Suriah: Hamah terletak di Suriah Tengah bagian barat. Berada pada aliran Sungai Orontes (Nahr al-'Ashî), di atas kota Hims. Ditaklukkan pertama kali oleh kaum Muslimin tahun 639 M. Dikenal juga sebagai tempat kelahiran ahli bumi terkenal Yaqut al-Hamawi (1179–1229) yang namanya dinisbatkan dari kota Hamah.
25. **Harran (حران/Harran)**, Turki: Harran berada di tenggara Turki, sekitar 13 km dari perbatasan Suriah, dan termasuk kawasan Diyar Mudhar. Ditaklukkan Iyadh bin Ghanam pada masa Umar bin Khattab. Dihancurkan Mongol tahun 1260 M, yang membuat keluarga Ibnu Taimiyyah terpaksa mengungsi ke Damaskus tahun 1268 M.
26. **Hijaz (الحجاز/Hejaz)**, Arab Saudi: Hijaz berada di kawasan barat Arab Saudi, berdampingan dengan Laut Merah. Di antara kota-kota pentingnya: Mekah, Madinah, Jeddah, dan Thaif.
27. **Hims (حمص/Homs)**, Suriah: Hims terletak di Suriah Tengah bagian barat. Berada pada aliran Sungai Orontes (*Nahr al-'Ashî*), lokasinya 160 km utara Damaskus. Bersama Damaskus, Halab, Hamah, dan Latakea termasuk lima kota besar di Suriah. Di sini juga terdapat pusaranya Khalid bin Walid.
28. **Iskandariyah (الإسكندرية/Alexandria)**, Mesir: Iskandariyah didirikan oleh Iskandar Agung tahun 334 M,

merupakan kota kedua terbesar dan pelabuhan utama di Mesir. Iskandariyah membentang seluas 32 km dari pantai Laut Mediterania.

29. **Kairo (القاهرة/Cairo)**, Mesir: Kairo merupakan ibu kota Mesir. Didirikan Panglima Jauhar ash-Shiqilli tahun 969 M dari Dinasti Fathimiyah.
30. **Karak (الكرك/Kerak)**, Yordania: Karak merupakan benteng terkenal yang saat ini masuk dalam Provinsi Karak, Yordania. Terletak dekat Laut Mati dan berjarak 140 km dari selatan Amman. Benteng Karak dibangun tahun 1140-an M oleh Raja Fulk dari Yerusalem. Shalahuddin merebutnya tahun 1189 M.
31. **Karakorum (قراقروم/Karakorum)**, Mongolia: Karakorum merupakan ibu kota Imperium Mongol abad ke-13, bertahan kurang lebih 30 tahun. Sekarang terletak di Mongolia Tengah, kota Kharkhorin.
32. **Kastil Ajlun (قلعة عجلون/Ajlun Castle)**, Yordania: Kastil Ajlun terletak di Ajlun, Yordania. Dibangun pada tahun 1184–1185 M oleh Izzuddin Usamah, komandan dan keponakan Shalahuddin al-Ayyubi. Kastil Ajlun dianggap benteng pelindung dari serbuan tentara Salib dari Karak di selatan dan Bisan di barat. Memiliki 4 buah menara, dan dikelilingi selokan besar dengan luas rata-rata 16 meter dan kedalaman 12–15 meter. Kastil ini kehilangan posisi utamanya setelah direbutnya Kastil Karak tahun 1187 M, namun tetap digunakan sebagai pusat administrasi kota. Tahun 1260 M, Mongol menghancurkan sebagian besar bangunan, termasuk menara serangnya. Baibars lalu merenovasi kembali dan menghilangkan bagian selokan.
33. **Kufah (الكوفة/Kufa)**, Irak: Kufah terletak di tepi Sungai Eufrat, 170 km dari selatan Baghdad. Bersama Najaf, Karbala, dan Samarra, Kufah dianggap kota penting kaum Syiah di Irak. Pada masa Khalifah Ali bin Thalib, Kufah dijadikan ibu kota Muslimin.

34. **Latakia (اللاذقية/Latakia)**, Suriah: Latakia merupakan kota pelabuhan utama di Suriah, terletak di pesisir pantai Laut Tengah. Ditaklukkan zaman Khulafaur Rasyidin tahun 638 M oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Tahun 1097 M diduduki tentara Salib dan menjadi bagian Kerajaan Antiokhia. Shalahuddin mengambilnya kembali pada tahun 1188 M.
35. **Madinah (مدينة/Medina)**, Arab Saudi: Madinah merupakan kota suci kedua bagi umat Islam. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 340 km dari utara Mekah. Nama resminya al-Madinah al-Munawwarah.
36. **Mardin (ماردين/Mardin)**, Turki: Mardin terletak di Turki bagian tenggara, bertetangga dengan Harran di sisi barat, dan berbatasan dengan Suriah. Ditaklukkan pertama kali oleh Iyadh bin Ghanam tahun 640 M pada masa Umar bin Khattab.
37. **Mekkah (مكة/Mecca)**, Arab Saudi: Mekah merupakan kota suci tempat kelahiran Nabi Muhammad. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 30 km dari Jedah. Nama lainnya adalah Ummul Qura, al-Haram, dan al-Baladul Amin.
38. **Miyafarkin (ميافارقين/Meiafarakin)**, Turki: Miyafarkin terletak di Turki Timur dekat Diyarbakir dan Danau Van. Sekarang dikenal dengan nama Silvan.
39. **Mosul (موصل/Mosul)**, Irak: Mosul merupakan kota terbesar ketiga di Irak setelah Baghdad dan Bashrah. Jaraknya sekitar 400 km utara Baghdad, terletak di Irak Utara, tepi Sungai Tigris. Sebagian besar dihuni warga Kurdi.
40. **Nubia (النوبة/Nubia)**, Mesir & Sudan: Nubia terletak pada aliran Sungai Nil antara Mesir Selatan dan Sudan Utara, seperempat wilayahnya di Mesir Utara. Pada zaman kuno, Nubia diperintah kerajaan besar yang independen.
41. **Nusaybin (نصيبين/Nisibis, Nusaybin)**, Turki: Nusaybin sekarang terletak di wilayah tenggara Turki, berbatasan

dengan Suriah, dan masuk dalam provinsi Mardin. Dahulu menjadi jalur penting kafilah dari Mosul ke Syam,

42. **Samarkand (سمرقند/Samarkand)**, Uzbekistan: Samarkand terletak di tenggara Uzbekistan. Dahulu merupakan rute utama jalur sutra dari Cina ke barat. Ditaklukkan pertama kali oleh Qutaibah bin Muslim tahun 705 M dan disempurnakan tahun 710 M. Sejak itu Samarkand menjadi pusat kebangkitan peradaban Islam di Asia Tengah hingga dihancurkan Jenghis Khan tahun 1220 M. Di tahun 1370 M, Timur Lenk menjadikannya ibu kota dinasti.
43. **Semenanjung Sinai (شبه جزيرة سيناء/Sinai Peninsula)**, Mesir: Semenanjung Sinai disebut juga Gurun Sinai karena hampir seluruhnya terdiri atas padang pasir. Sinai berbentuk segitiga yang terletak di Asia Barat namun menjadi bagian dari Mesir di Afrika. Daratan seluas 60.000 km² ini dibatasi oleh Laut Tengah di utara, Laut Merah di selatan, Terusan Suez di barat, dan Palestina di Timur Laut.
44. **Shur (صور/Tyre)**, Libanon: Shur berada di Libanon Selatan di pesisir Laut Mediterania, berjarak 80 km dari selatan Beirut. Tahun 634 M, kaum Muslimin berhasil menaklukkannya, lalu jatuh ke tentara Salib tahun 1124 M.
45. **Syam (بلاد الشام/Levant)**, Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, dan sebagian Turki: Negeri Syam berada di kawasan Asia Barat, yang dibatasi Pegunungan Taurus di utara, Gurun Arabia di selatan, Laut Mediterania di barat, dan Pegunungan Zagros di timur.
46. **Tabriz (تبريز/Tabriz)**, Iran: Tabriz terletak di Iran bagian barat laut dan merupakan kota keempat terbesar di Iran setelah Teheran, Masyhad, dan Isfahan. Menjadi ibu kota Dinasti Ilkhanat hingga ditaklukkan Timur Lenk tahun 1392 M.
47. **Thabariya (طبرية/Tiberias)**, Palestina (diduduki Israel): Thabariya terletak di tepi barat Danau Galilea (*Buhairah*

*Thabariyâ*). Pada Perang Salib, Thabariya masuk kawasan Kerajaan Yerusalem sebelum ditaklukkan Shalahuddin.

48. **Tripoli (طرابلس/Tripoli)**, Libanon: Tripoli berjarak 85 km utara Beirut dan merupakan kota pelabuhan terbesar kedua di Libanon setelah Beirut. Tripoli dikuasai Salibin tahun 1109 M, namun tahun 1289 M Mamalik berhasil merebutnya kembali.

# Ensiklopedi Dinasti

1. **Imperium Byzantium (الإمبراطورية البيزنطية/Byzantine Empire)**, ibu kota Konstantinopel, masa berdiri 302 SH–857 H/330–1453 M: Byzantium disebut juga Kekaisaran Romawi Timur, beraliran Kristen Ortodoks. Terlibat konflik sengit dengan kaum Muslimin selama beradab-abad, baru dapat ditaklukkan oleh Sultan Muhammad Fatih pada 1453 M. Selanjutnya Konstantinopel diganti menjadi Istanbul, menjadi ibu kota Turki Utsmani.
2. **Khulafaur Rasyidin (الخلفاء الراشدون/Rashidun Caliphate)**, Madinah & Kufah, 11–40 H/632–661 M: Khulafaur Rasyidin merupakan umara terbaik sejak wafatnya Rasulullah, terdiri atas Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Sistem pemerintahannya adalah syura. Ada juga pendapat yang memasukkan Hasan bin Ali sebagai khalifah kelima. Di masa ini, Persia diruntuhkan lewat Pertempuran Qadisiyah dan Nahawanda, adapun Syam dan Mesir ditaklukkan dari tangan Romawi. Dinasti Umayah menggantikannya setelah terjadi huruhara fitnah akibat pembunuhan Utsman.
3. **Dinasti Umayah (الدولة الأمية/Umayyad Dynasty)**, Damaskus, 41–132 H/661–750 M: Umayah merupakan dinasti Islam pertama yang menerapkan sistem ahli waris pemerintahan. Didirikan Muawiyah bin Abu Sufyan dan berakhir dengan Marwan bin Muhammad. Umayah

berkuasa hampir 90 tahun dengan 14 khalifah, dinasti ini terkenal dengan *futuhat*-nya dari Andalusia, Turkistan, hingga India. Umayah akhirnya diruntuhkan Abbasiyah. Kekhalifahan Umayah lalu dilanjutkan di Andalusia oleh keturunannya Abdurrahman ad-Dakhil.

4. **Dinasti Abbasiyah (الدولـة العباسية/Abbasid Dynasty)**, Baghdad (& Samarra, 836–892 M), 132–656 H/750–1258 M: Abbasiyah adalah kekhalifahan ketiga Islam, didirikan oleh Bani Abbas, dan berkuasa selama 508 tahun. Diperintah oleh 37 khalifah dimulai Abul Abbas As-Saffah (750–754 M) hingga al-Musta`shim Billah (1242–1258 M). Dinasti ini menekankan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Abbasiyah dilenyapkan Mongol tahun 1258 M. Setelah itu kekhalifahan dipindah ke Kairo sampai 1519 M di bawah naungan Mamalik, namun tak lebih dari sekadar jabatan simbolik.
5. **Dinasti Fathimiyah (الفاطميـة الدولـة/Fatimid Dynasty)**, Mahdiyah-Tunisia (909–969 M) & Kairo-Mesir (969–1171 M), 297–567 H/909–1171 M: Fathimiyah awalnya berdiri di Tunisia, kemudian dipindahkan ke Kairo. Fathimiyah yang falsafah negaranya berdasarkan Syiah Ismailiyah ini menggelari pemimpinnya dengan sebutan khalifah. Jumlah keseluruhan penguasanya 14 khalifah. Pada masanya, Kairo dan Masjid al-Azhar dibangun. Shalahuddin al-Ayyubi kemudian membubarkan Fathimiyah dengan Dinasti Ayyubiyah.
6. **Kesultanan Saljuk Rum (سلاجقة الروم/Seljuk Sultanate of Rûm)**. Nicaea (Iznik) & Iconium (Konya), 469–706 H/1077–1307 M: Saljuk Rum merupakan pecahan dari Imperium Turki Saljuk. Memerintah di daerah Anatolia (Anâdhûl), Turki Tengah. Di antara sultannya yang terkenal adalah Kilij Arslan, pahlawan Muslim pertama pada Perang Salib I. Nama Rum diambil dari Imperium Rum (Byzantium), karena Anatolia dulunya kawasan Byzan-

tium sebelum direbut Saljuk. Saat invasi Mongol, sebagian wilayahnya diikat menjadi bagian kekuasaan Mongol.

7. **Kerajaan Armenia Cilicia (مملكة أرمينيا الصغرى/Armenian Kingdom of Cilicia**), Tarsus & Sis (Kozan, Adana), 472–776 H/1080–1375 M: Armenia Cilicia disebut juga Armenia Kecil, berada di antara kawasan Teluk Iskenderun dan kota Tarsus, Turki Selatan. Didirikan oleh Ruben I dari Dinasti Rubenia. Agama resminya Kristen Ortodoks Timur. Merupakan sekutu utama tentara Salib pada Perang Salib, dan sekutu Mongol ketika menaklukkan Halab dan Damaskus.
8. **Kerajaan/Kepangeranan Antiokhia (مملكة أنطاكية/Principality of Antioch)**, Antiokhia, 491–666 H/1098–1268 M: Antiokhia berbatasan di utara dengan Armenia Cilicia dan Tripoli di selatan, sekarang berada di Turki Selatan dan Suriah Utara. Didirikan pada Perang Salib I dengan penguasa pertamanya Bohemond I. Tahun 1268 M Antiokhia ditaklukkan Baibars Sultan Mamalik sebagai balasan atas persekutuannya dengan Mongol ketika menginvasi wilayah Muslimin.
9. **Kerajaan Yerussalem (مملكة بيت المقدس/Kingdom of Jerusalem)**, Yerusalem (1099–1187) & Shur (1187–1191) & Akka (1191–1229) & Yerusalem (1229–1244) & Akka (1244–1291), 492–690 H/1099–1291 M: Kerajaan Yerusalem merupakan kerajaan utama dan terbesar di antara empat kerajaan Kristen pada masa Perang Salib. Awalnya berada di Yerussalem, namun sejak jatuhnya tahun 1187 M oleh Shalahuddin, pemerintahan dipindah ke Akka, sehingga dikenal juga dengan nama Kerajaan Akka. Kerajaan Yerussalem bubar setelah kejatuhan Akka tahun 1291 M oleh Baibars Sultan Mamalik, mengakhiri Perang Salib.
10. **Kerajaan/Provinsi Tripoli (مملكة طرابلس/Country of Tripoli)**, Tripoli, 495–688 H/1102–1289 M: Tripoli sekarang terletak Libanon Utara, tepatnya kota Tripoli.

Berbatasan dengan Kerajaan Antiokhia di utara dan Kerajaan Yerusalem di selatan. Termasuk salah satu kerajaan tentara Salib sejak Perang Salib I dan yang paling akhir didirikan. Diruntuhkan oleh Sultan Qalawun dari Mamalik tahun 1289 M.

11. **Dinasti Zankiyah (الدولـة الزنكيـة/Zengid Dynasty)**, Mosul & Halab & Damaskus, 521–648 H/1127–1250 M: Zankiyah berdiri di Mosul kemudian Damaskus, Aleppo, Sinjar dan al-Jazirah. Imaduddin Zanki adalah pendirinya. Bersama anaknya Nuruddin Mahmud Zanki, mereka dikenal sebagai pahlawan Muslim pada Perang Salib. Sepeninggal Nuruddin, wilayahnya di Syam ditaklukkan Shalahuddin al-Ayyubi, adapun sisanya di Irak Utara (al-Jazirah) bertahan hingga tahun 1250 M.
12. **Dinasti Khawarizmi (الدولـة الخوارزميـة/Khwarezmian Dynasty, Khwarezm-Syah Dynasty)**, Urgench/Konya (1077–1212 M) & Samarkand (1212 M s/d invasi Mongol), 469–628 H/1077–1231 M: Khawarizmi terletak di wilayah Turkistan dan mencakup beberapa kawasan di Afghanistan, Iran dan Irak. Kota pentingnya antara lain Bukhara dan Samarkand. Didirikan oleh Anushtigin Gharcai, mamluk Saljuk yang ditunjuk sebagai gubernur Khawarizmi yang lantas memisahkan diri. Dinasti ini dilenyapkan Mongol pada masa Jenghis Khan.
13. **Dinasti Ayyubiyah (الدولـة الأيوبيـة/Ayyubid Dynasty)**, Kairo, 567–648 H/1171–1250 M: Ayyubiyah didirikan Shalahuddin al-Ayyubi di Mesir setelah menggulingkan Dinasti Fathimiyah. Berkuasa di Mesir sepanjang 79 tahun, Ayyubiyah memainkan peran penting dalam Perang Salib II sampai VII. Wilayahnya membentang dari Afrika Utara, Mesir, Nubia, Yaman, Hijaz, Syam dan al-Jazirah. Dinasti ini dibubarkan oleh Mamalik di Mesir (1250 M), namun masih berkuasa di Damaskus dan Aleppo hingga 1260

M, dan benar-benar habis tahun 1341 M, setelah sultan terakhirnya al-Afdhal Muhammad di Hamah dilengserkan.

14. **Kerajaan Akka (مملكة عكّا/Kingdom of Acre)**, Akka, 587–690 H/1191–1291 M: Akka sekarang diduduki oleh Israel. Setelah kejatuhan Yerusalem tahun 1187 M oleh Shalahuddin, pemerintahan Yerusalem dipindahkan ke Akka, yang membuat Akka disebut juga Kerajaan Yerussalem. Jatuhnya Akka tahun 1291 M oleh Mamalik dianggap sebagai akhir Kerajaan Salibin di "Tanah Suci".
15. **Dinasti Mamalik (الدولة المملوكية/Mamluk Dynasty)**, Kairo, 648–923 H/1250–1517 M: Mamalik adalah dinasti budak militer di Mesir yang menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Pada masa jaya wilayahnya mencakup Syam, Tunisia, Nubia, Hijaz, hingga Yaman. Dinasti ini dibagi dua periode: Pertama, Mamalik al-Bahriyah (1250–1390 M), kedua, Mamalik al-Burjiyah (1390–1517 M). Turki Utsmani kemudian menggantikan dinasti ini. Peristiwa penting yang berhasil mereka ukir adalah keberhasilan memenangi Perang Ain Jalut (1260 M) melawan Mongol. Hal unik lainnya, sistem peralihan pemerintahan tidak mengandalkan sistem waris.
16. **Dinasti Ilkhanat (دولة الإلخانات/Ilkhanate Dynasty)**, Tabriz (sampai 1307 M) & Sulthaniyah (1307–1335 M), 654–735 H/1256–1335 M: Ilkhanat didirikan oleh Hulagu Khan selepas ekspansinya ke negeri Muslim di Persia dan al-Jazirah. Awalnya penguasanya beragama Syaman lalu Budha dan akhirnya memeluk Islam. Meski beragama Islam, Ilkhanat terus bermusuhan dengan Dinasti Mamalik di Mesir. Selepas kematian Abu Said (1316–1335 M), Ilkhanat terpecah-pecah sampai Timur Lenk menyatukan kembali jajahan Mongol. Sepanjang delapan puluh tahun berkuasa, Ilkhanat dipimpin sembilan penguasa.

# Kitab-Kitab Sumber Imajinasi

**Kitab Turats (Klasik):**


1. Abu al-Fidâ', *Al-Mukhtashar fî Akhbâril Basyar,* (w. 732 H/1331 M).
2. Adz-Dzahabî, *Duwal al-Islâm,* (w. 748 H/1348 M).
3. Al-Hamzânî, *Jâmi'u at-Tawârîkh, Târîkh al-Mughûl*, (w. 718 H/1318 M).
4. Al-Maqrîzî, *As-Sulûk li Ma'rifati Duwalil Mulûk,* (w. 845 H/1442 M).
5. Al-Qalqasyandî, *Shubh al-A'syâ fî Shinâ'at al-Insyâ*, (w. 821 H/1418 M).
6. As-Suyûthî, *Târîkh al-Khulafâ',* (w. 911 H/1505 M).
7. Ibn 'Abd az-Zhâhir, *Ar-Raudh az-Zâhir fî Sîrah al-Malik az-Zhâhir*, (w. 692/1292).
8. Ibn al-Atsîr, *Al-Kâmil fî at-Târîkh*, (w. 630 H/1233 M).
9. Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (w. 774 H/1373 M).
10. Ibnu Tagrâ Bardî, *An-Nujûm az-Zâhirah fî Mulûki Mishr wa al-Qâhirah,* (w. 874 H/1469 M).
11. Yâqût al-Hamawî, *Mu'jam al-Buldân,* (w. 626 H/1229 M).

**Kitab Kontemporer:**

1. Dr. Abdus Syafi Muhammad Abdul Latif, *Al-'Âlam al-Islâmî fi al-'Ashril Umawî, (Alam Islami pada Masa Umawiyah),* Al-Azhar Press, cet. I, Cairo, 1984.
2. Dr. Hasan Ahmad Mahmud & Dr. Ahmad Ibrahim As-Syarif, *Al-'Âlam al-Islâmî fi al-'Ashril 'Abbâsî (Alam Islami pada Masa Abbasiyah)*, Darul Fikri al-Arabi, Cairo, 1995.
3. Dr. Husein Yusuf Duwaydar, *As-Shirâ' bayna al-'Arab wa al-Furs wa Atsaruhu fi al-'Ashril 'Abbâsîl Awwal, (Konflik antara Arab-Persia dan Pengaruhnya pada Periode Abbasiyah Pertama),* Al-Azhar Press, cet. I, Cairo, 1987.
4. Dr. Jamaluddin asy-Syayyal, *Târîkh Misr al-Islâmiyyah (Sejarah Mesir Islam), Darul Maarif*, juz 1&2, Cairo, 2000.
5. Dr. Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah, *Fî Târîkh Dawlah Bani al-'Abbâs (Tentang Sejarah Dinasti Bani Abbas),* Al-Azhar Press.
6. Dr. Nu'man at-Thayyib Sulaiman, *Al-Mughûl wa Ghazâwatuhum fi Bilâdil Muslimîn (Mongol dan Peperangannya di Negeri Muslim)*, Al-Azhar Press, cet. II, Cairo, 2004.
7. Dr. Ragib as-Surjani, *Qissat at-Tatâr min al-Bidâyâh ila 'Ain Jâlût (Kisah Tartar dari Kemunculan hingga Ain Jalut)*, Muassasah Iqra', cet. I, Cairo, 2006.
8. Heitsum Hilal, *Mausû'atul Hurûb (Ensiklopedi Perang)*, Darul Ma'rifah, cet. I, Beirut, 2006.

# Tentang Penulis

**Indra Gunawan**, lahir di Medan, 13 Februari. Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menamatkan S1-nya dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, pada jurusan *Tarikh wal Hadharah* (2006). Kini melanjutkan program pascasarjana di universitas yang sama dengan konsentrasi *at-Tarikh al-Islamy*.

Di antara jabatan organisasi yang pernah ia geluti selama di Mesir: Ketua FLP Wilayah Mesir 2005–2006; Sekretaris sekaligus konseptor silabus CIMAS-ICMI Cairo (*Center for Information of Middle East and Africa Studies*); Ketua II HMM (Himpunan Mahasiswa Medan) 2004–2005; Lay-Outer & Editor Buletin Generasi 2002–2005; Redaktur ahli majalah *La Tansa* IKPM Gontor cab. Cairo 2007–2009. Wakil Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Orsat Cairo 2008–2013. Anggota Majelis Tarjih & Tajdid PCIM Muhammadiyah Mesir 2010–2013. Pimred Akhbar Indunisiya 2013 (majalah berbahasa Arab diterbitkan KBRI Mesir).

Di samping studi, ia juga mengajar bahasa Indonesia untuk warga negara Mesir di PUSKIN (Pusat Kebudayaan dan Informasi) Kairo. Kerap menjuarai berbagai lomba yang diadakan organisasi kemahasiswaan di Mesir, TëROBOSAN, PPMI (Persatuan Pelajar & Mahasiswa Indonesia), HMM, dan PCI-NU Mesir. Di lingkungan Mahasiswa Indonesia di Mesir, ia sering berbaur bersama kawan-kawan dalam

even sastra, baik sebagai pembicara, dewan juri, maupun kepanitiaan.

Karya fiksinya dapat ditemui di Kumcer: *Kidung Doa di Taman Kurma* (al-Madani Press, Cairo, 2003), *Kado Untuk Mujahid* (Fikri Publishing, Jakarta, 2005), *Apa Kabarmu di Alam Sana* (LTNU Mesir, 2006), dan Novel *Takdir Cinta* (LPPH, Depok, 2008), *The Downfall of The Dynasty; Khianat di Tanah Baghdad* (Salamadani, Bandung, 2013). Adapun karya nonfiksinya: Timur Tengah dalam Lintas & Pascakemerdekaan (CIMAS-ICMI Orsat Cairo, 2007), Laskar Syuhada (LPPH, Depok, 2008).

Penulis membuka silaturahim seluas-luasnya di e-mail: indra_1000@yahoo.com atau sanmeazza@yahoo.com, facebook: https://www.facebook.com/indra.s.meazza no hp: +201159350415 & +20163472748.

Against The Myth of Hulagu

# Ain Jalut

Sekali lagi, Islam menyelamatkan peradaban manusia. Berkat Ain Jalut (3 September 1260), laju ekspansi Mongol tertahan, Eropa dan Afrika pun selamat dari terjangan barbar Mongol. Perang Ain Jalut adalah bukti sahih dari pergelutan antara hak dan batil, hingga tak berlebihan dianggap pertempuran paling bersejarah abad ketiga belas.

Bagi dunia Islam, Jenghis Khan, Hulagu Khan, dan Timur Lenk adalah momok legendaris yang mewakili ekspansi Mongol di negeri Islam. Dari ketiganya, Hulagu Khan yang juga cucu Jenghis Khan adalah yang paling dahsyat dan berpengaruh. Di masanya, wilayah seluas Turkistan (Transoxania), Iran, Irak, dan Syam (Levant) luluh lantak dihantam amukan laskarnya. Satu-satunya harapan tersisa hanyalah Mesir. Pasukan Muslimin dipimpin Sultan Saifuddin Qutuz berhasil mengalahkan pasukan Mongol di bawah Jenderal Kitbuqa, tangan kanan Hulagu Khan di lembah Ain Jalut, Palestina.

Novel sejarah Ain Jalut ini merupakan dwilogi dari *The Downfall of The Dynasty; Khianat di Tanah Baghdad*. Cerita memadukan tokoh sejarah dan tokoh fiksi yang berdiri sendiri. Tokoh fiksi bercerita kisah tiga pemuda (Said, Jakfar, dan Fadhil) yang akhirnya bergabung menjadi tentara muslimin di perang Ain Jalut. Di bagian akhir novel, ensiklopedi mini sejarah Islam (ensiklopedi dinasti, wilayah, dan tokoh), siap menjadi *guide* yang memandu pembaca akan kedalaman dan berharganya sejarah Islam.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

Dilengkapi
Ensiklopedi Mini
Sejarah Islam

"Novel dengan setting perang Ain Jalut Abad 13 ini sangat memukau. Tokoh sejarah dan tokoh fiksinya dijalin indah. Ini novel sejarah yang layak dibaca."

— **Habiburrahman El Shirazy**, *sastrawan & sutradara film*

"Menakjubkan melihat ada orang Indonesia yang mendeskripsikan sejarah Timur Tengah abad 13 dengan demikian detail dan memikat. Tentu butuh riset dan penelusuran yang mendalam."

— **Dalia Mamdouh Ahmad**, *arkeolog Universitas Cairo, Mesir*

gramediana
NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-3167-9
9 786020 231679
188140262